BEST SELLER

Lentera Hati

M. Quraish Shihab

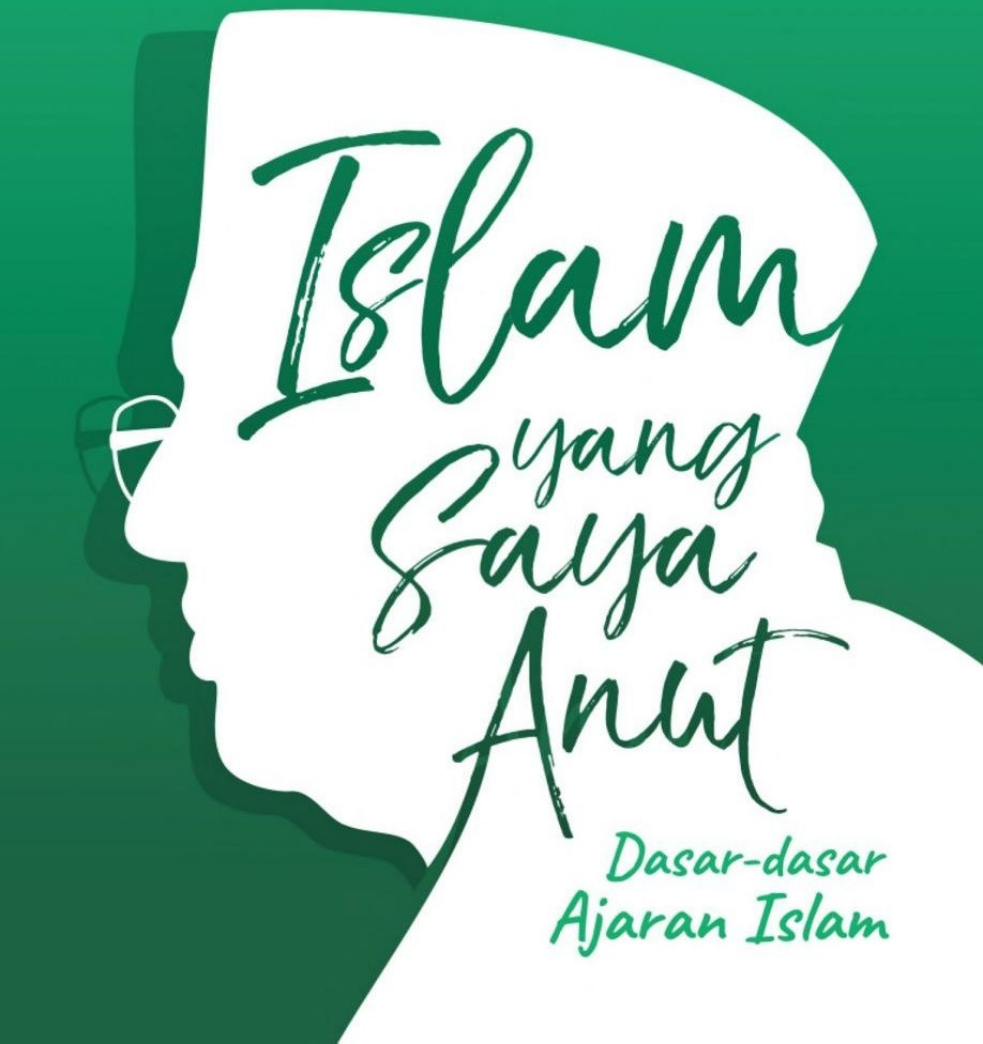

Islam yang Saya Anut

Dasar-dasar Ajaran Islam

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Bismillâh ar-rahmân ar-rahîm

(Dengan Nama Allah Pemberi Kasih Yang Maha Pengasih)

Teman terbaik sepanjang waktu adalah buku

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Lentera Hati

M. Quraish Shihab

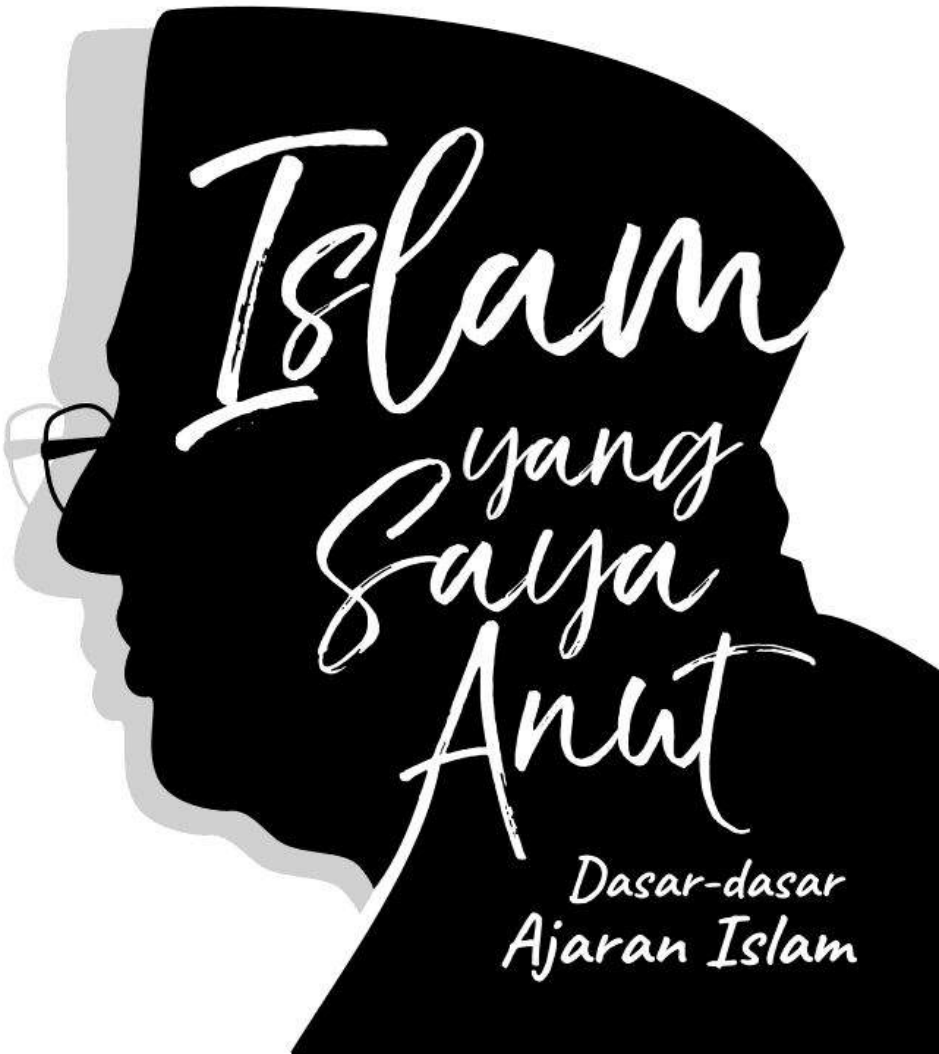

Islam yang Saya Anut

Dasar-dasar Ajaran Islam

Islam yang Saya Anut:
Dasar-Dasar Ajaran Islam

Oleh: M. Quraish Shihab

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan pertama, Januari 2018 M. / Rabiul Akhir 1439 H.
Cetakan kedua, April 2018 M. / Sya'ban 1439 H.
Cetakan ketiga: November 2018
Cetakan keempat: Oktober 2019

Diterbitkan oleh:

Penerbit Lentera Hati
Jl. Kertamukti No. 63
Pisangan, Ciputat, Tangerang 15419
Telp./Fax. : (021) 742 1913
www.lenterahati.com
e-mail: info@lenterahati.com

Penyunting: Muhammad Husnil
Pewajah Isi: Arya Zendi dan Tim Lentera Hati
Perancang Sampul: Wirastuti

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Quraish Shihab, M
Islam yang Saya Anut : Dasar-Dasar Ajaran Islam / M. Quraish Shihab ; editor, Muhammad Husnil. -- Tangerang : PT. Lentera Hati, 2017.
x + 338 hlm. ; 19 cm.
ISBN 978-602-7720-74-9
1. Islam. I. Judul. II. Muhammad Husnil.

PEDOMAN TRANSLITERASI

أ	a/'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	‘	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h̲	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ـَـا...	â (a panjang), contoh	الْمَالِكُ	: al-Mâlik
...ـِـيْ	î (i panjang), contoh	الرَّحِيْمُ	: ar-Rah̲îm
...ـُـوْ	û (u panjang), contoh	الْغَفُوْرُ	: al-Ghafûr

NU CARE-LAZISNU
Quraish Shihab :
“Jika kita memaksakan diri untuk kebaikan maka itu baik. Akhlak itu tidak akan tercipta tanpa kebiasaan dan awal dari membiasakan adalah dengan memaksa.
nucare.id

Daftar Isi

Pendahuluan 1

Pengantar 3

Hikmah di Balik Perbedaan 10

Keragaman Pendapat 13

Mazhab Hanafi 13

Mazhab Maliki 14

Mazhab Syafi'i 15

Mazhab Hanbali 15

Mazhab Ja'fary/Itsna 'Asayariah 16

Mazhab Zaidiyah 17

Madzhab Az-Zahiriyah 18

Mazhab Al-Ibadhiyah 19

Semua Berpotensi Salah atau Benar 21

1. Agama 32

Benih Lahirnya Agama pada Manusia 38

Pandangan Sementara Pakar Muslim 39

Keragaman Agama 41

Kerukunan Antarumat Beragama 46

Kerja Sama 49

2. Manusia dan Evolusinya 53

Tugas Kekhalifahan 56

Evolusi Manusia 67

3. Agama Islam 75

Taklif/Kewajiban Beragama 76

Kandungan Utama Taklif 84

Maqashid Asy-Syariah (Tujuan Kehadiran Syariat) 89

4. Ajaran Islam **95**
Kandungan Ajaran Islam **100**
Ciri/Karakteristik Ajaran Islam **105**
Rabbaniyah/Ketuhanan 105
Insaniyah 106
Alamiyah/Bersifat Universal dan Mencakup Semua Aspek 106
Wasathîyah/Moderasi 109
Waqi'iyah/Realistis 109
Al-Wudhûh/Kejelasan 110
'Adam Al-Haraj/Tidak memberatkan 111
Sumber Ajaran Islam **112**
5. Akidah **115**
Iman/Percaya **116**
Sumber Akidah Islam **128**
Rukun Iman **128**
Rukun Pertama **131**
Percaya Wujud dan Keesaan Tuhan 131
Allah 136
Allah Maha Esa 140
Rukun Kedua **149**
Percaya tentang Wujud Malaikat 149
Rukun Ketiga **156**
Percaya Kitab-Kitab Suci yang Allah Turunkan 156
Rukun Keempat **164**
Percaya kepada Rasul-Rasul Allah 164
Apakah Nabi/Rasul Dibutuhkan Umat Manusia? 169
Dampak Kehadiran Para Nabi dan Rasul 170
Nabi Muhammad Saw. 171
Rukun Kelima **174**
Percaya Adanya Hari Akhir/Pembalasan 174
Akal Tidak Mampu Menjangkau Alam Metafisika 177
Mengapa Ada Kiamat? 195

Kapan Kiamat Datang? 200
Tanda-tanda Kiamat Mendekat 201
Dampak Positif dari Kepercayaan Adanya Kiamat 205
Rukun Keenam **206**
Percaya pada Takdir Baik dan Buruk 206
6. Rukun Islam **213**
Rukun Islam Pertama **214**
Bersyahadat bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Saw. adalah Rasul-Nya 214
Rukun Islam Kedua **219**
Iqamu As-shalat (Melaksanakan shalat) 219
Rukun Islam Ketiga **231**
Menunaikan zakat 231
Rukun Islam Keempat **239**
(Shiyam Ramadhan) Berpuasa di Bulan Ramadhan 239
Rukun Islam Kelima **243**
Haji 243
7. Aspek Hukum Rukun-rukun Islam **251**
Shalat **251**
Najis 259
Meng-*qashar* Shalat 260
Menjamak Shalat 261
Shalat Jumat 263
Zakat **266**
Zakat Fithrah 269
Puasa **270**
Puasa dalam Pandangan Hukum Islam 270
Syarat Wajib Puasa 270
Syarat Sah Puasa 271
Niat Berpuasa 272
Hal-hal yang Membatalkan Puasa 273
Beberapa Hal yang Membolehkan Tidak Berpuasa 275

Haji 276
Simbol-simbol Haji 278
Ka'bah, Lambang Kehadiran Ilahi 280
Thwawaf 281
Hajar Aswad, "Tangan kanan" Tuhan di bumi 281
Sa'i 282
Wuquf di Arafah 283
Mina (Muna) Ajang Pertempuran Melawan Setan 285
Menggunting Rambut Cukur (Tahallul) 285
Kesimpulan 286

8. Dapatkah Ajaran Islam Diterapkan? 293

9. Islam adalah Akhlak 301
Aneka Objek Sopan Santun 308
Sopan Santun terhadap Allah Swt. 309
Sopan Santun terhadap Rasul Muhammad Saw. 309
Sopan Santun terhadap Sesama Manusia 314
Sopan Santun terhadap Sahabat 315
Sopan Santun terhadap Tetangga 315
Sopan Santun terhadap Tamu 317
Sopan Santun terhadap Buruh Pekerja 318
Sopan Santun terhadap yang Bersalah/Lawan 319
Sopan Santun terhadap Diri Sendiri 322
Sopan Santun terhadap Binatang 324
Sopan Santun terhadap Benda-benda Tak Bernyawa 325
Sopan Santun terhadap Makhluk Ghaib 326

10. Beragama dengan Ikhlas 329

Penutup 335

Indeks 337

Pendahuluan

بسم الله الرحمن الرحيم

Buku di tangan pembaca ini lahir dari saran banyak kalangan. Mereka mengharapkan kehadiran sebuah buku yang dapat mereka jadikan rujukan, terutama bagi mereka yang belum mengenal Islam secara baik dan atau benar. Memang betul sudah cukup banyak buku berisi uraian keislaman, tetapi sebagian di antaranya sangat luas dan uraiannya belum terlalu diperlukan oleh kaum muslim, apalagi para pemula. Sebagian lainnya sederhana dalam uraiannya, tetapi belum mencakup apa yang hendaknya atau yang perlu setiap muslim ketahui.

Buku ini penulis harapkan tidak panjang sehingga membosankan, tapi tidak juga singkat sehingga masih menimbulkan dahaga. Penulis berusaha mengetengahkan hal-hal yang amat perlu kita ketahui tanpa harus menyinggung

aneka pendapat yang dapat membingungkan. Tidak juga yang terlalu memengaruhi keabsahan keimanan seseorang. Dengan demikian, semoga kekeliruan dan kesalahpahaman dapat terhindari.

Dalam buku ini tentu saja ada sebagian kandungannya yang menghidangkan beberapa persoalan yang pernah penulis sodorkan dalam berbagai karya penulis yang lain. Demikian itu karena buku ini bermaksud memberi gambaran sedikit mendekati utuh dalam satu buku tentang dasar-dasar ajaran Islam.

Penulis tidak mendaku bahwa buku ini berhasil mencapai apa yang penulis harapkan di atas. Kendati demikian, semoga buku ini merupakan salah satu buku yang dapat menjelaskan agama Islam, terutama kepada mereka yang belum mengenalnya atau mereka yang menyalahpahaminya.

Mudah-mudah Allah swt. membantu mewujudkan apa yang kita harapkan bersama itu. Amin.

Jakarta, November 2017

Pengantar

Nabi Muhammad menyampaikan ajaran Islam di Mekkah dan Madinah (dua kota suci [*Haramayn*]), dan dari sana tersebar ke berbagai penjuru dunia. Di Haramayn inilah ajaran Islam berinteraksi dengan budaya masyarakat setempat. Budaya itu ada yang dikukuhkan, ada yang ditolak, dan ada juga yang diluruskan. Dalam konteks ini al-Qur'an yang menjadi sumber pokok ajaran Islam dengan tegas dan jelas memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengukuhkan *ma'ruf* (budaya positif masyarakat) yang tak bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan melarang budaya yang menyimpang (*munkar*).

Ketika Islam yang Nabi Muhammad saw. ajarkan bersentuhan dengan masyarakat lain yang berbeda budaya dengan masyarakat Mekkah dan Madinah, prinsip di atas terjadi. Tapi, karena ajaran Islam begitu kuat serta keyakinan pemeluknya begitu teguh sering kali mengantar

kepada melemah bahkan tergusurnya budaya setempat. Sampai-sampai, pada gilirannya, menjadikan bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur'an menggusur bahasa setempat yang tadinya digunakan masyarakat seperti yang terjadi di banyak masyarakat Timur Tengah atau sedikitnya menggantikan bahasa setempat dengan bahasa al-Qur'an seperti halnya di Indonesia.

Memang dalam akulturasi lazim terjadi proses budaya yang kuat memengaruhi budaya yang lemah. Kendati demikian, betapa banyak budaya positif di Haramayn yang tetap dipertahankan, terutama jika tak ada petunjuk keagamaan yang melarang secara pasti terkait hal tersebut. Dari sinilah kemudian lahir kaidah *al-adat muhakkamah*. Maksudnya, kebiasaan satu masyarakat yang tak bertentangan dengan tuntunan agama yang bersifat pasti (*qath'i*) dapat dijadikan pertimbangan hukum. Pada gilirannya, hal ini menjadi faktor yang menghasilkan keragaman pendapat dalam ajaran Islam; keragaman yang dapat diterima dan sah adanya.

Di sisi lain para pemikir–siapa, kapan, dan apa pun objek pemikirannya—tak dapat melepaskan diri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial budaya masyarakat, serta kecenderungan pribadi masing-masing. Dari sini lahir aneka pendapat keislaman yang beragam, khususnya dalam rincian ajarannya.[1]

[1] Ajaran Islam ada yang argumentasinya bersifat pasti sehingga disepakati oleh seluruh ulama dan ini dinamai *Ushul ad-Din* dan ada juga yang argumentasinya

Di sisi lain para pemikir–siapa, kapan dan apa pun objek pemikirannya—tak dapat melepaskan diri dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial budaya masyarakat, serta kecenderungan pribadi masing-masing. Dari sini lahir aneka pendapat keislaman yang beragam, khususnya dalam rincian ajarannya.

—M. Quraish Shihab

Perbedaan yang menyangkut rincian, bahkan bisa terjadi antara dua orang nabi yang hidup semasa dan di lokasi yang sama, serta menghadapi kasus yang sama sebagaimana halnya Nabi Daud as. dan putranya, Nabi Sulaiman, as. (baca tafsir QS. al-Anbiya' [21]: 77-78). Bahkan seorang pemikir bisa menghasilkan dua pendapat yang berlainan akibat perbedaan waktu dan lokasi di mana dia berpikir. Imam Syafi'i, misalnya, melahirkan pandangan keislaman yang berbeda ketika bermukim di Irak dan saat dia tinggal di Mesir.

Dari fakta-fakta ini tidak keliru bila ada yang berpendapat bahwa kita bisa menemukan aneka pendapat yang berbeda dalam rincian ajaran Islam yang, antara lain, dipicu perbedaan kondisi masyarakat yang ditemui sang pemikir.

Faktor penting lainnya yang melahirkan keragaman dan aneka pendapat dalam ajaran Islam adalah teks al-Qur'an dan penilaian terhadap keabsahan Sunnah Nabi Muhammad saw. Meskipun teks ayat-ayat al-Qur'an disepakati dan diyakini semua muslim sebagai bersumber dari Allah swt.. dan merupakan firman-Nya yang disusun langsung oleh Dia Yang Maha Mengetahui, pada umumnya makna kosa kata yang digunakan kitab suci tersebut mengandung aneka makna. Bahkan ada juga yang bertolak belakang, seperti kata *quru'* (قروء) dalam QS. al-Baqarah [2]:228. Ayat ini memerintahkan agar

---

tidak pasti sehingga ulama berbeda pendapat dan ini berkaitan dengan rincian ajaran dan dinamai *Furu' ad-Din.*

para wanita yang dicerai suaminya, sementara keadaannya belum atau tidak jelas apakah dia sedang hamil atau tidak, untuk menanti selama tiga kali *quru* sebelum menikah dengan pria lain. Dari segi bahasa kata itu dapat berarti *suci dari haid;* dapat juga bermakna lawannya: *mengalami haid.*

Perbedaan pendapat ini telah lahir sejak masa sahabat-sahabat Nabi saw. dan itu berlanjut hingga kini. Imam Malik dan Imam Syafi'i mengartikannya dalam arti *suci*, sementara Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad mengartikannya dengan *haid.*[2]

Bisa juga perbedaan pendapat atau penafsiran lahir karena ada ulama memahami kata atau susunan redaksi yang dia tafsirkan dalam arti *hakiki,* sementara yang lain memahaminya dalam makna *majazi*/metafora. Misalnya kata *nikah*. Apakah kata ini berarti akad nikah, walau belum bercampur sebagai suami istri; ataukah ia bermakna hakiki, yaitu hubungan seks? Penetapan mana makna yang dipilih sangat memengaruhi penafsiran atas firman-Nya, "*Janganlah menikahi siapa yang telah dinikahi ayah kamu...*" (QS. an-Nisâ' [2]:22)

Imam Syafi'i dan Imam Malik yang memahami kata nikah dalam *akad nikah yang sahih* berpendapat bahwa bila

[2] Yang memahami kata *quru* dalam arti suci membuat masa penantian wanita yang dicerai lebih pendek ketimbang yang memahaminya dalam arti mengalami haid. Wanita yang dicerai dalam keadaan suci, walau beberapa saat sebelum dia mengalami haid maka waktu singkat itu dinilai satu *quru'*. Sedang yang memahaminya dengan haid berarti dia harus menanti sampai selesai dari haid setelah sucinya tersebut. Artinya, masa sucinya ketika dicerai tidak termasuk dalam masa tunggu. Ia baru dinilai memulai masa tunggu ketika dia mengalami haid.

ada lelaki yang berzina dengan seorang perempuan, anak dari lelaki yang telah menzinahi perempuan itu boleh mengawini perempuan yang telah berzina dengan ayahnya; tetapi ulama lain seperti Abu Hanifah mengharamkan perkawinan tersebut karena mereka memahami kata *nikah* dalam arti hubungan seks secara mutlak, baik dengan akad yang sah maupun tidak.

Faktor lain yang dapat menimbulkan perbedaan adalah ada atau tidaknya penyisipan kata atau kalimat dalam susunan ayat atau hadits. Misalnya, ketika al-Qur'an memerintahkan agar melanjutkan puasa *sampai malam* (QS. al-Baqarah [2]:187). Pertanyaannya adalah: apa yang dimaksud dengan *malam*? Apakah kata tersebut diartikan sesuai makna dasarnya, yaitu *gelap*, ataukah dalam arti *terbenamnya matahari kendati masih ada mega merah sehingga belum gelap?* Banyak ulama yang memahaminya dalam arti yang kedua. Pendapat mereka dikukuhkan riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. Tapi penganut pendapat pertama menilai riwayat tersebut tak sah, sehingga waktu berbuka puasa mereka lebih lama sekian menit, yakni sampai hilangnya mega merah.

Hal lainnya yang bisa menimbulkan perbedaan pendapat adalah penyisipan kata/kalimat. Contoh faktor adanya penyisipan kata/kalimat atau ketiadaannya yang menimbulkan perbedaan pendapat, antara lain, terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 185. Pada ayat ini, setelah ditetapkan kewajiban berpuasa terhadap mereka yang sedang berada di kampung halamannya, dilanjutkan dengan: "barang

siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia tidak berpuasa) maka wajiblah baginya berpuasa sebanyak hari yang dia tinggalkan pada hari-hari yang lain." Kalimat dalam kurung (lalu ia tidak berpuasa) adalah sisipan, karena tanpa sisipan itu dapat diduga sebagaimana pandangan sebagian mazhab bahwa puasa dalam perjalanan tidak sah. Padahal ulama lain berdasar hadis yang mereka kukuhkan menyatakan sahnya puasa bagi musafir karena menurut riwayat Nabi saw. memberi alternatif bagi musafir untuk berpuasa atau berbuka. Karena itulah dibutuhkan sisipan kalimat tersebut untuk menjelaskan makna ayat tersebut.

Perbedaan pendapat juga dapat lahir dari diketahui atau tidaknya satu hadis Nabi saw. dan penilaian sahih tidaknya hadis tersebut. Jika dinilai sahih, perbedaan pendapat masih dapat lahir lagi akibat perbedaan penafsiran terhadap hadits yang dimaksud. Perbedaan juga lahir akibat perbedaan kaidah-kaidah hukum yang digunakan masing-masing ulama. Misalnya dalam redaksi ayat al-Qur'an atau hadits yang menggunakan bentuk perintah. Perbedaan muncul ketika timbul pertanyaan: "Kapan ia berarti wajib dan kapan berarti sunnah/tuntunan? Demikian juga dalam hal larangan. Apakah ia berarti hanya terlarang tapi tetap sah jika dilakukan ataukah ia terlarang sekaligus tidak sah? Sebab lain adalah apakah *qiyâs* (*analogi*) dapat digunakan untuk menetapkan hukum atau tidak? Demikian juga dengan *mafhum*, yakni makna tersirat dari satu kalimat, apakah ia merupakan dasar hukum atau bukan?

Masih ada sekian faktor yang dapat menimbulkan perbedaan dan keragaman pendapat, tapi buku ini bukan dalam rangka merincinya sedetail mungkin. Yang ingin penulis tekankan adalah perbedaan pandangan telah terjadi sejak masa Rasul saw., walau ketika itu umat yang beliau hadapi jauh lebih beruntung daripada umat yang datang sesudah kepergian beliau ke rahmat Allah. Umat yang beliau hadapi bisa langsung mendapatkan jawaban dari beliau. Jawaban yang dapat meluruskan kesalahan mereka atau dapat membenarkan aneka perbedaan yang mereka alami. Keistimewaan ini tentu saja berbeda dengan umat setelah kepergian beliau, termasuk kita dewasa ini.

Hikmah di Balik Perbedaan

Membaca faktor-faktor di atas dan aneka faktor lain yang tidak terhidang di sini, kita dapat berkata bahwa al-Qur'an dan Sunnah merupakan salah satu sebab pokok dari perbedaan pendapat keagamaan di kalangan pemikir Islam. Bahkan lebih tegas dapat dikatakan bahwa Allah swt. memang menghendaki adanya perbedaan itu.

Al-Qur'an adalah "Hidangan Allah". Tentu saja hidangan Allah Yang Mahakaya itu banyak dan beraneka ragam. Dia Yang Maha Pemurah itu mempersilahkan kita untuk memilih ***apa yang terhidang***. Setiap muslim yang memenuhi syarat-syarat ilmiah dipersilahkan untuk berijtihad, yakni mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menemukan

Al-Qur'an adalah
"Hidangan Allah".
Tentu saja hidangan Allah
Yang Mahakaya itu banyak dan
beraneka ragam. Dia Yang Maha
Pemurah itu mempersilahkan
kita untuk memilih apa yang
terhidang. Setiap muslim
yang memenuhi syarat-syarat
ilmiah dipersilahkan untuk
berijtihad, yakni mengerahkan
seluruh kemampuannya untuk
menemukan hukum rinci yang
bersifat amaliyah dengan
merujuk kepada dalil-dalil agama.

—M. Quraish Shihab

hukum rinci yang bersifat amaliyah dengan merujuk kepada dalil-dalil agama.

Sementara bagi mereka yang tidak mampu dipersilahkan untuk memilih salah satu dari pendapat para ulama yang berijtihad tersebut.

Adanya keanekaragaman pendapat menyangkut rincian ajaran Islam memberi kemudahan kepada umat dalam melaksanakan tuntunan agama. Ketika seseorang mengalami kesulitan untuk melaksanakan satu tuntunan maka dia memiliki peluang untuk menghindari kesulitan itu dengan memilih pendapat lain. Hal ini selaras dengan bunyi satu ungkapan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. atau tokoh selain beliau: "*Perbedaan pendapat pada umatku adalah rahmat.*" Rahmat di sini tentu saja bila perbedaan tersebut dipahami dan disikapi dengan benar.

Abu Ishaq asy-Syathibi (w. 790 H -1388 M) menegaskan dalam buku *al-Muwafaqat*: "Setiap masalah yang terjadi dalam (ajaran) Islam, lalu terjadi perbedaan sesama (muslim) tapi perbedaan ini tak mengakibatkan permusuhan, kebencian atau perceraiberaian maka kita mengetahui bahwa perbedaan tersebut bagian dari (ajaran) Islam; setiap masalah yang muncul lalu mengakibatkan permusuhan, ketidakharmonisan, caci maki, atau pemutusan silaturahmi maka kita mengetahui bahwa sedikit pun ia bukanlah bagian dari agama karena itu—lanjut beliau—, kendati perbedaan adalah keniscayaan, pertemuan dan persatuan tetap harus dapat wujud/diwujudkan."

Perbedaan yang terjadi antara pakar Islam yang kompeten dalam hal-hal yang berhubungan dengan rincian tuntunan agama pada akhirnya dapat dipertemukan dalam satu wadah pertemuan. Pada hakikatnya semua yang berbeda itu ingin mengikuti tuntunan agama. Karena itu agama melarang menuding atau menuduh nama kelompok umat Islam yang dinilai sesat. Salah satu sebabnya, masih menurut Asy-Syâthiby, adalah karena hal tersebut dapat menimbulkan perpecahan dan ketidakharmonisan di kalangan kaum muslimin, padahal Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kita untuk menjaga keharmonisan hubungan. Itu juga yang menjadi latar belakang mengapa Nabi saw. menganjurkan agar menghentikan diskusi atau perbantahan yang mengarah kepada pertikaian.

Keragaman Pendapat

Banyak ulama mumpuni yang telah lahir dan mempersembahkan aneka pendapat. Pada Juli 2005 di Amman, Yordania berkumpul kurang lebih 200 ulama dari lebih 50 negara. Pertemuan itu menghasilkan kesimpulan dan pengakuan menyangkut delapan mazhab populer yang sah untuk diikuti pandangan-pandangannya tentang ajaran atau hukum Islam. Mazhab-mazhab tersebut adalah:

1. Mazhab Hanafi

Sumber utama mazhab ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit. Beliau lahir di Kufah, Irak dan

wafat di Baghdad pada 767 M. Mazhabnya tersebar sangat luas di wilayah Asia Selatan (Pakistan, India, Bangladesh, Sri Lanka, Maladewa, Mesir bagian Utara, separuh Irak, Syria, Libanon, sebagian Palestina dan daerah Kaukasia [Chechnya dan Dagestan]). Yang menonjol dari mazhab ini adalah pengandalan nalar dan analogi. Bahkan ada yang menilai—walau keliru—bahwa mereka ini lebih menekankan pentingnya nalar daripada hadits-hadits Nabi yang *dzani* (tidak bersifat pasti). Mereka juga sangat banyak menjawab apa yang dinamai *al-fiqh al-iftiradhy,* yakni mengandaikan pertanyaan-pertanyaan menyangkut kasus-kasus yang mereka duga akan terjadi di masa depan. Mereka memberikan jawaban atas kasus-kasus yang mereka andaikan tersebut jauh hari sebelum terjadinya.

2. Mazhab Maliki

Mazhab ini bersumber dari pendapat-pendapat Imam Malik bin Anas yang lahir dan wafat di Madinah (719 -795 M). Salah satu ciri yang sangat menonjol dari mazhab ini adalah sikapnya yang menjadikan pengamalan penduduk Madinah sebagai salah satu dasar pertimbangan atau sumber hukum yang kedudukannya tidak jarang melebihi kedudukan hadits-hadits Nabi saw. Ini karena Nabi Muhammad hijrah, hidup, dan meninggal di Madinah. Mazhab ini dominan di negara-negara Afrika Barat dan Utara.

3. Mazhab Syafi'i

Mazhab ini dinisbahkan kepada Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i yang lahir di Ghazzah, Palestina pada 767 M dan wafat di Kairo pada 820 M. Beliau digelar *Nashir as-Sunnah (Pembela as-Sunnah)* karena sangat memerhatikan Sunnah Nabi Muhammad saw. tanpa mengabaikan nalar. Pengikutnya tersebar, terutama di Indonesia dan sebagian penduduk Mesir, Somalia, Yaman, Thailand, Kamboja, Vietnam, Singapura, Filipina, Sri Lanka. Mazhab Syafi'i menjadi mazhab resmi Malaysia dan Brunei Darussalam.

4. Mazhab Hanbali

Mazhab ini dinisbahkan kepada Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Beliau lahir dan wafat di Bagdad (780-855 M). Mazhab ini sangat menonjol dalam memahami bunyi teks secara harfiah dan hampir enggan mengalihkan maknanya ke makna metaforis. Para ulama dan pemikirnya sangat ketat mengikuti praktik kaum muslim yang hidup pada tiga abad pertama Islam: (Nabi saw., sahabat Nabi, dan tabi'in (generasi sesudah sahabat Nabi). Mereka menyerukan pemurnian ajaran Islam dari segala yang baru dan menegaskan bahwa segala yang baru adalah bid'ah. Sesiapa yang mengamalkan bid'ah dapat mengantarkannya ke neraka. Mereka, antara lain, menegaskan bahwa semua yang baik telah diamalkan Nabi dan sahabat beliau sehingga tidak perlu lagi mencari atau menawarkan selainnya.

5. Mazhab Ja'fary/Itsna 'Asayariah

Mazhab ini dinisbahkan kepada Imam Ja'far bin Muhammad al-Baqir yang lahir dan wafat di Madinah (702-765 M). Imam Ja'far diakui keistimewaan dan kedalaman ilmunya oleh semua pihak. Bahkan beliau merupakan guru dari banyak tokoh Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah,[3] namun sebagian pihak meragukan penisbahan sebagian ajaran mazhab ini kepada Imam Ja'far. Oleh kelompok Syiah Imamiyah beliau diyakini sebagai Imam keenam dari dua belas imam yang dipelihara Allah dari perbuatan kesalahan dan dosa. Ajaran Syi'ah Imamiyah ini dianut mayoritas (90 %) penduduk Iran, juga sebagian penduduk Irak, dan Libanon. Penganut mazhab ini merupakan kelompok Syiah paling besar, sehingga jika Anda berkata "Syiah" maka itu dipahami sebagai menunjuk kepada mereka bukan kepada kelompok Syiah lainnya yang hampir punah dan berada di luar Islam.[4] Perbedaan

---

[3] Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah adalah mayoritas kaum muslimin, yakni mereka menganut dalam bidang hukum paham keempat madzhab Islam populer yang disebut di atas dan menganut paham Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang Kepercayaan. Mereka mengakui kekhalifahan Sayyidina Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali ra. Mereka diam/tidak memberi penilaian menyangkut perbedaan sikap dan pandangan sahabat-sahabat Nabi saw. karena menghormati semua sahabat, tidak mengafirkan sesama muslim, kendati melakukan dosa.

[4] Syi'ah menurut Abdul Qahir al-Bahgdady (w, 429 H) pengarang kitab *Al-Farqu Baina Al-Firâq* (Perbedaan antarkelompok-kelompok) terbagi menjadi 4 kelompok besar. Keempat kelompok tersebut terbagi pula menjadi beberapa kelompok kecil. Hanya 2 kelompok di antara keempat kelompok besar tersebut yang dapat dimasukkan dalam golongan umat Islam, yaitu kelompok az-Zaidiyah dan al-Imâmiyah. Selebihnya sesat. Dua kelompok besar lainnya menurut Ulama besar Mesir Muhammad Abu Zahrah (1898-1974 bM), yakni mereka yang tidak dapat dinilai muslim—keduanya kini telah punah.

utama mazhab Syiah dengan mazhab Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah adalah keyakinan bahwa Rasul Muhammad saw. telah menetapkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. sebagai penerus beliau untuk menjadi Imam/Pembimbing umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Perbedaan selain soal Imamah/Kepemimpinan hampir serupa dengan perbedaan yang ditemukan dalam aneka mazhab Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah. Harus dicatat bahwa penganut mazhab ini tidak mengakui keabsahan pengangkatan Sayyidina Abu Bakar, Umar dan Usman ra. sebagai pemimpin umat setelah Rasul saw. wafat, bahkan ada dari mereka yang sangat fanatik atau tidak memahami agama sehingga memaki dan mengutuk sebagian sahabat Nabi Muhammad saw.[5]

6. Mazhab Zaidiyah

Mazhab ini dinisbahkan kepada Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin, putra Sayyidina al-Husain putra Ali bin Abi Thalib ra. (699-740). Tidak banyak perbedaan antara ajaran ini dengan pendapat-pendapat ulama Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah, terutama Mazhab Syafi'i.[6] Para imamnya pun lebih

[5] Sekarang ini ada sementara tokoh ulama-ulama Syiah yang melarang memaki para sahabat Nabi dan kedua istri beliau, Aisyah putri Sayyidina Abu Bakar ra. dan Hafshah putri Sayyidina Umar ra. Tapi, larangan itu belum diacuhkan banyak kalangan penganut Syiah yang awam. Sebagian ulamanya pun mengakui Sayyidina Abu Bakar, Umar dan Usman ra. sebagai khalifah atau pemimpin pengelolaan negara tanpa menggugurkan kedudukan Sayyidina Ali sebagai orang yang ditunjuk Rasul saw. sebagai pemimpin dan rujukan dalam bidang agama.

[6] Di pesantren Indonesia sekian buku karya ulama Syiah Zaidiyah malah menjadi rujukan, seperti *Nail Al-Awthar* karya Muhammad bin Ali al-Syauwkany (1760-1834 M).

sering sependapat dengan ulama Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah, seperti Imam Abu Hanifah dan Imam Malik dan sekian ulama besar Sunni lainnya. Ulama Sunni pun pernah menuntut ilmu dari kalangan imam Zaidiyah ini. Mereka memang termasuk kelompok Syiah, tetapi mereka mengakui kekhalifahan Sayyidina Abu Bakar, Umar dan Usman ra. Penganut mazhab ini sekarang banyak bermukim di Yaman, yakni sekitar 40% dari jumlah penduduknya.

7. Madzhab Az-Zahiriyah

Mazhab ini dinisbahkan kepada Daud bin Ali al-Zahiry yang hidup pada pertengahan abad III H, kemudian dipopulerkan Ali bin Ahmad Ibnu Hazem (994-1064 M). Sementara pakar menganggap bahwa ini merupakan mazhab Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah yang kelima. Menurut sementara ulama metode pemikiran mereka menyerukan perlunya berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw., dan yang sesuai dengan petunjuk kedua sumber tersebut yang bersifat pasti (*qath'i*). Demikian juga yang sesuai dengan kesepakatan para sahabat Nabi saw. Tapi, mereka menolak ijmak atau konsensus ulama sesudah masa sahabat, paling tidak mereka menolak bila argumentasinya lemah. Mereka juga enggan menggunakan sekian banyak pertimbangan yang digunakan aneka mazhab dalam menetapkan hukum, seperti *qiyas* (analogi) dan sangat berhati-hati menerima pertimbangan yang hanya berdasar kemaslahatan umum. Selain itu mereka pun menolak syariat nabi-nabi terdahulu

yang tak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnnah sebagai bagian dari ajaran Islam. Mereka memahami bunyi teks secara harfiah dalam maknanya. Pendeknya, mazhab ini sangat mengandalkan dalil yang meyakinkan sehingga hampir saja menolak dalil yang diragukan/dugaan semata.

8. Mazhab Al-Ibadhiyah

Mazhab ini dinisbahkan kepada Abdullah bin Ibadh al-Tamimy yang wafat sekitar 750 M. Tetapi ajarannya sendiri dinisbahkan kepada Jabir bin Yazid, salah seorang murid istri Nabi, Aisyah ra. dan sahabat Nabi, Abdullah bin Abbas ra. Mazhab ini tersebar di Oman dan dipeluk sekitar 2,8 juta (70 %) dari penduduk Oman. Sejumlah kecil penganut mazhab ini ada di beberapa wilayah di Libya, Tunisia, Aljazair, Afrika Utara, dan Zanjibar. Mereka berpendapat bahwa istilah "agama", "iman", dan "Islam "merupakan tiga nama untuk satu makna, yaitu ketaatan kepada Allah dan penerapan syariat Islam dalam kehidupan. Mazhab ini mengandalkan sebuah kitab hadits yang tidak populer di kalangan Sunni. Pemikiran keagamaan mereka mirip Muktazilah (kelompok rasional), baik dalam kaitan dengan sifat-sifat Allah maupun dalam memahami sekian banyak persoalan Kiamat/Hari Kemudian dengan pemahaman metaforis. Demikian juga menyangkut al-Qur'an yang mereka nilai sebagai salah satu ciptaan Allah. Dalam bidang hukum mereka sejalan dengan pandangan mazhab Az-Zahiriyah yang menekankan pada bunyi harfiah teks.

Kedelapan mazhab di atas dapat merupakan rujukan. Pandangan-pandangan mereka dinilai sebagai bagian dari pandangan ajaran Islam.[7] Namun demikian harus digaris bawahi bahwa selain kedelapan mazhab di atas masih banyak tokoh yang memiliki pandangan yang sedikit-banyak berbeda antara satu dengan lainnya, baik dari kalangan sahabat Nabi Muhammad saw. maupun ulama sesudah mereka. Dari kalangan sahabat Nabi saw., misalnya, ada Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar dan Aisyah (istri Nabi saw.). Sementara itu dari generasi sesudah mereka ada tokoh, antara lain, Umar bin Abdul Aziz, Mujahid, Ibnu Jaber, Amr bin Syarhabil, Atha' bin Rabah, Sulaiman bin Mahran, Sufyan ats-Tsaury, al-Auza'i, dan Ishaq bin Rahawaihi. Pendapat mereka semua dapat dirujuk dan diikuti siapa pun yang tidak memiliki kemampuan berijtihad.

Setelah generasi mereka silih berganti ulama menyuguhkan pandangan keagamaan Islam yang mereka persembahkan sesuai dengan perkembangan zamannya. Beberapa di antaranya seperti Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) dan muridnya, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah (w. 1350), selanjutnya Syekh Muhammad Abduh (1849-1905 M) dan muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M). Pada

[7] Jauh sebelum kesepakatan Amman di atas, Majelis Fatwa Mesir menjadikan pandangan ulama dari aneka mazhab di atas, bahkan pandangan ulama lainnya, sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan Fatwa. Di Mesir dan Kuwait–juga jauh sebelum Kesepakatan Amman—terbit *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah* yang memuat pendapat aneka mazhab di atas.

era abad XX terdapat nama-nama seperti Mahmud Syaltut (1893-1963 M), Syekh Abu Zahrah (1898-1974 M), dan juga pandangan-pandangan baru dari hasil musyawarah kolektif Majelis Fatwa dari berbagai negara.

Semua Berpotensi Salah atau Benar

Perlu digarisbawahi bahwa semua ulama sepakat menyatakan bahwa siapa pun selain Rasulullah saw.–kesemuanya—berpotensi salah dalam pendapat-pendapat mereka. *"Pendapat kami benar, tapi mengandung kemungkinan salah; pendapat yang berbeda dengan pendapat kami salah, tapi mengandung kemungkinan benar."* Demikian kira-kira jawaban para ulama tentang pendapat mereka sendiri. Bahkan, Imam Ahmad ketika salah seorang mengomentari pendapatnya dengan, "Inilah pendapat yang *haq* dan tidak mengandung kebatilan," berkata: "Siapa tahu itulah pendapat yang salah/batil yang tidak mengandung kebenaran." Semua ulama juga sepakat bahwa jika pendapat mereka berseberangan dengan pendapat Rasul saw. maka pendapat mereka harus dikesampingkan. Hal ini, sekali lagi, karena tak seorang pun selain Nabi Muhammad saw. yang *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan menyangkut ajaran agama). Meski demikian jika seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat berijtihad[8] lalu ternyata keliru, Allah tetap menganugerahinya satu

[8] Ijtihad adalah upaya berpikir secara sungguh-sungguh seorang ahli dalam bidangnya untuk menentukan hukum dengan merujuk kepada rincian sumber-sumber hukum Islam.

ganjaran. Demikian penegasan Rasul Muhammad saw. Bahkan sementara ulama menyatakan bahwa Allah menilai "benar" setiap mujtahid dalam pendapatnya. Ini diilustrasikan dengan tuan rumah yang menghidangkan aneka minuman dalam berbagai ukuran gelas. Setiap orang dipersilahkan memilih jenis minuman yang tersedia dan mengisinya dengan salah satu gelas yang tersedia. Minuman apa pun dan gelas mana pun yang dia pilih maka itu adalah benar baginya. Nah, demikian itu jugalah dengan aneka pendapat yang dihidangkan para ulama yang mumpuni lagi memenuhi syarat-syarat berijtihad. Bagi mereka yang pengetahuan agamanya terbatas dapat mengikuti salah satu pendapat atau fatwa mereka.

Suatu hal yang menggembirakan hati adalah tulisan guru penulis, almarhum Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978 M) yang merupakan Pemimpin Tertinggi Al-Azhar pada tahun1973-1978. Beliau mengemukakan dalam bukunya *At-Tafkir al-Falsafy Fi al-Islam* satu riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa:

سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى نَيِّفٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي الْجَنَّةِ إِلَا وَاحِدَةً

"*Akan berkelompok-kelompok ummatku hingga mencapai sekitar tujuh puluh sekian kelompok. Semuanya masuk surga kecuali satu.*"

Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa الهَالِكُ مِنْهَا وَاحِدَةٌ (*yang binasa dari kelompok-kelompok itu hanya satu*). Riwayat ini lebih menenangkan semua pihak yang mengakui Keesaan Allah dan Kerasulan Nabi Muhammad saw. Riwayat ini lebih wajar juga untuk ditonjolkan karena itulah semangat dari adanya perbedaan dalam pemahaman al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Buku yang sedang Anda baca ini menghidangkan uraian tentang akidah, syariah dan akhlak yang secara umum dinilai sebagai tiga unsur pokok ajaran Islam. Apa yang terhidang di sini adalah apa yang penulis anut dari pandangan Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (873-935 M) dalam bidang akidah; mazhab Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dalam bidang hukum; ajaran Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazaly (wafat 1111 M) dalam bidang akhlak. Pandangan ketiga tokoh di atas sangat moderat lagi penuh toleransi terhadap ulama-ulama lain kendati ketiganya berbeda pendapat dengan mereka.

Toleransi Imam Asy'ary terlihat dengan jelas, misalnya, melalui karya-karya ilmiah beliau. Dalam salah satu bukunya beliau menguraikan dan menghimpun aneka pendapat atau pemikiran yang berbeda-beda di kalangan kaum muslimin dalam satu wadah, yakni Wadah Keislaman. Ini terlihat dengan jelas ketika beliau menamai bukunya yang membahas perbedaan-perbedaan itu dengan *Maqalat al-Islamiyin Wa Ikhtilafat al-Mushallin.* Moderasi Imam Asy'ary terlihat, antara

lain, ketika beliau membahas "perbuatan manusia". Beliau tidak sependapat dengan pandangan *free will* (kehendak bebas) yang menyatakan bahwa manusia bebas merdeka dalam melakukan kegiatannya. Tapi, di sisi lain, tidak juga setuju dengan fatalisme yang menganggap manusia bagaikan daun yang diterbangkan ke kiri dan ke kanan tanpa kuasa mengelak. Imam Asy'ari menegaskan bahwa manusia memiliki kadar kebebasan sehingga dapat berusaha untuk memilih takdirnya dalam batas-batas yang telah ditetapkan Allah. Persoalan ini Insya Allah akan penulis uraikan dengan sedikit rinci dalam pembahasan mendatang tentang rukun Iman keenam.

Sedangkan Imam Syafi'i adalah tokoh yang melahirkan Ushul Fiqh, yakni prinsip-prinsip dasar dalam menetapkan hukum. Asas-asas mazhab beliau adalah:

1. Al-Qur'an. Beliau memahaminya sesuai bunyi lahiriah teksnya selama tidak ada petunjuk yang menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan makna harfiahnya. Petunjuk-petunjuk itu beliau cari terlebih dahulu dari al-Qur'an sendiri.
2. Sunah Nabi saw. Beliau menggunakan sunnah Rasulullah saw. jika tidak menemukan rujukan dari al-Qur'an. Pembelaan Imam Syafi'i terhadap Sunnah Nabi saw. sangat kuat sehingga dijuluki *Nashir as-Sunnah* (Pembela Sunnah Nabi).
3. Ijmak/Kesepakatan para Sahabat Nabi. Imam Syafi'i menerima ijmak ini sebagai landasan hukum dengan

syarat tak ada perselisihan tentang persepakatan tersebut. Kesepakatan yang beliau maksud tidak harus berupa kesepakatan seluruh mujtahid pada masa tertentu terhadap suatu hukum; karena menurutnya hal seperti ini tidak mungkin terjadi.

4. Qiyas (analogi). Beliau baru mengambil langkah ini jika satu hukum tidak ditemukan dalam ijmak. Tapi beliau menolak sejumlah dasar penetapan hukum yang dilakukan mazhab lain demi kehati-hatian.

Adapun Imam Ghazaly diakui kepakarannya dalam berbagai bidang, termasuk akhlak dan tasawuf. Beliau mendalami disiplin ilmu ini secara teoritis dan praktis. Inti ajaran akhlaknya adalah *upaya berakhlak dengan akhlak Allah sesuai dengan kemampuan manusia.*

Karena sifat Allah yang paling dominan adalah *rahmat* maka seorang muslim hendaknya selalu menyebarluaskan rahmat dan kasih sayang kepada semua makhluk, lebih-lebih kepada manusia; kendati manusia itu durhaka. Yang dibenci adalah kedurhakaannya, bukan pelakunya. Karena itu dalam menerapkan hukum, keadilan tidak boleh dipisahkan dari rahmat. Bahkan amat terpuji siapa yang memaafkan pembunuh keluarganya. sebagaimana terbuka juga kesempatan bagi pemilik harta untuk memaafkan pencuri hartanya, selama belum dilaporkan kepada yang berwajib. Memang memberi maaf sangat dianjurkan, lebih-lebih terhadap yang telah memohon maaf. "*Tidakkah kalian suka Allah memaafkan*

kamu" (QS. an-Nûr [24]:22), demikianlah firman Allah yang ditujukan kepada orang-orang yang semula enggan memberi maaf. Imam Syafi'i berkata*: "Siapa yang dimintai maaf, lalu dia tidak memberikan maafnya maka dia adalah setan."*

Prinsip-prinsip pandangan ketiga tokoh di atas merupakan anutan penulis sekaligus senantiasa penulis usahakan untuk penulis amalkan, dan itu pula yang penulis hidangkan di sini sambil mengajak pembaca untuk menghayati dan mengamalkannya. Hakikat ini penulis tegaskan karena ada sementara orang yang menilai penulis bermadzhab Syi'ah, padahal sesungguhnya tidak demikian.[9] Memang betul dalam beberapa karya penulis tercantum berbagai pendapat ulama, termasuk pendapat ulama Syiah Ja'fariyah. Tapi jika pendapat yang penulis kutip itu tidak sejalan dengan apa yang penulis pahami dan percaya–setelah puluhan tahun mempelajari Islam dari ulama-ulama di Indonesia maupun dari guru-guru Besar di Universitas Al-Azhar Mesir—maka tentu saja penulis mengomentari bahkan membantahnya sebagaimana yang penulis lakukan dengan sangat jelas dalam *Tafsir Al-Misbah*. Di sisi lain dalam pengamalan agama pun demikian. Sekali-sekali penulis

[9] Penuduh itu tidak memahami apa yang dimaksud dengan Syiah atau siapa yang menurut ulama atau cendekiawan yang dinilai penganut aliran Syiah ini. Bahwa penulis menolak dinamai penganut aliran Syiah bukan berarti penulis mengafirkan kelompok mayoritas Syi'ah yang kini bermukim di Iran, atau banyak wilayah Irak, yakni Syi'ah Imamiyah/Ja'fariah, atau yang bermukim di Yaman, yakni Syi'ah Zaidiyah. Penganut madzhab tersebut diakui ulama-ulama Islam, termasuk tokoh-tokoh Sunni sebagai bagian dari kaum muslim sebagaimana penulis uraikan di atas.

mengamalkan pendapat Imam mazhab lain jika pandangan mereka lebih memudahkan untuk diterapkan dalam kondisi tertentu. Tapi tentu bukan dengan tujuan menggampangkan agama. Rasul saw. pun jika menghadapi dua pilihan yang dibolehkan agama maka beliau memilih yang mudah. Allah tak hendak memberatkan manusia melalui tuntunan dan pengamalan ajaran agama.

Pemaparan pendapat yang sangat terbatas pada buku ini berbeda dengan pemaparan aneka pendapat pada sekian karya penulis. Pembatasan itu adalah upaya untuk tidak bertele-tele sebagaimana penulis janjikan dalam mukadimah buku ini. Sedang pemaparan aneka pendapat dalam karya penulis lainnya itu merupakan ikhtiar untuk menyajikan "Hidangan Allah", dengan harapan setiap muslim dipersilakan memilih pandangan yang menenangkan hatinya. Semua yang terhidang itu, kendati di kemudian hari ternyata salah, tetap dibenarkan Allah. Atas pertimbangan itu pula sering kali dalam karya-karya ilmiah penulis tidak memilih satu dari sekian pendapat yang penulis hidangkan. Cukup dengan memaparkan argumentasi masing-masing tanpa menetapkan secara tegas mana yang benar.[10] Memang sementara teman

[10] Hal ini, antara lain, dapat dibaca dalam karya penulis *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah* (Lentera Hati, 2012). Setelah memaparkan aneka pendapat ulama dalam aurat atau pakaian wanita, penulis menyatakan, "Anda telah membaca alasan-alasan yang dikemukakan para ulama dan cendekiawan muslim menyangkut batas aurat atau pakaian wanita. Dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pakaian wanita mengandung aneka tafsir, sedangkan hadits-hadits yang merupakan rujukan utama dan yang dikemukakan berbagai pihak tidak cukup

menilai bahwa cara yang penulis tempuh itu membingungkan

---

meyakinkan pihak lain, baik karena dinilai lemah oleh kelompok yang menolaknya atau diberi tafsir berbeda. Perbedaan pendapat para pakar masa lampau tentang batas-batas aurat yang ditoleransi untuk terlihat dari wanita membuktikan bahwa mereka tidak sepakat tentang nilai keshahihan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan batas-batas aurat wanita. Ini sekaligus menunjukkan bahwa ketetapan hukum tentang batas yang ditoleransi dari aurat atau badan wanita itu bersifat *dhanny* atau dugaan. Seandainya ada hukum yang pasti dan bersumber dari al-Qur'an atau Sunnah Rasul saw. tentu mereka tidak akan berbeda dan tidak pula akan menggunakan nalar mereka dalam menentukan luas dan sempitnya batas-batas itu.

Perbedaan para pakar hukum itu adalah perbedaan antara pendapat-pendapat manusia yang mereka kemukakan dalam konteks situasi zaman dan kondisi masyarakat mereka serta pertimbangan-pertimbangan nalar mereka, dan bukan hukum Allah yang jelas, pasti dan tegas. Dari sini, tidaklah keliru jika dikatakan bahwa masalah batas aurat wanita merupakan salah satu masalah *khilafiyah* yang tak harus menimbulkan tuduh-menuduh, apalagi kafir-mengafirkan. Kesimpulan yang diambil dalam diskusi Forum Pengkajian Islam IAIN Syarif Hidayatullah pada Maret 1988 tak menunjukkan batas aurat yang wajib ditutup menurut hukum Islam, dan menyerahkan kepada masing-masing menurut situasi, kondisi dan kebutuhan.

Memang harus diakui bahwa kebanyakan ulama masa lampau, bahkan hingga kini, cenderung berpendapat bahwa aurat wanita itu mencakup seluruh tubuh mereka kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Tetapi harus pula diakui bahwa ada pendapat lain yang lebih longgar di samping kenyataan menunjukkan bahwa banyak keluarga ulama terpandang yang wanita-wanitanya, baik anak maupun istri, tak mengenakan jilbab. Di Indonesia lihatlah, misalnya, sebagian Muslimat Nahdatul Ulama (NU), atau Aisyiah. Lebih-lebih sekitar belasan tahun lalu. Tentu saja para ulama kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia itu memiliki alasan dan pertimbangan-pertimbangan masing-masing, sehingga praktik yang mereka lakukan itu–apalagi tanpa teguran dari para ulama—boleh jadi dapat dinilai sebagai pembenaran atas pendapat yang menyatakan bahwa yang terpenting dari pakaian wanita adalah yang menampilkan mereka dalan bentuk terhormat, sehingga tidak mengundang gangguan dari mereka yang usil."

Dalam buku *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah* itu, penulis lebih lanjut mengemukakan bahwa melalui lembaran-lembaran buku ini Anda telah membaca sekian alasan dan argumentasi ulama atau cendekiawan terdahulu dan kontemporer menyangkut aurat atau pakaian wanita. Sebagaimana dalam pendapat ulama terdahulu ditemukan kelemahan dan kekuatan-kekuatan argumentasinya, pada argumentasi ulama atau cendekiawan kontemporer pun hal serupa ditemukan. Ada keistimewaan dari pendapat terdahulu, yakni mereka menggunakan banyak sekali

umat. Tapi penulis bertanya: sampai kapan kita menutupi pandangan yang juga dibenarkan agama? Sampai kapan kita tidak berusaha meningkatkan kemampuan ilmiah masyarakat; sampai kapan kita menutupi kemudahan yang ditawarkan

---

riwayat selain kenyataan bahwa ketika itu wanita-wanita muslimah mengenakan jilbab. Sedang pandangan sementara cendekiawan kontemporer mengabaikan sama sekali riwayat-riwayat itu dengan alasan tertentu, atau memberinya penafsiran yang memungkinkan wanita muslimah tidak mengenakan jilbab. Agaknya atas dasar adanya kelemahan dan kekuatan itulah sehingga mufassir dan pakar hukum Islam al-Qurthuby menyatakan bahwa pendapat yang mengecualikan wajah dan telapak tangan dari tubuh perempuan yang harus ditutup merupakan pendapat yang lebih kuat atas dasar kehati-hatian dan mempertimbangkan kebejatan manusia.

Akhirnya dalam buku itu penulis berkesimpulan bahwa atas dasar itu pulalah dan tanpa mengabaikan pandangan sementara ulama dan cendekiawan kontemporer kiranya masih sangat relevan untuk menyatakan bahwa kehati-hatian dalam melaksanakan tuntunan agama mengundang setiap muslim dan muslimah untuk menganjurkan pemakaian jilbab sesuai dengan pendapat mayoritas ulama, apalagi pemakainya sama sekali tidak terhalangi untuk melakukan aneka kegiatan positif, baik di dalam maupun di luar rumah, baik untuk kepentingan pribadi dan keluarga, maupun kepentingan bangsa dan umat manusia. Keindahan dan kecantikan pun sama sekali tidak terabaikan dengan pemakaian apa yang dinamai busana muslimah itu.

Kesimpulan ini tidak berbeda dengan apa yang penulis kemukakan dalam buku penulis *Wawasan al-Qur'an* (Mizan, 1996), yaitu: "Wanita yang menutup seluruh badannya atau kecuali wajah dan telapak tangannya telah menjalankan bunyi teks ayat-ayat al-Qur'an bahkan mungkin berlebih. Tapi, pada saat yang sama kita tidak wajar menyatakan terhadap mereka yang tidak memakai kerudung, atau yang menampakkan setengah tangannya, bahwa mereka secara pasti telah melanggar petunjuk agama. Bukankah al-Qur'an tidak menyebut batas aurat? Para ulama pun ketika membahasnya berbeda pendapat. Namun kehati-hatian amat dibutuhkan. Pakaian lahir dapat menyiksa pemakainya sendiri apabila ia tidak sesuai dengan bentuk badan si pemakai. Demikian juga pakaian batin, apabila tidak sesuai dengan jati diri manusia sebagai hamba Allah. Tuhan yang paling mengetahui ukuran dan patron terbaik buat manusia.

Demikian itu yang penulis kemukakan dalam buku *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah* yang agaknya tidak pernah dibaca oleh penuduh, atau tidak dimengerti oleh mereka dan tidak juga mau bertanya.

agama, lebih-lebih jika pendapat yang ditawarkan itu memiliki dalil-dalil yang wajar untuk dipertimbangkan?

Sebelum mengakhiri pengantar ini penulis ingin menjelaskan latar belakang penamaan buku ini dengan "Islam yang saya anut".

Sudah menjadi kewajiban bagi penulis untuk berkali-kali menyampaikan puji syukur kepada Allah yang telah menganugerahi limpahan nikmat yang menjadikan penulis mampu menimba ilmu dari Perguruan Islam kenamaan, Al-Azhar Mesir sejak bangku Sekolah Menengah hingga mencapai tingkat Tertinggi gelar Akademis. Bahkan penulis diserahi sekian tugas atas nama Al-Azhar dan Majelis Hukama al-Muslimin untuk menjelaskan Islam kepada pemuka-pemuka agama lain di Eropa. Ini penulis catat di sini sebagai salah satu bentuk *at-tahaddust bi an-Ni'mat* (menyampaikan nikmat Allah kepada pihak lain) yang merupakan salah satu perintah Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS. adh-Dhuhâ [93]: 11.

Sebagaimana terbaca di atas, bermacam-macam madzhab dan buah pemikiran ulama-ulama mumpuni yang kedalaman ilmu mereka dalam bidang syariah tidak wajar untuk diragukan, tidak juga pantas kesungguhan mereka untuk berpikir dicurigai, sebagaimana tidak juga wajar meragukan keikhlasan mereka terhadap agama setelah mencermati riwayat hidup mereka. Siapa pun dari umat Islam, yang hatinya tulus dan pikirannya jernih, menganggap salah satu dari pendapat-

pendapat ulama itu lebih menenangkan hatinya maka insya Allah Yang Mahakuasa akan merestui dan menerimanya, terutama bagi mereka yang telah mempelajari aneka pendapat di atas. Kita tidak perlu memaksakan diri untuk berpendapat bahwa ajaran Islam dalam segala rinciannya harus hanya satu. Tidak perlu dan tidak wajar hal sikap tersebut, setelah kita semua memercayai nilai-nilai yang disepakati dari ajaran Islam seperti Keesaan Allah, Kerasulan Nabi Muhammad saw., Keniscayaan Hari Kiamat, Wujud Malaikat dan Kebenaran Kitab suci, dan nilai lainnya yang telah disepakati bersama.

Setelah mempelajari Islam puluhan tahun penulis menghormati semua pendapat ulama kendati penghormatan itu tidak berarti menerima dan atau mengamalkannya. Buku ini merupakan sekelumit kesimpulan dari upaya mempelajari Islam tersebut, walaupun itu bukan berarti bahwa yang terhidang di sini adalah kebenaran yang tidak mengandung kemungkinan salah, baik dalam pendapat yang penulis tuangkan, ide yang dikutip, maupun dalam kesalahan kutipan. Tidak ada manusia yang tidak pernah salah atau lupa.

Demikian. *Wallahu a'lam.*

Agama

Apakah agama? Tentu tak mudah mendefinisikannya secara sempurna, walau ia dapat dipahami secara mudah oleh para penganutnya yang awam sekalipun. Sekian banyak pakar di Timur dan Barat yang berusaha mendefinisikannya, namun pada akhirnya mereka menyadari bahwa upaya mereka itu tak menggambarkan agama secara sempurna. Misalnya, filsuf Jerman Immanuel Kant (1724-1804 M) menyatakan bahwa *agama adalah keyakinan kita bahwa seluruh kewajiban kita itu merupakan perintah Tuhan.* Filsuf Prancis Auguste Comte (1799-1857 M) melukiskan agama sebagai *Ibadah atau Pengabdian Kemanusiaan.* Sedang menurut Thomas Henry Huxley pakar biologi Inggris (1825-1895 M) *agama adalah pengagungan terhadap nilai-nilai luhur dari budi pekerti, serta kecintaan untuk mewujudkannya dalam Kehidup*an. Filsuf asal Skotlandia Thomas Carlyle (1795-1881

M) berpendapat bahwa agama adalah *sesuatu yang dirasakan jiwa penganut dan diperlakukan sebagai hakikat yang nyata terkait aneka hubungannya dengan alam raya yang dipenuhi oleh kerahasiaan dan menyangkut kewajiban-kewajibannya dalam hidup ini dan akhir dari kehidupan*. Salah satu difinisi agama tertua dikemukakan oleh filsuf Yunani, Seneca (04 SM-65 M): *Agama adalah mengenal Tuhan dan usaha untuk meneladani-Nya.*

Tampak sekali aneka definisi di atas bukan saja tak menggambarkan secara utuh apa itu *agama*, melainkan juga sebagian rumusan yang dikemukakan tersebut sulit untuk dipahami. Dari sini tidak meleset bila para pakar berbeda-beda dalam mendefiniskannya sehingga menyatakan bahwa agama bersifat pribadi. Ia adalah hubungan antara seseorang dengan *Sesuatu* (Tuhan), yang kepada-Nya dia patuh dan yang dia yakini Tuhan yang berkuasa menjatuhkan mudarat kepadanya, sebagaimana berkuasa pula untuk memberinya manfaat. Kepada-Nya juga akan berakhir segala urusan di dunia maupun setelah kematian. Agama adalah hubungan jiwa manusia yang lemah dan butuh dengan satu kekuatan yang tak terbatas.

Apa yang penulis kemukan ini bukanlah definisi agama, walau di celahnya dapat ditemukan secercah hakikat agama atau keberagamaan. Sekali lagi, amat sulit, jika enggan disebut sebagai mustahil, untuk mendefinisikan agama secara jelas dan sempurna. Lebih-lebih karena yang mendefinisikannya

Dalam bahasa al-Qur'an agama ditunjuk dengan kata دين *(din)*. Kata yang mengandung tiga huruf ini (د *dal* , ي *ya'*, dan ن *nun*) mempunyai banyak arti, antara lain, *taat, ibadah, pembalasan, pembenaran, pengakuan atas jasa,* dan *utang*. Makna-makna di atas dihimpun oleh adanya hubungan antara dua pihak. Kedudukan yang satu lebih tinggi daripada pihak kedua.

—M. Quraish Shihab

datang dari berbeda-beda agama. Bahkan jangankan definisinya, pengertian kebahasaannya pun diperselisihkan. Ada yang berpendapat bahwa kata *agama* berasal dari bahasa Sangsakerta dan merupakan kata majemuk yang terdiri dari *A* yang berarti *tidak* dan *gama* yang bermakna *kacau.* Jadi, agama melahirkan tuntunan yang kemudian menciptakan keteraturan dan menghindarkan dari kekacauan. Ada lagi yang berkata bahwa kata *agama* terambil dari bahasa Indo-Jerman yang berarti *jalan,* sehingga agama adalah jalan menuju kebahagiaan manusia.

Dalam bahasa al-Qur'an agama ditunjuk dengan kata دين *(din).* Kata yang mengandung tiga huruf ini, (د *dal,* ي *ya',* dan ن *nun*) mempunyai banyak arti, antara lain, *taat, ibadah, pembalasan, pembenaran, pengakuan atas jasa,* dan *utang.* Makna-makna di atas dihimpun oleh adanya hubungan antara dua pihak. Kedudukan yang satu lebih tinggi daripada pihak kedua.

Bisa jadi karena jasa pihak yang tinggi itu atau kekuasaannya atau karena kehebatan dan keagungannya sehingga menimbulkan rasa takut atau kagum kepadanya. Tergambar dari kesemua makna di atas adanya hubungan timbal balik. Tanpa hubungan tersebut maka tidak akan terwujud apa yang dinamai agama (*din*), termasuk agama yang dalam arti "sekumpulan ajaran dan tuntunan yang oleh penganutnya diyakini sebagai penjelasan yang mengantarnya menuju kebahagiaan hidup di dunia dan

setelah ia meninggalkan dunia. Dengan demikian, kalau ingin menggambarkan pengertian agama secara sederhana Anda dapat berkata bahwa *agama adalah hubungan antara ruh manusia dengan kekuatan gaib, yang dia percaya bahwa kemaslahatannya bergantung/ditentukan oleh kekuatan tersebut sehingga ia terdorong untuk berhubungan dan menyesuaikan diri dengan apa yang dikehendaki kekuatan tersebut.* Sementara pakar muslim menguraikan substansi agama dengan rumusan singkat yaitu *al-din al-Muamalah* (*agama adalah interaksi*). Interaksi di sini menyangkut interaksi dengan Tuhan dan makhluk, baik manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda tak bernyawa, bahkan diri pribadi sekalipun. Semakin baik hubungan itu, semakin baik pula keberagamaan seseorang. Hubungan baik tersebut tercermin dalam akhlak dan perlakuan seseorang terhadap mitranya. Dengan demikian, hubungan dengan Tuhan tidak boleh terputus, juga terhadap sesama makhluk-Nya. Itulah yang diajarkan agama-agama dan diserukan para rasul dan penganjur-penganjur kebaikan. Kalau hubungan baik putus maka putus pula keterikatan seseorang dengan agama.

Keterpaduan dan hubungan baik itu tidak dapat terwujud kecuali dengan hati bersih dan akal jernih. Bisa jadi Anda menemukan seseorang yang tampak di permukaan tekun melaksanakan ritual keagamaan, tetapi jika hatinya kotor dan pikirannya keruh maka tidaklah wajar ia dinamai beragama dengan baik. Memang rumah tidak dinamai

rumah jika hanya tampilan luarnya yang terlihat baik. Bangunan baru disebut baik jika fondasinya kuat, tembok dan dindingnya kokoh, dan kamar-kamarnya bersih lagi lapang. Demikian juga keberagamaan. Seseorang tak dinilai baik keberagamaannya kecuali jika hatinya bersih dan pikirannya jernih, sehingga hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia atau makhluk pun baik. Untuk memelihara kebersihan hati dan menghindarkannya dari noda dan untuk mencerahkan pikiran, dan menjauhkannya dari kekeruhan, agama hadir membawa aneka tuntunan.

Sementara pakar berkata bahwa paling tidak agama tercermin dalam tiga hal pokok:

1. Kepercayaan tentang wujud Kekuatan yang mengatur dan mengendalikan alam raya.
2. Kepercayaan tentang adanya balasan dan ganjaran atas tindakan setiap orang.
3. Hubungan pemeluk agama dengan kekuatan yang dia percayai.

Nomor 1 dan 2 merupakan kepercayaan dan berada di dalam benak/hati. Keduanya tak tampak ke permukaan. Sementara butir ketiga dapat terlihat melalui kegiatan manusia dalam bentuk ibadah ritual serta kegiatan positif lainnya. Tapi, memang benar pokok nomor 3 tersebut lahir dari dorongan pokok nomor 1 dan 2. Bisa jadi karena rasa takut akan siksa-Nya atau kagum terhadap sifat-sifat Tuhan; bisa juga karena mengharapkan ganjaran-Nya.

Benih Lahirnya Agama pada Manusia

Para pakar berbeda pendapat tentang benih atau asal usul lahirnya agama. Salah satu yang sangat populer adalah karena dorongan "rasa takut". Menurut penganut paham ini, manusia pertama menemukan di pentas bumi ini aneka hal yang tidak dia ketahui hakikatnya, sehingga membuatnya takut. Karena itu dia mencari sumber kekuatan yang dapat menghindarkannya dari rasa takut dan menggantinya dengan kedamaian. Di sanalah ia menemukan/memercayai wujud kekuatan yang dahsyat. Ada banyak nama untuk menyebut kekuatan tersebut, seperti Sang Pencipta, Penyebab dari segala Sebab, Penggerak Pertama, Yang Mahakudus, Tuhan Yahwe atau Allah. Tapi, yang jelas manusia berusaha mengadakan hubungan dan "mendengarkan" tuntunan-tuntunannya, baik yang berkaitan dengan kepercayaan atau hukum maupun yang berkaitan dengan budi pekerti dan sopan santun. Hubungan yang dimaksud selalu terdapat dalam semua agama. Ia tampak dengan jelas melalui shalat atau sembahyang. Karena itu tidak ada agama yang tidak mewajibkan shalat/sembahyang, walaupun caranya berbeda-beda. Bahkan filsuf Amerika William James (w. 910 M) menyatakan: "Diduga keras bahwa manusia akan senantiasa shalat sampai kapan pun, walau ilmu dapat membuktikan bahwa itu tidak sejalan dengannya. Demikianlah sehingga Anda dapat menemukan satu masyarakat tak mengenal pasar atau seni atau filsafat, tapi Anda tidak akan menemukan

masyarakat yang tidak memiliki agama." Yang dimaksud dengan "agama" di sini adalah petunjuk yang mereka ikuti demi mencapai kebahagiaan.

Pandangan Sementara Pakar Muslim

Berdasarkan penjelasan al-Qur'an dan diakui semua pakar muslim keyakinan tentang wujud dan keesaan Tuhan adalah fitrah yang Allah tanamkan dalam benak setiap manusia (Baca QS. ar-Rûm [30]:30).

Karena keyakinan itu merupakan fithrah maka ia melekat dalam diri setiap orang. Walau bisa meredup akibat satu dan lain hal, ia tidak akan sirna sama sekali. Paling tidak ia akan muncul kembali saat kematiannya tiba.

Dalam konteks lahirnya agama, al-Qur'an juga berbicara tentang asal kejadian manusia dan bagaimana ia tergoda oleh Iblis sehingga diperintahkan turun ke bumi. Sambil memerintahkan turun, Allah menyampaikan kepada Adam dan istrinya, *Turunlah kamu semua dari surga, nanti kalau datang petunjuk-Ku (maka ikutilah petunjuk itu). Siapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka tidak ada rasa takut menimpa mereka dan tidak juga mereka akan bersedih* (QS. al-Baqarah [2]:38). Anugerah petunjuk yang Allah janjikan itu adalah agama yang direstui-Nya. Petunjuk tersebut terlaksana melalui satu proses yang sangat mengesankan. Di pentas bumi ini Adam menemukan 3 hal: Kebenaran, Kebaikan, dan Keindahan. Tapi, ketiganya memiliki kekurangan lagi

Berdasarkan penjelasan al-Qur'an dan diakui semua pakar muslim keyakinan tentang wujud dan keesaan Tuhan adalah fitrah yang Allah tanamkan dalam benak setiap manusia (Baca QS. ar-Rûm [30]:30).

—M. Quraish Shihab

tidak langgeng. Maka ia mencari yang paling baik, benar, dan indah. Dalam upayanya mencari *yang benar* ia menemukan ilmu; mencari *yang baik* ia menghasilkan budi dan dengan *yang indah* ia menghasilkan seni. Gabungan ketiganya menghasilkan peradaban, sekaligus dia menemukan Yang Mahabenar, Mahabaik dan Mahaindah. Dari dorongan manusia untuk berusaha berhubungan dengan Yang Serba Maha itu lahirlah agama yang cerminannya adalah *hubungan* yang disinggung di atas.

Di sana ingatannya kembali kepada Tuhan dan saat-saat indah yang dia alami ketika berada di surga. Dia rindu ke masa itu dan terdorong oleh panggilan akal dan jiwanya. Semakin rindu ia semakin kuat pula dorongannya untuk mengikuti petunjuk Tuhan atau dengan kata lain untuk "beragama". Kerinduan itu tidak akan reda sampai bertemu dengan-Nya.

Keragaman Agama

Tidak dapat disangkal bahwa ada banyak agama yang dikenal umat manusia sejak pertama kali manusia hadir di pentas bumi ini. Agama-agama tersebut ada yang telah punah, ada juga yang masih bertahan. Yang masih bertahan, ada pemeluknya yang masih memelihara dan memertahankannya dan ada juga yang mengembangkannya tanpa mengubah prinsip-prinsip dasarnya; dan ada pula yang telah ternodai pikiran-pikiran keliru manusia. Sementara sosiolog bahkan

berkata bahwa agama-agama mengalami perkembangan. Kalau dulu orang percaya wujud banyak tuhan, maka dengan perkembangan zaman dan pemikiran tuhan yang dipercaya menjadi hanya dua tuhan: tuhan kebaikan dan tuhan kejahatan. Ini pun berkembang, sehingga melahirkan kepercayaan Trinitas. Kepercayaan ini berkembang lagi sehingga melahirkan keyakinan tentang satu Tuhan Yang Maha Esa dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Sekali lagi pandangan di atas berdasar tinjauan sosiologis yang berbeda dengan pandangan Islam. Islam menegaskan bahwa kepercayaan tentang wujud Tuhan Yang Maha Esa adalah fitrah manusia. Apa yang dilukiskan sementara sosiolog itu adalah akibat penyimpangan pemikiran manusia. Betapa pun, harus diakui bahwa dalam kenyataannya memang ada sekian banyak agama yang kendati ajaran-ajarannya sama, ada juga yang berbeda bahkan bertolak belakang.

Dalam pandangan Islam, Allah swt. telah mengutus para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan ajaran agama. Mereka membawa ajaran yang prinsip-prinsipnya sama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, Kenabian, Keniscayaan Hari Kemudian dan lain-lain. Tapi dalam rinciannya ditemukan sedikit atau banyak perbedaan guna menyesuaikan ajaran Ilahi itu dengan perkembangan masyarakat. Kehadiran para Nabi dan Rasul itu tidak selalu disambut baik oleh masyarakatnya. Kalau pun disambut baik, dalam perjalanan waktu ajaran-ajaran mereka berubah akibat kesalahpahaman

masyarakat atau tidak tercatat/terpeliharanya sumber ajaran yang dapat dijadikan rujukan atau karena ulah nafsu manusia. Akibatnya, ajaran yang benar tercampur dengan selainnya, baik yang berupa tradisi masyarakat maupun pemikiran manusia.

Secara umum dapat dikatakan bahwa agama-agama, terutama agama samawi (Yahudi, Kristen, dan Islam), menekankan salah satu fungsi utama agama yaitu membina akhlak manusia. Perhatikanlah The Ten Comandement (Sepuluh Perintah Allah yang disampaikan oleh Nabi Musa as.) Anda akan menemukan tema tentang akhlak di dalamnya. Sedang Nabi Isa a.s. menyimpulkan tuntunan agama Kristen dalam dua hal pokok:

1) *Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu serta dengan segenap akal budimu.*
2) *Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.* (Baca Matius 22:37-40) .

Kedua butir di atas merangkum kesepuluh perintah Tuhan yang terdapat dalam *Perjanjian Lama*. Dalam ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw. pun diperkenalkan sepuluh hal yang digarisbawahi al-Qur'an dan ditemukan dalam QS. al-An'am [6]: 151-154. Di sisi lain, Nabi Muhammad saw. juga menegaskan bahwa "*Aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak.*" Kendati

demikian, ada juga perbedaan antar ajaran ketiga agama samawi itu.

Perbedaan tersebut bisa jadi dalam rincian yang dapat ditoleransi, bisa juga dalam prinsip-prinsip dasar ajarannya yang tidak dapat ditoleransi satu dan lain agama. Menghormati orang tua, memelihara amanat, dan melunasi janji merupakan nilai-nilai yang telah disepakati keharusannya oleh semua agama, bahkan oleh mereka yang tidak beragama sekalipun. Tapi rincian berikut ini tak diakui semua penganut agama, seperti apakah membagi manusia dalam kasta-kasta; atau keyakinan tentang Tri Murti; atau menganggap satu ras (Yahudi) adalah pilihan Tuhan dan selainnya tidak; atau semua manusia mewarisi dosa manusia pertama dan hanya dapat diampuni jika mengakui Yesus Kristus sebagai anak Tuhan yang diutus membebaskan manusia dari dosa itu; ataukah kepercayaan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah untuk seluruh manusia dan menjadi Nabi terakhir. Kesemua hal yang tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar agama tertentu yang tidak dapat diterima agama lain. Setiap penganut agama yang mengajarkan hal-hal di atas berkeyakinan bahwa nilai-nilai itu adalah kebenaran mutlak dan tanpa membenarkannya maka seseorang terancam dengan kesengsaraan dan neraka.

Dari sini para pakar menyatakan bahwa sudah menjadi kewajiban setiap orang yang beragama untuk mempelajari dan memahami agama pilihannya. Pasalnya, pilihan

agama akan berdampak sangat jauh bagi kebahagiaan atau kesengsaraannya.

Anda dapat bertanya: mengapa Tuhan tidak menggiring saja manusia untuk menganut satu agama dan mengapa membiarkan mereka bingung dalam memilih? Dari sudut pandang ajaran Islam, Tuhan melakukan hal itu karena Dia tidak ingin memperlakukan manusia yang merupakan makhluk-Nya yang sangat istimewa dan yang dilengkapi akal budi serta aneka potensi seperti halnya Tuhan memperlakukan alam raya yang tidak diberi pilihan, atau memperlakukannya seperti binatang yang tidak dianugerahi akal. Secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada kamu. Maka berlomba-lombalah berbuat aneka kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa yang kamu telah berselisih dalam menghadapinya* (QS. al-Maidah [5]: 48)

Maksud ayat ini adalah seandainya Tuhan hendak menjadikan kamu—wahai manusia—untuk menganut satu agama yang sama maka Dia tidak menganugerahkan kepadamu potensi untuk memilih dan memilah. Allah tidak hendak mencabut potensi itu untuk menguji siapa yang menggunakannya dengan baik dan benar dan siapa yang tidak. Betapapun kalian berbeda-beda agama, berlomba-lombalah kalian dalam melakukan kebajikan. Nanti di hari

kemudian—bukan di dunia–Tuhan yang akan memberi keputusan menyangkut apa pun yang kalian perselisihkan. Dengan kata lain Allah telah menyampaikan petunjuk kebenaran kepada umat manusia, mereka dipersilakan mempelajarinya dan dipersilakan pula untuk memilih sehingga, siapa yang mau percaya silakan, siapa yang menolak juga tak apa. Masing-masing dengan pilihannya yang kelak harus dipertanggungjawabkan (baca QS. al-Kahf [17]:29). Ini karena manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang dibebani tugas yang harus dipertanggungjawabkan, setelah sebelumnya ia diberi aneka potensi.

Kerukunan Antarumat Beragama

Menghadapi kenyataan beragamnya agama, al-Qur'an menyampaikan sekian tuntunan agar kedamaian dalam hidup ini tercipta, antara lain:

1. Menegaskan bahwa tidak dibenarkan adanya pemaksaan dalam agama (QS. al-Baqarah [2]:256), baik memaksa untuk menganut maupun untuk keluar. Masing-masing pribadi bebas menerima atau menolak. Penegasan ini paling tidak disebabkan:
    a. Allah swt. tidak membutuhkan keberagamaan seseorang. "Kalau Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu semua satu umat/agama saja (QS. al-Maidah [5]: 48). Yakni kalau Allah menghendaki Dia akan menjadikan kamu

makhluk yang tidak mampu memilih dan memilah sehingga kamu suka atau tidak akan tunduk–seperti halnya benda-benda tak bernyawa.

b. Melaksanakan ajaran agama haruslah dengan tulus dan atas kehendak sendiri. Agama adalah "ketulusan" sehingga tidak boleh dipaksakan. Allah sendiri tak memaksakannya, "Siapa yang ingin beriman maka hendaklah dia beriman; siapa yang ingin kufur sila," begitu firman-Nya dalam QS. al-Kahfi [18]:29.

2. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan bahwa silakan masing-masing individu melaksanakan tuntunan agamanya: *Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku* (QS. al-Kafirun [109]:3).

3. Kendati masing-masing harus yakin sepenuhnya tentang kebenaran agamanya, dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya mereka saling menghormati bahkan bekerja sama dalam kebajikan. Dengan catatan tanpa harus menyatakan bahwa kebenaran hanya miliknya sendiri. Biarlah Allah yang menentukan kelak siapa yang benar dan siapa yang salah. Dalam konteks ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan kepada non muslim—demi kerukunan hidup beragama—bahwa "Sesungguhnya kami atau kamu pasti berada di atas kebenaran atau dalam kesesatan

Sekali lagi agama beraneka ragam, biarlah masing-masing dengan pilihan masing-masing untuk memercayai dan melaksanakan apa yang baik dan benar. Biarlah manusia yang berbeda-beda itu berlomba dalam kebajikan. Kalau kebajikan itu disepakati maka mari bergandengan tangan untuk mewujudkannya. Kalau tidak disepakati, jangan cari siapa yang salah dan siapa yang benar. Masing-masing mestinya telah mempelajari agamanya dan menemukan yang benar, sehingga tidak mungkin dibenarkan dua agama berbeda dalam saat yang sama.

—M. Quraish Shihab

yang nyata." Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanyai menyangkut dosa yang telah kami perbuat dan kami pun tidak akan ditanyai tentang apa yang telah kamu perbuat." Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar" (QS. Saba' [34]: 24-26).

Kerja Sama

Sekali lagi agama beraneka ragam, biarlah masing-masing dengan pilihan masing-masing untuk memercayai dan melaksanakan apa yang baik dan benar. Biarlah manusia yang berbeda-beda itu berlomba dalam kebajikan. Kalau kebajikan itu disepakati maka mari bergandengan tangan untuk mewujudkannya. Kalau tidak disepakati, jangan cari siapa yang salah dan siapa yang benar. Masing-masing mestinya telah mempelajari agamanya dan menemukan yang benar, sehingga tidak mungkin dibenarkan dua agama berbeda dalam saat yang sama.

Ayat-ayat di atas menggambarkan bagaimana seharusnya seorang muslim berinteraksi dengan penganut agama dan kepercayaan yang berbeda dengannya. Tidak dapat disangkal bahwa setiap penganut agama–termasuk Islam—harus meyakini sepenuhnya tentang kebenaran anutan/agamanya serta kesalahan anutan selainnya—bila anutan itu bertentangan dengan keyakinan masing-masing. Namun demikian, hal tersebut tidak harus ditonjolkan keluar apalagi

dikumandangkan di tengah masyarakat yang majemuk. Ayat-ayat di atas tidak menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam dan kemutlakan kesalahan pandangan mitra bicara. Di tempat lain dalam kitab suci al-Qur'an Allah melarang umat Islam untuk menyinggung rasa keagamaan non-muslim. Allah berfirman, "*Janganlah memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena (akibatnya) mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembalinya mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*" (QS. al-An'âm [6]: 108). Al-Qur'an juga menekankan perlunya kerja sama dalam menghadapi para peleceh agama-agama. Karena, "*Sekiranya Allah tiada menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara, dan gereja-gereja, serta sinagog-sinagog dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.* (QS. al-Haj [22]: 40).

Dalam konteks itu juga Nabi Muhammad saw. menjalin kerja sama dengan umat Kristen Najran saat beliau menulis janji kepada mereka yang berisi, antara lain: "Saya berjanji melindungi mereka dan membela mereka, gereja dan tempat tempat ibadah mereka serta tempat-tempat pemukiman para rahib dan pendeta-pendeta mereka. Demikian juga tempat-tempat suci yang mereka kunjungi. Saya juga berjanji memelihara agama mereka dan cara hidup mereka di mana

pun mereka berada—sebagaimana pembelaan saya kepada diri dan keluarga dekat saya serta orang-orang Islam yang seagama dengan saya. Karena saya telah menyerahkan kepada mereka perjanjian yang dikukuhkan Allah bahwa mereka memiliki hak serupa dengan hak kaum muslimin, dan kewajiban serupa dengan kewajiban mereka. Kaum muslimin pun berkewajiban seperti kewajiban mereka berdasarkan kewajiban memberi perlindungan dan pembelaan kehormatan sehingga kaum muslimin berkewajiban melindungi mereka dari segala macam keburukan dan dengan demikian mereka menjadi sekutu dengan kaum muslimin menyangkut hak dan kewajiban."

Lebih jauh dalam janji Rasul saw. menyatakan: "Keluarga wanita masyarakat Nashrani tidak boleh dipaksa mengawinkan anak perempuannya kepada pria kaum muslimin. Mereka tidak boleh disentuh kemudaratan kalau mereka menolak lamaran atau enggan mengawinkan. Perkawinan tidak boleh terjadi kecuali atas kerelaan hati. Apabila seorang wanita Nashrani menjadi istri seorang muslim maka sang suami harus menerima baik keinginan istrinya untuk menetap dalam agamanya dan mengikuti pemimpin agamanya serta melaksanakan tuntunan kepercayaannya."

Selanjutnya Rasul saw. menegaskan dalam janji beliau itu bahwa bagi para penganut agama Nashrani, bila mereka memerlukan sesuatu untuk perbaikan tempat ibadah

mereka, atau satu kepentingan mereka dan agama mereka bila mereka membutuhkan bantuan dari kaum muslimin maka hendaklah mereka dibantu dan bantuan itu bukan merupakan utang yang dibebankan kepada mereka tetapi merupakan dukungan buat mereka demi kemaslahatan agama mereka serta pemenuhan janji Rasul (Muhammad saw.) kepada mereka dan anugerah dari Allah dan Rasul-Nya untuk mereka. Demikian butir-butir janji Nabi Muhammad saw. yang dinyatakan bahwa itu berlaku untuk umat Nashrani sepanjang masa dan dimanapun mereka berada.

Bahkan terhadap kaum musyrik pun Allah berpesan agar memberi mereka yang tidak memusuhi Islam *peluang untuk memperoleh keamanan.* Allah berfirman, "Jika seorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah ia supaya ia dapat mendengar firman Allah. Kemudian antarlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (QS. at-Taubah [10]: 6)

Demikian beberapa prinsip ajaran Islam dalam konteks keberagaman agama.

Demikian. *Wallahu'a'lam.*

Manusia dan Evolusinya

Manusia adalah makhluk Allah yang unik. Demikian tulis Alexis Carrel (1873-1944 M), seorang ilmuwan dan dokter berkebangsaan Prancis dan peraih Nobel bidang kedokteran. Dalam bukunya *Man The Unknown* dia menyatakan bahwa sekian banyak pertanyaan tentang manusia yang tidak diketahui jawabannya oleh ilmuwan sekalipun.

Memang betul banyak definisi yang dikemukan para pakar tentang manusia. Misalnya, "*binatang cerdas menyusui*, *binatang berpikir, makhluk sosial,* dan *makhluk membaca*. Sementara pakar agama Kristen menggambarkan manusia dengan kalimat "*Jiwa luhur yang jatuh dari langit ke bumi*." Sedang sementara pemikir muslim menyatakan bahwa *manusia adalah makhluk bertanggung jawab.*

Tapi, semua definisi di atas tidak menggambarkan manusia secara utuh. Itu bukan saja karena keterlambatan

manusia memikirkan hakikat dirinya akibat perhatian manusia yang demikian besar untuk mempelajari alam sekitarnya dan ancaman-ancamannya sehingga menyita banyak waktunya dan mengabaikan untuk memikirkan dirinya. Bukan karena itu saja, melainkan juga karena manusia sangat kompleks dan tabiat akalnya yang kendati hebat tapi tidak dapat menjangkau seluruh wujud. "*Hai Manusia! Apakah Anda menduga bahwa Anda sosok yang kecil? Tidak! Dalam diri Anda tercakup alam yang luas.*" Begitu bunyi salah satu ungkapan dalam literatur agama.

Manusia sungguh menakjubkan! Tubuhnya tersusun atas sejumlah sistem. Setiap sistem melakukan fungsi tertentu, dan semua sistem itu berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain melalui darah dan saraf. Ada sistem rangka yang menunjang tubuh dan melindungi organ-organ dalam; ada sistem otot yang menimbulkan pergerakan, baik disadari maupun tidak; ada sistem saraf yang mengirim sinyal dari dan ke otak; ada sistem percernaan, pernafasan, uriner dan masih banyak sistem lainnya.

Sistem tubuh terbentuk dari organ-organ yang mengandung berbagai macam jaringan. Suatu jaringan merupakan kumpulan sel-sel yang sama, yang melakukan satu fungsi tertentu. Tubuh orang dewasa mengandung lebih dari **lima puluh trilliun** sel. Tiga milliar sel tubuh mati setiap menit. Bayangkanlah **tiga miliar setiap menit**! Kebanyakan darinya diganti dengan yang baru. Subhanallah! Mahasuci Allah,

Sang Pencipta! Itu sedikit dari uraian ilmuwan tentang phisik manusia belum lagi ruhnya.

Agamawan menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah sesuai citra-Nya. إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ Demikian dinyatakan dalam sebuah hadis, bahkan ditemukan juga dalam *Perjanjian Lama* (Kejadian 26- 27).

Ini berarti setiap individu manusia memiliki potensi untuk meraih/ meneladani sifat-sifat Allah sesuai dengan kapasitas dan kedudukannya sebagai makhluk. Setiap jiwa manusia—karena hakikat primordial yang Allah anugerahkan kepadanya–pantas mengenal realitas segala sesuatu. Demikian pernyataan Mulla Shadra (w. 1640 M). Najmuddin ar-Razy, seorang sufi kenamaan (w. 1247) menulis bahwa pada mulanya ruh mempunyai pengetahuan mengenai hal-hal yang universal dan bukan yang partikular; ia mempunyai pengetahuan tentang alam gaib, bukan alam nyata. Tetapi ketika ia disatukan dengan dunia ini dan dilatih serta diasuh sebagaimana mestinya maka ia memperoleh pengetahuan mengenai hal-hal yang bersifat universal maupun partikular dan menjadi sosok yang mengetahui hal-hal yang gaib dan yang nyata sebagai khalifah Allah. Di alam ruh ia tidak mempunyai kekuatan atau instrumen yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas sebagai khalifah Allah. Di pentas dunia inilah dia memperoleh kekuatan dan instrumen yang dibutuhkan dan dengan demikian ia mencapai kesempurnaan pada tingkat dan untuk tugas kekhalifahan di bumi.

Tugas Kekhalifahan

Pandangan Islam tentang tugas kekhalifahan manusia di pentas bumi dapat ditemukan pertama kali dalam kitab suci al-Qur'an melalui kisah kejadian Adam as. Al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 30 menguraikan proses kejadian manusia dan apa yang dia alami di surga. Dalam kisah itu dipaparkan bahwa Allah menyampaikan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan makhluk yang bertugas menjadi khalifah di bumi, yakni mengelola bumi ini sesuai dengan "konsep" yang Dia kehendaki. Manusia itu—masih menurut al-Qur'an—Allah ciptakan dari tanah dan setelah selesai proses penciptaan jasadnya Allah meniupkan ruh ciptaan-Nya kepada makhluk itu sehingga lahirlah satu sosok yang sangat unik, yakni manusia yang diperkenalkan dengan nama "Adam". Sedemikian istimewa makhluk ini sampai-sampai para malaikat diperintahkan untuk sujud demi menghormatinya. Tapi bukan sujud dalam arti beribadah kepadanya. Iblis yang dimasukkan Tuhan dalam kelompok malaikat–atas permintaannya—dan tentunya termasuk yang diperintah bersujud, enggan sujud karena merasa lebih mulia daripada Adam dengan dalih ia tercipta dari api sedang manusia dari tanah. Dalam logika Iblis api lebih baik daripada tanah (QS. al-A'raf [7]:12). Lebih lanjut al-Qur'an menguraikan bahwa Adam bersama istrinya ditempatkan Allah di surga sambil mengizinkan mereka untuk menikmati segalanya, kecuali satu pohon yang tumbuh di sana. Allah

Sejak semula sebelum Adam diciptakan, Allah telah menyampaikan rencana-Nya kepada malaikat bahwa Dia akan menciptakan makhluk (manusia) untuk menjadi khalifah di bumi. Karena itu, baik dia mencicipi buah pohon terlarang itu maupun tidak, pada akhirnya dia pasti akan diperintahkan untuk meninggalkan surga dan turun ke bumi untuk melaksanakan tugas kekhalifahan.

—M. Quraish Shihab

pun mewanti-wanti mereka agar jangan mendekatinya (QS. al-A'raf [7]:19) Mereka juga diperingatkan bahwa Iblis adalah musuh mereka dan jangan sampai mereka teperdaya olehnya sehingga harus keluar dari surga. Bila itu terjadi maka mereka akan bersusah payah—antara lain dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka di luar surga (di bumi) berbeda dengan surga, di mana tersedia sandang, papan dan pangan (QS.Thâhâ [20]: 117-121). Di surga juga kebutuhan ruhani manusia terpenuhi dengan hadirnya rasa aman dan damai.

Kehidupan pasangan suami-istri itu mulai terusik dengan hadirnya Iblis yang menggoda mereka agar mencicipi buah pohon terlarang tersebut. Iblis menanamkan kepada mereka buruk sangka kepada Allah dengan berbisik sambil berkali-kali bersumpah bahwa Allah tidak melarang mereka untuk mendekati pohon itu kecuali karena Allah enggan menjadikan mereka hidup kekal selamanya dan menjadi malaikat/ memiliki kekuasaan yang langgeng. Keduanya lengah sehingga bukan saja mendekati pohon yang terlarang didekati tetapi bahkan memetik dan mencicipinya. Akibatnya mereka sungguh menyesal dan memohon ampun atas kesalahan mereka. Allah menerima permohonan mereka, tetapi mereka diperintahkan turun ke bumi. "*Turunlah kamu semua ke bumi, nanti kalau datang petunjuk-Ku maka ikutilah petunjuk itu. Siapa yang mengikuti petunjuk-Ku maka ia tidak akan ditimpa rasa takut tidak juga akan (berlarut) sedih*" (Baca QS. al-Baqarah [2]: 35 -37).

Kini sebaiknya kita berhenti sejenak untuk menarik beberapa butir hakikat yang dapat dipetik dari uraian di atas dalam konteks upaya kita memahami sekelumit pandangan Islam tentang manusia.

Pertama. Sejak semula sebelum Adam diciptakan, Allah telah menyampaikan rencana-Nya kepada malaikat bahwa Dia akan menciptakan makhluk (manusia) untuk menjadi khalifah di bumi. Karena itu, baik dia mencicipi buah pohon terlarang itu maupun tidak, pada akhirnya dia pasti akan diperintahkan untuk meninggalkan surga dan turun ke bumi untuk melaksanakan tugas kekhalifahan. Perlu digaris bawahi bahwa al-Qur'an ketika memerintahkan Adam dan pasangannya turun ke bumi, tak menggunakan kata "diusir dari surga". Bukankah sejak sebelum tercipta Allah telah menegaskan bahwa makhluk yang akan Dia ciptakan itu akan ditugaskan di bumi?

Kedua. Akibat mendengarkan tipu daya Iblis, Adam bersama pasangannya mencicipi buah pohon terlarang. Berkali-kali al-Qur'an menekankan bahwa rayuan Iblis tertuju kepada Adam **dan pasangannya,** dan bahwa mereka **berdua** mencicipinya. Ini berarti kesalahan dilakukan Adam dan pasangannya, bukan oleh istrinya saja. Karena itu keliru yang menganggap perempuan sebagai penyebab utama kesalahan itu.

Ketiga. Al-Qur'an menginformasikan bahwa Allah mengilhami Adam "kalimat-kalimat" yang dengannya ia menyampaikan penyesalan kepada Allah dan Allah pun

menerima taubatnya dan pasangannya. Pengilhaman itu mengisyaratkan kehendak Allah mengampuni kesalahan mereka lalu dengan perasaan menyesal dan dengan menggunakan petunjuk Allah itu mereka memohon ampun dan Allah menerima permohonan mereka dengan menghapus dosa mereka. Ini berarti dosa Adam dan dosa pasangannya telah diampuni Allah. Dengan demikian Islam tak mengenal dosa yang diwarisi anak cucu Adam. Bukan saja karena Allah telah mengampuni dosa itu, tetapi juga karena pada prinsipnya Allah menegaskan bahwa *seseorang tidak akan menanggung dosa yang dilakukan orang lain, siapa pun orang itu* (Baca a.l. QS. an-Najm [53]:38) Ini salah satu perbedaan yang sangat mendasar antara pandangan Islam dengan pandangan Kristen.

Keempat. Anda bisa bertanya: "Kalau memang sejak semula Allah menghendaki agar makhluk ciptaan-Nya itu bertugas di bumi maka mengapa sebelum turun bertugas ia harus transit di surga? Salah satu jawabannya adalah keberadaan mereka di surga untuk memberi mereka pelajaran tentang tugas yang akan mereka emban di bumi dan tantangan yang akan mereka hadapi serta target minimal yang hendaknya mereka perjuangkan untuk mereka capai. Yakni di bumi mereka hendaknya berjuang untuk menciptakan bayang- bayang surga sebagaimana yang mereka alami dengan ketersediaan sandang, pangan dan papan serta rasa aman dan damai. Keberadaan mereka di bumi setelah pengalaman surgawi itu mendorong mereka untuk rindu dan berjuang

Anda bisa bertanya:
"Kalau memang sejak semula Allah menghendaki agar makhluk ciptaan-Nya itu bertugas di bumi maka mengapa sebelum turun bertugas ia harus transit di surga? Salah satu jawabannya adalah keberadaan mereka di surga untuk memberi mereka pelajaran tentang tugas yang akan mereka emban di bumi dan tantangan yang akan mereka hadapi serta target minimal yang hendaknya mereka perjuangkan untuk mereka capai. Yakni di bumi mereka hendaknya berjuang untuk menciptakan bayang-bayang surga sebagaimana yang mereka alami dengan ketersediaan sandang, pangan dan papan serta rasa aman dan damai.

—M. Quraish Shihab

kembali ke sana. Selanjutnya godaan Iblis dan dampak negatif yang mereka rasakan akibat menyambut godaan itu memberi mereka pengalaman sekaligus pelajaran bahwa Iblis adalah musuh. Mengikuti godaannya akan berdampak sangat buruk. Dengan demikian kewaspadaan terhadap rayuan Iblis harus selalu dipertahankan ketika berada di muka bumi ini.

Selanjutnya dalam berbicara tentang manusia dan dengan merujuk pada sekian banyak ayat al-Qur'an selain yang berbicara tentang Kisah Adam di atas kita menemukan aneka sifat yang Allah sandangkan kepada manusia. Ada yang positif dan ada juga yang negatif; ada yang dilukiskan sebagai pandai bersyukur, ada juga yang dilukiskan sangat kikir; ada yang dinyatakan bahwa manusia bertakwa dan ada juga yang kufur; ada yang berpengetahuan, dan ada juga yang picik dan bodoh; ada yang pemaaf dan ada juga yang pendendam. Demikian seterusnya. Ini mengisyaratkan bahwa manusia memiliki potensi positif dan negatif Dalam konteks ini QS. al-Balad [90]: 10 menyatakan bahwa: *"Allah telah menunjuki manusia dua jalan (kebaikan dan keburukan)."* Di tempat lain Allah bersumpah, *"Demi matahari dan sinarnya dan demi bulan yang mengikutinya, demi siang dan malam, langit dan bumi serta demi jiwa (manusia) yang diilhami/diberi potensi menuju kedurhakaan dan ketakwaannya, (Sungguh demi itu semua itu) beruntunglah yang menyucikan/mengembangkan potensi positif jiwanya. Dan sungguh merugilah siapa yang memendamnya."* Yakni menyembunyikan kesucian jiwanya

dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan, atau menghalangi jiwa itu untuk mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan Allah dengan memiliki potensi besar guna meraih kebaikan, yaitu dengan pengilhaman kebajikan pada dirinya. Potensi tersebut mengantar manusia menuju kebahagiaan hidup selama jiwanya tidak dipendam. Dengan demikian, kedurhakaan yang terjadi semata-mata karena ulah manusia sendiri. Bukankah dia telah diberi potensi sehingga dapat mengetahui yang baik dan yang buruk? Sungguh dia telah diberi kecenderungan untuk melakukan yang baik dengan adanya potensi positif itu. Tapi dia sendiri juga yang memendam potensi itu sehingga ia terjerumus dalam kedurhakaan.

Dari ayat-ayat di atas dan semacamnya tampak jelas pandangan Islam terhadap manusia dalam aneka aspeknya. Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam diri dan dalam kecenderungan arahnya. Asal kejadiannya dari tanah dan embusan ruh Ilahi menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. Manusia berpotensi mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kemampuan ini terdapat dalam dirinya yang dilukiskan firman-Nya di atas. Sekali lagi, potensi-potensi tersebut

Manusia diciptakan Allah dengan memiliki potensi besar guna meraih kebaikan, yaitu dengan pengilhaman kebajikan pada dirinya. Potensi tersebut mengantar manusia menuju kebahagiaan hidup selama jiwanya tidak dipendam.

—M. Quraish Shihab

terdapat dalam diri manusia. Sedang kehadiran rasul, dan petunjuk-petunjuk serta faktor-faktor luar lainnya hanya berfungsi untuk membangkitkan potensi itu, mendorong dan mengarahkannya ke sini atau ke sana. Tapi itu semua tak menciptakannya karena ia telah tercipta sebelumnya. Ia telah melekat sebagai tabiat, dan masuk melalui pengilhaman Ilahi. Demikian kurang lebih pandangan para pakar.

Alhasil, dalam diri manusia langit dan bumi bertemu dan seharusnya bertemu pula jasad dan ruh. Dalam dirinya pula bertarung kebaikan dan keburukan, cahaya dan gelap bahkan kepunahan dan keabadian. Suatu ketika pertarungan itu akan berakhir. Manusia harus berusaha meraih kemenangan dengan meninggalkan persada bumi membawa kebajikan, cahaya, jiwa dan keabadian. Itu kalau dia berhasil menyucikan jiwanya dan mengembangkannya sesuai dengan tuntunan agama. Aneka potensi dan kelebihan-kelebihan itu seperti akal, ilmu, kebebasan memilah dan memilih, kemampuan berbicara dan berpikir, penundukan alam raya untuk manusia—kesemuanya harus dimanfaatkan karena manusia adalah makhluk bertanggung jawab dan bertugas menjadi Khalifah di bumi. Kesuksesan yang dapat mengantarnya berbahagia di dunia dan di akhirat.

Perlu dicatat bahwa Allah tak menegaskan bahwa manusia merupakan sebaik-baik makhluk-Nya,[11] tapi yang

[11] Kalau pun akan dikatakan bahwa manusia itu makhluk terbaik Allah maka itu hendaknya dipahami sebagai sebaik-baiknya makhluk di muka bumi ini dan sebaik-

Dia tegaskan adalah "*Dia memuliakan manusia dan Dia menganugerahinya aneka kelebihan atas banyak makhluk-Nya yang lain* (QS. al-Isra' [17]:70). Dinyatakan pula bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik dan psikis yang terbaik (QS. at-Tin [95]:4).

Seluruh manusia dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sama dari segi kemanusiaan, meskipun berbeda suku, bangsa, agama, warna kulit, jenis kelamin dan sebagainya. Semua telah Allah muliakan. Kehormatan manusia harus dipelihara baik saat dia hidup maupun setelah kematiannya karena dia adalah manusia.[12] Karena itu "*Siapa yang membunuh satu jiwa/manusia tanpa hak maka dia bagaikan telah membunuh semua manusia. Siapa yang memberi (kesempatan) hidup seorang manusia maka ia bagaikan memberi (kesempatan) hidup semua manusia* (Baca QS. Al-Maidah [5]:32).

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

---

sebaiknya untuk ditugasi sebagai khalifah di bumi, yakni memakmurkannya. Itu demikian karena QS. As-Sajadah [32]:7 menyatakan bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Yakni sebaik-baiknya dalam fungsi yang Allah kehendaki untuknya.

[12] Ketika ada jenazah yang diusung melintas di hadapan Nabi saw., beliau berdiri menghormatinya. Salah seorang menyampaikan bahwa itu adalah jenazah non-muslim. Beliau berkomentar: "Bukankah dia juga manusia?" Demikian juga sikap beliau terhadap musuh-musuh beliau yang tewas dalam perang Badr, yang ketika itu bergelimpangan di arena perang. Beliau memerintahkan agar yang tewas itu dikubur secara wajar. Karena betapapun mereka juga manusia. Sementara pakar berkata bahwa manusia lebih mulia dari pada Ka'bah yang merupakan arah kiblat shalat kaum muslimin dan lambang "rumah Tuhan". Ka'bah itu ciptaan manusia, sedang manusia ciptaan Allah.

Evolusi Manusia

Kita sebagai "manusia mengalami evolusi". Itu kebenaran yang diakui ilmuwan, agamawan dan juga filsuf. Walaupun mereka berbeda-beda pendapat menyangkut proses evolusi itu. Charles Darwin memiliki penafsiran yang kemudian direvisi kelompok New Darwinisme. Sebelum Darwin mengajukan tesisnya tentang evolusi, Bapak Sosiologi Ibnu Khaldun telah berbicara juga dalam *Mukaddimah*-nya tentang evolusi manusia yang berpindah dari tahap ke tahap lainnya sampai pada tahap manusia.[13]

Ada beragam pendapat para agamawan dalam uraian mereka tentang evolusi. Bermula yang disepakati semua pihak menyangkut evolusi fisik manusia dalam perut ibunya, serta perkembangan potensi-potensinya, sampai kepada yang diperselisihkan seperti penentuan kapan janin dinilai sebagai "manusia". Apakah sejak pertemuan sperma dan ovum ataukah setelah ditiupkan ruh pada hasil pertemuan sperma dan ovum, yakni—menurut satu hadis—setelah empat bulan dalam perut ibu.

Sementara ulama menegaskan bahwa evolusi manusia merupakan tahap-tahap yang dilalui sejak awal–bahkan sebelum kehadirannya di pentas bumi ini sampai dengan kembali menemui Penciptanya dengan "keberadaannya di surga atau neraka". Yang jelas, menurut ilmuwan dan

[13] Baca, antara lain, dalam buku penulis berjudul *Wawasan al-Qur'an* (Mizan, 2005: hal. 277-295).

Seluruh manusia dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sama dari segi kemanusiaan, meskipun berbeda suku, bangsa, agama, warna kulit, jenis kelamin dan sebagainya. Semua telah Allah muliakan. Kehormatan manusia harus dipelihara baik saat dia hidup maupun setelah kematiannya karena dia adalah manusia.

—M. Quraish Shihab

agamawan, manusia pernah tidak wujud di pentas bumi ini sesuai firman-Nya dalam QS. al-Insan [70]:1.

Berkali-kali Al-Qur'ân menjelaskan bahwa Allah memulai penciptaan manusia dari tanah. Ini dapat juga dipahami dalam arti tanah adalah permulaan atau tahapnya yang pertama. Al-Qur'an tidak menjelaskan berapa tahap yang dilalui manusia sesudah tahap tanah itu, tidak juga berapa jauh dan berapa lamanya. Ini satu rahasia yang belum diungkap seorang pun, tidak juga diketahui hakikatnya dan bagaimana keadaannya sebelum itu. Yang jelas, kata ilmuwan, "Dari sel hidup manusia lahir."

Dalam buku *Dia di Mana-mana* (Lentera Hati, 2008) penulis mengemukakan bahwa sementara ilmuwan berpendapat ada makhluk-makhluk berbentuk mirip manusia sebelum kita, yang mereka namai *Homo sapiens.* Kita menganggap mereka sebagai manusia modern karena leluhur kita baru wujud sekitar 40.000 tahun lalu. Sedang fosil hominid yang paling dini berasal dari masa tiga setengah juta tahun lalu. Selanjutnya penulis menyatakan bahwa: "Biarkanlah ilmuwan berbeda pendapat tentang asal-usul manusia, namun yang jelas bagi umat Islam manusia tercipta dari tanah. Itulah asal-usul atau materi awal penciptaannya. Berapa lama proses penciptaan manusia, bagaimana itu dilalui dan apa saja proses itu hingga akhirnya ia menjadi manusia yang ditiupkan ruh Ilahi kepadanya, semua itu tidak dijelaskan al-Qur'an. Kitab suci itu hanya menyebut proses pertama,

yakni tanah dan proses terakhir yaitu pengembusan ruh Ilahi setelah kejadian fisiknya sempurna. Adakah proses lain dan berapa lama proses penciptaan itu al-Qur'an tak menjelaskan. Ini bidang ilmu pengetahuan. Karena itu yang menegakkan satu teori atau meruntuhkannya hendaklah melakukannya atas nama ilmu pengetahuan, jangan atas nama al-Qur'an.

Para pakar agama menyatakan bahwa ada sekian[14] tahap yang dilalui manusia sejak wujudnya.

1. Tahap pertama: Eksistensi di alam ruh. Ini menurut sementara ulama, antara lain, diisyaratkan firman-Nya dalam QS. al-A'râf [7]:172 dan juga disebut secara tegas dalam sekian banyak riwayat.
2. Tahap Kedua: Terciptanya fisik dan masuknya ruh hingga kelahirannya di bumi ini. Ini dijelaskan, antara lain, oleh QS. al-Mu'minûn [23]:13-14.
3. Tahap ketiga adalah kehadirannya di muka bumi.
4. Tahap Keempat Pemisahan ruh dari bingkai fisik (kematian).
5. Tahap Kelima: Sejak kematian sampai kebangkitan dari "kubur"/barzah.
6. Tahap Keenam: Proses perhitungan atas setiap manusia lalu kediamannya di salah satu tempat–surga atau neraka.

[14] Mereka berbeda pendapat dalam menyebut jumlah dan ragamnya. Apa yang penulis kemukakan di atas dapat dianggap sebagai rangkuman dari aneka pendapat mereka.

Menyangkut tahap pertama di atas, filsuf seperti Plato (sekitar 427 SM-347 M) menyatakan bahwa kita pernah wujud di alam ide. Di sana kita mengetahui banyak dan apa yang kita ketahui sekarang di alam materi ini merupakan bagian dari pengalaman/pengetahuan kita di sana dan itu yang kita ingat kembali dalam tahap ketiga kehidupan kita dewasa ini. Sementara ulama Islam–yang terpengaruh pandangan semacam ini—berkata bahwa itulah sebabnya ada ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan tentang beberapa tuntunan Tuhan yang Dia nyatakan bahwa itu disampaikan Allah agar kamu mengingat atau dalam bahasa al-Qur'an *la'allakum tadzakkarun*. Maksudnya, menurut mereka, *agar kamu mengingat kembali pengetahuan kamu di alam idea itu.*

Tahap kedua adalah tahap yang dilalui manusia sebagai janin dalam perut ibunya. Ini, tentu saja, sudah berada di luar jangkauan ingatan dan pengetahuan kita. Tahap ketiga adalah tahap kehadiran di bumi ini. Di sini manusia, sekali lagi, mengalami evolusi: bayi, kanak-kanak, muda, dewasa dan tua bahkan meninggalkan dunia ini. QS. Ghafir [40]:72) melukiskan evolusi manusia di pentas bumi ini. Maksudnya: *Dia Allah Yang Maha Esa itu yang menciptakan kamu wahai putra-putri Adam, dari tanah, kemudian dari setetes air mani yang bertemu dengan indung telur dan menyatu dalam Rahim. Sesudah itu menjadi* 'alaqah *(sesuatu yang berdempet di dinding rahim dan terus berposes. Kemudian setelah enam bulan atau lebih dikeluarkannya kamu dari perut ibu kamu masing-masing*

Pada usia dewasa seyogianya manusia telah meraih hikmah kebijaksanaan yang tercermin, antara lain, dengan kecenderungannya melakukan kegiatan positif serta selalu berusaha melakukan introspeksi dan bertaubat atas kesalahan-kesalahannya. Pada usia inilah tampak tanda-tanda yang menunjukkan kecenderungan hakiki seseorang–kepada kebaikan atau sebaliknya. Usia empat puluh disebut al-Qur'an sebagai usia kesempurnaan manusia (QS. al-Aḥqâf [46]:15).

—M. Quraish Shihab

sebagai seorang anak kecil. Kemudian kamu dipelihara dengan memberimu kekuatan lahir dan batin supaya kamu mencapai masa kedewasaan. Kemudian sebagian kamu dibiarkan hidup agar kamu menjadi orang-orang tua yang lemah fisik dan daya pikirnya; di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum mencapai masa dewasa atau tua itu, yakni wafat sejak bayi atau sebelum dewasa. Allah melakukan hal yang demikian itu agar berbeda–beda usia kamu dan supaya masing orang di antara kamu sampai kepada ajal yang ditentukan baginya dan supaya kamu berakal.

Semua fase yang disebut ayat di atas penting. Di sisi lain tidak semua manusia mengalami keseluruhan fase tersebut karena sebagian wafat sebelum salah satu fase itu dapat hadir. Tapi, dapat ditegaskan bahwa orang tua berperan besar dan amat penting pada fase kandungan bayi, kanak-kanak, serta remajanya. Sedang tanggung jawab pribadi bermula dari usia taklif (dewasa) hingga akhir hayat.

Habib Abdullah al-Haddad (1634 - 1700 M) dalam bukunya *Sabil al-Iddikar wa al-I'tibar bima Yamurru bi al-Insan Wa Yanqadhy Lahu Min al-Amar* menggarisbawahi, antara lain, masa muda[15] dan dewasa. Masa muda, tulisnya, adalah masa yang paling tepat digunakan untuk mencapai sifat-sifat mulia, menambah pengetahuan, dan meraih

[15] Sementara pakar menilai masa muda sejak dari 15-35 tahun, masa dewasa sejak 36-50 tahun, dan masa tua sesudah itu hingga 70 tahun dan akhirnya usia lanjut yang berakhir dengan kematian.

kedudukan tinggi dalam urusan agama dan lain-lain. Habib Abdulah al-Haddad kemudian mengutip penyair:

إِذَا بَلَغَ اَلْفَتَى عِشْرِيْنَ عَامًا = وَ أَعْجَزَهُ اَلْفَخَارُ فَلاَ فَخَارَ

Jika pemuda mencapai umur dua puluh dan belum juga mencapai tanda-tanda kebanggaan maka (biasanya) tak ada lagi kebanggaan baginya

Pada usia dewasa seyogianya manusia telah meraih hikmah kebijaksanaan yang tercermin, antara lain, dengan kecenderungannya melakukan kegiatan positif serta selalu berusaha melakukan introspeksi dan bertaubat atas kesalahan-kesalahannya. Pada usia inilah tampak tanda-tanda yang menunjukkan kecenderungan hakiki seseorang—kepada kebaikan atau sebaliknya. Usia empat puluh disebut al-Qur'an sebagai usia kesempurnaan manusia (QS. al-Ahqâf [46]:15).

Kepada mereka yang berusia empat puluhan inilah[16] firman Allah dalam QS. Fâthir [35]:37 diarahkan. Ayat ini mengecam mereka yang telah mencapai usia 40 tahun tapi masih tetap durhaka sehingga terancam siksa di neraka.

Dalam usia tua tanda-tanda kelemahan fisik semakin nyata. Inilah masa pergulatan dengan maut. Itulah sekelumit dari evolusi/perjalanan hidup manusia.

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

[16] Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada para pendurhaka yang telah mencapai usia enam puluh tahun.

Agama Islam

Sebelum berbicara tentang agama Islam, berpagi-pagi penulis ingin menenangkan hati mereka yang bermaksud memeluknya bahwa Allah mengampuni **dosa-dosa** yang mereka lakukan sebelum memeluk agama Islam. Dengan catatan bila dosa-dosa tersebut berkaitan dengan hak Allah. Salah seorang sahabat Nabi Amr Ibn al-Ash sebelum memeluk Islam sangat mengkhawatirkan dosa-dosanya dan dia menyampaikannya kepada Nabi Muhammad saw. Beliau menenangkannya dengan bersabda: *Keislaman menutupi dosa-dosa sebelumnya*. Artinya dua kalimat syahadat (*Asyhadu an La ilaha Illa Allah wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah* [Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah pesuruh-Nya]) bila diucapkan secara tulus dan dengan memahami maknanya maka kedua kalimat itu menggugurkan dosa-

dosa lalu. Memang dosa yang dilakukan terhadap manusia masih dapat dituntut oleh yang bersangkutan, sehingga untuk menggugurkannya seseorang harus meminta kerelaan terhadapnya. Tapi bila oleh satu dan lain hal tidak dapat dilakukan maka diharapkan Allah akan mengambil alih dosa tersebut dengan memberi imbalan kepada siapa yang menuntut. Ini tentu saja jika terjalin hubungan baik antara yang berdosa dengan Allah, yakni jika dia berusaha secara tulus melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan Nya sesuai dengan kemampuannya.

Taklif/Kewajiban Beragama

Semua agama memberi tuntunan kepada manusia dalam bentuk kewajiban untuk melaksanakannya. Dalam Islam ini dinamai *taklif.* Secara kebahasaan taklif berarti *kewajiban melaksanakan sesuatu.* Dalam bahasa agama Islam ia adalah kewajiban keagamaan yang Allah letakkan di pundak manusia yang menuntutnya untuk melaksanakan dan atau meninggalkan apa yang ditetapkan Allah selama yang bersangkutan telah memenuhi syarat-syaratnya.

Mengapa Allah meletakkan taklif untuk manusia? Karena kasih-Nya. Manusia, sebagaimana dibahas dalam bab terdahulu, tidak banyak mengenal hakikat dirinya. Pengetahuannya tentang dirinya amat terbatas. Di sisi lain ia memiliki syahwat yang berpotensi mendorongnya melakukan hal-hal negatif.

Mengapa Allah meletakkan taklif untuk manusia? Karena kasih-Nya. Manusia, sebagaimana dibahas dalam bab terdahulu, tidak banyak mengenal hakikat dirinya. Pengetahuannya tentang dirinya amat terbatas. Di sisi lain ia memiliki syahwat yang berpotensi mendorongnya melakukan hal-hal negatif.

—M. Quraish Shihab

Berulang-ulang dan beraneka ragam penekanan Allah tentang kurangnya bahkan banyaknya ketidaktahuan manusia. Kalaupun banyak yang dia ketahui maka itu hanya fenomena alam, bukan nomenanya. "*Kalian tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit.*" (QS. al-Isra'[17]:85). "*Allah Maha Mengetahui dan kamu tidak mengetahui.*" QS. al-Baqarah[2]:216)

Sekian banyak hal-hal sehari-hari yang terjadi dan amat dekat kepada manusia, namun manusia tidak mengetahuinya: "*Sesungguhnya hanya pada Allah kemutlakan pengetahuan tentang hari kiamat. Tidak ada yang mengetahui selain-Nya. Dia pula yang menurunkan hujan pada waktu yang telah ditentukan-Nya. Dialah yang mengetahui (rincian) keadaan bayi yang ada di dalam rahim Tidak seorang pun yang dapat mengetahui secara pasti apa yang akan diperbuatnya esok hari, dan tidak juga seorang pun yang mengetahui di bumi mana dia menemui ajalnya. ....*" (QS. Luqman [31]:34)

"*Setelah menceraikan istri kamu (karena tidak senang kepadanya) kamu tidak mengetahui apa yang terjadi sesudah itu, bisa jadi Allah menjadikan sesuatu (Keinginan untuk kembali sebagai suami-istri) setelah perceraian itu*" (QS. at-Thalaq [65]:1). Demikian sedikit dari banyak hal yang disinggung al-Qur'an untuk menggabarkan keterbatasan pengetahuan manusia.

Kendati Allah menganugerahi manusia kemampuan untuk "menundukkan alam raya dan mengetahui rahasia-

rahasianya", hal itu belum cukup untuk mengatur dirinya sendiri demi mencapai kebahagiaan. Itu karena dia tidak mengenal dirinya, apalagi ada syahwat, nafsu dan setan yang selalu siap menggodanya.

Dari sini Allah tak membiarkan manusia sendirian dalam mengarungi kehidupan ini. Manusia juga tidak diberikan wewenang yang sangat luas untuk menetapkan petunjuk bagi dirinya. Bukankah manusia tak mengenal dirinya dan tentu tidak juga mengetahui kemasalahatannya? Dari sini Allah memberikan petunjuk kepada manusia agar ia dapat memanfaatkan bumi sekaligus memelihara dirinya supaya tidak binasa. Allah telah menunjukkan kepada manusia bagaimana kesudahan manusia pertama, Adam dan pasangannya, yang mengikuti rayuan Iblis dan mengikuti nafsunya.

Al-Qur'an surah al-Ahzab [33] 72 melukiskan penerimaan taklif oleh manusia dengan sesuatu yang dipahami sementara ulama sebagai metafor. Yaitu ketika Allah "menawarkan" amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi mereka enggan menerimanya karena khawatir tak mampu melaksanakannya. Tapi manusia menerimanya, dan sungguh (orang yang sudah menyatakan menerimanya tapi tidak melaksanakannya) amatlah aniaya lagi bodoh.

Amanah itu adalah kewajiban keagamaan, dengan janji yang pasti berupa imbalan surga bila lulus dalam melaksanakannya dan ancaman neraka bagi yang gagal

Dari sini Allah tak membiarkan manusia sendirian dalam mengarungi kehidupan ini. Manusia juga tidak diberikan wewenang yang sangat luas untuk menetapkan petunjuk bagi dirinya. Bukankah manusia tak mengenal dirinya dan tentu tidak juga mengetahui kemaslahatannya? Dari sini Allah memberikan petunjuk kepada manusia agar ia dapat memanfaatkan bumi sekaligus memelihara dirinya supaya tidak binasa.

—M. Quraish Shihab

menunaikan amanah yang telah diterimanya itu. Manusia "menerima" dalam arti dalam diri manusia telah berkumpul seluruh potensi yang dia butuhkan untuk melaksanakan dengan baik tawaran Allah itu. Allah pun berkenan menganugerahkannya kepada manusia karena memang Allah memberikan manusia keistimewaan dibanding banyak makhluk-Nya yang lain.[17]

Di sisi lain ada syarat-syarat yang harus terpenuhi pada diri seseorang sehingga ia wajar memikul tugas taklif itu, tanpa pemenuhan syarat-syarat itu ia dapat terbebaskan dari kewajiban taklif.

Pertama: Sang Mukallaf (yang ditugasi) mengetahui apa yang diperintahkan kepadanya. Bagaimana mungkin sesuatu yang tidak diketahui harus dikerjakan?. Dalam konteks ini Allah menegaskan: *"Kami tidak pernah akan menyiksa sampai Kami mengutus Rasul* (yang berfungsi menyampaikan dan menerangkan/menjelaskan perintah dan larangan Kami) (QS. al-Isra' [17]: 15). Tentu saja dalam konteks pengetahuan ini harus dibedakan antara seseorang yang mampu tahu tapi tak tahu karena enggan belajar dengan seseorang yang tidak

[17] Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia dimuliakan oleh Allah dan diistimewakan **atas banyak makhluk ciptaan-Nya** (QS. al-Isra' [17]:70), tapi Allah tidak menyatakan semua makhluk-Nya. Kendati demikian sering kali kita menyatakan bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna. Padahal kita tidak mengetahui semua makhluk Allah. Memang bisa jadi kita "yang paling istimewa dibanding makhluk-makhluk lain yang kita ketahui", tetapi belum tentu kita yang paling istimewa dan sempurna atas seluruh makhuknya. Seperti Anda baca di atas Allah hanya menyatakan "atas banyak dari makhluk ciptaan-Nya".

tahu karena tidak mampu belajar atau tidak terdorong untuk belajar karena satu dan lain alasan yang logis.

Kedua: Taklif yang dibebankan itu merupakan sesuatu yang sifatnya bukan mustahil untuk dilaksanakan. Bahkan tidak yang amat memberatkan yang ditugasi puasa bagi orang tua yang kondisinya tak memungkinkannya untuk berpuasa, demikian juga para pekerja berat yang memerlukan pekerjaannya demi biaya hidup. Bagi kedua macam orang ini puasa tidak wajib. Mereka dapat tidak berpuasa dengan membayar *fidyah* (memberi makan seorang miskin untuk setiap hari tidak berpuasa).

Sementara ulama menambahkan syarat ketiga, yaitu bahwa Sang Mukallaf mengetahui kebaikan/keindahan tugas yang dibebankan kepadanya.[18]

Dalam konteks melaksanakan taklif/kewajiban keagamaan salah satu yang digarisbawahi adalah "kehendak manusia". Kehendaklah inilah yang menjadi penilaian utama dalam ketaatan dan kedurhakaan. Memang seperti bunyi sabda Nabi, "Kehendak dan niat tulus seorang mukmin lebih baik dari kenyataan perbuatannya." Kehendak itulah yang disertai dengan upaya mewujudkannya di alam nyata–baik

[18] Masyarakat non-muslim di negara-negara Barat, misalnya, yang belum mengetahui keindahan ajaran Islam, bahkan yang mereka ketahui adalah keburukan yang ditampilkan sementara kaum muslimin dalam bentuk pembunuhan dan teror, tak bisa disebut sebagai Mukkallaf dengan alasan-alasan di atas. Di sini yang berdosa adalah kaum muslim sendiri akibat menutupi keindahan Islam melalui kegiatan buruk mereka. Demikian ditegaskan banyak ulama kontemporer.

berhasil maupun tidak–yang dapat mengantar ke surga atau ke neraka (QS. al-Isra' [17]:18-19 atau al-An'am [6]:52).

Allah Mahakasih, antara lain, dalam menetapkan kewajiban itu. Dari sini bertebaran ayat dan hadits-hadits yang mengingatkan bahwa Allah menghendaki kemudahan dan bahwa Allah senang bila seseorang menerima kemudahan yang Dia berikan dalam melaksanakan agama. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Tidak seorang pun yang ingin memberatkan[19] dirinya dalam melaksanakan agama kecuali ia terkalahkan olehnya." Dalam konteks kemudahan itu Allah menetapkan bahwa bila oleh satu dan lain hal kewajiban yang Dia tetapkan benar-benar memberatkan seseorang maka ada saja jalan keluar yang Islam tawarkan untuk menggantinya dengan yang lain, bahkan jika perlu membatalkannya.[20]

Di sisi lain kewajiban keagamaan itu dibarengi syarat-syarat yang harus terpenuhi oleh Mukallaf, seperti yang bersangkutan berakal sehat, dewasa, sadar dan telah mengetahui secara baik/sampai kepadanya ajakan untuk beragama dan mengetahui juga tugas-tugas keagamaan yang dibebankan kepadanya.

Allah menegaskan bahwa "*Kami tidak akan menjatuhkan siksa (atas pelanggaran yang dilakukan) sampai Kami mengutus Rasul*" (Qs. al-Isra'[17]: 15). Pengutusan Rasul atau siapa

[19] Tentu saja ini bukan berarti menggampangkan sehingga tuntunan agama tidak memenuhi syaratnya.

[20] Uraian hal ini akan terperinci dalam pembahasan ciri-ciri ajaran Islam.

pun yang menyampaikan secara jelas ajaran agama sehingga dipahami oleh yang ditugasi merupakan salah satu syarat mutlak bagi kewajiban ini. Karena itu, yang tidak mengetahui hal ini tak dituntut tanggung jawab atas kesalahan yang dia lalukan

Perlu digarisbawahi bahwa Tuhan membedakan antara yang tidak tahu karena ia tidak memiliki potensi untuk tahu–membedakannya–dengan yang tidak mau tahu padahal ia memiliki potensi untuk tahu.[21]

Kandungan Utama Taklif

Tidak banyak penugasan yang Allah bebankan terhadap manusia. Secara umum—sebelum masuk ke rincian—kita bisa mengatakan bahwa dari al-Qur'an kita menemukan dua hal yang dinyatakan secara eksplisit sebagai tujuan penciptaan manusia sekaligus tugasnya di persada bumi ini.

Pertama adalah QS. al-Baqarah [2]:30 di atas yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah dan ini dipertegas QS. Hud [11]:61 yang menyatakan: *"Menugaskan kamu memakmurkan bumi."* Tugas kekhalifahan itu mengandung arti bahwa manusia

[21] Tidak sedikit manusia dewasa ini tidak mengenal Islam, atau menyalahpahaminya karena apa yang sampai kepada mereka tentang Islam atau apa yang mereka lihat dan rasakan tentang Islam, tidaklah menggambarkan Islam yang benar, sehingga mereka tidak tertarik dengannya. Atau dengan kata lain " Belum sampai kepada mereka ajaran Islam dan dengan demikian itu bisa menjadi faktor yang meringankan mereka di hadapan Allah kalau enggan berkata bahwa mereka belum memenuhi syarat yang ditetapkan di atas

bertugas memelihara bumi dengan menjaga kelestariannya, bahkan mengembangkannya sehingga dapat dinikmati setiap penghuni bumi sambil mengantar setiap makhluk menuju tujuan penciptaannya.

Kedua: adalah beribadah kepada-Nya. Ini, antara lain, berdasarkan firman-Nya "*Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Tidak menghendaki dari mereka sedikit rezeki pun dan Aku tidak menghendaki juga dari mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki lagi Pemilik Kekuatan yang Sangat Kokoh* (QS. adz-Dzariyat [51]: 56 -57).

Ibadah adalah kepatuhan yang disertai rasa takut kepada kekuatan yang tidak diketahui hakikat-Nya dan yang menguasai jiwa raga yang patuh, bahkan kepatuhan yang disertai rasa cinta kepada yang dipatuhi. Kepatuhan kepada orang tua bukanlah ibadah. Kepatuhan kepada kekasih kendati atas dorongan cinta, demikian juga kepatuhan kepada penguasa karena dorongan takut tidak dapat dinamakan ibadah. Karena mereka dikenal/ dapat dikenal dari dekat. Memang mestinya—atau katakanlah sempurnanya—ibadah lahir dari rasa kagum kepada-Nya. Karena itu semua ibadah tidak wajar kecuali terhadap Dia Yang Mahakuasa lagi Mahakasih. Ketika Allah dilukiskan Maha Pengasih maka amat wajar seseorang mendekat kepada-Nya karena kasih-Nya. Jika Dia dilukisan Mahakuasa maka yang lemah pasti akan datang juga mendekat karena si lemah membutuhkan

bantuan-Nya. Demikian hakikat yang dikesankan oleh perintah beribadah kepada-Nya.

Ibadah yang dimaksud di atas bukan dalam pengertiannya yang sempit sebagaimana dihidangkan pakar hukum Islam (Fiqh) dalam buku-buku mereka, yakni sekadar shalat (termasuk bersuci karena ia syarat sahnya shalat), zakat, puasa dan haji.[22] Ibadah yang dimaksud ayat tersebut dalam pengertiannya yang luas, yakni segala bentuk kepatuhan dan ketulusan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian setiap upaya memakmurkan bumi melalui segala bentuk kegiatan, bahkan setiap langkah manusia, hendaknya merupakan bentuk dan manifestasi ibadah. Yaitu kepatuhan dan ketundukan kepada Allah. Termasuk di dalamnya kegiatan lahir dan batin, kegiatan akal, fisik dan jiwanya mengarungi samudra dan angkasa luar, atau kegiatan ilmiah, ekonomi, politik, pertahanan, keamanan, bahkan canda, bercinta dan hubungan seks. Alhasil mencakup segala yang dapat dilakukan manusia, baik saat dia senang dan rida maupun susah dan marah selama itu dilakukan demi karena Allah dan dalam

[22] Keterbatasan cakupan makna ibadah oleh para ahli hukum itu didorong kebutuhan teknis pemaparan ilmu dengan asumsi bahwa keempat persoalan pokok yang mereka bahas itu cara yang paling tepat dan dekat untuk mewujudkan dalam kehidupan nyata aneka kegiatan yang dituntun ibadah dalam pengertiannya yang umum. Ibadah dalam bentuk pelaksanaan keempat hal yang mereka bahas itu mengantar manusia menyadari kehadiran Allah, membersihkan jiwanya dan membentenginya dari godaan setan dan nafsu. Ini tentunya jika shalat zakat, puasa, dan hajinya dilaksanakan sebagaimana tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Ibadah yang dimaksud di atas bukan dalam pengertiannya yang sempit sebagaimana dihidangkan pakar hukum Islam (Fiqh) dalam buku-buku mereka, yakni sekadar shalat (termasuk bersuci karena ia syarat sahnya shalat), zakat, puasa dan haji. Ibadah yang dimaksud ayat tersebut dalam pengertiannya yang luas, yakni segala bentuk kepatuhan dan ketulusan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

—M. Quraish Shihab

konteks kepatuhan kepada-Nya. Untuk membedakan antara pengertian umum ibadah dan pengertian yang dikemukakan pakar-pakar hukum Islam lahirlah istilah *ibadah mahdhah* (ibadah murni) dan *ghair mahdhah* (tidak murni). Ibadah murni merupakan segala kegiatan yang Allah tentukan cara atau waktu, atau bilangannya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah mahdhah/Murni itu bersumber langsung dari Allah yang ditemukan dari al-Qur'an swt. dan Sunnah Rasul saw. Dengan demikian dasar hukum ibadah Mahdhah adalah *It-Tiba',* yakni mengikuti apa adanya sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan atau Rasul melalui ucapan dan atau perbuatan beliau. Di sini akal tidak berperan dalam menentukan bentuk dan cara-caranya. Dalam konteks ibadah mahdhah dinyatakan bahwa *semua tidak boleh kecuali apa yang diperintahkan dan atau dicontohkan Nabi saw.* Adapun ibadah tak murni maka ia tidak menuntut cara atau waktu dan kadar tertentu yang pasti. Karena itu rumus menyangkut ibadah tak murni adalah *semua boleh kecuali apa yang dilarang Allah dan Rasul saw*. Berbeda dengan *ibadah mahdhah*, akal dapat berperan dalam *ibadah ghair mahdhah*. Tapi, mesti berpatokan kepada *maqashid asy-syariah* (tujuan kehadiran agama).

Perlu digarisbawahi bahwa ibadah mahdhah/murni belum sempurna jika dilaksanakan hanya terbatas pada bentuk-bentuk lahiriyah dari ibadah tersebut. Misalnya, berdiri, rukuk dan sujud dalam shalat, atau sekadar menahan diri tidak makan dan minum dalam berpuasa, atau dalam

mengeluarkan jumlah tertentu dari zakat atau sekadar berkunjung ke arena pelaksanaan ibadah haji di Mekkah dan sekitarnya. Bentuk-bentuk ibadah tersebut diharapkan dilaksanakan dengan menghayati rahasia, hikmah dan tujuannya demi mempererat hubungan manusia dengan Allah serta mengantarnya pula meraih kesuksesan dalam menjalani tugas-tugas kekhalifahan membangun dunia ini

Ibadah tersebut diperlukan manusia demi menjaga keseimbangan hidupnya. Atau katakanlah memberi gizi ruhaninya sehingga manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, sekaligus menjaga keseimbangan hidupnya agar merasa aman dan bahagia. Sekali lagi ditegaskan bahwa demi suksesnya kedua tugas pokok tersebut Allah menganugerahkan aneka potensi kepada manusia sekaligus memberi pelajaran kepada kedua orang tuanya (Adam dan Hawa) berupa pengalaman hidup di surga untuk menjadi bekal bagi keduanya dan pelajaran bagi anak cucu mereka dalam menghadapi aneka tantangan sekaligus menggambarkan visi dan misinya: mewujudkan bayang-bayang surga itu di persada bumi ini.

Maqashid Asy-Syariah (Tujuan Kehadiran Syariat)

Anda dapat bertanya: Mengapa Allah menugasi manusia dengan taklif? Mengapa Allah menetapkan syariat? Apa tujuannya? Apa hikmah di balik itu? Jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas dibahas para pakar dalam uraian mereka yang dinamai *maqashid asy-ayariah* (tujuan kehadiran syariat).

Antara lain dinyatakan bahwa Allah yang menetapkan Taklif memang bukan tanpa tujuan. Tetapi tujuan itu bukan untuk kepentingan diri-Nya, melainkan semata-mata untuk kepentingan para mukallaf. Dengan kata lain, demi kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi manusia. Kata sementara pakar: "Tuntunan-tuntunan agama Allah tetapkan atas manusia demi membebaskan manusia dari ketundukan kepada hawa nafsu, baik hawa nafsu dirinya maupun hawa nafsu orang lain, siapa pun itu." Ada juga yang merumuskan tujuan umum kehadiran taklif itu adalah memelihara ketertiban masyarakat dan kelanggengan kebaikannya melalui kelanggengan kebaikan anggota-anggota masyarakat (manusia). Dengan rumusan ini tampak sekali keterkaitan yang sangat jelas antara individu dan masyarakat. Betapun rumusan para pakar berbeda-beda, pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa tujuan kehadiran syariah atau penetapan tuntunan agama adalah menciptakan kebaikan dan keadilan serta mengantar manusia untuk melakukan yang baik bagi diri pribadinya sekaligus untuk masyarakat/umat manusia.

Dalam konteks ini para pakar menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan/kemaslahatan yang bertingkat-tingkat.

Pertama Primer/mendasar. Bila terabaikan maka tidak akan ada kemaslahatan manusia, bahkan akan muncul kerusakan dalam pribadi dan masyarakat. Para ulama menamai peringkat ini dengan ***Dharûriyât***, yakni yang

mutlak diadakan demi tegaknya kemaslahatan dunia dan akhirat. Contohnya, setiap orang mestinya memiliki tempat tinggal, paling tidak yang dapat melindunginya dari sengatan panas dan dingin serta menjamin privasinya (melindunginya dari pandangan orang lain menyangkut apa yang tidak wajar terlihat dari diri atau kegiatannya).

Tingkat kedua Sekunder atau pelengkap. Ini dinamai ***Hâjiyât,*** yakni kebutuhan namun tidak mutlak adanya, sehingga ia boleh ditinggalkan, bahkan harus, bila ternyata bisa merusak *dharuriyat.* Dalam konteks rumah adalah yang melindungi badan dari sengatan matahari dan kebocoran saat hujan, ventilasi udara yang sehat dan cahaya serta tersedianya ruangan-ruangan khusus untuk makan, dan tidur serta toilet yang bersih.

Peringkat terakhir adalah tersier atau dalam istilah ulama disebut ***Tahsîniyât.*** Ini berpangkal dari tradisi yang baik. Ia mencakup semua yang membuat hidup menjadi lebih mudah dan nyaman. Misalnya, dalam konteks rumah tempat tinggal adalah tersedianya ruangan luas yang dilengkapi pendingin ruangan, televisi, serta perabot rumah mewah tanpa berlebihan. Juga kamar-kamar untuk anggota keluarga, pembantu dan tamu serta pekarangan yang luas dan dihiasai aneka kembang dan tumbuhan.

Ada lima hal yang digarisbawahi para pakar—setelah memerhatikan rincian ajaran agama—yang merupakan bagian dari ***Dharuriyat***, yaitu kewajiban memelihara:

Betapun rumusan para pakar berbeda-beda, pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa tujuan kehadiran syariah atau penetapan tuntunan agama adalah menciptakan kebaikan dan keadilan serta mengantar manusia untuk melakukan yang baik bagi diri pribadinya sekaligus untuk masyarakat/ umat manusia.

—M. Quraish Shihab

1. **Agama;**
2. **Jiwa;**
3. **Akal;**
4. **Kehormatan; dan**
5. **Harta benda.**

Kelima hal ini menjadi bahasan panjang lebar para pakar. Kelimanya harus selalu ada dan mesti terus dipelihara.

Nah, demi pemeliharaan butir pertama di atas, (a**gama**) lahir, antara lain, tuntunan yang berkaitan dengan:

a. Akidah yang, di antaranya, tercermin dalam Rukun Iman
b. Syariah yang tercermin dalam Rukun Islam
c. Akhlak atau budi pekerti dan sopan santun.

Dalam konteks memelihara **jiwa,** lahir tuntunan menyangkut larangan membunuh kecuali atas dasar yang *haq*, juga perintah berjihad dan membela diri, masyarakat dan negara. Dari sini lahir juga tuntunan menyangkut perkawinan demi kesinambungan dan terpeliharanya jenis manusia. Dari sisi aspek pemeliharaan jiwa ini lahir pula tuntunan menyangkut kebutuhan hidup berupa sandang, pangan, dan papan. Bahkan dari sini pula muncul tuntunan menyangkut makanan dan minuman serta sanksi-sanksi bagi pelanggaran atas tuntunan itu.

Dalam konteks memelihara **akal** muncul, antara lain, larangan meminum minuman keras, narkoba, serta sanksi-sanksi pelanggaran atas tuntunan ini. Sedang dari kewajiban memelihara **kehormatan** lahir tuntunan menyangkut syarat

perkawinan serta keharaman berzina. Dari sini pula lahir sanksi-sanksi pelanggarannya.

Dalam konteks memelihara **harta** lahir tuntunan tentang tata cara memperolehnya serta larangan untuk menyia-nyiakannya dan juga sanksi-sanksi pencurian, perampokan korupsi dan lain-lain.

Kalau diperhatikan semua yang disebut di atas merupakan kebutuhan manusia dan pemeliharaannya merupakan kemaslahatan setiap pribadi dan masyarakat. Ulama besar Ibn Al-Qayyim (1292-1350 M) menyimpulkan bahwa syariat Islam berdasar pada hikmah dan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Syariat ini adalah *keadilan seluruhnya, rahmat selengkapnya, kebaikan dalam aneka ragamnya serta hikmah kebijaksanaan yang sempurna. Setiap hal yang menyimpang dari keadilan menjadi kezaliman; yang menyimpang dari rahmat melahirkan lawannya sehingga mengantar kepada kerusakan. Atau dari kebijakan sehingga terjadi kesia-siaan. Semua itu bukanlah bagian dari ajaran Islam, walaupun pelakunya menggunakan dalih dari sumber-sumber ajaran Islam.*

Demikian. *Wallahu A'lam.*

Ajaran Islam

Sebelum mengemukakan pokok-pokok ajaran Islam, lebih baik terlebih dahulu kita memahami makna kata *Islam*. Islam terambil dari kata *silm* yang, antara lain, berarti *damai, penyerahan diri.* Dari kata *damai* itu tercermin bahwa agama ini mendambakan kedamaian dalam pribadi dan masyarakat, baik lahir maupun batin. Pemeluknya berusaha meraih kedamaian lahir dan batin itu untuk dirinya dan mempersembahkannya kepada pihak lain, sebagaimana dikandung sapaan yang disampaikan kepada siapa pun, "*Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh* (Semoga keselamatan atau kedamaian selalu terlimpah kepada Anda disertai dengan rahmat dan keberkahan-Nya).[23]

Sedang *penyerahan diri* itu mengisyaratkan bahwa pemeluknya menyerahkan diri secara total–lahir dan batin,

[23] Ucapan ini merupakan doa dan kandungannya lebih luas daripada ucapan "Selamat Pagi". Kalau pun ucapan tersebut dinilai doa, tetapi hanya terbatas di pagi hari.

jasmani dan rohani, fisik, akal, dan hati—kepada Allah swt. Memang, menyerah secara fisik masih memungkinkan akal tidak tunduk atau meyerah, bahkan menyerah secara fisik dan akal masih memungkinkan hati tidak menerimanya. Dari sini Islam adalah penyerahan diri dalam ketiga aspek di atas secara total dalam aneka kegiatan manusia. Nabi Ibrahim as. menegaskan bahwa *Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku–kesemuanya demi Allah* (QS. al-An'am [6]:162).

Di sisi lain penyerahan diri juga bisa dipahami dalam arti manusia telah diberi aneka anugerah yang tidak ternilai. Jadi, sebenarnya manusia "berutang" kepada Allah. Bukankah seharusnya hidup ini *take and give* (sebanyak yang Anda terima, sebanyak itu pula yang harus Anda beri). Tapi kita tidak mampu membayarnya. Manusia tak kuasa melaksanakan secara sempurna semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Maka seorang muslim datang menghadap Allah dengan menyerahkan dirinya sambil berucap: "Inilah aku datang menyerahkan diri kepada-Mu. Aku tak mampu membayar atau menunaikan apa yang Engkau perintahkan. Hanya ini kemampuanku. Hanya ini yang berada dalam tanganku. Ambillah apa yang "kumiliki ini", karena hanya sekian itu yang mampu kuberi. Tiada lagi sesuatu selainnya yang dapat kuserahkan! Itulah Islam atau penyerahan diriku secara total."

Sementara pakar mengaitkan makna Islam di atas dengan Firman Allah, "Hari ini telah Kusempurnakan untukmu

agamamu dan telah Kucukupkan nikmat-Ku untuk kamu dan *telah Kuridhai (Kuterima baik) Islam/penyerahan dirimu sebagai agama* (yakni sebagai tanda kepatuhan dan kesediaan membayar "utangmu") (QS. al-Maidah [5]:3). Seorang muslim dengan penyerahan dirinya itu menunjukkan kesediaannya untuk melaksanakan dan menerima apa saja yang telah Allah tetapkan kepadanya–sesuai dengan batas akhir kemampuannya.

Memang Allah juga pada akhirnya menyatakan bahwa *Bertakwalah kepada Allah sepanjang /sesuai kemampuan kamu* (QS. at-Taghabun [64: 16). Nabi Ibrahimlah yang menamai pemeluk agama ini dengan muslim/sosok yang berislam/ menyerahkan diri kepada Allah. Hakikat ini disampaikan dalam firman-Nya, "*Ini adalah millat* (*ajaran) **Abikum*** (Bapak kamu) *Ibrahim.*[24] *Dialah yang menamai kamu muslimin sejak dahulu* (QS. al-Haj [22]:78).

---

[24] Ayat ini menamai Nabi Ibrahim as. sebagai *abikum* yang secara harfiah berarti *ayah kamu*. Ini bukan berarti bahwa mitra bicara di sini hanyalah orang-orang Arab, yakni yang memiliki garis keturunan kepada Nabi Ibrahim as.. Kata ***Ab/ayah*** tidak selalu berarti *ayah kandung* atau sumber garis keturunan. Al-Qur'an menamai *Azar* paman Nabi Ibrahim dengan *ab/ayahnya* (QS. al-An'am [6]: 74). Istri-istri Nabi Muhammad saw. pun dinamai *ummahat al-Mukminin/ibu-ibu kaum mukminin.* Salman al-Farisy diakui Nabi Muhammad saw. sebagai keluarga beliau, walaupun berasal dari Persia. Semua umat Islam yang taat dapat dinamai putra-putra Nabi Ibrahim as. dan beliau adalah ayah mereka. Pasalnya: *Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (*Muhammad), *serta orang-orang yang beriman* kepada Nabi Muhammad saw., *dan Allah adalah Pelindung orang-orang mukmin* (QS. *Ali 'Imran* [3]:68). Nabi Ibrahim as.. Dinamai *bapak orang-orang beriman* karena beliau diakui al-Qur'an sebagai orang pertama/yang paling utama menyatakan dirinya sebagai menyerahkan diri

Islam terambil dari kata *silm* yang, antara lain, berarti *damai*, penyerahan diri. Dari kata *damai* itu tercermin bahwa agama ini mendambakan kedamaian dalam pribadi dan masyarakat, baik lahir maupun batin. Pemeluknya berusaha meraih kedamaian lahir dan batin itu untuk dirinya dan mempersembahkannya kepada pihak lain, sebagaimana dikandung sapaan yang disampaikan kepada siapa pun, "Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh (Semoga keselamatan atau kedamaian selalu terlimpah kepada Anda disertai dengan rahmat dan keberkahan-Nya).

—M. Quraish Shihab

Agaknya Nabi Ibrahim as. dalam memilih nama itu terinspirasi ucapan rasul pertama yang diutus Allah kepada umat manusia, yakni Nabi Nuh as.. Beliau yang berdakwah di tengah kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun (QS. al-Ankabut [29]:14)[25] namun tidak disambut baik mayoritas mereka. Nabi Nuh menyatakan bahwa, "Jika kamu berpaling maka aku tidak rugi sedikit pun karena memang aku tidak meminta sedikit pun dari kamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah, dan ***aku disuruh supaya aku termasuk kelompok orang-orang muslim*** (QS. Yunus [10]: 72).

Ini mengisyaratkan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah kelanjutan dari ajaran Nabi Ibrahim as.. Sumber ajaran Nabi Ibrahim as. sama dengan ajaran Nabi Nuh as.. Dengan demikian apa yang dinamai agama-agama samawi–Yahudi, Nasrani dan Islam–merupakan kelanjutan dari ajaran Nabi Ibrahim as. yang bersumber dari ajaran Nabi Nuh as..

Dari nama agama yang direstui Allah itu (Islam), kita pun seharusnya lebih wajar memilih nama itu untuk memperkenalkan diri. Tidak dengan berkata "Sunni atau Syiah, Syafi'i atau Maliki, Mu'tazili atau Asy'ari." Semua adalah muslim, semua berusaha merujuk kepada al-

---

kepada Allah (QS. al-Baqarah [2]:131). Beliau juga yang menyatakan: "*Siapa yang mengikutiku maka sesungguhnya ia adalah bagian dari diriku* (QS. Ibrahim [14]:36).

[25] Ayat di atas tidak menjelaskan berapa hari masa setahun itu. Apakah Syamsiyah atau Qamariyah, ataukah setahun mereka sama dengan semusim sehingga setahun kita sama dengan empat tahun ketika itu. Yang jelas ayat ini mengisyaratkan bahwa masa beliau berdakwah sangat panjang.

Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Tentu saja dia yang mempelajari agama Islam dengan tekun dan dalam waktu yang lama pula lebih wajar mengaku sebagai muslim daripada menisbahkan keberagamaannya kepada salah seorang tokoh madzhab. Siapa yang mengaku pengikut madzhab tertentu, katakanlah madzhab Imam Syafi'i, pada hakikatnya bukan mengikuti Imam Syafi'i. Tapi dia mengikuti Allah dan Rasul-Nya sebagaimana dipahami oleh Imam Syafi'i.

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Kandungan Ajaran Islam

Sebagaimana disebutkan pada bab sebelum ini, banyak ulama menggambarkan ajaran Islam mengandung tiga unsur pokok: 1. Akidah/Kepercayaan; 2. Syariah /Pengamalan ketetapan hukum; 3. Akhlak/Budi Pekerti.

Unsur Akidah mutlak diakui kebenarannya oleh hati. Ia adalah pokok-pokok ajaran yang harus dipercayai secara mantap dan yang harus selalu tertancap dalam benak seorang muslim. Mengingkarinya—dalam benak—dapat mengakibatkan seseorang dinilai keluar dari ajaran Islam. Kata "dalam benak/hati" perlu digarisbawahi karena seorang muslim ditoleransi untuk bersikap/berucap yang bertentangan dengan akidahnya jika yang bersangkutan dalam keadaan terpaksa. Itu selama hatinya tidak membenarkan ucapannya atau sikap yang dipaksakan kepadanya itu. Misalnya, ada yang memaksanya untuk mengucapkan sesuatu yang

Ini mengisyaratkan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. adalah kelanjutan dari ajaran Nabi Ibrahim as.. Sumber ajaran Nabi Ibrahim as. sama dengan ajaran Nabi Nuh as.. Dengan demikian apa yang dinamai agama-agama samawi–Yahudi, Nasrani dan Islam–merupakan kelanjutan dari ajaran Nabi Ibrahim as. yang bersumber dari ajaran Nabi Nuh as..

—M. Quraish Shihab

mencederai akidah seperti bahwa Tuhan tidak wujud atau Nabi berbohong.

Akidah haruslah sesuatu yang bersumber dari:

a. Al-Qur'an yang maknanya pasti–tidak mengandung kemungkinan makna lain.
b. Sunnah Nabi Muhammad saw. yang disampaikan banyak orang yang jumlahnya meyakinkan sehingga mereka tidak mungkin bersepakat untuk berbohong. Maknanya pun harus jelas dan pasti.

Karena itu makna ayat-ayat al-Qur'an yang diperselisihkan maknanya oleh para pakar, apalagi Sunnah Nabi saw., tidak dinilai sebagai sesuatu yang dinamai akidah yang berpotensi menggugurkan keislaman seseorang. Perlu digarisbawahi bahwa objek kepercayaan **tidak harus** terjangkau hakikatnya oleh akal, karena sebagaimana dinyatakan sementara pakar: "Anda harus percaya bukan karena tahu, tetapi justru karena tidak tahu". Namun demikian, perlu menjadi catatan bahwa apa yang Islam wajibkan untuk kita percayai bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan akal. Memang apa yang terlintas dalam benak dapat merupakan sesuatu yang logis, dipahami, dan diterima baik oleh akal. Ada juga yang sebaliknya, ditolaknya karena tidak logis. Ada pula yang tidak dipahami akal tetapi akal tidak menolaknya. Bentuk ketiga inilah yang dinamai supra rasional.

Unsur yang berkaitan dengan pengamalan dinamai **syari'ah**. Ia adalah sekumpulan ketentuan hukum yang Allah

dan/atau Rasul saw. tentukan—atas izin-Nya—yang berfungsi mengarahkan kegiatan praktis seorang muslim.

Sedang budi pekerti/sopan santun merupakan hiasan bagi aneka kegiatan manusia, baik yang berkaitan dengan akidah dan syariah, maupun kegiatan sehari-hari yang tidak berkaitan dengan kedua hal di atas. Katakanlah sopan santun kepada manusia, binatang bahkan seluruh makhluk. Juga sopan santun terhadap diri sendiri, misalnya ketika makan, minum, berbicara, berjalan, berbaring, dan sebagainya.

Ketiga unsur di atas mestinya menyatu. Ibadah tidak sah tanpa memercayai akidah Islam, akidah menuntut yang memercayainya untuk mengamalkan tuntunan ibadah, dan baik akidah maupun syariah tidak boleh dilepaskan dari akhlak. Ada akhlak terhadap Allah, terhadap Rasul, Malaikat, dll. Sebagaimana ada juga akhlak dalam bersyahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Kesemuanya menyatu dalam ajaran Islam, lalu setelah itu kesemuanya berkaitan dengan kehidupan duniawi. Akidah yang benar menghasilkan pengawasan melekat dan dorongan untuk melakukan pekerjaan dalam bentuk terbaik, serta tanggung jawab yang tinggi. Kesadaran tentang hal-hal di atas membentengi manusia dari godaan nafsu dan setan. Karena itu pula semua tuntunan agama Islam memiliki aspek sosial. Toh, memang ajaran Islam adalah petunjuk kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Akidah yang benar menghasilkan pengawasan melekat dan dorongan untuk melakukan pekerjaan dalam bentuk terbaik, serta tanggung jawab yang tinggi. Kesadaran tentang hal-hal di atas membentengi manusia dari godaan nafsu dan setan. Karena itu pula semua tuntunan agama Islam memiliki aspek sosial. Toh, memang ajaran Islam adalah petunjuk kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

—M. Quraish Shihab

Ciri/Karakteristik Ajaran Islam

Sementara pakar mengemukakan sekian banyak ciri/ karakteristik ajaran Islam, antara lain:

1. Rabbaniyah/Ketuhanan

Ini berarti bahwa ajaran Islam bersumber dari Allah swt. Betapapun manusia itu luhur dan berilmu, tetap saja memiliki keterbatasan dan dipengaruhi tempat, budaya, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kecenderungannya. Akibatnya, pandangannya belum tentu sesuai untuk setiap tempat, waktu dan masyarakat. Keyakinan seorang muslim tentang ciri ini menjadikannya tegar dan konsisten melaksanakan tuntunan Islam karena dia yakin bahwa itu pasti benar dan pasti pula bermanfaat sebab sumbernya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Perlu dicatat bahwa **keliru** mereka yang menamai ajaran Islam sebagai Muhammadanisme. Nabi Muhammad saw. hanya berfungsi menjelaskan dengan ucapan dan atau memberi contoh dengan keteladanan: "*Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku.*" Demikian ucapan yang diajarkan berulang kali oleh Allah untuk Nabi Muhammad saw. sampaikan kepada umat manusia (Baca a.l. QS. al-Araf [7]:203). Kesadaran seorang muslim tentang sumber ajaran Islam adalah Allah swt. akan menjadikannya patuh dalam melaksanakan tuntunanNya, bahkan hidup tenang dan bahagia terbebaskan dari rasa takut.

2. Insaniyah

Insaniyah, yakni sejalan dengan kemanusiaan. Tidak satu pun tuntunan Islam yang tidak sejalan dengan jiwa dan kecenderungan positif manusia. Karena itu, misalnya, Islam tidak mengharamkan musik atau nyanyian dalam bahasa dan langgam apa pun–sebagaimana diduga sementara orang. Sikap ajaran Islam demikian karena suara indah dan lagu-lagu merdu merupakan sesuatu yang disukai manusia secara naluriah. Islam juga tidak menilai buruk penyaluran kebutuhan seksual selama dilaksanakan tanpa melanggar agama, bahkan Islam menilainya sebagai ibadah jika tidak mengantarkan kepada keruntuhan nilai kemanusiaan. Perceraian pun dibolehkan, walau tidak dinilai sebagai sesuatu yang baik. Tuntunan Islam menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat yang memerlukan perubahan dihidangkan secara umum. Para pakar kemudian dipersilakan untuk ber-*ijitihad,* yakni berpikir secara sungguh-sungguh untuk menemukan pandangan yang tepat dan sesuai perkembangan positif masyarakat dengan memerhatikan teks ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah serta mempertimbangkan pula *maqashid asy-syariah.*

3. Alamiyah/Bersifat Universal dan Mencakup Semua Aspek

Islam ditujukan kepada semua manusia tanpa membedakan ras, warna kulit atau status sosial. Islam menghadirkan ajaran *rahmatan lil alamin* (rahmat untuk semesta alam). Islam pun menyeluruh, dalam arti tidak ada satu persoalan yang

diperlukan oleh manusia untuk kebahagiaannya di dunia dan di akhirat kecuali semua telah dihidangkan. Dapat dipastikan bahwa tidak ada satu agama atau isme yang memberi tuntunan sempurna menyangkut segala aspek kehidupan manusia seperti Islam. Karena itu Anda dapat menemukan dalam ajaran Islam ketentuan/tuntunan yang berkaitan dengan kepercayaan, hukum, moral bahkan dalam semua bidang kehidupan sehari-hari manusia. Islam memberi tuntunan, baik secara umum atau rinci menyangkut politik, ekonomi, pertahanan, dan lain-lain. Alhasil, Islam tidak hanya memberi tuntunan ritual dalam rangka hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan bimbingan dalam hubungan antarmanusia, bahkan hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya, baik lingkungan wujud nyata maupun yang tak nyata. Tuntunannya bukan hanya menyangkut hal-hal besar, tetapi juga yang kecil-kecil dan boleh jadi dianggap remeh oleh sementara orang. Lalu, yang "remeh" itu pun dikaitkan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Makan dan berpakaian, tidur, cara tidur dan bangun tidur, mandi atau ke toilet–termasuk kaki yang mana yang hendaknya didahulukan melangkah ketika masuk dan keluar. Semua itu ada aturan dan tuntunannya dan doanya. Semua itu pun dikaitkan dengan Allah swt. Alhasil ajaran Islam bersifat alamiyah/universal dan mencakup segala aspek, walau tentunya tidak semua tuntunan itu wajib dilakukan dan orang yang mengabaikannya pasti berdosa.

Islam ditujukan kepada semua manusia tanpa membedakan ras, warna kulit atau status sosial. Islam menghadirkan ajaran *rahmatan lil alamin* (rahmat untuk semesta alam). Islam pun menyeluruh, dalam arti tidak ada satu persoalan yang diperlukan oleh manusia untuk kebahagiaannya di dunia dan di akhirat kecuali semua telah dihidangkan.

—M. Quraish Shihab

4. Wasathîyah/Moderasi

Washathîyah/Moderasi dalam arti pertengahan menyangkut tuntunannya, baik tentang Tuhan maupun tentang dunia, alam dan manusia. Islam tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Ia tidak mengingkari dan tidak juga menilai kehidupan sebagai *maya*, dan dalam saat yang sama tidak juga berpandangan bahwa hidup duniawi adalah segalanya dan satu-satunya hidup. Islam berpandangan bahwa di samping dunia yang nyata ada juga akhirat yang belum tampak. Keberhasilan di akhirat ditentukan iman dan amal shaleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme. Ketika pandangannya mengarah ke langit, kakinya harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajari umatnya agar meraih materi duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi. Hasilnya adalah dunia dan akhirat dipandang sebagai satu kesatuan yang berkesinambungan.

Dunia yang semakin banyak diperoleh dengan benar maka semakin banyak dan besar pula potensi meraih kebahagiaan akhirat. Demikian, antara lain, makna *washathîyah*.

5. Waqi'iyah/Realistis

Ciri realistis (al-Waqi'iyah), antara lain, bahwa ajarannya dapat diamalkan semua manusia tanpa kecuali. Ajarannya berpijak di bumi manusia, bukan mengawang-awang di langit. Misalnya, kebohongan itu dilarang. Tetapi di

tempat dan situasi tertentu seperti dalam perang untuk mengupayakan perdamaian antarmanusia maka berbohong diperkenankan. Ucapan-ucapan "gombal" dari seorang kekasih kepada pasangannya demi memelihara hubungan harmonis antarmereka pun diperbolehkan.

6. Al-Wudhûh/Kejelasan

Tuntunan Islam itu jelas dan logis. Tidak ada dogma atau ajaran yang bertentangan dengan akal. Benar bahwa ada sekelumit dari ajarannya yang bersifat supra rasional (maknanya tak dapat dijangkau nalar manusia sehingga harus dipercaya)[26] tetapi itu tidak betentangan dengan akal. Memang ada perbedaan antara **irasional** dengan **suprarasional.** Jika Anda berkata 1+1+1 = 1 maka ini irasional. Tetapi jika Anda berkata kepada seseorang yang belum mengenal televisi bahwa kotak yang di hadapannya dapat memperlihatkan langsung peristiwa yang terjadi di tempat yang ribuan kilometer jauhnya maka ini bukanlah irasional buat kita yang telah mengenalnya, tetapi kita menamainya suprarasional buat yang belum mengenalnya. Nah! Memang ada ajaran Islam yang bersifat suprarasional,

[26] Para pakar berkata bahwa Anda harus percaya bukan karena Anda tahu tetapi karena tidak tahu. Kepercayaan yang diajarkan Islam dibenarkan seorang muslim kendati tidak dia pahami. Itu karena dia yakin tentang kebenaran siapa yang menyampaikannya. Ini serupa dengan yang memiliki bukti-bukti tentang kepandaian dan kebenaran seorang dokter sehingga kendati dia tidak mengetahui kandungan obat yang diberikan sang dokter dia bersedia meminumnya dan percaya bahwa obat itu adalah jalan untuk menyembuhkan penyakitnya.

yang maknanya tidak jelas jika menggunakan nalar untuk memahaminya. Tapi jika menggunakan pendekatan lain maka ia dapat diterima.

7. 'Adam Al-Haraj/Tidak memberatkan

Allah tak menghendaki kesukaran dan kesempitan bagi penganut Islam. Hakikat ini berkali-kali dikemukakan penegasannya dalam al-Qur'an, antara lain, "*Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan pun.* (QS. al-Haj [22]:78). Apabila dalam satu situasi atau kondisi terjadi hal-hal yang menjadikan seseorang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tuntunan-Nya maka tuntunan yang terasa memberatkan itu menjadi ringan melalui tuntunan lain yang menjadi penggantinya. Misalnya, siapa yang berat berpuasa di bulan Ramadhan maka dia dapat menangguhkannya di bulan lain. Jika pun di bulan lain dia tetap mengalami kesulitan maka dia dapat membayar *fidyah*. Kalau pun ini tidak bisa maka Allah Maha Pengampun. Hanya ada beberapa jenis makanan yang dilarang (haram). Itu pun jika terpaksa, misalnya karena lapar yang mengancam keberlangsungan hidup, maka yang haram itu menjadi halal dalam batas untuk menjaga nyawa. Alhasil: *"Kalau satu tuntunan agama terasa berat maka otomatis ada jalan keluar yang meringankannya."*

Karakteristik ini juga tercermin pada ***qillat at-taklîf* / sedikitnya tugas keagamaan.** Perhatikanlah tugas shalat, hanya lima kali sehari; zakat secara umum hanya dua setengah

persen dari jumlah harta yang tersisa selama setahun; atau 10% dari zakat pertanian; puasa hanya sebulan (29/30) hari dalam setahun, itu pun tidak sepanjang hari dan malam; haji hanya sekali seumur hidup, itu pun bagi yang mampu fisik dan materi. Di sisi lain ajaran Islam tidak diturunkan sekaligus, tetapi sedikit demi sedikit, tahap demi tahap. Pada dasarnya yang pertama diturunkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan akidah/kepercayaan. Itu dalam periode Mekkah yang berlangsung selama 13 tahun. Persoalan hukum, pada umumnya, turun dalam priode Madinah, itu pun tidak jarang dalam bentuk bertahap, seperti pengharaman minuman keras, riba, atau kewajiban puasa, bahkan shalat.

Hemat penulis pentahapan tersebut dewasa ini masih dapat dilakukan, khususnya terhadap mereka yang baru memeluk Islam. Demikian sebagian dan sekelumit ciri/karakteristik ajaran Islam.

Sumber Ajaran Islam

Yang dimaksud sumber ajaran Islam adalah dalil-dalil atau argumen-argumen yang jika diperhatikan secara benar maka darinya dapat ditarik ketetapan hukum Islam yang bersifat praktis. Hukum yang dimaksud itu ada yang bersifat pasti–jika memenuhi syaratnya dan ada juga yang bersifat dugaan keras. Secara umum para pakar ajaran Islam menetapkan minimal 4 sumber pokok ajaran Islam:

1. Al-Qur'an atau wahyu-wahyu Ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. oleh malaikat Jibril. Kitab suci ini diakui kebenaran dan keaslian teksnya oleh semua umat Islam, bahkan oleh orentalis. Tapi makna teks-teks itu ada yang dapat dipastikan maksudnya berdasar argumentasi-argumentasi yang amat kuat, dan ada juga yang hanya dapat mengandung aneka kemungkinan makna.
2. **Sunnah Nabi Muhammad saw.** atau ucapan, perbuatan atau sikap beliau. Sunnah Nabi ini ada yang diterima banyak orang, sedemikian banyak sehingga dinilai mereka semua mustahil bersepakat untuk berbohong. Ada juga yang disampaikan dan diterima oleh perorangan atau sekian orang, tetapi tidak mencapai jumlah yang meyakinkan. Makna yang dapat ditarik dari Sunnah Nabi ini ada yang pasti dan ada juga yang dapat mengandung aneka makna. Di sisi lain karena kebanyakan sunnah Nabi saw. tidak disampaikan oleh orang banyak yang jumlahnya meyakinkan maka kebanyakan dari sunnah itu berupa dugaan, baik redaksinya maupun teksnya.
3. **Ijmak**, yakni kesepakatan ulama dalam satu masa menyangkut satu persoalan. Kesepakatan tersebut berdasarkan kesepakatan mereka dalam pemahaman kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan atau Sunnah Nabi saw..

4. **Qiyas**/Analogi. Sumber ini berarti menganologikan satu persoalan dengan persoalan lain dan menyamakan hukumnya karena kesamaan *illat*/sebabnya–*illat* yang dimaksud pun harus jelas dan dapat terukur.

Dari keempat sumber di atas lahir sekian banyak dasar pertimbangan hukum, antara lain, *al-mashlahah al-mursalah*, adat kebiasaan positif masyarakat, dan lain-lain. Karena bab ini bukan membahas hal ini secara rinci maka bagian ini dicukupkan sampai di sini.

Demikian. *Wa Allahu 'Alam*.

Akidah

Sebelum membahas rukun iman, penulis akan lebih dahulu mengetengahkan uraian tentang makna akidah. Kata tersebut terambil dari kata dalam bahasa Arab *aqada* yang berarti *mengikat/menguatkan.* Akad nikah, misalnya, adalah upacara tertentu dengan syarat-syarat tertentu yang bertujuan "menguatkan sekaligus mengikat" calon suami-istri dalam kehidupan bersama.

Akidah dalam pengertian Islam adalah hal-hal yang harus diyakini pemeluknya serta mengikatnya sehingga tidak boleh lepas dari kepercayaan/keyakinannya menyangkut Tuhan, alam raya, manusia, dan hidup baik di dunia maupun di akhirat nanti, serta hubungan antara kedua hidup itu. Tentu saja ini mencakup banyak hal, namun secara umum para ulama telah merumuskan pokok-pokoknya melalui apa yang mereka namai rukun iman dan rukun Islam.

Ada cukup banyak rincian akidah. Misalnya, memercayai Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Apa yang dimaksud iman di sini? Iman Muhammad saw. adalah Nabi dan Rasul Terakhir, tiada lagi agama sesudah agama yang beliau sampaikan, dan bahwa semua yang beliau sampaikan[27] adalah *haq* (benar), al-Qur'an adalah wahyu Allah, tak kelebihan atau kekurangan sebagaimana yang tertulis dalam mushaf, Ka'bah adalah kiblat shalat dan salah satu arena melaksanakan ibadah haji, dan masih banyak lainnya. Semua itu harus diimani (dipercayai) seorang muslim.

Iman/Percaya

Percaya dalam pengertian kebahasaan berarti *pembenaran hati atas apa yang didengar telinga.* Sedang iman dalam bahasa agama adalah *pembenaran hati atas apa yang disampaikan utusan Tuhan.* Dalam konteks ajaran Islam, ia adalah apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Iman/kepercayaan tidak harus disertai dengan pembenaran akal, (tahu), lebih-lebih pembenaran berdasarkan indra–misalnya dengan melihat atau mendengar.

Memang banyak hal yang kita benarkan dengan hati, walau kita tidak tahu hakikatnya atau tidak melihatnya, dan tidak merabanya pula. Bukankah Anda percaya bahwa obat yang diberikan untuk Anda berpotensi menyembuhkan Anda karena Anda percaya dokter yang memberikannya memang

[27] Yaitu yang berkaitan dengan ajaran Islam.

ahli di bidangnya, walau Anda tidak mengenalnya secara pribadi atau melihat ijazahnya? Bukankah Anda percaya bahwa ada puluhan ribu kuman dan virus pada sesendok air yang kelihatannya bersih—walau tidak terdeteksi mata telanjang dan mikroskop sederhana.

Sementara para filsuf seperti Søren Aabye Kierkegaard (1813-1855 M) menekankan bahwa "Anda harus percaya bukan karena Anda tahu, tetapi karena Anda tak tahu." Pendapat ini dapat diterima selama objek yang dipercaya/diimani itu tidak bertentangan dengan akal sehat, walau itu tidak dimengerti akal. Dalam hidup ini banyak yang tidak kita ketahui kendati demikian kita menerimanya. Contohnya obat yang diperintahkan dokter untuk kita minum di atas. Kendati kita tidak mengetahui komposisi obat itu, karena kita percaya kepada dokter maka dengan suka hati kita akan meminum obat tersebut.

Semua bahasa mengenal kata yang berarti *iman* dalam arti pembenaran hati. Ini menunjukkan bahwa potensi beriman ada dalam diri manusia. Kenyataan pun menunjukkan bahwa kita semua mengenal apa yang dinamai iman/percaya dan mengakuinya dalam kenyataan hidup keseharian kita. Bukankah yang buta percaya bahwa ada yang dinamai matahari kendati dia tidak melihat bahkan mengetahui hakikatnya? Bukankah kita percaya bahwa ada kota yang dinamai Mekkah atau New York kendati tidak semua kita pernah melihatnya? Ibnu Khaldun mengingatkan

Semua bahasa mengenal kata yang berarti iman dalam arti pembenaran hati. Ini menunjukkan bahwa potensi beriman ada dalam diri manusia. Kenyataan pun menunjukkan bahwa kita semua mengenal apa yang dinamai iman/percaya dan mengakuinya dalam kenyataan hidup keseharian kita.

—M. Quraish Shihab

bahwa seorang yang tuli sejak kelahirannya terhalangi untuk mengetahui apa yang dijangkau indra pendengaran. Demikian juga yang buta menyangkut penglihatan. Meski demikian mereka mengakui wujudnya berdasarkan penyampaian pihak lain. Seandainya Anda mampu berkomunikasi dengan hewan dan bertanya kepadanya menyangkut hal-hal yang bersifat akal (*aqliyah*) niscaya mereka tidak mengetahuinya/mengingkarinya. Lebih-lebih menyangkut alam gaib. Karena itu sungguh tepat pendapat yang menyatakan bahwa iman kepada yang gaib adalah tangga yang dilalui manusia untuk meningkatkan diri dari tingkat binatang yang tidak mengetahui—kecuali yang dijangkau panca indranya—menuju ke tingkat kemanusiaan yang menyadari bahwa wujud jauh lebih besar dan lebih luas daripada wilayah kecil dan terbatas yang dijangkau indra atau alat-alat yang merupakan kepanjangan tangan dari indra. Keyakinan tentang yang gaib merupakan perpindahan yang sangat jauh dampaknya dalam gambaran manusia tentang wujud serta perasaannya, dan tentang kekuasaan serta pengelolaan terhadap alam fisika dan metafisika. Keyakinan itu juga mempunyai dampak yang sangat jauh dalam kehidupannya di bumi ini. Tentu tidak sama keadaan mereka yang hidup dalam wilayah terbatas yang hanya dijangkau indranya dengan mereka yang hidup di alam sangat luas yang dijangkau nalar dan mata hatinya, serta menangkap gema dan kesan-kesan wujud yang luas itu di dalam lubuk hatinya.

Kita mengetahui sesuatu, tapi yang diketahui itu terbatas lagi berpotensi dicerna akal kita. Sementara kita memercayai sesuatu karena ada dorongan dalam hati untuk memercayainya kendati kita tidak mengetahuinya. Ini karena ia berhubungan dengan alam yang tidak terjangkau nalar dan yang sifatnya tidak terbatas. Nalar yang melahirkan ilmu bisa mengembara, tapi pada akhirnya dia tiba pada suatu tempat berlabuh. Sedang iman terus mengembara, tidak pernah berhenti sehingga ia selalu diliputi tanda tanya. Ia baru berlabuh saat hati menyadari bahwa kemampuan nalarnya gagal mengetahui dan ketika itu terjadi dia merasa tenang dengan imannya.

Sungguh iman adalah sesuatu yang sangat agung dan dampaknya sangat jauh tidak terlukiskan dengan kata-kata. Iman menyangkut sesuatu bukan hasil penalaran akal atau analisa filsafat, apalagi ketetapan hukum dari penguasa. Iman adalah hubungan lubuk jiwa terdalam antara seseorang secara pribadi dengan Dia Yang Mahakuasa. Betapapun ia dipaksa atau dipengaruhi berbagai argumentasi untuk percaya atau tidak, upaya tersebut pasti gagal kalau hubungan jiwa telah mantap. Bahkan kendati akalnya bertanya-tanya atau menimbulkan syak wasangka, imannya akan tegar menolak bisikan nalarnya. Itulah iman.

Sekali lagi, substansi iman, terutama pada tahap-tahap pertama, selalu diliputi aneka tanda tanya. Keadaan orang beriman ketika itu bagaikan seorang yang sedang mendayung

di lautan lepas yang sedang dilanda badai. Nun jauh di sana terlihat olehnya sebuah pulau harapan, tetapi apakah badai itu tidak akan menelannya? Apakah ia mampu terus mendayung? Demikianlah muncul aneka pertanyaan, dan pada saat yang sama jiwanya diliputi kecemasan menghadapi besarnya gelombang yang membahana dan pada saat yang sama pula dirinya dipenuhi harapan mencapai pulau idaman. Demikianlah iman pada tahap-tahap pertama. Karena itu aneka pertanyaan sering kali muncul dalam benak seseorang, baik karena keterbatasan pengetahuan maupun oleh setan. Rasul saw. mengingatkan bahwa, *"Setan akan datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu dia berkata, 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu? Sampai akhirnya dia bertanya, 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu?' maka bila seorang manusia sampai pada pertanyaan ini hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dan hendaklah dia berhenti melayani pertanyaan-pertanyaan semacam ini."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Serombongan sahabat Nabi datang kepada Rasul saw. untuk mengadu dan bertanya. "Kami mendapatkan sesuatu dalam diri kami yang berat untuk kami ucapkan." Nabi saw. balik bertanya, "*Apakah kalian telah merasakan/mendapatkannya?*" Mereka menjawab, "Ya, kami merasakannya." Nabi saw. bersabda, "*Itulah iman yang jelas."* (HR. Muslim).

Substansi iman, terutama pada tahap-tahap pertama, selalu diliputi aneka tanda tanya. Keadaan orang beriman ketika itu bagaikan seorang yang sedang mendayung di lautan lepas yang sedang dilanda badai. Nun jauh di sana terlihat olehnya sebuah pulau harapan, tetapi apakah badai itu tidak akan menelannya? Apakah ia mampu mendayung?

—M. Quraish Shihab

Pada saat yang lain datang seorang sahabat mengadu kepada Rasul bahwa ia mendapatkan sesuatu dalam hatinya yang berat baginya untuk menuturkannya. Nabi saw. bersabda

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ الحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى وَسْوَسَةٍ

"*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang menampik tipu daya setan dan mengalihkannya kepada bisikan-bisikan hati.*" (HR. Abu Daud).

Apa yang berat mereka ucapkan itu adalah bisikan-bisikan yang muncul dalam benak yang tidak mampu mereka tampik ketika itu karena keterbatasan iman dan kedangkalan pengetahuan. Jawaban Nabi bahwa *itulah iman yang jelas* mengandung arti bahwa keengganan mereka mengungkap unek-unek mereka itu adalah bukti keimanan mereka yang jelas. Demikian pendapat sementara ulama. Atau dapat juga dikatakan bahwa jawaban Nabi saw. itu mengandung arti bahwa itulah hakikat iman dalam tahap pertama. Memang iman bagaikan rasa cinta. Pecinta—lebih-lebih pada tahap awal–selalu diliputi berbagai pertanyaan tentang kekasihnya. Benarkah ia mencintainya dan dicintai olehnya?

Setelah memahami hakikat di atas kita kembali berkata bahwa tidak jarang ada ajaran agama yang tak dipahami pemeluknya, lebih-lebih yang berkaitan dengan alam metafisika. Tapi karena kita percaya kepada para utusan Tuhan yang menyampaikannya maka kita memercayai apa yang mereka sampaikan kendati panca indra dan nalar kita

tidak menjangkaunya. Tentu saja kepercayaan kepada para rasul tersebut tidak boleh bertentangan dengan akal, bahkan harus didukung nalar dan juga kepribadian mereka. Di samping bukti-bukti yang mereka sampaikan atau apa yang diistilahkan agamawan dengan "mukjizat". Mukjizat Nabi Muhammad saw. adalah al-Qur'an yang merupakan bukti rasional dan yang kehadirannya kekal.

Sekali lagi, beriman pada tahapnya yang pertama diliputi oleh tanda tanya.

Nabi Ibrahim as. pun dalam salah satu periode hidupnya pernah mengalami tanda tanya itu. Al-Qur'an merekam permohonan/pertanyaannya:" *Wahai Tuhan tunjukkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati*?" Allah Yang Maha Mengetahui balik "bertanya" dengan pertanyaan yang dimaksudkan sebagai pelajaran, *"Apakah engkau belum percaya?" "Tidak, aku telah percaya, tetapi aku bertanya agar hatiku tenang/mantap."* Demikian jawaban Nabi Ibrahim as. (QS. al-Baqarah [2]:260).

Apakah Nabi Ibrahim ragu? Sementara ulama meng-iyakan. Bukankah beliau sendiri mengakuinya, seperti terbaca jawabannya di atas. Pernyataan atau permintaan beliau melihat cara Allah menghidupkan yang mati adalah untuk memantapkan keimanan beliau melalui pengalaman pribadi.

Agaknya tidak keliru juga bila kita berpendapat bahwa saat menyampaikan permohonan itu Nabi Ibrahim as. belum sampai pada satu tingkat kepercayaan yang meyakinkan.

Akibatnya, masih ada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak beliau. Kalaupun ketika itu beliau telah yakin maka itu baru sampai pada tingkat *ilmul yaqin*, belum *ainul yaqin*, apalagi *haqqul yaqin*.[28] Beliau baru sampai pada tingkat keyakinan yang sempurna (*haqul yaqin*) setelah *Malakut as-Samawat wal Ardh*/*Kerajaan Allah di langit* dan di bumi ditunjukkan Allah kepadanya (baca QS. al-An`am [6]: 75).

Ayat QS. al-Baqarah [2]:260 di atas mengisyaratkan bahwa Nabi Ibrahim as. pun pada tahap-tahap pertama keberagamaanya mengalami tanda tanya dan berusaha meraih kemantapan hati. *"Kita lebih wajar bertanya-tanya (karena tidak tahu) dibanding Nabi Ibrahim."* (HR. Bukhari dan Muslim). Demikian komentar Nabi Muhammad saw. sambil membaca ayat al-Baqarah 260 di atas. Sekali lagi, ini adalah tahap pertama keimanan, yang dapat meningkat dan meningkat hingga mencapai kesempurnaannya. Iman memang berpotensi bertambah dan berkurang, bahkan kualitas iman seseorang dapat berbeda antara satu waktu dengan waktu yang lain tergantung lingkungan fisik dan hatinya.

Iman serupa dengan rasa kagum! Bisa jadi dua orang yang memiliki pengetahuan yang sama—katakanlah tentang

[28] Jika Anda membenarkan sepenuh hati tanpa sedikit keraguan pun informasi yang menyatakan bahwa ada kota bernama Mekkah padahal Anda belum pernah ke sana dan melihatnya maka pembenaran yang demikian itu dinamai *ilmul yaqin*. Bila Anda pernah berkunjung dan melihatnya dengan mata kepala Anda maka pembenaran hati Anda dinamai *ainul yaqin*. Sedang bila Anda pernah tinggal di sana dan menelusuri aneka jalan serta melihat banyak pemandangan kota Mekkah, pembenaran informasi di atas untuk Anda dinamai *haqqul yaqin*.

seni atau wanita—tapi rasa kagum mereka terhadap objek yang sama-sama mereka ketahui dapat berbeda. Karena itu tidak keliru jika dikatakan bahwa bisa jadi sekian banyak orientalis atau kiyai dan ulama yang memiliki pengetahuan tentang Islam, namun kualitas iman masing-masing mereka lebih rendah dibanding sementara orang awam yang sangat terbatas pengetahuannya. Al-Qur'an mengisyaratkan hakikat ini ketika melukiskan sikap kaum musyrik yang mengakui kejujuran Nabi Muhammad, namun pada saat bersamaan enggan percaya ajaran-ajaran yang beliau sampaikan. Allah berfirman: *"Sungguh kami mengetahui bahwa ucapan (tuduhan) mereka menyedihkanmu (wahai nabi Muhammad. Jangan bersedih karena sebenarnya) mereka tidak menilaimu berbohong. Tapi orang-orang yang zalim (menganiaya diri mereka sendiri itu) mengingkari (dengan hati mereka) ayat-ayat Allah."* (QS. al-An'âm [6]:33).

Kembali kepada hakikat iman. Kita katakan bahwa iman berbeda dengan ilmu pengetahuan. Anda bisa tahu, tapi tidak percaya dan dapat juga percaya tapi tidak tahu. Bila Anda telah mengetahui satu objek yang tadinya Anda percayai maka ketika itu lahir pengetahuan tentang objek tersebut dalam diri Anda, dan ketika itu juga ia tidak lagi menjadi objek kepercayaan buat Anda, tetapi telah berubah menjadi objek pengetahuan. Karena itu agama menegaskan bahwa dalam konteks iman, pembenaran akal saja tidak cukup. Memang jika pembenaran hati didukung pembenaran akal

maka iman akan sangat mantap. Allah melukiskan keimanan orang-orang yang dibacakan/membaca /memahami ayat-ayat al-Qur'an bahwa iman mereka bertambah (QS. al-Anfâl [8]:2). Karena itu pula dinyatakan bahwa hanya para ulama yang mengetahui fenomena alam yang takut dan kagum (dengan mantap) kepada Allah (QS. Fâthir [35]:28). Iman yang bersemai dalam hati manusia bertingkat-tingkat, bahkan dapat melemah dan menguat oleh faktor-faktor yang dialami oleh manusia beriman.

Imam Ghazaly menggarisbawahi bahwa iman/memercayai sesuatu bisa jadi hanya dikukuhkan oleh kesamaan objek iman dengan kecenderungan hati walau tanpa argumentasi. Seorang yang menyenangi—katakanlah seorang wanita–bisa jadi langsung percaya kepada seseorang yang menyampaikan kepadanya bahwa wanita itu juga senang kepadanya–walau apa yang disampaikan itu tanpa sedikit pun bukti bahkan **dalih**. Yang lebih tinggi dari kualitas iman ini adalah yang memercayai berita tersebut dengan adanya sedikit dalil. Satu tingkat di atasnya lagi adalah yang memercayainya setelah mendengar **dalil, bukan dalih** kendati dalil itu mudah disanggah. Lalu yang lebih tinggi lagi adalah yang memercayainya berdasar **dalil-dalil** yang sulit terbantahkan, walau masih dapat disangsikan analisa nalar orang cerdas. Karena itu sekian banyak pakar dan filsuf meragukan bahkan menegaskan bahwa nalar tidak dapat diandalkan dalam

bahasan metafisika, lebih-lebih menyangkut Tuhan Yang Mahakuasa.

Demikian sekelumit bahasan tentang iman. Setelah memahami makna iman, baiklah kita beranjak untuk memahami kandungan makna dari rukun-rukunnya.

Sumber Akidah Islam

Akidah Islam bersumber dari:

a. Al-Qur'an. Kitab suci ini disepakati seluruh umat Islam bahwa teksnya bersumber dari Allah.
b. Sunnah Nabi Muhammad saw., yakni ucapan, perbuatan dan sikap beliau terhadap sesuatu selama itu disampaikan orang banyak yang mustahil menurut akal dan kebiasaan mereka bersepakat berbohong.

Kandungan keduanya (a dan b) baru dapat dinilai sebagai Akidah jika jelas dan maknanya dapat dipastikan dan tanpa ada kemungkinan makna lain sehingga makna tersebut disepakati para ahli. Dengan demikian, keimanan dan keislaman seseorang tidak tercederai bila menolak suatu kepercayaan yang walau berdasarkan teks al-Qur'an dan atau Sunnah jika makna yang dikandungnya tidak pasti menurut penilaian para ahli.

Rukun Iman

Rukun dari segi bahasa berarti "*sisi terkuat dari sesuatu, di mana sesuatu itu bersandar kepadanya.* Rukun adalah bagian

dari sesuatu. Tanpa *rukun* bangunan menjadi lemah. Dalam konteks pengertian *rukun iman* berikut ini, tidak ada yang namanya iman kecuali unsur-unsur rukunnya terpenuhi. Di sisi lain harus disadari bahwa Islam dan iman tidak hanya terbatas pada apa yang dinamai rukun, tetapi ada juga selainnya yang merupakan bagian dari bangunan iman. Walau pun kedudukan/sifatnya tidak sekuat rukun. Kalau kita berkata bahwa rumah terdiri dari fondasi, dinding, atap, lantai bahkan kamar-kamar yang memiliki fungsi beragam dan lain-lain, maka rukun rumah yang dimaksud adalah fondasinya. Rumah belum menjadi rumah yang utuh kecuali ada *bagian-bagian selain fondasi* yang harus melengkapinya. Nah, demikian juga dengan iman atau Islam. Apa yang disebut sebagai "rukun iman dan rukun Islam" belum menggambarkan Islam, tapi baru sisinya yang terpenting. Dalam konteks kepercayaan/iman mayoritas ulama menyebut 6 pokok yang menjadi rukunnya:

1. Percaya tentang wujud Allah
2. Percaya tentang wujud malaikat
3. Percaya kepada kitab-kitab suci yang disampaikan Allah kepada Nabi-Nabi yang Dia utus
4. Percaya kepada Rasul-Rasul yang Dia utus
5. Percaya adanya Hari Kemudian/setelah kematian untuk menerima balasan amal baik dan buruk
6. Percaya kepada takdir Allah, yang terasa dinilai positif (baik) maupun negatif (buruk).

Keenam hal di atas diangkat dari satu hadits Nabi Muhammad saw. yang sangat populer, walau hadits itu tidak menamai keenam butir di atas dengan "rukun". Memang ada juga ulama yang tidak menggunakan hadits itu, sehingga ada di antara mereka yang tidak memasukkan poin keenam sebagai rukun. Kendati demikian, mereka tetap menekankan bahwa memercayai takdir Allah adalah mutlak. Ada juga yang rumusannya berbeda. Misalnya, ada yang berkata: Yang wajib dipercayai adalah:

1. Keesaan Allah,
2. Apa yang disampaikan dari Allah
3. Hari Kemudian

Apa yang disampaikan dari Allah, menurut mereka, mencakup:

a. Kewajiban percaya tentang wujud malaikat yang Allah tugaskan, antara lain, untuk menyampaikan wahyu-Nya.

b. Percaya menyangkut ***apa*** yang disampaikannya itu, yakni Kitab suci

c. Percaya kepada siapa yang menerima penyampaian itu, yaitu Nabi dan Rasul.

Demikian rumusan tersebut serupa kandungannya dengan rukun kedua, ketiga dan keempat dari rukun iman yang populer. Sedang keesaan Allah dan kenicyaan Hari Kemudian disebut secara tegas sebelum dan sesudahnya oleh rumusan di atas.

Rukun Pertama

Percaya Wujud dan Keesaan Tuhan

Apa yang terlintas dalam benak kita itu ada yang dapat wujud, seperti anak dari sepasang suami istri, dan ada juga yang mustahil wujud, seperti keberadaan sesuatu pada saat bersamaan di dua tempat. Ada lagi yang tidak tergambar dalam benak kecuali bahwa Dia harus wujud, tidak dapat dinyatakan ketiadaan-Nya. Inilah yang dinamai Tuhan.

Arahkan pandangan kita ke alam raya yang demikian hebat dan teratur ini. Menurut Anda dia wujud atau tidak? Apa yang Anda lihat itu kenyataan atau ilusi? Jangan berkata ilusi karena Anda akan dikira gila! Jika demikian, apakah dia menciptakan dirinya sendiri? Mustahil sesuatu menciptakan dirinya. Karena itu berarti, antara lain, dia telah wujud sebelum wujudnya. Jika demikian, pasti ada sesuatu yang menciptakannya yang wujudnya bersifat mutlak dan tidak disentuh sesaat pun oleh ketiaadaan. Jangan bertanya: Tuhan Yang Wujud itu, siapa yang mewujudkan-Nya? Jika Anda bertanya demikian dan itu dijawab, maka pertanyaan serupa akan muncul dan ini tidak akan pernah berhenti. Karena itu pertanyaan tersebut harus berhenti pada jawaban bahwa Yang Mewujudkan semua wujud adalah Dia Yang Wujud-Nya Mutlak itu. Dia Yang tidak berpermulaan, tidak pula berakhir.

Di sisi lain alam raya ini sedemikian rapi dan berjalan dalam satu sistem yang sangat mengagumkan. Para ilmuwan mengakui hal tersebut, tapi di sini bukan tempatnya

untuk menguraikan hal tersebut secara rinci. Penulis hanya mengambil sekadarnya untuk ilustrasi. Amati dan pelajarilah bumi tempat kita lahir, dikuburkan, dan akan dibangkitkan ini. Bumi berada pada jarak yang sesuai dari matahari yang suhunya berubah-ubah antara -30 derajat sampai +120 derajat. Jika jarak bumi jauh dari matahari, kita semua akan membeku. Sebaliknya, jika lebih dekat maka kita akan terbakar. Bahkan dapat diduga keras bahwa kehidupan tidak akan ada di bumi jika posisi jarak matahari berbeda dari keadaannya sekarang. Permukaannya menjadi panas/dingin setiap hari. Bulan juga memiliki jarak dan ukuran yang tepat dari bumi untuk tarikan gravitasinya. Bulan menciptakan pergerakan dan pasang surut air laut sehingga air laut tidak berhenti, tetapi akan mengalir di antara benua-benua. Itu semua adalah pengaturan yang amat teliti. Tentu bukan hanya uraian di atas yang menunjukkan wujudnya Pencipta dan Pengatur alam raya. Namun demikian pasti ada yang tidak puas dengan aneka argumentasi logis atau ilmiah. Memang kata sementara pakar bukti yang paling jelas tentang wujud Tuhan adalah yang terdapat dalam diri manusia. Hentikanlah sejenak hirup pikuk kesibukan Anda, dan merenunglah dengan tulus niscaya Anda akan menemukan Tuhan.

Amatilah sejenak kehidupan semua makhluk, tumbuhan, binatang, atau manusia. Bagaimana bisa hidup? Bagaimana bisa benih tumbuhan yang demikian kecil itu menjadi besar? Bagaimana bisa sperma yang demikian sedikit melahirkan

manusia yang demikian unik dengan indera, rasa, dan akal yang begitu mengagumkan? Kemudian amatilah yang mati, mengapa ia terhenti bergerak? Memang ilmu dan indera manusia dapat menginformasikan tanda-tanda hidup, tetapi hakikat hidup dan mati itu apa? Bahkan sulit bagi ilmuwan menjelaskan bagaimana terjadinya proses kematian atau penuaan? Mengapa demikian, padahal semua yang hidup ingin tetap bertahan hidup? Hidup dan mati adalah salah satu tanda wujud Tuhan. Kita tidak dapat mengetahui hakikatnya. Yang menyadari hal tersebut adalah yang mengamati disertai hati tulus.

Itu demikian karena Allah menciptakan manusia dengan fitrah. Salah satu fitrah itu adalah kesadaran tentang wujud dan Keesaan-Nya. Ini diisyaratkan dalam QS. ar-Rûm [30]:30. Di sana dinyatakan bahwa: iman tentang wujud Allah Yang Mahakuasa adalah *Fitrah manusia* dalam arti setiap manusia Allah anugerahi benih iman dan potensi beriman menyangkut wujud Tuhan. Itu melekat pada diri setiap insan. Tetapi kelengahan, penyesatan setan dan ketenggelaman dalam kedurhakaan membuat potensi iman itu kotor bahkan karatan sehingga kehadirannya tak lagi dirasakan oleh yang bersangkutan. Namun demikian ia tidak hilang atau tercabut. Iman tentang wujud Allah dan Keesaan-Nya adalah kebutuhan manusia yang paling lama dapat ditangguhkan. Tapi begitu kematian menghampirinya maka iman itu muncul kembali. Inilah yang dialami Fir'aun pada

Salah satu fitrah manusia adalah kesadaran tentang wujud dan Keesaan-Nya. Ini diisyaratkan dalam QS. Al-Rum [30]:30. Di sana dinyatakan bahwa: iman tentang wujud Allah Yang Mahakuasa adalah *Fitrah* manusia dalam arti setiap manusia Allah anugerahi benih iman dan potensi beriman menyangkut wujud Tuhan.

—M. Quraish Shihab

masa Nabi Musa as.. Sepanjang hidupnya ia menganggap dirinya Tuhan, tetapi sebagaimana firman Allah dalam QS. Yûnus [10]: 90: *"Ketika kehanyutan telah mencapainya ia (Fir'aun) berkata: Saya beriman bahwa sesungguhnya Tidak ada Tuhan kecuali yang dipercayai Bani Israil dan kini aku termasuk orang-orang muslim (menyerahkan diri kepada-Nya)."*

Memang kesadaran tentang wujud Tuhan itu bisa jadi redup, tapi ia tidak akan padam. Paling tidak ia akan dirasakan kembali dengan sangat jelas, bahkan dibutuhkan dan diakui saat-saat seseorang menyadari bahwa ia akan segera wafat.

Jangan bertanya: mengapa akal manusia tidak dapat menjangkau hakikat-Nya? Secara singkat dan sederhana pertanyaan ini dijawab dengan pertanyaan: "Apakah makhluk yang terbatas dapat mengetahui hakikat wujud yang tidak terbatas? Tentu tak bisa karena antarmanusia saja tidak selalu bisa. "Apakah bayi dapat memahami semua yang dipahami orang tuanya?

Jangan juga bertanya mengapa kita tidak melihat Tuhan dengan mata kepala? Jawaban pertanyaan ini Anda dapat temukan dalam jawaban pertanyaan berikut: "Mengapa kelelawar tidak dapat melihat di siang hari?" Anda tentu akan menjawab: "Cahaya siang terlalu terang bagi matanya sehingga ia silau." Nah, demikian juga dengan cahaya Ilahi. Bahkan apakah Anda masih perlu melihat sosok kucing untuk membuktikan wujudnya setelah mendengar suaranya? Tidak perlu bukan? Selain akal, Allah swt. juga telah menganugerahi

manusia potensi yang harus diasah sebagaimana akal, yaitu jiwa. Demikian itu agar manusia dapat menggunakannya sebagai pendekatan untuk memercayai yang gaib, termasuk memercayai wujud Allah swt. dan merasa tenang tentang kepercayaannya tersebut. Asah dan asuhlah jiwa Anda sesuai dengan tuntunan Ilahi, niscaya Anda akan merasakan kehadiran bahkan kedekatan-Nya kepada Anda.

Allah

Tuhan yang dipercaya umat Islam adalah Allah. Dia sendiri yang Mahakuasa itu menamai diri-Nya demikian: "*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku serta laksanakanlah salat, agar kamu senantiasa mengingat-Ku* (QS. Thâhâ [20]:14).

Sementara ulama menyatakan bahwa kata *Allah* asalnya adalah *Ilah* yang dibubuhi pada awalnya huruf *alif dan lam*. Dengan demikian *Allah* merupakan nama khusus. Karena itu tidak dikenal bentuk jamaknya, sedang *Ilah* adalah nama yang bersifat umum dan yang dapat berbentuk jamak (plural). Dalam bahasa Inggris, baik yang bersifat umum maupun khusus, keduanya diterjemahkan dengan *god*. Demikian juga dalam bahasa Indonesia, keduanya sering kali diterjemahkan dengan *tuhan,* tetapi cara penulisannya dibedakan. Yang bersifat umum ditulis dengan huruf kecil *god/tuhan*, dan yang bermakna khusus ditulis dengan huruf besar *God* (Tuhan).

Alif dan Lam yang dibubuhkan pada kata *Ilah* berfungsi menunjukkan bahwa kata yang dibubuhi itu merupakan

sesuatu yang telah dikenal dalam benak. Kedua huruf tersebut di sini sama dengan "The" dalam bahasa Inggris. Kedua huruf tambahan itu menjadikan kata yang dibubuhi menjadi makrifat atau *definitif* (diketahui/dikenal). Pengguna bahasa Arab pada masa Jahiliah mengakui bahwa Tuhan yang dikenal benak mereka adalah Tuhan Pencipta, berbeda dengan tuhan-tuhan lain yang juga mereka sembah. Selanjutnya dalam perkembangan lebih jauh dan dengan alasan mempermudah, kata ini terucapkan *Allah* dan menjadi nama khusus bagi Pencipta dan Pengatur alam raya yang wajib wujud-Nya.

Sementara ulama berpendapat bahwa kata *Ilah* yang melahirkan kata *Allah* berakar dari kata yang bermakna *ibadah /penyembahan.* Berarti, secara harfiah kata *Allah* bermakna *Yang disembah.* Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut berakar dari kata yang berarti *mengherankan* atau *menakjubkan.* Pasalnya, segala perbuatan/ciptaan-Nya menakjubkan atau karena bila dibahas hakekat-Nya maka akan mengherankan akibat ketidaktahuan makhluk tentang hakikat zat Yang Mahaagung itu. Apa pun yang terlintas di dalam benak menyangkut hakikat zat Allah maka Allah tidak demikian.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata "Allah" terambil dari akar kata yang berarti "*tenang*". Itu karena hati menjadi tenang bersama-Nya, atau dalam arti *menuju* dan *bermohon.* Karena harapan seluruh makhluk tertuju kepada-Nya dan kepada-Nya jua makhluk bermohon. Memang setiap yang

dipertuhan pasti disembah, dan kepadanya tertuju harapan dan permohonan, lagi menakjubkan ciptaan-Nya.

Jika Anda mengingat Allah atau menyebut nama-Nya, maka akan tenang dan tenteram hati Anda. Ketenangan dan ketenteraman itu lahir bila Anda percaya bahwa Allah adalah Penguasa tunggal dan Pengatur alam raya dan yang tangan-Nya menggenggam segala sesuatu. Ketenangan itu akan dirasakan bila Anda menghayati sifat-sifat-Nya, *Qudrat* dan Kekuasaan-Nya dalam mengatur dan memelihara segala sesuatu. Baca dan pahamilah antara lain ayat Al-kursi, (QS. al-Baqarah [2]:255), penggal ayat demi penggal.

Allahu Lâ ilâha illa huwa

Allah, tiada Pencipta, Penguasa, dan Pengatur alam raya kecuali Dia (karena itu jangan kuatir terhadap siapa pun yang lain, yang boleh jadi memusuhi Anda, karena dia pun diciptakan oleh-Nya dan berada di bawah kekuasaan dan pengaturan-Nya). Allah sang Pencipta dan Penguasa itu adalah *Al-Hayyu* (Yang Mahahidup), yakni terus-menerus hidup; kehidupan sempurna sehingga Dia tidak akan mati, bahkan Dialah sumber kehidupan, sebagaimana Dia yang dapat mencabut kehidupan makhluk-Nya. Sekaligus Dia juga *Al-Qayyum* (*yang Maha Mengurus*) dan menangani semua makhluk-Nya termasuk, Anda yang memohon perlindungan-Nya. Karena itu jangan menduga Dia tidak mengambil pusing dengan makhluk-Nya karena, *"Setiap saat Dia dalam kesibukan"* mengurus semua makhluk-Nya. Demikian

Firman-Nya dalam QS. ar-Rahman [55]:29. Jangan duga Dia lengah, mengantuk atau tidur! Tidak! Dia terus-menerus awas dan jaga karena *la ta'khudzuhu sinatun wala naum* (*Dia tidak disentuh kantuk atau tidur)*. Jangan juga menduga bahwa Dia tidak sanggup menjangkau pelosok di mana si pemohon berada, atau menduga bahwa Dia dapat dirayu dengan kekuasaan dan disogok dengan materi atau apa pun karena *lahu ma fi al-samawati wa ma fi al-ardhi* (*Milik-Nya, Ciptaan-Nya, di bawah pengaturan-Nya/ segala apa yang ada di langit dan bumi*) sehingga Dia tidak membutuhkan sesuatu. Tidak hanya itu! Allah bertanya dengan maksud menafikan: *man dza al ladzi yasyfau' indahu illa biidznihi* (*Siapakah yang dapat memberi syafaat [bantuan] di sisi-Nya tanpa izin-Nya?* Tidak ada! Dia tidak segan kepada seseorang, tidak juga takut apalagi mengharap karena itu tidak ada syafaat kecuali atas izin-Nya. Jangankan melakukan suatu tindakan, berbicara pun harus seizin-Nya, dan pembicaraan yang disampaikan haruslah yang benar dan *haq*.

Apakah Anda menduga akan ada yang dapat melakukan makar, atau rencana jahat terhadap Anda tanpa Dia ketahui? Jangan sama sekali menduga demikian karena *Ya'lamu mâ bayna aydîhima wa mâ khalfahum* (*Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka)*. Jadi, Allah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan seluruh makhluk-Nya, seluruhnya termasuk yang bermaksud jahat terhadap Anda, baik kegiatan mereka pada masa lalu maupun rencana mereka yang akan datang. Mereka itu, bahkan seluruh

makhluk *Lâ yuhithuna bisyai'in min i'lmihi illa bima sya'â* (*Tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang dikehendaki oleh-Nya* [untuk mereka ketahui]). Ini berarti apa yang direncanakan Allah tidak mungkin mereka ketahui kecuali apa yang diizinkan Allah untuk mereka ketahui. Penggalan ayat ini mengantar manusia yang menghayati maknanya merasa lebih tenang dalam menghadapi segala ancaman. Semakin banyak mengetahui tentang pihak lain, semakin mudah untuk menghadapinya dan semakin gampang mengelak dari kejahatannya. Sebaliknya semakin sedikit mengetahui diri lawan, semakin sukar untuk menghadapinya. Demikian itu Allah yang melukiskan bahwa *wasi'a kursiyuhu al-samawati wa al-ardh* (*Kursi [Pengetahuan dan Kekuasaan-]Nya meliputi seluruh langit dan bumi)*, yaitu alam raya seluruhnya. Jangan sama sekali menduga bahwa luas dan terbentangnya alam raya menjadikan Dia mengalami kesulitan dalam memeliharanya. Tidak! Lâ yau' duhu hifduhuma *(Dia tidak berat memelihara keduanya* [langit dan bumi]), wahuwa al-aliyu al-adhimu (*Dan Dia Mahatinggi lagi Mahaperkasa).*

Demikian Allah swt. menjelaskan sekelumit tentang diri-Nya.

Allah Maha Esa

Keesaan-Nya mencakup Keesaan dalam Zat, Sifat dan Perbuatan-Nya. Ini menuntut Keesaan dalam beribadah dan patuh kepada-Nya. Kepercayaan tentang Keesaan-Nya merupakan sendi utama ajaran Islam. Dia bagaikan matahari yang beredar di sekelilingnya planet-planet tata surya. Jika

salah satu planet itu lepas atau melepaskan diri dari daya tarik matahari maka ia akan meluncur jatuh. Semua kegiatan manusia harus dikaitkan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kalau tidak, ia tidak berarti di sisi Tuhan. Semua dosa dapat diampuni Allah–atas dasar ilmu dan kebijaksanaan-Nya, walau dosa itu dibawa mati dan walau yang berdosa tidak bertaubat, kecuali dosa mempersekutukan-Nya. Dosa ini tidak Dia ampuni jika dibawa mati.

Keesaan Zat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah swt. tidak terdiri dari unsur-unsur, atau bagian-bagian. Bila Zat Yang Mahakuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih, betapapun kecil unsur atau bagian itu, berarti Dia membutuhkannya. Atau dengan kata lain unsur/bagian itu merupakan syarat bagi wujud-Nya, dan ini bertentangan dengan sifat Ketuhanan yang tidak membutuhkan apa pun. Benak kita tidak dapat membayangkan Tuhan membutuhkan sesuatu dan al-Qur'an pun menegaskan demikian: *Wahai Seluruh manusia, kamulah yang butuh kepada Allah dan Allah Mahakaya tidak membutuhkan sesuatu lagi Maha Terpuji.* (QS. Fâthir [35]: 15).

Adapun *Keesaan sifat-Nya* maka itu, antara lain, berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk. Walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan menunjuk sifat-Nya itu sama lafaznya dengan sifat yang disandangkan kepada makhluk. Misalnya kata *Rahim* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjuk rahmat/kasih sayang makhluk.

Tapi, substansi dan kapasitas rahmat dan kasih sayang Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah Maha Esa di dalam sifatnya, sehingga tidak ada yang menyamai substansi dan kapasitas sifat tersebut.

Sementara ulama dari kelompok Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah/Al-Asyariyah memperkenalkan *Sifat Dua puluh Allah*, yakni sifat-sifat yang tidak mungkin tidak menyifati Allah: 1) Wujud, 2) Qidam [wujud tanpa awal], 3) Baqa [kekal tanpa akhir], 4) *Mukhalafatuhu lilhawaditsi* [berbeda dengan segala selain-Nya], 5) Berdiri sendiri tidak membutuhkan apa pun dan siapa pun demi wujud dan kelangsungan wujud-Nya 6), Keesaan 7), Qudrah [kekuasaan], 8) Iradah [kehendak], 9) Ilmu, 10) Hidup, 11) Mendengar, 12) Melihat 13), Kalam [berfirman], 14) Qadirun [Yang Mahakuasa], 15) Muridun [Yang Maha Berkehendak], 16) Alimun [Maha Mengetahui], 17) Hayyun [Mahahidup], 18) Sami'un [Maha Mendengar], 19) Basirun [Maha Melihat], 20) Mutakallimun (Maha Berfirman).

Kalau mengamati kedua puluh sifat di atas, Anda menemukan ada tujuh di antaranya yang merupakan pengulangan (bandingkan sifat-sifat nomor 7-13 dengan sifat-sifat dari 14-20). Sifat nomor 7-13 mereka namai *ma'any*. Artinya sifat yang menunjuk makna yang wujud dan melekat pada Allah. Sementara sifat nomor 14-20 mereka namai *ma'nawiyah*. Perbedaan antara keduanya adalah yang *Ma'any* dijangkau makna wujudnya oleh akal sekaligus dapat terlihat sekelumit darinya dalam kenyataan, sedang Ma'nawiyah hanya

Benak kita tidak dapat membayangkan Tuhan membutuhkan sesuatu dan al-Qur'an pun menegaskan demikian: *Wahai Seluruh manusia, kamulah yang butuh kepada Allah dan Allah Mahakaya tidak membutuhkan sesuatu lagi Maha Terpuji.* (QS. Fâthir [35]: 15).

—M. Quraish Shihab

terjangkau oleh nalar. Memang siapa yang mampu melihat belum tentu dalam kenyataannya ia melihat satu kejadian. Siapa yang mampu berbicara boleh jadi diam tidak berbicara. Allah swt. Maha Melihat karena itu Dia melihat segala sesuatu.

Atas dasar perbedaan ini sementara ulama menganggap tidak perlu menyebut sifat *Ma'nawiyah* tersebut karena sudah dapat dicakup oleh sifat-sifat Ma'any. Sedang mereka yang mempertahankannya ingin menggarisbawahi bahwa Allah memiliki sifat-sifat bukan seperti paham Muktazilah yang menafikan sifat bagi Allah. Bagi Muktazilah, Wujud/Dzat Allah itu Mahasempurna, sehingga tidak perlu dinyatakan lagi bahwa Dia Melihat karena sifat itu melekat pada diri-Nya. Demikian juga sifat-sifat lainnya. Alhasil Allah tidak memerlukan sifat karena Dzat-Nya sempurna, sedang memberi-Nya sifat justru mengesankan ketidaksempurnaan Dzat, bahkan dapat mengesankan berbilangnya Yang Maha Esa. Demikian pandangan Muktazilah. Pandangan mereka itulah yang ingin digarisbawahi kesalahannya melalui pencantuman sifat-sifat Ma'nawiyah.

Kedua puluh sifat di atas merupakan kategori pertama dari sifat Allah. Semua sifat yang bertentangan dengan salah satu dari kedua puluh sifat di atas dinamai **sifat yang mustahil bagi Allah.** Ini kategori kedua dari sifat Allah. Di samping itu ada kategori ketiga, yaitu Sifat Jaiz. Artinya dapat dilakukan/tidak oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Kategori ketiga dari sifat-sifat Allah ini menyangkut

segala sesuatu yang bisa terjadi atau tidak. Misalnya, memberi sesuatu atau tidak. Sifat ini berarti tidak ada yang memaksa-Nya melakukan sesuatu atau tidak, baik pemaksaan itu dalam diri-Nya maupun di luar diri-Nya.

Kembali kepada uraian tentang Keesaan Allah! Seperti dikemukakan sebelum ini, keesaan-Nya mencakup keesaan Dzat dan keesaan sifat.

Keesaan ketiga adalah *keesaan dalam perbuatan-Nya.* Ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya, adalah hasil perbuatan Allah semata. QS. al-Anbiyâ' [21]: 21 menyatakan bahwa seandainya wujud *di langit dan di bumi* tuhan-tuhan *yang menetapkan sistem dan mengatur tata kerjanya* selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah, Pemilik *dan Pengatur* Arsy.

Ayat di atas merupakan salah satu argumentasi menyangkut Keesaan Allah swt. Penjelasannya lebih kurang sebagai berikut. Tuhan diyakini bersifat Mahakuasa oleh setiap yang mempercayai wujud-Nya. Kehendak dan kekuasaan-Nya tidak terbatas dan tidak dapat dibendung. Seandainya ada dua Tuhan–katakanlah Tuhan A dan Tuhan B—yang wujud dan mengatur alam raya ini maka hanya ada 3 kemungkinan yang dapat muncul dalam benak manusia menyangkut pengaturan alam raya. Pertama, keduanya sepakat membagi kekuasaan. Misalnya A berkuasa pada waktu tertentu atau bagian tertentu dan B pada waktu dan bagian yang lain. Jika

terjadi, itu menunjukkan bahwa kekuasaan-Nya terbatas. Tuhan A dibatasi Tuhan B, demikian pula sebaliknya. Kalau demikian halnya, pada hakikatnya keduanya tidak dapat diterima benak manusia sebagai Tuhan yang Mahakuasa. Kemungkinan kedua adalah kedua Tuhan itu berselisih dan tidak sepakat dalam pengaturan alam raya. Masing-masing ingin memaksakan kehendak-Nya. Jika kemungkinan ini yang terjadi, boleh jadi masing-masing Tuhan berhasil mewujudkan kehendak-Nya. Kemungkinan ini seperti bunyi ayat di atas, pastilah mengakibatkan kehancuran alam raya. Tuhan A mengarahkan alam ke sini dan Tuhan B mengarahkannya ke sana. Kemungkinan kedua ini ditolak nalar karena kenyataan membuktikan betapa konsisten dan harmonisnya alam raya ini. Maka, tidak ada kemungkinan lain kecuali wujud Tuhan Yang Maha Esa. Kalau pun ada tuhan yang ingin memaksakan kehendak-Nya, tetapi itu tidak akan berhasil karena dibendung oleh Tuhan yang Mahakuasa. Siapa yang terkalahkan itu pada hakikatnya bukanlah Tuhan Al-Hasil: *La Haula Wa La Quwwata illa Bilah* (Tidak ada daya [untuk memperoleh manfaat], tidak pula kekuatan [untuk menolak mudarat] kecuali bersumber dari Allah)

Kalau ketiga keesaan di atas merupakan hal-hal yang harus diketahui dan diyakini, maka keesaan keempat, yakni keesaan beribadah secara tulus kepada-Nya merupakan perwujudan dari ketiga makna keesaan terdahulu.

Ibadah itu beraneka ragam dan bertingkat-tingkat. Salah satu ragamnya yang paling jelas adalah amalan tertentu yang ditetapkan cara dan atau kadarnya langsung oleh Allah atau melalui Rasul-Nya. Ini secara populer dikenal dengan *Ibadah mahdhah (murni)*. Ibadah dalam pengertiannya yang umum mencakup segala macam kegiatan yang dilakukan demi Allah.

—M. Quraish Shihab

Ibadah beraneka ragam dan bertingkat-tingkat. Salah satu ragamnya yang paling jelas adalah amalan tertentu yang ditetapkan cara dan atau kadarnya langsung oleh Allah atau melalui Rasul-Nya. Ini secara populer dikenal dengan *Ibadah mahdhah (murni)*. Ibadah dalam pengertiannya yang umum mencakup segala macam kegiatan yang dilakukan demi karena Allah.

Nah, mengesakan Tuhan dalam beribadah menuntut manusia untuk melaksanakan segala sesuatu demi Allah, baik itu dalam bentuk ibadah *mahdhah*, maupun *ghair mahdhah*. Alhasil keesaan Allah dalam beribadah adalah dengan melaksanakan apa yang tergambar dalam Firman-Nya: *Katakanlah, bahwasanya sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, kesemuanya demi Allah, Pemelihara seluruh alam.* (QS. al-An'âm [6]: 162).

Keyakinan tentang Keesaan Allah–sebagaimana dikemukakan di atas—adalah inti ajaran Islam. Sedemikian jelas kedudukannya di antara ajaran Islam selainnya sampai-sampai Allah swt. menegaskan bahwa "*Siapa yang mempersekutukan-Nya dengan selain-Nya (dan berlanjut persekutuannya itu sampai ia menemui ajalnya), maka Allah tidak akan mengampuninya* (QS. an-Nisâ' [4]:48).

Perlu ditambahkan bahwa mempersekutukan Allah itu beraneka ragam bentuknya, ada yang jelas dan ada juga yang tersembunyi; ada yang secara langsung dengan menganggap ada sosok tuhan selain Allah dan ada juga dengan melakukan kegiatan fisik atau hati yang mengandung makna untuk

mempersekutukannya. Misalnya, memercayai kesialan angka 13 dan potensinya dalam mendatangkan keburukan. Demikian juga memberikan sesaji kepada selain Allah, baik dengan tujuan menampik mudarat maupun memperoleh manfaat. Melakukan ibadah karena Allah namun disertai tujuan meraih pujian orang lain/makhluk juga termasuk syirik. Namun yang tertinggi dari kesyirikan adalah memercayai wujud tuhan selain bersama Allah swt.

Demikian sekelumit pembahasan menyangkut rukun iman pertama.

Rukun Kedua

Percaya tentang Wujud Malaikat

Sebelum berbicara tentang malaikat, yang merupakan makhluk gaib/halus, perlu digarisbawahi kepercayaan tentang alam gaib. Sementara orang tidak mengakui adanya wujud kecuali yang terjangkau indranya. Padahal sebagaimana dikemukan sebelum ini sekian banyak hal yang tidak terjangkau indra manusia, namun dipercaya wujudnya.

Sebenarnya dapat dikatakan bahwa alam materi telah mengilhami akal manusia tentang adanya alam non-materi. Pengilhaman itu, antara lain, dengan menunjuk kepada kenyataan tentang adanya pasangan/yang bertolak belakang bagi segala sesuatu. Malam dan siang, gerak dan diam, baik dan buruk, senang dan susah, lelaki dan perempuan, proton dan elektron, dan seterusnya. Jika demikian maka tidaklah

mustahil kalau enggan berkata: pastilah ada pula alam nyata dan alam gaib. Memang orang dapat berkata: ini asumsi yang belum tentu benar! Kendati demikian dapat ditambahkan bahwa wujud alam gaib "dibuktikan" oleh aneka pengalaman manusia, yaitu ketika melemahnya tarikan debu tanah yang merupakan pasangan jiwa dalam unsur kejadian manusia, yakni ketika seseorang bermimpi. Tetap tak berubah atau hilang/melemahnya kesadaran seperti saat pingsan atau menurunnya kadar gula pada tubuh. Dengarkanlah uraian sekian banyak orang tentang mimpi-mimpi yang mereka alami dan yang kemudian terbukti di alam nyata. Atau mereka yang sedang dibius atau pingsan tak sadarkan diri, bahkan mereka yang mengalami *mati suri.* Mereka semua menceritakan pengalaman mereka yang berbeda-beda, tapi substansinya sama dalam hal wujudnya alam gaib. Ini tentu sejalan dengan apa yang disampaikan agama-agama. Apa yang mereka alami dan sampaikan itu sedemikian jelas dan berpengaruh bagi yang bersangkutan sehingga mengubah pandangan, bahkan jalan hidup masing-masing.

Kita tidak akan larut membicarakan alam gaib, tetapi rujuklah kepada pandangan sekian banyak pakar dan filsuf masa lalu dan masa kini! Kesimpulan mereka menyatakan kemajuan alam itu serta ketidakmampuan akal untuk menjangkaunya.

Bertitik tolak dari pemahaman di atas dan berdasar penyampaian agama maka kita tidak wajar menolak adanya

makhluk gaib seperti malaikat. Malaikat ini makhluk yang tidak terjangkau hakikat wujudnya oleh nalar dan panca indra. Perlu dicatat bahwa kepercayaan tentang adanya makhluk halus bukan hanya monopoli manusia primitif, tetapi juga penganut agama-agama termasuk agama-agama Samawi: Yahudi, Nasrani dan Islam. Bahkan manusia modern dewasa ini pun, kendati tidak beragama, memercayai wujud makhluk-makhluk gaib.

Tidak dapat disangkal bahwa banyak hal yang gaib bagi manusia, serta beragam pula tingkat kegaibannya. Salah satu yang gaib adalah wujud makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat mata kepala manusia, seperti malaikat dan jin. Memang mata manusia sangat tumpul jika dibanding dengan burung. Penglihatan hewan noktural Gecko (sejenis kadal) 350 kali lebih sensitif terhadap cahaya dibandingkan mata manusia. Sedangkan burung hantu 100 kali lebih sensitif. Kemampuan ini membuat mereka mampu melihat langit di malam hari dengan sangat jelas. Karena itu sangat wajar mata manusia tidak dapat melihat bentuk asli malaikat yang tercipta dari cahaya itu.

Kepercayaan kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam. Bukan saja tidak sempurna, tetapi tidak sah iman seorang muslim jika ia tidak percaya adanya malaikat dengan sifat-sifat yang dijelaskan agama. Berulang-ulang al-Qur'an menegaskan kemutlakan kepercayaan ini.

Sekali lagi, memang membuktikan wujud malaikat bahkan alam gaib dengan menggunakan nalar tidaklah mudah, untuk tidak mengatakan takkan pernah memuaskan. Karena nalar bukan alat yang harus digunakan untuk itu. Bacalah kembali uraian sebelum ini menyangkut hakikat iman.

Kata *Malaikat* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *malak.* Kata ini terambil dari akar kata yang bermakna *mengutus* atau *perutusanan/risalah.* Dalam bahasa agama, sementara pakar menggambarkan malaikat sebagai makhluk yang tercipta dari cahaya, tidak berjenis kelamin, tidak makan dan minum, tidak juga berhubungan seks, selalu taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, lagi mampu berbentuk dengan aneka bentuk. Mereka mempunyai sayap, ada yang dua, tiga dan empat bahkan bisa sampai ratusan sayap. Demikian sebagian dilukiskan oleh sementara ulama tentang malaikat berdasar pemahaman mereka dari sekian ayat dan hadits Nabi saw. Kendati demikian, untuk selamat dan amannya kepercayaan kita tentang malaikat kita dapat menyimpulkan bahwa malaikat adalah makhluk-makhluk gaib yang tidak dapat diketahui hakikatnya, dan juga jumlahnya namun harus dipercaya wujudnya. Al-Qur'an dan hadits menyebut beberapa nama malaikat seperti malaikat Jibril yang berfungsi, antara lain, membawa wahyu kepada para Nabi, Israfil yang berfungsi meniup sangkakala kehancuran alam raya/kiamat, Izra'il yang berfungsi mencabut ruh, Raqib Atid yang mencatat aneka amal manusia dan lain-lain.

Kepercayaan kepada malaikat merupakan salah satu pokok ajaran Islam. Bukan saja tidak sempurna, tetapi tidak sah iman seorang muslim jika ia tidak percaya adanya malaikat dengan sifat-sifat yang dijelaskan agama. Berulang-ulang al-Qur'an menegaskan kemutlakan kepercayaan ini.

—M. Quraish Shihab

Paling tidak ada dua hal yang dituntut Islam menyangkut kepercayaan tentang malaikat. **Pertama**: Percaya tentang wujud malaikat. Yakni mereka mempunyai eksistensi. Mereka adalah makhluk yang diciptakan Allah, mereka bukan maya, bukan ilusi, dan bukan pula sesuatu yang menyatu dalam diri manusia.

Kedua: Percaya bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang taat, yang diberi tugas-tugas tertentu oleh-Nya, seperti "memikul singgasana Ilahi", mengukuhkan hati manusia, mencatat amal-amal baik dan buruk mereka, menjadi utusan Allah kepada manusia dan lain-lain. Tetapi bagaimana mereka melakukan tugas mereka tidaklah diketahui dan tidak juga Islam menuntut untuk kita mengetahuinya karena memang hal ini di luar jangkauan nalar manusia.

Satu hal yang penulis ingin garis bawahi menyangkut uraian tentang malaikat adalah pandangan sementara ulama yang berusaha mendekatkan ke nalar manusia tentang peranan sebagian malaikat. Misalnya dengan menyatakan bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam atau bisikan yang mendorong seseorang melakukan kebaikan itu tidak mustahil merupakan hasil kerja malaikat, atau malaikat itu sendiri. Tapi sekali lagi penulis tekankan bahwa pandangan ini spekulatif dan tidak dapat dipastikan kebenarannya apalagi dijadikan akidah.

Yang jelas bahwa pengetahuan kita tentang apa yang disampaikan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. itu dapat berdampak positif dalam kehidupan di dunia

dan di akhirat. Bayangkanlah betapa luas alam ini yang dirasakan seorang yang memercayai kehadiran makhluk-makhluk yang tidak mengenal dosa itu. Kepercayaan ini akan membuat seorang mukmin merasa bahwa yang berada di sekelilingnya bukan hanya yang terjangkau panca indranya, tetapi juga ada makhluk yang sangat patuh kepada Allah swt. dan selalu menginginkan kebaikan bagi manusia. Di sisi lain kita mengetahui bahwa para malaikat itu ditugaskan, antara lain, untuk mengukuhkan manusia dan mencatat amal-amalnya serta mendukungnya dalam kebaikan. Pengetahuan dan kepercayaan itu menjadikan manusia selalu awas agar tidak terjerumus dalam dosa, sekaligus dia tidak akan kesepian karena ada malaikat yang selalu menyertai dan mendukungnya. Selanjutnya pengetahuan manusia tentang keanekaragaman kegiatan malaikat dalam beribadah tanpa jemu dan letih akan mendorong manusia untuk bersyukur bahwa alangkah Mahakasih Allah swt. yang tidak menugaskannya beribadah ritual sepanjang masa sebagaimana para malaikat; alangkah kasih-Nya Dia yang menganugerahi manusia aneka potensi sehingga bisa menikmati makanan, minuman, dan seks yang tidak dialami malaikat.

Kepercayaan tentang wujud malaikat menambah keyakinan kita tentang kuasa Allah dalam menciptakan serta memenuhi jiwa manusia dengan rasa tenang. Kita pun merasakan betapa alam raya ini luas sambil selalu awas dan waspada tentang adanya pengawas yang melekat pada diri

kita manusia. Pengawas itu pun amat kasih kepada manusia sampai-sampai diriwayatkan bahwa mereka tidak mencatat niat buruk manusia sebelum manusia melaksanakannya. Ini berbeda dengan niat baik seseorang yang akan langsung dicatat sebagai kebaikan begitu dia bertekad melakukannya, walaupun masih dalam taraf niat.

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Rukun Ketiga

Percaya Kitab-Kitab Suci yang Allah Turunkan

Paling tidak ada empat kitab suci yang wajib dipercayai oleh seorang muslim, yaitu:

1. Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as.
2. Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as.
3. Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as. dan
4. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Selain menginformasikan bahwa para Nabi tersebut telah menerima kitab suci dari Allah swt., al-Qur'an juga mengabarkan kepada kita bahwa tangan-tangan manusia telah mengubah kitab suci, terutama Taurat dan Injil. Sehingga sekarang ini kedua kitab suci tersebut berbeda dengan yang para Nabi itu terima. Jika demikian, apa makna kewajiban memercayai kitab-kitab suci itu? Maknanya adalah:

a. Percaya bahwa Allah telah menurunkan keempat kitab itu kepada Nabi yang disebut di atas

b. Percaya bahwa telah terjadi perubahan, penambahan atau pengurangan pada kitab Taurat dan Injil.
c. Teks al-Qur'an dipelihara Allah, dan al-Qur'an menjadi pembenar sekaligus menjadi tolok ukur kebenaran ketiga kitab suci sebelumnya. Karena itu jika terdapat informasi dari salah satu dari ketiga kitab suci di atas yang sejalan dengan al-Qur'an maka dia harus dipercaya; jika bertentangan harus ditolak; jika tidak ini dan tidak itu maka jangan diterima dan jangan juga ditolak tanpa dasar nalar dan ilmu yang mendukung sikap Anda.

Dari uraian di atas kita dapat menyimpulkan beberapa perbedaan mendasar antara al-Qur'an dan ketiga kitab lainnya jika ditinjau dari yang terhidang sekarang. Perbedaan tersebut, antara lain, pada otentisitasnya dan peranannya. Umat Kristiani, misalnya, mengakui adanya empat macam Perjanjian Baru, Markus, Matius, Lukas dan Yohanus. Di samping sekian banyak lainnya yang ditolak atau tidak disepakati keabsahannya. Ada perbedaan redaksi bahkan substansi kandungan antara keempat Injil yang mereka akui itu. Hal tersebut tidak terlalu mengherankan karena sebenarnya Perjanjian Baru merupakan karangan tokoh-tokoh yang dipercaya sebagai orang-orang yang dekat dan dibimbing Tuhan. Perjanjian Baru bukanlah firman Allah, melainkan ia lebih merupakan kisah Nabi Isa dan ucapan-ucapan yang dinisbahkan kepada beliau. Dari sisi ini terjadi perbedaan antara keyakinan umat Islam dan umat Kristen tentang Injil.

Bagi umat Islam "Injil" yang diterima Nabi Isa as. adalah firman Allah, tetapi bukan Injil (al-Kitab) yang beredar dewasa ini. Al-Kitab yang beredar dewasa ini adalah sejarah dan ucapan-ucapan yang dinisbahkan kepada Nabi Isa as. dan yang dibukukan keempat orang yang disandang namanya oleh keempat kitab Perjanjian Baru itu. Jika demikian maka apa yang dinamai Injil (Perjanjian baru) itu bukan merupakan firman Allah yang diterima langsung oleh Nabi Isa as.. Di sisi lain penulisan keempat Injil itu dilakukan pada masa yang sangat jauh setelah wafatnya Nabi Isa a.s. Perkiraan pakar-pakar beragama Kristen, kurun waktu penulisan Injil-Injil tersebut paling sedikit 70 tahun setelah masa Nabi Isa as., bahkan ada yang memperkirakan Injil Lukas sekitar 80-100 tahun dan Yohanus sekitar 90-100 tahun. Maka tidak mengherankan jika ada perbedaan-perbedaan substansial antarkeempatnya. Bahkan tidak heran jika ada informasi dalam Taurat maupun Injil yang bertentangan dengan akal serta ilmu pengetahuan.

Ini berbeda dengan al-Qur'an yang ditulis sejak masa turunnya dan dihafal ratusan sahabat Nabi Muhammad saw. Penghafalan dan penulisan itu terlaksana secara turun-temurun dan dari waktu ke waktu jumlah penghafalnya terus bertambah hingga generasi masa kini. Para orientalis yang objektif pun mengakui bahwa al-Qur'an yang dibaca umat Islam dewasa ini tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang dibaca dan disampaikan Nabi Muhammad saw..

Perbedaan lainnya adalah dalam fungsinya. Kalau Injil, bahkan kitab-kitab suci yang Allah turunkan yang asli sekalipun, hanya berfungsi menjadi petunjuk bagi umat Nabi yang diturunkan kepadanya kitab suci tersebut, sedang al-Qur'an merupakan petunjuk untuk seluruh umat manusia sekaligus menjadi mukjizat/bukti kebenaran Nabi Muhammad saw..

Al-Qur'an terdiri dari 114 surah. Secara per definisi, surah merupakan kelompok ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, memiliki pembukaan dan penutupan serta memiliki nama yang membedakannya dari surah yang lain. Jumlah ayat satu surah bervariasi. Paling sedikit terdiri dari tiga ayat (al-Kaustar) dan yang terpanjang adalah al-Baqarah (286 ayat).

Secara umum dapat dikatakan bahwa kandungan al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat yang berbicara tentang tujuan turunnya, cara yang digunakan untuk mencapai tujuannya dan bukti kebenarannya.

Tujuan Kehadiran al-Qur'an adalah memberi petunjuk keagamaan kepada manusia mencakup tiga hal pokok: akidah, syariah, dan akhlak.

Cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

a. Mengajak untuk memerhatikan alam raya agar kita dapat menyadari bahwa ada Pencipta yang memberi manusia bimbingan, sekaligus dengan mempelajarinya kita akan menemukan rahasia-rahasianya yang dapat

Bagi seorang muslim
al-Qur'an adalah petunjuk
hidup. Dengan membacanya
ia memperoleh ketenangan
sebagai dampak keyakinannya
bahwa "yang berbicara"
kepadanya adalah Allah
Yang Maha Esa Yang Maha
Pengasih dan Penyayang.

—M. Quraish Shihab

Secara umum dapat dikatakan bahwa kandungan al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat yang berbicara tentang tujuan turunnya, cara yang digunakan untuk mencapai tujuannya dan bukti kebenarannya.

—M. Quraish Shihab

mempermudah dan membawa kenyamanan kehidupan di dunia.

b. Mengajak untuk memerhatikan kejadian manusia agar dapat menyadari hakikat diri dan kelemahannya, sehingga manusia berjalan menuju Tuhan dan petunjuk-petunjuk-Nya.
c. Mengajak memerhatikan sejarah umat manusia agar menarik pelajaran dari pengalaman mereka.
d. Bukti-bukti kebenaran yang ditemukan di sela-sela uraian menyangkut ketiga hal di atas.

Bukti kebenaran itu berkaitan dengan:

a. Keindahan dan ketelitian bahasanya. Ini menjadi salah satu faktor mengapa ia mudah dan menarik untuk dibaca dan dihafal.
b. Isyarat-isyarat ilmiah yang al-Qur'an kandung. Misalnya cahaya bulan merupakan pantulan cahaya matahari (QS. Yûnus [10]: 5), jenis kelamin anak ditentukan sperma ayahnya (QS. al-Baqarah [2]:223).
c. Pemberitaan gaib yang terbukti kebenarannya, seperti jasad Firaun yang Allah selamatkan untuk menjadi pelajaran umat manusia (QS. Yûnus [10]: 921).[29] Jasad Fir'aun itu hingga kini masih dapat dilihat di Museum Kairo, Mesir.

[29] Untuk lebih jelas bisa baca buku penulis berjudul *Mukjizat Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1997).

Allah menantang seluruh manusia yang ragu tentang kebenaran al-Qur'an untuk membuat semacamnya, walau hanya berupa tiga ayat dari enam ribu lebih ayat yang terkandung di dalamnya.

Perlu diingat bahwa ayat al-Qur'an sering kali turun secara spontan dan juga perlu disadari bahwa yang menyampaikannya (Nabi Muhammad saw.) adalah seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis, hidup bukan dalam masyarakat ilmiah bahkan di era kegelapan dunia. Tapi, al-Qur'an yang dia sampaikan itu mengandung hakikat-hakikat ilmiah yang mengagumkan dan kandungan tersebut baru diketahui ratusan tahun setelahnya.

Bagi seorang muslim al-Qur'an adalah petunjuk hidup. Dengan membacanya ia memperoleh ketenangan sebagai dampak keyakinannya bahwa "yang berbicara" kepadanya adalah Allah Yang Maha Esa Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Tuhan yang memberinya petunjuk hidup agar meraih keselamatan dunia dan akhirat serta memberinya aneka jawaban atas aneka pertanyaan yang tidak terjangkau nalarnya, lebih-lebih menyangkut kehidupan setelah kematian. Kesadaran tentang hakikat al-Qur'an itu membuat seorang muslim senang untuk membacanya serta menghormatinya dengan tata karma sempurna.

Rukun Keempat

Percaya kepada Rasul-Rasul Allah

Allah menciptakan manusia dan menganugerahi mereka segala sesuatu yang mereka perlukan untuk kebutuhan hidup mereka di dunia dan kebahagiaannya di akhirat. Manusia diberi petunjuk berupa naluri, indra, akal dan petunjuk agama. Tidak jauh berbeda dengan pabrik yang memproduksi sesuatu yang unik selalu memberi petunjuk penggunaan produksinya agar dapat digunakan dengan baik dan bermanfaat.

Nah, Allah swt. memberi manusia petunjuk tersebut. Tetapi karena tidak semua manusia memiliki kemampuan berkomunikasi dengan Tuhan, kemampuan indra, akal dan jiwanya pun berbeda-beda. Karena itu Allah memilih orang-orang tertentu untuk menerima petunjuk-Nya. Mereka yang menerima petunjuk-Nya itu berfungsi menyampaikan petunjuk tersebut kepada orang lain.

Apa yang Allah sampaikan kepada para Nabi dan Rasul itu dinamai *wahyu*, yaitu *isyarat cepat yang mengandung informasi benar dan diyakini secara penuh oleh penerimanya sebagai informasi Tuhan.*

Siapa yang Dia pilih dan menerima wahyu itulah yang dinamai Nabi atau Rasul. Nabi adalah manusia yang menerima tuntunan Allah untuk dirinya tanpa bertugas menyampaikannya–cukup dengan menampilkan keteladanan; sedang Rasul adalah yang menerima tuntunan Allah dan

berkewajiban menyampaikan serta menjelaskan tuntunan tersebut kepada masyarakat yang sang Rasul diutus kepada mereka sambil memberi contoh/keteladanan kepada mereka.

Dalam konteks meyakinkan masyarakat para Nabi dianugerahi mukjizat, yakni bukti-bukti kebenaran yang sifatnya sangat menonjol dan tidak dapat dilakukan/terjadi pada anggota masyarakat yang dihadapinya. Nabi Musa as., misalnya, dianugerahi tongkat yang dapat berubah menjadi ular, Nabi Isa as. diberi kemampuan oleh Allah sehingga mampu menghidupkan yang mati, mengembalikan penglihatan yang buta dan lain-lain. Nabi dan Rasul-rasul yang diutus kepada manusia itu adalah manusia yang juga memiliki sifat-sifat kemanusiaan, seperti senang dan susah, kenyang dan lapar, memiliki dorongan seksual dan lain-lain. Hanya saja ada empat sifat yang harus mereka miliki secara menonjol:

a. **Shidiq** (Kejujuran dan Kesungguhan). Mereka tidak mungkin berbohong.
b. **Amanat** (Jujur dalam ucapan dan tindakannya)
c. **Tablig** (Menyampaikan apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan)
d. **Fathanah** (Kecerdasan) yang menjadikan mereka dapat tampil dengan baik dan benar, walau dalam situasi sulit.

Kendati demikian perlu diingat bahwa kenabiaan tidak dapat diusahakan oleh manusia, betapapun tinggi kecerdasan seseorang dan kebersihan hatinya. Siapa pun tidak mungkin

Tidak diketahui berapa persis jumlah nabi dan Rasul yang Allah utus. Yang Maha Mengetahui itu hanya menegaskan bahwa dalam setiap masyarakat ada yang menjadi pemberi ingat/ rasul. Demikian itu agar tidak ada alasan bagi manusia untuk mengelak dari tanggung jawab menyangkut apa yang mereka lakukan dengan dalih "tidak tahu". Tapi, di sisi lain, memang Allah tidak menuntut tanggung jawab siapa yang melakukan dosa/kesalahan yang dia lakukan karena tidak tahu atau terpaksa.

—M. Quraish Shihab

menjadi Nabi tanpa dipilih Allah. Karena itu tidak ada lagi Nabi setelah Nabi Muhammad saw. karena Allah telah menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir yang Dia utus (QS. al-Ahzab [33]:40).

Tidak diketahui berapa persis jumlah nabi dan Rasul yang Allah utus. Yang Maha Mengetahui itu hanya menegaskan bahwa dalam setiap masyarakat ada yang menjadi pemberi ingat/rasul. Demikian itu agar tidak ada alasan bagi manusia untuk mengelak dari tanggung jawab menyangkut apa yang mereka lakukan dengan dalih "tidak tahu". Tapi, di sisi lain, memang Allah tidak menuntut tanggung jawab siapa yang melakukan dosa/kesalahan yang dia lakukan karena tidak tahu atau terpaksa. Dalam satu riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. disebutkan bahwa ada 124.000 nabi, dan 315 di antaranya juga Rasul. Lalu beliau melanjutkan dengan bersabda " jumlah yang banyak". Redaksi ini dipahami sementara pakar sebagai jumlahnya bisa lebih banyak dari itu. Allah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa ada Rasul terdahulu yang beritanya telah disampaikan kepada Nabi Muhammad dan ada juga yang tidak/belum disampaikan ketika QS. an-Nisâ' [4]:164. Ayat ini membicarakan tentang pengutusan nabi-nabi.

Kendati jumlah Nabi dan Rasul tidak diketahui, seorang muslim dituntut untuk mengenal–paling sedikit–dua puluh lima nama Nabi/Rasul yang disebut dalam al-Qur'an. Pengenalan itu dalam batas jika disebut salah satu nama

Di samping itu manusia dapat lengah dan juga salah, bahkan akal dapat letih. Jadi bagaimana akal dapat diandalkan untuk memberi petunjuk, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

—M. Quraish Shihab

berikut, seorang muslim mengakui bahwa memang ada Nabi/Rasul yang bernama demikian. Mereka adalah: 1. Adam, 2. Idris, 3. Nuh, 4. Hud, 5. Shaleh, 6. Luth, 7. Ibrahim, 8. Ismail, 9. Ishaq, 10. Ya'kub, 11. Yusuf, 12. Syu'aib, 13. Ayyub, 14. Dzul Kifli, 15. Yunus, 16. Musa, 17. Harun, 18. Ilyas, 19. Ilyasa', 20. Daud, 21. Sulaiman, 22. Zakariya, 23. Yahya, 24. Isa, dan 25. Muhammad saw.

Seorang muslim dilarang membeda-bedakan mereka dari sisi keyakinan tentang kenabian/kerasulan mereka, walau tentu peringkat keutamaan para nabi itu berbeda-beda. Ada lima Nabi yang dinilai sebagai tokoh para nabi yang diistilahkan dengan Ulil Azmi, yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw.

Apakah Nabi/Rasul Dibutuhkan Umat Manusia?

Sementara orang sejak dahulu, lebih-lebih dewasa ini, berkata bahwa mereka tidak membutuhkan petunjuk Nabi atau Rasul. Menurut mereka, mereka memiliki akal yang dapat membimbing mereka menuju arah yang lebih baik. Pandangan ini tidak benar! Memang akal dapat memberi petunjuk dalam hal-hal yang dapat terjangkau olehnya, tetapi akal tidak mampu menembus alam metafisika. Bahkan ada sekian banyak hal yang berkaitan dengan alam materi namun tidak terjangkau hakikatnya oleh akal. Misalnya, arus listrik. Akal manusia hanya mengetahui fenomena alam, tetapi tidak mengetahui sekian banyak fenomena alam. Bahkan manusia tidak mengenal dirinya sebagai manusia. Sekian banyak pertanyaan

tentang manusia yang diajukan para ahli kepada ahli-ahli lainnya yang belum/tidak terjawab hingga kini. Demikian tulis Alexis Carrel, sarjana kedokteran Prancis dan Peraih Hadiah Nobel dalam bukunya *Man The Unkwon*.

Di samping itu manusia dapat lengah dan juga salah, bahkan akal dapat letih. Jadi bagaimana akal dapat diandalkan untuk memberi petunjuk, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Mereka yang selama ini menyatakan mengikuti akal mereka, bahkan mereka menciptakan metode yang menurut mereka dapat memelihara akal dari kesalahan ternyata malah melakukan kesalahan juga. Dalam masyarakat yang mengandalkan akal tentu ada sekian banyak kesalahan dan kesesatan yang mereka lakukan. Mereka sebenarnya tidak mengikuti akal, tetapi mengikuti nafsu mereka.

Jika demikian, manusia memerlukan bimbingan yang bersumber dari Allah, Tuhan Pencipta manusia. Sang Pencipta mengenal ciptaan-Nya dan mengenal juga potensi, kelemahan dan kekurangan mereka lagi mengetahui pula kemaslahatan mereka. Dialah yang mengutus para Rasul dengan tugas menyampaikan tuntunan-Nya kepada masyarakatnya.

Dampak Kehadiran Para Nabi dan Rasul

Kehadiran Nabi dalam satu masyarakat yang memercayainya melahirkan dampak yang sangat positif, jauh melebihi dampak yang dilahirkan tokoh-tokoh masyarakat selain Nabi. Itu karena sang Nabi dipercaya sebagai pembawa ajaran Ilahi

sekaligus membuktikan diri sebagai sosok yang tepercaya dan wajar untuk diteladani. Bukan seperti umumnya para pemimpin masyarakat dan negara. Dalam diri mereka terdapat kekurangan-kekurangan yang pada akhirnya ditoleransi masyarakatnya. Berbeda dengan para Nabi yang dipercaya sebagai *ma'shum* (orang-orang yang Allah pelihara sehingga tidak terjerumus dalam dosa). Di sisi lain apa yang mereka sampaikan dinilai sebagai solusi menyeluruh oleh yang memercayai Nabi. Ini menjadikan seseorang yang mempercayai sosok Nabi akan selalu tenang karena dia meneladani sosok pilihan Allah yang terpelihara dari pelanggaran.

Dari sini seorang muslim menolak apa yang termaktub dalam kitab suci Taurat dan Injil yang menggambarkan sekian banyak Nabi melakukan kedurhakaan, seperti meneguk minuman keras sehingga mabuk dan berhubungan seks secara tidak sah dan keburukan lainnya.

Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad saw. diyakini kaum muslimin sebagai Nabi terakhir dan pemuka para Nabi. Beliau diutus bukan saja untuk masyarakat yang beliau jumpai, dan di area tertentu sebagaimana halnya Nabi-nabi yang lalu, melainkan Nabi Muhammad saw. juga diutus untuk seluruh manusia di manapun mereka berada dan sepanjang masa.

Anda mungkin bertanya, mengapa masa kenabian berakhir dengan diutusnya Nabi Muhammad saw.? Perjalanan pemikiran manusia berkembang sedemikian rupa, tidak jauh

berbeda dengan perjalanan kemampuan berpikir seseorang–dari bayi, kanak-kanak, dan dewasa. Pada awal masa kenabian tuntunan disesuaikan dengan kemampuan akal manusia yang masih sangat terbatas, sehingga tuntunan tersebut sangat rinci. Bukti-bukti kenabian mereka pun bersifat indrawi. Lalu dari waktu ke waktu tuntunan Allah berubah dan berkembang sesuai perkembangan masyarakat dan kemampuan berpikir manusia. Pada masa kehadiran Nabi Muhammad saw. kemanusiaan telah mencapai peringkat di mana mereka telah mampu menggunakan akal secara baik, sehingga tuntunan Allah tidak lagi serinci sebelumnya, kecuali dalam hal-hal yang tidak mampu diketahui akal manusia seperti persoalan akhirat/metafisika. Banyak sekali tuntunan Islam yang bersifat prinsip-prinsip dasar untuk dijadikan patokan bagi akal dalam merincinya sesuai dengan perkembangan masyarakat. Karena itu tidak lagi diperlukan kehadiran Nabi baru, apalagi dengan langgengnya kehadiran al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. yang setiap saat dapat dijadikan rujukan. Itu pula sebabnya sehingga al-Qur'an yang merupakan mukjizat/bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. tidak bersifat indrawi, tetapi *akli* lagi langgeng. Ini berbeda dengan mukjizat nabi-nabi sebelum beliau yang berakhir dengan berakhirnya kehidupan mereka di pentas bumi ini.

Anda juga dapat bertanya: Mengapa Nabi Muhammad saw. diutus dari Mekkah? Memang Allah Maha Mengetahui terhadap siapa dan di mana Dia menetapkan dan menem-

patkan utusan-Nya, namun demikian kita dapat menduga dengan memerhatikan sekian banyak faktor.

a. Ajaran Islam diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Adalah wajar jika ia diserukan pertama kali dari Timur Tengah yang dapat menghubungkan Timur dan Barat, apalagi ketika alat-alat komunikasi amat sangat terbatas.
b. Di wilayah Timur Tengah menjelang masa diutusnya Nabi Muhammad saw. ada dua kekuasaan yang merupakan adidaya pada masanya. Persia yang menyembah api dan Romawi yang mengaku beragama Kristen tetapi dengan praktik-praktik yang sungguh jauh dari ajaran Isa as. Seluruh wilayah yang berada di Timur Tengah ketika itu telah berada di bawah pengaruh salah satu dari kedua adi daya itu, kecuali Mekkah dan sekitarnya. Nah, jika ajaran Islam ini lahir di salah satu wilayah yang dikuasai oleh adi daya itu maka pastilah akan segera ditebas dan dimusnahkan karena bertentangan dengan kepercayaan mereka. Dari sini Mekkah yang dipilih apalagi ketika itu kekuasaan belum terkonsentrasi, masih terbagi-bagi antar aneka suku.

Suku yang paling berpengaruh di Mekkah dan sekitarnya adalah suku Quraisy, dan manusia yang paling disegani, diakui amanat dan keluhuran budinya adalah Muhammad saw., sehingga sangat wajar jika beliau yang bermukim di Mekkah itu yang dipilih Allah untuk membawa ajaran Islam sekaligus penutup para Nabi dan Rasul. *Wa Allah A'lam.*

Rukun Kelima

Percaya Adanya Hari Akhir/Pembalasan

Kepercayaan tentang rukun kelima ini merupakan salah satu dari dua kepercayaan yang sangat ditekankan. Sering kali al-Qur'an dan sunnah Nabi hanya menyebut *Kepercayaan kepada Allah dan Hari Kemudian* sebagai istilah untuk menunjuk semua kepercayaan wajib lainnya, bahkan ajaran Islam secara keseluruhan. Uraian tentang keduanya dapat dikatakan menyita setengah dari masa dakwah Nabi Muhammad saw. Pada priode kenabian beliau di Mekkah yang berlangsung selama tiga belas tahun, perhatian utama tertuju kepada kedua persoalan tersebut.

Bermacam-bermacam nama yang diberikan untuk rukun kelima ini. Hari Kiamat, Hari Kemudian, Hari Pembalasan, Hari akhir, Hari Kebangkitan dan lain-lain. Intinya adalah kebangkitan manusia setelah kematiannya untuk menerima balasan dan ganjaran perbuatannya. Yang dimaksud Hari Akhir adalah berakhirnya kehidupan makhluk di persada bumi ini akibat kehancuran dan kepunahan alam raya, dan lahirnya kehidupan baru yang berbeda dengan kehidupan duniawi. Konsekuensi kepercayaan tentang hari akhir tersebut adalah kepercayaan mengenai kehidupan kembali di satu alam yang berbeda dengan kehidupan dunia. Bukankah ketika hari akhir datang kehidupan dunia telah berakhir dan alam raya punah?

Benarkah alam raya ini akan punah? Yang beragama berkata: "Mengapa tidak?" Al-Qur'an melukiskan kejadian

Benarkah alam raya ini akan punah? Yang beragama berkata: "Mengapa tidak?" al-Qur'an melukiskan kejadian kepunahan alam, seperti dalam QS. surah at-Takwîr [81]: 1-5.

—M. Quraish Shihab

kepunahan alam, seperti dalam QS. at-Takwîr [81]: 1-5. Dalam ayat-ayat tersebut Allah menyatakan, antara lain, bahwa satu ketika matahari dililitkan, yakni digulung dengan sangat mudah, bintang-bintang *keseluruhannya kecil atau besar* berjatuhan *dengan sendirinya atau menjadi pudar cahayanya,* gunung-gunung *digerakkan dari tempatnya*, samudera *dipenuhkan karena bergabungnya semua lautan menjadi satu, sehingga ia menjadi lautan api.*

Boleh jadi apa yang diutarakan di atas terjadi akibat matahari yang menjadi dingin, cahayanya pudar dan apa yang terjadi sekarang ini terhenti dari jilatan-jilatan api yang menyembur dari segala sisinya, dan yang bersumber dari ribuan mil di angkasa raya. Ini dapat dipantau melalui tekeskop pada masa gerhana. Kesemuanya berubah dari gas yang memancar akibat dorongan panas yang mencapai 12.000 derajat sehingga menjadikan semua unsur yang membentuk matahari menjadi gas-gas yang menyala—semua berubah—pada saat terjadi gambaran dalam ayat-ayat di atas, menjadi membeku seperti kulit bumi kita dan beputar melilit tanpa jilatan api.[30] Alam raya ini pernah tiada, lalu

[30] Sementara ilmuwan menyatakan bahwa alam semesta dalam tata surya dengan segala faktor kehidupan dan kestabilan alam tergantung kepada energi matahari yang dalam setiap detiknya mengeluarkan energi panas sebanyak 950 triliun. Pada saatnya energi panas matahari dalam jumlah tersebut akan habis. Hal itu karena tidak seimbangnya produksi energi dengan energi yang dikeluarkan, sehingga akhirnya padam. Dengan padamnya matahari unsur kehidupan di bumi yang tergantung kepada energi matahari akan mengalami kepunahan. Dengan demikian kestabilan akan terganggu, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi pembekuan suhu dan perubahan gravitasi dari masing-masing planet dan hancurlah alam semesta.

terjadi proses yang mengantarnya menjadi seperti keadaanya sekarang. Semua yang pernah tiada lalu ada, pasti akan mengalami kepunahan termasuk alam raya ini.

Konsekuensi kepercayaan tentang hari itu mengharuskan kepercayaan tentang hari Kiamat, yakni hari kebangkitan makhluk/manusia untuk menerima pembalasan. Bukankah hari itu juga dinamai Hari Pembalasan? Konsekuensi dari kepercayaan tentang adanya hari itu menuntut juga kepercayaan tentang apa yang diberitakan Allah melalui al-Qur'an dan melalui Nabi Muhammad saw.

Sejak dahulu sudah ada yang mempertanyakan: akan datangkah hari itu? Akan bangkit lagikah manusia yang telah mati, yang tulang belulangnya telah hancur dan bercampur dengan tanah? Demikian aneka pertanyaan yang bagi mereka jawabannya adalah mustahil terjadi.

Akal Tidak Mampu Menjangkau Alam Metafisika

Perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa akal tidak mampu menjangkau alam metafisika, termasuk alam akhirat itu. Tapi, dalam saat yang sama harus diingat bahwa manusia terdiri dari ruhani dan jasmani. Dalam diri setiap manusia ada potensi *aqliah*/nalar dan ada juga *qalbiah*/ hati. Masing-masing memiliki peranan dan wilayah kerja. Sebagaimana keliru seseorang yang menggunakan matanya untuk mendengar, atau telinganya untuk melihat, demikian juga keliru bila menggunakan nalar/akalnya untuk objek hati atau sebaliknya menggunakan hatinya untuk objek akal.

Perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa akal tidak mampu menjangkau alam metafisika, termasuk alam akhirat itu. Tapi, dalam saat yang sama harus diingat bahwa manusia terdiri dari ruhani dan jasmani. Dalam diri setiap manusia ada potensi *aqliah*/ nalar dan ada juga *qalbiah*/ hati. Masing-masing memiliki peranan dan wilayah kerja.

—M. Quraish Shihab

Akal hanya dapat menjangkau alam fisika, bukan metafisika. Filsuf Prancis Henry Bergeson (1859-1941M) menyatakan bahwa akal merupakan kelanjutan yang logis dari panca indra kita. Karena itu lapangannya yang utama adalah alam materi. Potensi akal itu demikian disebabkan keterhubungannya yang langgeng serta interaksinya dengan materi. Akal–lanjut Bergson—yang beku, yang terpisah, yang menetap, yang mati, sehingga salah satu cirinya yang paling utama adalah ketidakmampuannya memahami hidup/ alam metafisika. Bahkan filsuf semacam Friedrich Wilhelm Nietzsche dapat dikatakan mengingkari semua hasil penalaran akal karena, menurutnya, ada batas penghalang antara akal dengan hakikat. Akibatnya, akal sama sekali tidak dapat menjangkau apa yang terdapat di balik itu. Apa yang dicapai manusia tidak lain kecuali penafsiran yang dilakukan akal dalam batas-batas tertentu dan karena itu kita memahami alam ini sesuai dengan tingkat akal kita.

Penulis enggan membahas persoalan ini terlalu jauh. Yang ingin penulis tekankan adalah bahwa akal memiliki keterbatasan dan bahwa wilayahnya hanyalah alam fisika. Kesaksian akal menyangkut alam metafiska adalah yang tidak didasari pengetahuan atau kesaksian, tetapi berdasar potensi kalbu–bisa jadi khayalan, atau *waham.* Dengan demikian, apa yang disampaikan akal menyangkut alam metafisika hanyalah bayang-bayang yang tidak dapat dijadikan andalan. Manusia, baik filsuf, ilmuwan atau orang kebanyakan—sejak

dahulu kala hingga kini telah menggunakan akalnya untuk mencapai alam itu. Tapi selalu saja mereka gagal atau paling tidak berselisih paham. Mereka yang mengingkari wujud alam metafisika berdasar akalnya telah menganiaya dirinya sendiri, menzalimi akalnya karena menuntut akalnya menjangkau sesuatu yang berada di atas kemampuannya. "Mereka bergelimang dalam kebodohan, hidup dalam kegelapan, tetapi merasa tenang dengan petunjuk akalnya semata-mata padahal akal mereka telah menghalangi mereka merasakan makna hidup yang sesungguhnya."

"Jangan sekali-kali terperdaya dengan mereka yang menyatakan bahwa akal dapat menjangkau segala sesuatu dan mengetahui rinciannya. Karena wujud yang terjangkau satu potensi hanyalah yang sesuai dengan sifat potensi yang dimilikinya, tidak dapat menjangkau apa yang berada di luar kemampuan potensinya itu. Seorang yang lahir tuli kemampuannya terbatas pada empat indranya dan hal-hal yang terjangkau akalnya. Adapun hal-hal yang bersifat pendengaran maka itu di luar jangkauannya karena ia tidak memiliki potensi pendengaran. Yang lahir buta pun demikian. Ia tidak memiliki hubungan langsung dengan objek-objek yang dapat dijangkau pandangan mata. Seandainya mereka tidak diberi tahu oleh orang tua mereka, atau siapa pun dari generasinya, pastilah mereka tidak mengakui adanya sesuatu yang didengar maupun yang terlihat. Tapi kenyataan menunjukkan bahwa mereka mengakuinya setelah mendapat

informasi itu. Tapi pengakuan mereka itu bukan atas dasar kemampuan mereka mendengar atau melihat. Kalaulah kita mampu bertanya kepada binatang bagaimana sikapnya terhadap hal-hal yang bersifat logis, jawaban mereka pastilah: itu tidak ada. Ini karena binatang tidak memiliki kemampuan berpikir logis." Demikian lebih kurang, tulis Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dalam *Mukadimah*-nya.

Nah, yang berfungsi berhubungan dengan alam metafisika adalah kalbu–sekali lagi bukan akal. Kalbu yang terdapat dalam diri setiap insan itulah yang harus digunakan untuk menjangkaunya. Cobalah hentikan sejenak hiruk-piruk duniawi dan keluar sebentar dari alam materi! Ketika itu Anda akan menemukan diri Anda mengembara ke satu alam yang sangat luas dan tanpa batas. Anda akan mengkhayal dengan menggunakan kalbu Anda. Anda akan "berpikir dengan hati" dan ketika itu Anda akan percaya tapi bukan karena tahu berdasar pengolahan akal, melainkan karena kesadaran yang lahir dari lubuk hati. Di situ seseorang akan berkesimpulan bahwa: "Kesadaran akan kelemahan diri untuk tahu merupakan pencapaian pengetahuan." Ketika itu akan terjadi kepasrahan dan saat itulah ketenangan hati akan diperoleh.

Dalam diri manusia ada yang dinamai intuisi yang dapat mengantarnya berpindah dari alam materi ke alam non-materi. Ia dapat hadir dalam diri manusia dalam bentuk kilauan yang mencerahkan, dan datang tanpa dipanggil karena memang dia tidak dapat dipanggil dan tidak juga

Dalam diri manusia ada yang dinamai intuisi yang dapat mengantarnya berpindah dari alam materi ke alam non materi. la dapat hadir dalam diri manusia dalam bentuk kilauan yang mencerahkan, dan datang tanpa dipanggil karena memang dia tidak dapat dipanggil dan tidak juga dapat ditampik bila ia datang.

—M. Quraish Shihab

dapat ditampik bila ia datang. Tingkat kejelasannya pun berbeda-beda. Ada orang yang sangat jelas menangkapnya dan ada juga yang penangkapannya remang-remang. Ia bukan kira-kira, juga bukan ilusi. Ia adalah potensi yang Allah berikan kepada manusia agar manusia dapat menangkap dan berhubungan dengan apa yang berada di luar alam materi. Membersihkan hati, menjernihkan pikiran, dan berupaya berdialog dengan sang pencipta, bisa jadi itulah yang dikehendaki intuisi agar ia bersedia mampir menemui hati seseorang. Ketika hadir maka informasi yang datang langsung ditangkap dan dicerna oleh hati dengan mudah.

Adakah peranan akal untuk mendukung kepercayaan itu? Jelas, bisa ada! Tetapi bukan untuk menciptakannya. Dalam kehidupan yang kita alami ini terlihat dengan jelas adanya keberpasangan. Ada malam, ada siang; ada pagi, ada sore; ada senang, ada susah; ada jantan, ada betina; demikian seterusnya. Listrik pun berpasangan, ada arus positif dan ada juga arus negatif. Bumi tempat yang kita huni pun ada kutubnya yang negatif ada juga yang positif. Bahkan atom, yang tadinya diduga merupakan wujud terkecil dan tidak dapat terbagi, pun berpasangan dari elektron dan proton. Ini mengilhami akal yang sehat untuk berkata: Jika demikian, kalau ada alam materi yang dapat dijangkau indra dan akal maka tentu ada juga pasangannya, yakni alam non-materi yang tidak dapat dijangkau indra manusia atau akalnya. Bagi seorang muslim hal ini sangat jelas, karena tidak hanya sekali

al-Qur'an menegaskan hakikat tersebut, tetapi berkali-kali dan dalam aneka redaksi seperti misalnya

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Maksudnya, *"Segala sesuatu, baik makhluk hidup maupun mati, telah Kami ciptakan berpasang-pasangan—agar mereka saling melengkapi supaya kamu mengingat bahwa hanya Allah Yang Maha Esa dan hanya Dia Yang Mahakuasa"* (QS. adz-Dzâriyât [51]: 49).

Diakui bahwa dari segi **pembuktian logika** keberpasangan alam materi dan non-materi tidak dapat dibuktikan di laboratorium, bahkan diakui bahwa itu adalah sekadar kesan. Meski demikian cukup banyak indikator yang membuktikan bahwa kesan itu benar adanya. Sekian banyak mimpi yang terlihat oleh yang tidur, yang terbukti kebenarannya di alam materi. Memang jangankan rahasia jiwa manusia, rahasia yang dikandung jasad manusia pun masih banyak yang menjadi tanda tanya ilmuwan. Kita tidak sepenuhnya mengetahui rahasia-rahasia wujud dan "alat-alat" yang manusia miliki. Telepati, misalnya, yang dapat membuat komunikasi jarak jauh antarpribadi, serta daya yang menjadikan seseorang dapat menangkap apa yang ada dalam benak orang lain tanpa menggunakan alat-alat yang dapat dilihat. Tidak ada jalan atau dalih untuk meragukan telepati setelah disampaikan banyak orang, yang menurut adat mustahil mereka berbohong dan terbukti pula kebenarannya

melalui sekian banyak eksperimen. Namun pengetahuan yang kita miliki belum dapat memberikan penafsiran yang memuaskan. Selain telepati dan hipnotisme, masih banyak lagi lainnya.

Yang jelas, ada alat-alat yang ketika kita dalam perut ibu belum lagi berfungsi, seperti mulut. Janin tidak makan melalui mulut, tetapi melalui tali pusar. Mata dan telinga pun belum berfungsi, walau organ ini telah terbentuk. Ada juga alat-alat yang kita miliki sekarang ini dan berfungsi, namun belum maksimal. Mata kita dewasa ini dapat melihat yang kasat, tetapi setelah kematian nanti ia akan menjadi lebih tajam sehingga mampu melihat apa yang dalam hidup duniawi ini tak dapat terlihat. Banyak hal yang diinformasikan agama dan tidak terlihat sekarang, dan membuat sementara manusia lengah. Allah dalam QS. Qâf [50]: 22 berfirman yang maksudnya, antara lain: "Demi Allah, sesungguhnya engkau ketika hidup di dunia berada dalam keadaan lalai dari hal yang sedang engkau lihat ini, maka kini–saat dan setelah kematianmu—Kami singkapkan darimu tabir yang menutupi matamu maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam. Dengan demikian engkau benar-benar yakin dan sirnalah keraguan dan ketidaktahuan yang dahulu–di dunia—pernah hinggap dalam benakmu ketika engkau berada di alam materi.

Keluasan pembahasan menyangkut hal ini tidak saja dapat terlihat dengan menelusuri nama-nama yang digunakan

al-Qur'an untuk menunjukkannya–Qiyamat, Baist, as-Sa'ah, al-Haqah, at-Thamah, dan masih banyak sekali lainnya—tetapi juga dengan aneka uraian tentang apa yang akan dialami orang-orang tertentu atau kelompok tertentu dan juga umat manusia seluruhnya menjelang dan saat terjadinya kiamat.

Tentu saja yang paling penting dari uraiannya adalah memaparkan aneka argumentasi tentang keniscayaan dan kebutuhan manusia bagi keberadaan hari tersebut. Memang, bisa muncul sekian banyak pertanyaan dalam benak orang pandai atau bodoh, saleh atau durhaka tentang hari kebangkitan itu. Bisa jadi juga orang telah percaya tetapi masih ada pertanyaan dalam benaknya tentang bagaimana itu terjadi. Bahkan Nabi Ibrahim as. pernah bertanya tentang "Bagaimana Allah membangkitkan yang mati?

Pertanyaan ini dijawab sebagaimana diuraikan al-Qur'an surat al-Baqarah [2]:160. Allah memerintahkan Nabi Ibahim as. untuk: "*Ambillah empat ekor burung dan dekatkanlah kepadamu agar kamu kenali betul. Lalu potong-potonglah setelah disembelih dan letakkan potongan-potongan tersebut–setelah engkau campurbaurkan—di atas gunung-gunung yang berbeda-beda. Kemudian panggillah burung-burung itu, niscaya mereka akan datang menghampirimu dalam keadaan hidup seperti sediakala. Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa atas segala sesuatu, Mahabijaksana dalam segala sesuatu.*"

Ada sementara ulama yang memahami ayat di atas bukan dalam arti Nabi Ibrahim as. diperintahkan untuk

menyembelih burung-burung itu, melainkan diperintahkan untuk memelihara dan menjinakkannya hingga ia mengenal benar Nabi Ibrahim. Tetapi pendapat ini pasti tidak menjawab pertanyaan Nabi Ibrahim, di samping itu merupakan hal biasa yang dilakukan banyak orang. Karena itu hal tersebut tidak harus ditunjuk sebagai perbuatan Allah Yang Mahaperkasa.

Mereka yang enggan memahami ayat di atas dalam arti burung-burung itu disembelih bisa jadi belum mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini. Prof. Dr. Abdul Mun'im Shaleh–Guru Besar di Universitas Alexandria Mesir menulis dalam bukunya *Limadza Namut? (Mengapa kita Mati?)* bahwa ketika seorang dinyatakan mati berdasarkan denyut jantungnya berhenti atau matanya membelalak atau jasadnya mendingin dan seterusnya maka secara ilmiah sosok itu belum wafat secara utuh. Dalam dirinya masih ada "ruh" atau kehidupan. Bukan seluruh kehidupannya, melainkan itu adalah kehidupan berjuta-juta sel yang masih melaksanakan fungsinya dalam tubuh yang terbaring di hadapan Anda atau mayat yang diusung di bahu pengusungnya atau di kereta kuda yang menariknya. Memang pasti dia akan mati setelah beberapa waktu, bisa panjang atau pendek. Bahkan para pakar dewasa ini bisa mengambil beberapa sel dari jasad almarhum yang telah mati itu–setelah memperoleh izin dari kerabat atau kekasih—lalu diberi kehangatan dan "makanan" sehingga sel-sel tersebut dapat hidup sekian bulan atau tahun. Bahkan boleh jadi pada satu masa akan ada para ilmuwan yang

berhasil memisahkan satu sel dari otaknya sebelum seseorang dikuburkan. Lalu mereka akan berdialog dengan sel-sel itu dan mengetahui rahasia-rahasia masa lalu almarhum."

Kini dengan menganalisis mumi seorang yang telah mati ribuan tahun lalu para ilmuwan dapat mengetahui sebab-sebab kematiannya, bahkan lebih dari itu. Penelitian ini pernah dilakukan terhadap mumi Fir'aun Mesir, antara lain oleh Maurice Bucaille (1920-1988 M) seorang dokter ahli bedah berkebangsaan Prancis. Di tempat lain dari bukunya itu Prof. Abdul Mun'im menulis bahwa sel-sel yang serupa walau telah berpisah-pisah saling kenal mengenal, meskipun bagian-bagian tersebut diletakkan pada wadah berbeda-beda. Bagian dari tubuh kodok, atau ikan atau kera (bahkan manusia—bila diperbolehkan) yang dicampurbaurkan akan bergabung dengan jenisnya. Sel hati, misalnya, akan mencari lalu menyatu dengan potongan dirinya masing-masing. Ibaratnya kita hidup merana sendirian lalu mengetahui keberadaan potongan lain di satu tempat sehingga segera menyingkirkan keterasingannya dengan menyatukan bagiannya yang lain. Kita tidak tahu apa rahasia dan maknanya, seakan-akan sel-sel itu memiliki kata sandi kimiawi yang menjadikan mereka bersatu kembali. Demikian juga halnya dengan jantung, ginjal dan limpa.

Seorang muslim ketika membaca keterangan di atas akan teringat sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini: *"Tidak ada*

sesuatu dari manusia kecuali punah, kecuali ajeb adz-dznab *(tulang ekor). Melalui itulah ia tercipta dan dibentuk."*[31]

Kaum musyrik Mekkah mengakui wujud Tuhan, namun mereka menolak adanya Hari Kebangkitan. Salah satu ayat al-Qur'an yang menguraikan keberatan mereka lalu menyanggahnya adalah QS. al-Isrâ' [17]:49-51. Di sana Allah berfirman yang maksudnya bahwa para pengingkar Hari Kebangkitan itu berkata*: "'Apakah kami akan dibangkitkan bila kami telah menjadi tulang belulang yang berserakan dan kepingan-kepingan benda yang hancur seperti debu yang diterbangkan angin? Apakah benar kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru setelah kami menjadi tulang-tulang dan debu-debu itu?' Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad saw. menjawab bahwa katakanlah, "Jangan menolak keniscayaan kiamat dengan mengatakan bahwa kamu telah menjadi tulang belulang atau debu, karena keduanya pernah mengalami hidup dalam diri kamu." Jadilah kamu sekalian batu-batu yang kokoh atau yang lebih kokoh, yaitu besi yang tidak pernah mengalami hidup, atau suatu makhluk dari makhluk yang amat besar ketidakmungkinannya menurut pikiran kamu untuk dapat mengalami hidup. Jadilah apa saja*

[31] Kata '*ajeb* berarti *belakang sesuatu*, sedang *adzanab* adalah *ekor.* Sementara ulama mengartikan kata majemuk di atas dalan arti satu tulang yang sangat kecil sebesar *khardal (moster)* yang terdapat pada ujung rentetan punggung manusia. Sementara pakar bekata bahwa satu kilogram biji *khardal (moster)* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau ± 1 mg., dan merupakan biji-bijian paling ringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang.

lalu bertanyalah tentang siapa yang menghidupkan kamu!" Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali jika keadaan kami demikian?" Katakanlah, wahai nabi, "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama. Yakni Allah yang menciptakan kamu pertama kali sebelum ada bagian kecil apa pun dari wujudnya, pastilah mampu mencipta kamu lagi. Lebih-lebih karena kini telah ada bahan yang tersisa dari wujud kamu yang lalu yang kamu akui sebagai tulang belulang dan potongan-potongan itu.

Lebih lanjut Allah menyatakan bahwa setelah mereka mendengar jawaban yang membungkam ini: *mereka akan mengangguk-agukkan kepala mereka kepadamu* sebagai tanda heran atau ejekan *dan mereka berkata: "Kapankah itu akan terjadi?" Katakanlah: "Saya tidak tahu! Boleh jadi dekat sudah waktu kedatangannya."* Para pengingkar Hari Kebangkitan itu meragukan kuasa Allah dan ilmu-Nya menyangkut pembangkitan tulang belulang yang telah bercampur dengan tanah atau berserakan atau telah menjadi mangsa binatang. Di tempat lain, pada QS. Yâsîn [36]: 78 al-Qur'an menguraikan sikap salah seorang musyrik yang dengan angkuh mengambil tulang belulang seorang manusia yang telah lama mati, lalu meremukannya dengan jari-jarinya sambil berkata: "*Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang padahal ia telah hancur binasa?*" Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. menjawab:

a. *Yang menciptakannya pertama kali.* Yakni Dia yang menghidupkannya kembali.
b. *Dia Maha Mengetahui segala ciptaan.* Sehingga tidak ada alasan untuk berkata Dia tidak tahu!
c. *Yang menjadikan untuk kamu dari kayu yang hijau, api maka tiba-tiba kamu darinya menyalakan (api).*[32] Dia kuasa menjadikan sesuatu dari lawannya. Api dari air dan hidup dari mati.

[32] Ayat di atas dipahami sementara ulama dalam arti Allah menciptakan pohon yang hijau dan mengandung air. Dia menjadikan kayu itu kering sehingga manusia dapat menjadikannya kayu bakar, bahkan dapat memperoleh api dengan menggesek-gesekanya. Jika dari sesuatu yang basah Dia dapat menjadikannya kering maka sebaliknya pun demikian. Manusia yang tadinya hidup, penuh cairan dan Dia mematikannya, sehingga cairan hilang dari tubuhnya. Selanjutnya dari yang tanpa cairan (telah mati) itu Dia menghidupkannya kembali. Ada juga ilmuwan yang menjelaskan maksud ayat ini lebih kurang sebagai berikut: kekuatan surya dapat berpindah ke dalam tumbuh-tumbuhan melalui proses asimilasi sinar. Sel tumbuh-tumbuhan yang mengandung zat hijau daun (klorofil) mengisap karbondioksida dari udara. Sebagai akibat terjadinya interaksi antara gas karbondioksida dan air yang diserap tumbuh-tumbuhan dari dalam tanah, akan dihasilkan zat karbohidrat berkat bantuan sinar matahari. Dari situ kemudian terbentuk kayu yang pada dasarnya terdiri atas komponen kimiawi yang mengandung karbon, hidrogen dan oksigen. Dari kayu itu, manusia membuat arang sebagai bahan bakar. Daya yang tersimpan di dalam arang itu akan keluar ketika ia terbakar. Batu bara pun pada mulanya adalah pohon yang tumbuh dan membesar melalui proses asimilasi sinar tadi, kemudian mengalami penghangatan dengan cara tertentu sehingga berubah menjadi batu bara setelah berjuta tahun lamanya akibat pengaruh faktor geologi seperti panas, tekanan udara dan sebagainya. Apa yang diungkap al-Qur'an merupakan salah satu isyarat ilmiah yang belum dikenal sampai sekian abad sejak turunnya. Proses itu atau yang dikenal dengan proses photosynthesis baru ditemukan seorang sarjana Belanda Jan Ingenhousz pada akhir abad ke XVIII.

d. *Tidakkah Dia Yang menciptakan langit dan bumi Mahakuasa mencipta seperti mereka?* Yang lebih besar dari manusia Dia Kuasa menciptanya![33]

e. *Ya. Dia Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Tidak lain perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Kun![34](Jadilah!)" maka terjadilah ia.*

Al-Kindy, filsuf dan ilmuwan Muslim kenamaan (805-873 M), menjadikan jawaban-jawaban al-Qur'an di atas sebagai salah satu bukti keistimewaan al-Qur'an. Filsuf yang sekaligus musisi dan dokter itu menulis: "*Manusia mana dengan falsafah manusia yang mampu menghimpun informasi dalam ucapan sebanyak huruf-huruf ayat di atas sebagaimana yang telah dihimpun Allah swt. untuk Rasul-Nya saw.? Pasti tidak satu pun.*"

Di samping aneka argumentasi tentang kuasa Allah membangkitkan yang telah mati, al-Qur'an juga menjelaskan

---

[33] Dalam QS. Ghâfir [40]:57 Allah berfirman: "*Aku bersumpah bahwa penciptaan langit dan bumi sungguh lebih besar daripada penciptaan manusia. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,* yakni tidak menggunakan potensi pengetahuan mereka. Mereka tidak memercayai Hari Kebangkitan, meski mengakui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi.

[34] Firman-Nya *Kun Fa yakun* merupakan ilustrasi yang mengandung makna bahwa jika Allah hendak mencipta sesuatu maka itu dapat terjadi seketika dan dengan sangat cepat lagi mudah. Secepat dan semudah kata *kun* yang diucapkan manusia, bahkan lebih cepat daripada itu karena Allah sebenarnya tidak membutuhkan kata *kun* untuk mencipta. Ayat di atas hanya memberi ilustrasi tentang kuasa-Nya dan tiadanya kebutuhan-Nya kepada sesuatu apa pun. Atas dasar itu pula jangan menduga bahwa semua ciptaan-Nya tercipta dengan sangat cepat. Tidak! Semua ciptaan-Nya tercipta dalam waktu yang Dia kehendaki; ada yang seketika, ada juga yang berproses lama, tergantung dari kehendak-Nya yang penuh dengan hikmah kebijaksanaan. Alam raya ini Dia ciptakan dalam "enam hari".

mengapa kebangkitan tersebut Dia adakan. Salah satu rangkaian ayat yang menguraikan hal ini adalah firman-Nya yang mengomentari keraguan orang-orang kafir "*Katakanlah: 'Tidak! Demi Tuhanku dia pasti mendatangi kamu. (Dia) Yang Maha Mengetahui hal gaib. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya seberat* dzarrah *pun yang ada di langit dan tidak pula yang ada di bumi dan tidak ada juga yang lebih kecil daripada itu dan yang lebih besar, melainkan ada dalam Kitab yang nyata.' Kebangkitan adalah keniscayaan supaya Dia memberi balasan baik kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka itu adalah orang-orang yang bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia. Dan memberi balasan setimpal terhadap orang-orang yang berusaha (membatalkan) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan. Mereka itu memperoleh siksa, yaitu jenis azab yang pedih.* (QS. Saba' [34]:3-4-5).

Ayat–ayat di atas seperti menyatakan bahwa manusia dalam pentas bumi ini bermacam-macam, ada yang baik dan ada juga sebaliknya. Yang baik dan buruk pun bertingkat-tingkat. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua manusia memperoleh ganjaran dan balasan amal perbuatan masing-masing. Bahkan sekian banyak orang baik justru mengalami kesulitan dalam hidup mereka, dan sekian banyak pula yang durhaka hidup dengan tenang dan senang. Dari sini, perlu ada waktu tertentu agar semua memperoleh dengan sempurna akibat perbuatan masing-masing. Yang berbuat baik akan memperoleh ampunan dan rezeki Ilahi dan yang durhaka memperoleh siksa sesuai dengan kedurhakannya.

Agama menuntut keimanan. Salah satu di antaranya adalah keimanan bahwa balasan dan ganjaran baru sempurna di hari kemudian nanti. Apalagi Allah menjanjikan ganjaran berlipat ganda bagi yang berbuat kebajikan.

—M. Quraish Shihab

Mengapa Ada Kiamat?

Kita semua melihat dan merasakan betapa beragam niat dan kegiatan manusia, ada yang baik dan ada sebaliknya. Betapa banyak orang yang melakukan kebaikan, tapi disalahpahami atau dituduh melakukan kejahatan, sehingga tersiksa, dianiaya atau masuk penjara. Sebaliknya, alangkah banyak orang melakukan kejahatan, tetapi lolos dari sanksi, bahkan hidupnya di dunia ini senang dan bahagia. Apakah rasa keadilan yang dihiaskan Allah pada diri manusia tidak menuntut atau mengharapkan kiranya yang berbuat baik itu, kalau tidak diberi ganjaran atas perbuatan baiknya, paling tidak jangan menderita. Dari sinilah rasa keadilan itu menuntut kepercayaan tentang adanya "hari" di mana masing-masing mendapat balasan dan ganjaran atas perbuatannya. Allah Mahaadil, Dia membangkitkan manusia setelah kematiannya agar mendapat ganjaran bagi orang yang berbuat kebaikan dan menjatuhkan sanksi atas orang yang berbuat keburukan–kalau Dia tidak mengampuninya.

Anda bisa saja bertanya: "Mengapa pembalasan itu tidak diadakan di dunia ini saja semasa pelakunya hidup? Mengapa harus menanti sekian lama? Bukankah balasan kebaikan atau keburukan sebaiknya disegerakan? Allah Mahakuasa melakukan itu bukan?

Benar! Allah Mahakuasa, tetapi bagaimana kira-kira bentuk dan dampak penyegeraan itu? Apakah yang diinginkan itu mengubah keadaan si miskin menjadi

langsung kaya, yang sakit otomatis sembuh, yang dizalimi bangkit membalas yang menzalimi, yang terbunuh hidup kembali untuk membunuh? Apakah itu yang dikehendaki mereka yang menginginkan jatuhnya balasan di dunia ini? Ini sama dengan melucuti manusia dari kemanusiaannya. Ini juga menjadikan kebaikan memiliki harga yang dibayar kontan, sedang pada hakikatnya hidup manusia adalah ujian yang memerlukan kesabaran dan perjuangan untuk menghadapinya. Nah kalau balasan langsung diterima, di mana letak ujiannya? Apakah Anda menduga akan ada yang melanggar rambu-rambu lalu lintas bila ia melihat atau sadar (tahu) bahwa begitu ia melanggar seketika itu juga ia akan mendapatkan sanksinya?

Agama menuntut keimanan. Salah satu di antaranya adalah keimanan bahwa balasan dan ganjaran baru sempurna[35] di hari kemudian nanti. Apalagi Allah menjanjikan ganjaran berlipat ganda bagi yang berbuat kebajikan. Kepercayaan tentang reinkarnasi (hidup kembali di dunia ini untuk menerima dampak kejahatan atau kebaikan dalam kehidupan dunia ini) tidak sejalan dengan kepercayaan Islam. Dalam Islam, memang manusia hidup lagi, tapi bukan di dunia ini tapi di "dunia" lain yang berbeda dengan apa yang dialami sebelum kematian. *"Allah akan membalas mereka pada hari kiamat, saat bumi dan langit yang ada sekarang ini digantikan dengan bumi dan langit lainnya, dan semua makhluk keluar*

[35] Memang bisa saja ada balasan dan ganjaran dalam kehidupan dunia ini, tetapi itu belum sempurna.

dari dalam kubur untuk pengadilan Allah yang Maha Esa Lagi Mahaperkasa." Begitu firman-Nya dalam QS. Ibrahim [14]:48.

Memang benar para pakar memperbincangkan apakah dalam kebangkitan itu termasuk juga siksa dan kenikmatan; sifat kebangkitan itu ruhani saja atau juga jasmani? Semua pakar sepakat bahwa kebangkitan yang dimaksud adalah setelah kematian dan bukan pada kehidupan dunia di bumi kita ini.

Ketahuilah bahwa Anda tidak dituntut oleh iman kecuali percaya bahwa ada Hari Pembalasan setelah meninggalkan dunia ini tanpa harus menetapkan apakah kebangkitan dan balasan itu bersifat jasmani dan ruhani atau hanya ruhani? Allah swt. telah menyediakan di arena yang berbeda dengan dunia kita sekarang aneka ganjaran dan balasan yang secara umum terdiri dari surga dan neraka, dengan aneka tingkatnya.

Al-Qur'an melukiskan banyak kenikmatan surgawi, tapi ketahuilah bahwa itu sekadar penggambaran yang disesuaikan dengan kemampuan jangkauan potensi manusia. Tapi hakikatnya dilukiskan Nabi Muhammad saw. bahwa "*Di sana ada kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata, tidak juga terdengar oleh telinga, bahkan tidak pernah terlintas di dalam benak.*"

Neraka dilukiskan sebagai api yang berkobar-kobar. Di sanalah mereka yang durhaka disiksa dengan alat-alat penyiksaan yang beraneka ragam. Bahkan, *"Setiap saat kulit siapa yang tersiksa sehingga hangus terbakar, Allah menciptakan lagi untuknya kulit baru menggantikan yang telah hangus itu*

agar siksaan terus berlanjut." Begitu informasi QS. an-Nisâ' [4]:56.[36] Penggambaran tersebut sungguh sangat mengerikan dan dapat menimbulkan kesan bahwa itu telah melampaui batas kejahatan atau dosa yang mereka lakukan. Memang keyakinan bahwa ganjaran kebaikan adalah anugerah Allah itu disambut baik oleh siapa pun. Dia Mahakaya lagi Maha Pemurah, sehingga tidak seorang pun akan keberatan dengan limpahan kebaikan-Nya itu. Tapi neraka dan siksa yang demikian besar yang "rasanya" tidak sebanding dengan dosa dan panjang masa hidup di dunia merupakan sesuatu yang menimbulkan tanda tanya amat besar.

Sebelum berusaha merinci penjelasan tentang hal ini baiklah kita simak pernyataan berkali-kali al-Qur'an yang menegaskan bahwa siksa yang diterima itu *buah* amal perbuatan seseorang. Allah sama sekali tidak menganiayanya. Lihatlah benih yang ditanam. Hanya satu benih, tapi tidak lama kemudian lahir satu pohon yang menghasilkan ratusan–kalau enggan berkata ribuan—buah dengan jumlah benih yang sulit dihitung. Demikian jugalah "buah" benih amal yang dilakukan manusia. Siksa yang Allah ancam itu dapat juga Anda katakan bahwa itu pertanda kasih sayang-Nya. Agar manusia menghindari keburukan atau kejahatan yang berpotensi mengakibatkan siksa yang demikian mengerikan

[36] Informasi al-Qur'an tentang digantinya kembali kulit yang telah hangus terbakar merupakan salah satu isyarat ilmiah al-Qur'an. Pengetahuan tentang peranan kulit sebagai indra perasa sakit baru ditemukan pada abad modern dan sama sekali tidak terbayang pada masa ayat di atas turun.

sekaligus untuk mendorong manusia melakukan aneka kebajikan. Di sisi lain bisa jadi apa yang digambarkan sebagai api yang berkobar-kobar itu adalah ilustrasi tentang pedihnya siksa. Begitu pun surga dan aneka kenikmatannya adalah ilustrasi tentang aneka kenikmatan yang belum pernah dialami manusia. Ilustrasi tersebut dibuat demikian karena akal kita tidak dapat menjangkau betapa indah dan nikmat surga dan betapa pedih dan mengerikan siksa neraka. Maka dilukiskanlah surga dan neraka sebagaimana di atas. Hanya dengan demikian sekelumit hakikatnya dapat terjangkau. Ini serupa dengan anak kecil yang bertanya tentang nikmat hubungan seks. Jawaban yang disampaikan kepadanya adalah: "Engkau belum bisa mengetahuinya. Tunggulah sampai engkau dewasa dan menikah." Atau Anda balik bertanya kepadanya: "Apakah ada sesuatu yang paling nikmat yang pernah kamu rasakan?" Jika ia menyebut sesuatu, misalnya permen atau es krim, maka katakanlah kepadanya: "Hubungan seks jauh lebih nikmat daripada itu." Demikian juga surga. Kita belum bisa mengetahui betapa nikmatnya maka Allah memberi ilustrasi yang dapat membantu kita memahami betapa nikmat ia. Demikian juga dengan surga dan neraka yang digambarkan dengan aneka lukisan yang dapat dijangkau nalar dan pengalaman hidup duniawi manusia.

Alhasil seseorang harus percaya bahwa ada ganjaran kebaikan di hari kemudian. Hakikatnya sendiri tidak dapat terbayangkan. Ada juga siksa yang sangat pedih, namun

rahmat Allah sedemikian luas sehingga bisa saja karena rahmat-Nya siksa itu tidak mencapai puncak yang sangat mengerikan itu. Bahkan siapa tahu Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki. Karena itu "berbaiksangkalah kepada Allah". Tapi baik sangka yang disertai upaya sungguh-sungguh untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan. Yakinlah bahwa Anda tidak akan rugi sedikit pun, kecuali Anda tidak percaya. Jika Anda tidak percaya lalu setelah kematian Anda terbukti bahwa memang yang dijanjikan itu tak ada maka Anda tidak rugi. Tapi seandainya terbukti bahwa ada surga dan neraka maka Anda pasti rugi. Bukan saja karena tidak akan memperoleh kenikmatannya, tetapi juga berpotensi memikul siksa yang sangat pedih. Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Kapan Kiamat Datang?

"*Kapan kiamat terjadi?*" Pertanyaan tentang hal ini berulang-ulang diajukan kaum musyrik, sekali secara serius dan berkali-kali sebagai ejekan. Kandungan jawaban al-Qur'an selalu sama: "Hanya Allah sendiri Yang Tahu." Jangankan masa kedatangannya, pengetahuan manusia tentang hari tersebut sangat terbatas. Itu pun hanya berdasar informasi yang disampaikan Allah swt. Masa kehadiran kiamat merupakan salah satu masalah gaib Yang Mahabesar. Karena itu percuma Anda atau siapa pun bertanya, "Kapan itu terjadi?" Yang berguna, bahkan amat penting adalah memersiapkan diri untuk menghadapinya karena kiamat pasti terjadi. Bukankah

Anda tidak bertanya: "Jam berapa matahari terbit? karena Anda diliputi keyakinan bahwa esok dia akan terbit. Karena itu yang penting bagi Anda adalah merencanakan apa yang akan Anda lakukan esok.

Perlu disadari, sebagaimana tulis Sayyid Quthub, "Gaib adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan hidup manusia dan struktur kejiwaannya. Seandainya semua hal terbuka dan diketahui maka kegiatan manusia akan terhenti dan hidup akan membosankan. Manusia justru mengejar sesuatu yang tidak pasti atau gaib. Dari sini mereka takut atau mengharap, serta melakukan percobaan dan belajar yang mengantar manusia untuk membuka tabir yang tidak mereka ketahui pada diri mereka dan alam raya. Dengan demikian mereka dapat mengungkap ayat-ayat Ilahi yang terbentang di alam raya dan diri mereka serta mencipta dan berkreasi. Selanjutnya, mengaitkan pikiran, hati, dan perasaan manusia dengan kehadiran kiamat yang tidak diketahui kapan kehadirannya itu dapat membentengi manusia dari kedurhakaan. Ini karena ketidaktahuan itu akan mengantar mereka untuk selalu waspada dan mempersiapkan diri menghadapinya dengan amal-amal saleh. Hal ini berlaku bagi mereka yang fitrahnya masih sehat dan lurus. Adapun yang jiwanya telah bejat tentu saja akan lengah dan terjerumus dalam kebinasaan."

Tanda-tanda Kiamat Mendekat

Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. menyebut beberapa ayat yang berbicara hal-hal yang terjadi sebelum

kiamat datang. Sebagian di antaranya jelas–apalagi yang dijelaskan Nabi Muhammad saw.—dan sebagian lainnya tidak jelas, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat. Misalnya, firman Allah dalam QS. an-Naml [27]: 82 yang secara harfiyah menyatakan: "*Apabila telah jatuh perkataan atas mereka, Kami keluarkan dâbbah dari bumi yang akan berbicara kepada mereka bahwa sesungguhnya manusia terhadap ayat-ayat Kami tidak yakin.*" Maksudnya secara umum: "Apabila keputusan Allah telah amat dekat (masa kedatangan hari kiamat), sebagai tanda kedatangannya Kami keluarkan *dâbbah*, yakni binatang melata atau manusia dari bumi yang akan berbicara kepada mereka, antara lain, "Sesungguhnya manusia, dalam hal ini yang durhaka, tidak meyakini tanda-tanda Keesaan dan Kekuasaan Kami yang terbaca dan terhampar di alam raya."

Ada ulama yang ingin merasionalisasi informasi di atas dengan memahami kata "dâbbah" dalam arti apa saja yang berjalan (melata) di atas bumi, termasuk binatang dan manusia. Menurut mereka, konteks dalam ayat di atas berarti: "Akan muncul menjelang hari kiamat. Yakni ada sekelompok orang beriman yang mendatangi orang-orang kafir melalui lembah atau dataran hingga menggoncangkan orang-orang kafir itu dan memporak-porandakan bangunan mereka." Ada juga yang memahaminya dalam arti akan muncul orang-orang jahat yang, karena kebodohannya, disamakan dengan *dâbbah* (hewan melata). Dengan demikian ayat ini, menurut

mereka, menyatakan bahwa jika kiamat telah mendekat bumi ini akan dipenuhi kejahatan dan kerusakan. Lalu terjadilah peristiwa kiamat yang didustakan orang-orang kafir itu.

Banyak yang memahami kata *dâbbah* pada ayat di atas secara harfiah, yakni binatang melata. Sebagian lain memahaminya untuk menggambarkan bentuk dan sifat binatang itu dengan merujuk kepada aneka riwayat yang sulit dipertanggungjawabkan keshahihannya. Sayyid Quthub dalam tafsirnya menyatakan: "Cukuplah kita berhenti pada teks ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang menyatakan bahwa *dâbbah* yang keluar itu adalah salah satu tanda kiamat dekat. Sayyid Quthub lebih jauh menyatakan bahwa pada akhirnya setiap muslim harus percaya ada sesuatu yang akan Allah munculkan menjelang hari kiamat. Ia akan "berbicara" dengan satu cara yang kita tidak atau belum ketahui caranya dan dengan bahasa apa. Kalau dia binatang maka boleh jadi dengan bahasa seperti bahasa burung dan semut atau lebah yang dipahami sementara pakar yang meneliti binatang-binatang itu. Boleh jadi juga dengan bahasa yang telah dikenal manusia selama ini. Tapi, semua itu tidak dapat kita pastikan.

Ayat lain yang dipahami sekian pakar sebagai menunjuk dekatnya kehancuran alam raya adalah firman-Nya dalam QS. Yûnus [10]: 24: *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu seperti air yang Kami turunkan dari langit, lalu bercampur karena air itu tanam-tanaman bumi. Di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Sampai*

apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias (pula) dan pemilik (penghuninya) menduga bahwa mereka pasti kuasa atasnya tiba-tiba datanglah kepadanya siksa Kami di waktu malam atau siang. Lalu Kami jadikan ia laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah ada kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat kepada orang-orang yang berpikir."

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai berbicara tentang kemajuan yang dicapai umat manusia dalam bidang ilmu dan teknologi. Para pengarang *Tafsir Al-Muntakhab*–yang terdiri dari sekian banyak ilmuwan dan ulama Mesir—berpendapat bahwa ayat di atas menunjuk suatu hakikat yang sedang memperlihatkan tanda-tandanya. Yaitu bahwa manusia mampu menggunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingannya, dan dengannya ia mampu mewujudkan tujuannya. Apabila hakikat itu telah mendekati kesempurnaannya, dan manusia merasa bahwa dia telah sampai pada puncak pengetahuan sehingga merasa mampu melakukan segala sesuatu, maka ketika itu ketentuan Allah akan tiba. Kepunahan manusia pun datang. Kiamat pun tiba.

Informasi dari hadits Nabi saw. menyangkut tanda-tanda kehadiran kiamat sungguh beragam. Tanda-tanda kecil yang diungkap Nabi saw., antara lain, "Jika suatu tugas diserahkan kepada yang bukan ahlinya...", "jika amanat disia-siakan...", "jika ibu melahirkan tuannya, yakni anak mendurhakai ibunya...", "jika mereka yang tadinya miskin tanpa alas kaki

telah berlomba-lomba membangun gedung-gedung tinggi...", "menyebarnya kebejatan moral." Sedang tanda-tanda besar adalah terbitnya matahari dari barat bukan timur.

Dampak Positif dari Kepercayaan Adanya Kiamat

Jika dibandingkan antara sosok yang percaya adanya Hari Kemudian dan yang tidak maka akan ditemukan bahwa yang tidak percaya membatasi pandangannya hanya di sini dan sekarang. Baginya hanya ada satu kesempatan, yaitu di dunia ini saja. Ini mendorong dia mengejar kehidupan duniawi walau dengan aneka pelanggaran, serta berlomba dengan orang lain untuk memperbanyaknya. Dia akan menggunakan apa yang dia peroleh dari dunia itu untuk meraih kesenangan dan tidak pernah berpikir untuk masa datang yang jauh. Dia akan menaruh dendam sepanjang hidupnya terhadap orang yang memperlakukannya secara buruk, lebih-lebih jika ia tak mampu membalas. Sedang bagi yang percaya adanya Hari Kemudian akan berusaha memaafkan—bila mampu—karena yakin bahwa pemaafan berguna baginya dalam kehidupan dunia bahkan di akhirat. Kalau terlalu berat baginya untuk memaafkan atau ingin membalas tapi tak mampu, ia dapat menghibur dirinya dengan berkata "Tuhan Maha Mengetahui dan Dia yang akan memberi balasan, paling tidak kelak di hari kemudian."

Di samping itu yang percaya akan adanya hari kemudian akan berusaha melakukan kebaikan, walau tidak mendapat imbalan di dunia ini. Ini pada akhirnya menjadikan dia

disenangi dan dihormati dan membuatnya dapat hidup tenang dan bahagia, antara lain, karena penghormatan dan kecintaan lingkungan terhadapnya. Jika demikian itu halnya maka tidak akan merugi sedikit pun mereka yang percaya tentang adanya Hari Kemudian. Seandainya pun kiamat itu tidak ada dia telah memperoleh manfaat kepercayaannya itu dalam kehidupan dunia. Hal ini tentu berbeda dengan yang tidak percaya. Yang disebut terakhir ini akan menyesal jika di kemudian hari kiamat ternyata terbukti. Dia akan mendapatkan kerugian yang amat besar di akhirat nanti.

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Rukun Keenam

Percaya pada Takdir Baik dan Buruk

Pembahasan masalah takdir bukanlah monopoli ajaran Islam. Jawaban terkait pun sudah dikemukakan dari aneka sumber—agamawan, filsuf, ilmuwan—namun, mereka tidak dapat memuaskan semua pihak. Karena itu, banyak ulama yang enggan, bahkan melarang, untuk membahasnya dengan dalih, "betapa pun diusahakan menjawabnya tetap saja ia tidak memuaskan."

Berikut penulis akan berusaha mengetengahkan sekelumit uraian para pakar dengan harapan dapat membantu mengenyahkan sebagian kesalahpahaman atau kekaburan yang menyelubungi persoalan ini. Beberapa butir berikut perlu kita camkan.

Pertama: Harus kita sadari bahwa Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. Dialah Pencipta segala yang wujud dan yang memberikan kepada yang wujud itu potensi untuk mencapai tujuan penciptaannya. Dia Maha Mengetahui dengan rinci segala sesuatu–sebelum, sesaat dan sesudah wujud atau terjadi. "*Apakah ada yang menduga bahwa Sang Pencipta itu tidak mengetahui apa yang diciptakanNya*?" (QS. al-Mulk [67]: 14). Sungguh picik yang menduga-Nya tak tahu. Pengetahuan-Nya itu diilustrasikan sebagai "berada di Lauh al-Mahfuz atau Kitab yang terpelihara (dari kesalahan atau kealpaan)." Segala sesuatu tercatat di sana, baik yang remeh dalam pandangan manusia maupun yang agung. *"Pada sisi Allah kunci-kunci gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang jatuh melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tiada jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tiada sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata."* (QS. Al-An'âm [6]:59).

Di tempat lain Allah berfirman: "*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada diri kamu melainkan telah tercatat dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah sangat mudah. Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang Dia berikan kepada kamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (QS. al-Hadid [57]: 22).

Kini kita bertanya: apakah pengetahuan Allah itu yang mengakibatkan manusia kehilangan kebebasannya untuk diam dan bergerak? Apakah pengetahuan-Nya itu yang mengakibatkan manusia ditimpa musibah atau memaksa manusia melakukan ini dan itu? Mari pertanyaan-pertanyaan itu kita jawab dengan menjawab pertanyaan berikut: Apakah pengetahuan saya tentang kemalasan dan kebodohan seorang mahasiswa yang menjadikan dia tak lulus ujian? Tentu saja jawaban yang paling tepat: yang membuat dia tidak lulus adalah dirinya sendiri yang enggan belajar dengan baik dan benar.

Kedua, jangan berkata bahwa Tuhan Maha Berkehendak, lalu kehendak-Nya itulah yang terlaksana. Betapa pun manusia berusaha menghindar. Sungguh tidak sesederhana itu makna *kehendak Allah.* Kehendak-Nya itu, antara lain, tercermin melalui takdir-Nya, yakni kadar atau ukuran-ukuran yang Dia tetapkan bagi segala sesuatu. Firman-Nya yang menggambarkan bahwa kehendak-Nya bila Dia berkehendak hanyalah berucap "*Kun Fayakun (Jadilah maka jadilah ia)"* bukan berarti apa yang Dia jadikan tidak melalui proses.[37] Ia hanya mengilustrasikan kuasa dan ketidakbutuhan Allah kepada waktu bila Dia menghendaki yang demikian,

[37] Allah menguraikan bahwa kelahiran Isa as. hanyalah dengan *kun fayakun.* Ini bukan berarti dia lahir seketika, tetapi ada proses yang dialami ibu beliau, Maryam as. Ini, antara lain, dikisahkan dalam A-Quran bahwa beliau mengalami kontraksi sebelum melahirkan dan bahwa beliau diperintah Allah untuk menggoyang-goyang pohon kurma agar buahnya berjatuhan untuk beliau makan (baca QS. Maryam [19]: 22-25).

Memang kita tidak sepenuhnya mengetahui batas ruang takdir yang ditetapkan Allah bagi kita. Karena itu kita dituntut untuk berusaha dan berusaha. Di sini kita dapat berhasil dan dapat juga gagal. Namun, kalau kita telah berusaha semaksimal mungkin lalu gagal maka ketika itulah kita berkata "ini takdir yang dipilihkan Allah." Ketika itu pula mestinya kita tidak menyesal dan gerah karena kita telah berusaha. Memang wajar kita menyesal jika masih ada usaha yang dapat kita lakukan tetapi kita tidak lagi mencobanya.

—M. Quraish Shihab

walaupun tanpa bahan atau proses. Tapi secara umum semua proses itu sesuai dengan kehendak Allah. Allah menyatakan, "Dialah yang menciptakan dan menyempurnakan ciptaan-Nya. Dialah yang menentukan kadar masing-masing dan memberinya petunjuk, walau rumput-rumput, antara lain, kapan dan bagaimana dia tumbuh menghijau atau kering dan layu (baca QS. al-'Ala [87]:2-4). Kadar atau ukuran tersebut berkaitan dengan aneka hal, seperti waktu, bentuk, sifat, potensi masing-masing makhluk yang dapat berbeda antara satu dengan lainnya. Takdir itulah yang dinamai *hukum-hukum alam.* Yaitu hukum-hukum Allah yang Dia berlakukan terhadap alam raya dan isinya. Manusia pun diberi takdirnya sesuai dengan kehendak Allah, namun manusia berbeda dengan langit dan bumi. Langit dan bumi tunduk kepada kadar dan ketentuan Allah tanpa diberi pilihan (QS. Fushshilât [41]:11). Karena itu perjalanan keduanya dan makhluk-makhluk yang berada padanya bersifat konsisten. Itulah, antara lain, yang menjadikan manusia dengan pengetahuannya dapat menetapkan kapan matahari terbit dan tenggelam, kapan gerhana matahari atau gerhana bulan terjadi, bagaimana air dapat mendidh atau membeku. Bahkan, kapal-kapal besar sekalipun dapat berlayar, dan sebagainya. Kendati manusia ditetapkan juga takdirnya, tetapi ia diberi pilihan dan memiliki kebebasan dalam *ruang takdir* yang Allah tetapkan untuknya. Manusia dapat menghindar dari satu takdir ke takdir Tuhan yang lain. Sayyidina Umar

ra. pernah membatalkan rencana beliau berkunjung ke satu daerah yang terkena wabah. Ketika beliau ditanya: "Apakah Anda lari dari takdir? Beliau menjawab: *Kita menghindar dari takdir Allah menuju takdir-Nya yang lain.*"

Memang kita tidak sepenuhnya mengetahui batas ruang takdir yang ditetapkan Allah bagi kita. Karena itu kita dituntut untuk berusaha dan berusaha. Di sini kita dapat berhasil dan dapat juga gagal. Namun, kalau kita telah berusaha semaksimal mungkin lalu gagal maka ketika itulah kita berkata "ini takdir yang dipilihkan Allah." Ketika itu pula mestinya kita tidak menyesal dan gerah karena kita telah berusaha. Memang wajar kita menyesal jika masih ada usaha yang dapat kita lakukan tetapi kita tidak lagi mencobanya.

Dari paparan di atas kiranya dapat terlihat bahwa takdir menuntut upaya dan bukan berpangku tangan. Takdir tidak mencabut kehendak dan upaya manusia. Takdir juga dapat menjadi pelipur hati manusia yang sadar bahwa tidak selalu apa yang terlihat atau terasa buruk pasti akhirnya buruk. Bahkan terkadang apa yang terlihat buruk justru menjadi unsur keindahan pada sesuatu, asal jangan dipandang setengah-setengah. Amatilah titik hitam pada satu lukisan atau tahi lalat di paras wanita. Anda dapat menilainya sebagai unsur keindahan pada lukisan dan paras itu, dan bahwa Allah adalah Dia yang selalu menghendaki kebaikan, rahmat dan kasih sayang untuk seluruh makhluk.

Akhirnya, puaskah Anda dengan jawaban sekian pakar yang penulis sadur? Alhamdulillah jika Anda puas. Kalau tidak maka ingatlah nasihat guru penulis, Syekh Abdul Halim Mahmud (mantan pemimpin tertinggi Al-Azhar Mesir). Menurut beliau bahasan tentang takdir hendaknya dihentikan saja karena para pakar dari berbagai agama dan kepercayaan serta aneka aliran filsafat telah mencobanya, namun tidak juga memuaskan. Beliau menganjurkan setiap muslim untuk meneladani sikap Rasul saw. dan para sahabat beliau. Mereka semua percaya keniscayaan takdir dan bahwa tidak ada yang terjadi kecuali atas perkenan-Nya. Kendati demikian, mereka tidak diam tanpa usaha, walau mereka yakin bahwa *La haula wa la quwwata ila billah (*tidak ada kemampuan untuk menampik mudarat atau kekuatan untuk mendatangkan manfaat kecuali yang bersumber dari Allah). Rasul saw. dan sahabat beliau yakin sepenuhnya tentang hal tersebut, namun demikian beliau bekerja bahkan berperang dan terluka. Beliau tidak berpangku tangan atau menyerahkan urusan kepada takdir yang Allah tetapkan. Seorang sahabat beliau datang ke masjid tanpa menambatkan untanya dengan dalih telah berserah diri kepada Allah atau takdir-Nya. Tapi Rasul saw. menegurnya dengan bersabda: "*Tambatkanlah dahulu untamu, baru berserah diri.*"

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Rukun Islam

Hal-hal yang diistilahkan rukun Islam, sebagaimana rukun iman, bersumber juga dari sekian banyak ayat dan hadits Nabi saw. Salah satu di antara hadits yang paling populer adalah riwayat yang mengisahkan malaikat Jibril datang kepada Rasul saw. dalam bentuk manusia lalu bertanya kepada beliau tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Jawaban Nabi saw. itulah yang menjadi dasar dalam menetapkan rukun iman dan rukun Islam.

Sebagaimana telah disinggung sebelum ini bahwa ajaran Islam dalam konteks pembagian ilmiah dan pengajaran terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak. Akhlak disebut berdiri sendiri walaupun sebenarnya ada akhlak dalam akidah dan syariah. Akhlak juga ada dalam tuntunan Islam di luar akidah dan syariah. Ketika kita berkata rukun Islam maka yang dimaksud dengan Islam di sini adalah hal-hal yang harus

kita amalkan–setelah memenuhi syarat-syaratnya. Tanpa pengamalannya seseorang tidak dinilai sebagai muslim yang baik, bahkan tidak dinilai muslim bila ia mengingkarinya.

Ada lima rukun Islam yang disebut dalam hadits di atas dan disepakati ulama. Sebelum menjelaskan rukun Islam terlebih dahulu baiknya penulis jelaskan bahwa dalam bahasan-bahasan hukum Islam sering kali dibahas dalam tema *ibadah*. Tapi penamaan itu hanya dari segi teknis pembahasan. Bukan berarti ibadah dalam Islam hanya terbatas pada rukun kedua sampai kelima. Pada hakikatnya ibadah sedemikian luas sehingga mencakup segala kegiatan manusia yang dia lakukan demi karena Allah, bahkan termasuk hubungan "intim" dengan pasangan yang sah. Pada akhir uraian tentang kelima rukun Islam kita akan berbicara sedikit rinci tentang ibadah dalam Islam.

Baiklah mari kita mengupas rukun Islam satu demi satu.

Rukun Islam Pertama

Bersyahadat bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Saw. adalah Rasul-Nya

Kata syahadat dari segi bahasa mempunyai beberapa arti, antara lain, *menetapkan, memberitahu, menjelaskan, menyaksikan dengan mata kepala atau mata hati.* Semua makna di atas dikandung kata syahadat. Dalam konteks keberagamaan Islam, syahadat yang dimaksud adalah menetapkan di dalam hati dan mengucapkan dengan lidah agar didengar pihak lain

menyangkut kepercayaannya terhadap Allah dan terhadap Nabi Muhammad saw..

Ada dua sisi yang menyatu pada syahadat ini. Karena itu ia biasa juga dinamai sebagai *"syahadatain" (kedua syahadat).* Yang pertama, "*Tidak ada Tuhan selain Allah*". Pernyataan ini mengandung makna bahwa yang mengucapkannya berarti menafikan atau meniadakan wujud tuhan-tuhan yang wajar disembah atau tuhan-tuhan yang kuasa mencipta dan mengatur alam raya ini apa dan siapa pun dia. Setelah itu menetapkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah sekaligus hanya Allah sendiri, tanpa bantuan apa dan siapa pun, yang mencipta dan mengatur alam raya ini. Inilah inti kandungan syahadat sisi pertama. Sedangkan syahadat sisi kedua, *"Bersaksi bahwa Muhammad putra Abdullah yang lahir dan diutus dari Mekkah adalah utusan Allah."* Akibat dari pernyataan ini adalah mengakui bahwa segala apa yang beliau sampaikan, terutama menyangkut ajaran agama, dan yang berkaitan dengannya adalah sepenuhnya benar.

Sementara ulama menjelaskan bahwa syahadat memiliki empat peringkat:

1. Pengetahuan/kepercayaan tentang kandungan syahadat (kesaksian) itu demi sahnya di sisi Allah.
2. Mengucapkan atau menulis kesaksiannya itu, walau tidak didengar atau diketahui orang lain.
3. Menyampaikan atau memperdengarkan kepada orang lain tentang kesaksiannya itu.

4. Melaksanakan kandungan kesaksian itu, bahkan mengajak orang lain secara bijaksana untuk melaksanakannya.

Syariat/Hukum menetapkan penilaiannya terhadap apa pun atas dasar hal-hal yang tampak/bersifat lahiriah. Karena itu yang perlu digarisbawahi di sini dalam konteks makna syahadat adalah *memberitahukan/menyampaikan kepada orang lain secara langsung atau tidak langsung kandungan syahadat yang diucapkannya.*

Kesaksian tersebut baru sah *di sisi Allah* jika yang bersyahadat memenuhi sekian syarat, seperti pengetahuan tentang makna syahadatnya, penerimaan dengan tulus disertai pembenaran hati serta upaya untuk konsisten mengamalkan kandungannya dan menjauhi yang bertentangan dengannya.

Perlu dicatat bahwa keikhlasan dan kepercayaan bukanlah sesuatu yang dapat terlihat. Hanya Allah yang mengetahui kebenarannya.

Di sinilah salah satu letak perbedaan antara rukun Islam pertama ini dengan rukun iman pertama, serta rukunnya yang ketiga. Yakni bahwa pada rukun iman Anda tidak dituntut untuk menyampaikan (*memberi tahu ke luar diri Anda*) bahwa Anda mengakui dengan sepenuh hati Tuhan Maha Esa, Kekal Abadi. Dia menyandang sifat-sifat kesempurnaan dan Mahasuci dari kekurangan. Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Nabi Muhammad saw. adalah salah seorang Rasul-Nya, dan bahwa beliau adalah nabi dan Rasul Allah terakhir.

Demikian terbaca bahwa Anda hanya dituntut oleh iman Anda pada rukun iman untuk meyakininya *ke dalam*. Tetapi dalam rukun Islam pertama ini Anda dituntut untuk *memberi tahu orang lain* bahwa Anda percaya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Pernyataan ke luar ini dibutuhkan agar Anda dapat memperoleh hak-hak Anda sebagai muslim. Misalnya, jika Anda seorang pria yang ingin menikahi muslimah padahal Anda tidak diketahui sebagai muslim maka dari segi hukum Islam Anda tidak diperkenankan menikahinya. Contoh lain, seorang muslim jika wafat maka kaum muslim wajib mengafani, menshalati, dan menguburkannya. Tanpa mengetahui identitas yang wafat itu adalah muslim maka ia kehilangan hak tersebut. Gugur juga kewajiban kaum muslim dalam menangani mayatnya secara Islam.

Memang, seandainya pengucapan kedua kalimat syahadat itu dapat mengakibatkan gangguan serius bagi pengucapnya maka dia diperbolehkan untuk menyembunyikan kepercayaan itu sebatas yang dia perlukan. Kendati demikian, kalau dia dapat menyampaikan secara rahasia kepada dua orang muslim maka itu akan sangat baik.

Perlunya mengucapkan syahadat itu di hadapan orang lain–minimal sekali seumur hidup—berarti seorang muslim harus sadar tentang dirinya dan tentang wujud Tuhan Yang Maha Esa dan juga sadar tentang *adanya orang lain* selain diri si pengucap syahadat itu. Ia membutuhkan-Nya dan juga

Demikian terbaca bahwa Anda hanya dituntut oleh iman Anda pada rukun iman untuk meyakininya *ke dalam.* Tetapi dalam rukun lslam pertama ini Anda dituntut untuk *memberi tahu orang lain* bahwa Anda percaya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Pernyataan ke luar ini dibutuhkan agar Anda dapat memperoleh hak-hak Anda sebagai muslim.

—M. Quraish Shihab

membutuhkan orang lain yang harus dia akui eksistensi dan hak-hak pihak lain itu, sehingga seharusnya ia hidup damai harmonis bersama semua pihak.

Allah melukiskan kalimat syahadat seperti pohon yang akarnya terhunjam teguh ke bawah dan cabang-cabangnya menjulang ke atas, serta selalu mempersembahkan buah-buah segar (baca QS. Ibrahim [14]:24-25). Salah satu buahnya adalah kesadaran bahwa segala ciptaan Allah harus dipelihara dan disayangi serta diantar menuju tujuan penciptaannya.

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Rukun Islam Kedua

Iqamu As-shalat (Melaksanakan shalat)

Shalat dan Substansinya

Shalat dari segi bahasa berarti *doa*. Doa sangat dibutuhkan lagi amat bermanfaat buat manusia. Amatilah seorang yang sangat butuh, dia pasti bermohon kepada siapa yang dia anggap mampu memenuhi kebutuhannya. Kalau semua makhluk dia anggap sudah tidak akan mampu maka dia tidak berputus asa. Ketika itu dia akan menengadah ke "langit", kiranya "langit" memenuhi harapannya. Manusia yang mengenal Tuhan akan menengadah kepada-Nya dan bermohon. Itulah shalat dalam arti doa dan itu pula yang dilakukan seorang muslim ketika melaksanakan shalat.

Jika demikian, seseorang hendaknya tidak menganggap shalat sebagai kewajiban tetapi "kebutuhan". Itu sebabnya

Perlunya mengucapkan
syahadat itu di hadapan orang
lain–minimal sekali seumur
hidup—berarti seorang muslim
harus sadar tentang dirinya
dan tentang wujud Tuhan Yang
Maha Esa dan juga sadar tentang
adanya orang lain selain diri
si pengucap syahadat itu.
Ia membutuhkan-Nya dan juga
membutuhkan orang lain yang
harus dia akui eksistensi dan
hak-hak pihak lain itu, sehingga
seharusnya ia hidup damai
harmonis bersama semua pihak.

—M. Quraish Shihab

shalat adalah sesuatu yang selalu ada dalam setiap agama, walau bentuknya berbeda-beda. Ia selalu ada karena itulah perwujudan yang paling nyata tentang hubungan dengan Tuhan. Karena itu kata sementara pakar, *"Shalat diduga keras akan tetap dilaksanakan manusia kendati ilmu membuktikan sebaliknya. Shalat akan tetap dilaksanakan selama tabiat manusia belum berubah, yakni tidak dapat luput dari rasa cemas dan harap." Karena itu pula sungguh buruk perangai seseorang apabila ia dipanggil menghadap Tuhan (shalat), tetapi ia tak memenuhi panggilan-Nya kecuali saat ia butuh.*"

Shalat adalah kebutuhan manusia, kebutuhan jiwanya. Jiwa manusia tidak dapat luput dari rasa cemas dan harap. Shalat juga merupakan kebutuhan akal manusia bahkan ilmuwan. Para ilmuwan—ditinjau dari penerapan ilmunya—merupakan orang paling membutuhkan shalat. Demikian itu karena mereka membutuhkan semacam "kepastian" tentang tata kerja alam raya ini demi pengembangan ilmu dan penerapannya. Kepastian itu tidak dapat diperoleh kecuali dengan keyakinan bahwa hanya ada *Satu Pengendali* dan *Penguasa Tunggal* alam raya ini! Kalau lebih dari satu maka apa yang menjamin bahwa kali ini Tuhan A menghendaki sesuatu yang berbeda dengan kehendak Tuhan B? Seandainya ada dua tuhan atau lebih maka apa yang menjamin bahwa kali ini air mencari tempat yang rendah dan di kali lain yang tinggi; apa yang menjamin bahwa matahari terbit dari timur dan tenggelam di barat pada jam dan menit tertentu? Dengan

memercayai Tuhan Yang Maha Esa akan lahir ketenangan bagi ilmuwan, bukan saja menyangkut dirinya tetapi juga menyangkut kepastian kerja alam raya ini sehingga itu menjadi dasar yang menenteramkan setiap orang menyangkut aneka penemuan ilmiah dan konsistensi penerapannya. Keyakinan itulah yang mendorong lahirnya pelaksanaan shalat.

Hukum Shalat dalam Islam

Dalam istilah hukum Islam shalat adalah, "*Ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam.*" Dalam shalat memang ada bacaan wajib (surah Al-Fâtihah), dan ada juga bacaan anjuran, seperti *tasbih* (menyucikan Allah) dan *tahmid* (memuji Allah). Ada juga bentuk kegiatan fisik, seperti berdiri, rukuk, sujud, dan sebagainya.

Dalam kehidupan manusia ada kebiasaan dan peraturan yang berkaitan dengan formalitas, tata urutan, dan etiket diplomatik yang telah menjadi acuan dan berlaku secara universal, terutama dalam acara-acara resmi atau ketika menghadapi orang-orang yang mestinya sangat dihormati. Aturan-aturan itu dapat berupa ucapan atau panggilan khusus maupun tingkah laku dalam aneka situasi. Demikian juga shalat–dalam arti ucapan dan perbuatan itu–ada ucapan-ucapan yang harus atau hendaknya diucapkan dan ada juga perbuatan dan tingkah laku yang mesti dilakukan. Sebagaimana ada juga larangan-larangan tertentu yang bila dilanggar dapat mengakibatkan cedera dan atau batalnya kegiatan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa substansi shalat adalah penghormatan dan pengagungan kepada Allah serta ketundukan dan permohonan kepada-Nya. Dalam konteks penghormatan, seorang muslim dalam shalatnya melakukan semua bentuk penghormatan yang selama ini dikenal umat manusia. Bukankah ada yang hormat dengan berdiri tegak, mengangkat tangan, membungkukkan punggung atau sujud? Ada juga penghormatan melalui ucapan-ucapan. Tentu saja itu lebih-lebih terhadap Tuhan tidak terbatas pada bentuk-bentuk lahiriahnya, namun penghormatan dan pengagungan harus lahir dan didorong pikiran dan hati yang melaksanakan shalat.

Shalat dan "Melaksanakan Shalat"

Perintah Allah dalam al-Qur'an untuk melaksanakan rukun Islam kedua ini didahului kata *iqamat* yang terambil dari kata *aqimu*. Dalam konteks memerintahkan shalat, kata itu selalu ada. Kata ini biasa diterjemahkan "*dirikanlah*". Tapi pada hakikatnya kata tersebut mengandung arti "*laksanakanlah dengan sempurna.*" Artinya sempurna rukun dan syaratnya serta lakukan pula sebisa mungkin dengan sunnah dan anjuran-anjurannya. Karena itu yang shalat dalam bentuk-bentuk lahiriahnya semata (terbatas pada ucapan dan perbuatan saja tanpa menghayati substansinya) tidak dinilai cukup.

Dalam QS. al-Mâ'ûn [107]:4 Allah mengancam mereka yang melaksanakan shalat tanpa *iqamat*. Di sana Allah berfirman: "*Fa wailun lil mushallin (celakalah orang-orang shalat).*" Maksudnya mereka yang melantunkan bacaan

Dapat disimpulkan bahwa substansi shalat adalah penghormatan dan pengagungan kepada Allah serta ketundukan dan permohonan kepada-Nya. Dalam konteks penghormatan, seorang muslim dalam shalatnya melakukan semua bentuk penghormatan yang dikenal umat manusia. Bukankah ada yang hormat dengan berdiri tegak, mengangkat tangan, membungkukkan punggung atau sujud? Ada juga penghormatan melalui ucapan-ucapan. Tentu saja itu tidak terbatas pada bentuk-bentuk lahiriahnya, namun penghormatan dan pengagungan harus lahir dan didorong pikiran dan hati yang melaksanakan shalat.

—M. Quraish Shihab

wajib atau sunah serta melakukan kegiatan fisik yang wajib dan sunnah tapi tidak menghayati substansinya. Substansi tersebut, menurut ayat yang mengancam itu, adalah ketulusan dan penghormatan kepada Allah disertai kesediaan membantu orang yang membutuhkan. Bukankah yang shalat itu berdoa, mengharap kiranya permohonannya dikabulkan Allah? Bagaimana Allah bersedia mengabulkan permintaannya kalau dia sendiri mampu tapi enggan membantu yang meminta dengan lisan atau kondisinya? Anda lihat bahwa dalam shalat ada akhlak terhadap Allah dengan mengagungkan dan bersangka baik kepada-Nya. Ada juga akhlak terhadap sesama manusia, seperti memberi bantuan kepada yang butuh.

Melihat kenyataan pelaksanaan shalat dalam masyarakat muslim tidak heran jika ada yang berkata: "Banyak yang shalat, namun sedikit yang *melaksanakan* shalat (dengan baik dan benar)."

Fungsi Shalat

Manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Kalau jasmani kita membutuhkan makanan bergizi maka demikian pula rohani kita. Kalau ada manusia yang sakit jasmani, tentu ada pula yang sakit rohaninya. Shalat adalah "santapan rohani yang amat bergizi". Yang tidak melaksanakannya akan mengalami kekurangan gizi yang dapat mengantar kepada kebinasaannya.

Shalat adalah cara terampuh guna meraih ketenangan jiwa. Shalat adalah hubungan langsung antara yang shalat dengan Allah Yang Mahakuasa, Pengasih dan Penyayang.

Shalat berfungsi bukan saja membebaskan seseorang dari kerisauan, tetapi juga menanamkan ketenangan dalam jiwanya, betapa pun keadaan yang dia hadapi. Nabi saw. bila mengalami kesulitan lahir atau batin berucap pada Bilal (Sosok sahabat beliau yang sering kali mengumandangkan adzan): "Wahai Bilal, mari menenangkan jiwa dengan shalat." Bacaan-bacaan dalam shalat pun merupakan dialog antara hamba dengan Allah yang melahirkan optimisme.[38] Karena

[38] Terdapat sekian riwayat yang menguraikan dialog yang terjadi antara Allah dengan pembaca surah al-Fâtihah. Salah satunya dinisbahkan kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Beliau berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah swt. berfirman: "Aku membagi surah al-Fâtihah menjadi dua bagian. Setengahnya untuk-Ku dan setengahnya bagi hamba-Ku. Apa yang dia minta akan Ku-perkenankan. Apabila ia membaca *Bismilllahi ar-Raḥmân ar-Raḥîm,* Allah berfirman: "Hamba-Ku memulai pekerjaannya dengan menyebut nama-Ku, maka menjadi kewajiban-Ku untuk menyempurnakan seluruh pekerjaannya serta memberkati seluruh keadaannya."

Apabila ia membaca *Alhamdulillahi Rabil 'âlamîn* Allah menyambutnya dengan berfirman: "Hamba-Ku mengetahui bahwa seluruh nikmat yang dia rasakan bersumber dari-Ku, dan bahwa ia telah terhindar dari malapetaka karena kekuasaan Ku, Aku mempersaksikan kamu (hai para malaikat) bahwa Aku akan menganugerahkan kepadanya nikmat-nikmat di akhirat, di samping nikmat-nikmat duniawi. Akan Ku-hindarkan pula ia dari malapetaka *ukhrawi* dan *duniawi.*"

Apabila ia membaca *ar-Raḥmân ar-Raḥîm,* Allah menyambutnya dengan berfirman: "Aku diakui oleh hamba-Ku sebagai Pemberi rahmat dan sumber segala rahmat. Ku-persaksikan kamu (hai para malaikat) bahwa akan Ku- curahkan rahmat-Ku kepadanya, sampai sempurna dan akan Ku perbanyak pula anugerah-Ku untuknya."

Apabila ia membaca *Mâliki Yawm ad-Dîn* Allah menyambutnya dengan berfirman: "Ku-persaksikan kamu (wahai para malaikat) sebagaimana diakui oleh hamba-Ku bahwa Akulah Raja (Pemilik) hari kemudian maka pasti akan Ku permudah baginya perhitungan pada hari itu, akan Ku-terima kebajikan-kebajikannya dan Ku-ampuni dosa-dosanya."

Apabila ia membaca *Iyâka na'budu* Allah menyambut dengan berfirman: "Benar apa yang diucapkan hamba-Ku, hanya Aku yang dia sembah. Ku- persaksikan kamu

itu dianjurkan untuk berdoa, terutama saat sujud. Saat itulah seseorang berada pada kondisi terdekat kepada Allah.

Khusyuk dalam Shalat

Salah satu hal berkaitan dengan shalat yang perlu kita perhatikan betul adalah *khusyuk*. Maksudnya, kondisi hati yang mengandung rasa takut atau kagum kepada Allah yang pada gilirannya melahirkan mawas diri dan tunduk pasrah di hadapan-Nya. Ini tampak dan membekas dalam gerak-gerik anggota badan yang penuh khidmat dan konsentrasi dalam shalat. Untuk meraih khusyuk kita memerlukan pemahaman tentang arti shalat dan kesadaran tentang keagungan Allah dan kehadiran maut.

Shalat yang benar memerlukan kesadaran dan pengawasan. Karena itu shalat orang gila, atau mabuk tidak sah. Alhasil, orang yang shalat harus menyadari apa yang dia lakukan dan menyadari juga apa yang dia baca atau ucapkan.[39] Memang, dalam ketentuan hukum yang berkaitan dengan

---

semua, akan Ku-beri ganjaran atas pengabdiannya, ganjaran yang menjadikan semua yang berbeda ibadah dengannya akan merasa iri dengan ganjaran itu."

Apabila ia membaca *Wa Iyyâka Nasta'în*, Allah berfirman: "Kepada-Ku hamba-Ku meminta pertolongan dan perlindungan. Ku-persaksikan kamu, pasti akan Ku-bantu ia dalam segala urusannya, akan Ku-tolong ia dalam segala kesulitannya, saat akan Ku-bimbing ia dalam saat-saat krisisnya.

Apabila ia membaca *Ihdinâ as-shirâth al-Mustaqîm* hingga akhir ayat, Allah menyambutnya dengan berfirman: "Inilah permintaan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. Telah Ku-perkenankan bagi hamba-Ku permintaannya, Ku-penuhi harapannya dan Ku-tenteramkan jiwanya dari segala yang mengkhawatirkannya."

[39] Walau tidak harus memahami arti bacaannya.

Salah satu hal berkaitan dengan shalat yang perlu kita perhatikan betul adalah *khusyuk.* Maksudnya, kondisi hati yang mengandung rasa takut atau kagum kepada Allah yang pada gilirannya melahirkan mawas diri dan tunduk pasrah di hadapan-Nya. Ini tampak dan membekas dalam gerak-gerik anggota badan yang penuh khidmat dan konsentrasi dalam shalat. Untuk meraih khusyuk kita memerlukan pemahaman tentang arti shalat dan kesadaran tentang keagungan Allah dan kehadiran maut.

—M. Quraish Shihab

shalat tidak dinyatakan kewajiban khusyuk, tetapi yang terlarang dalam pandangan hukum Islam adalah melakukan sesuatu yang dinilai sangat menyimpang dari penghormatan dan pengagungan kepada Allah. Misalnya, melangkah sebanyak tiga kali secara berturut-turut atau terbahak, dan lain-lain.

Khusyuk dalam pengertian berkonsentrasi menghadap Allah sehingga melupakan selain-Nya. Bukan hal mudah karena itu sikap semacam itu tidak wajib. Tapi kita berusaha untuk tetap tenang dan sebisa mungkin berkonsentrasi. Kita perlu terus mengusahakan agar setiap saat kita dapat berkonsentrasi. Jadilah seperti seseorang yang mencari stasiun radio tertentu. Putarlah tombol secara perlahan ke kiri dan ke kanan, niscaya suatu ketika Anda akan menemukan suara stasiun radio yang Anda inginkan. Ketika itu Anda akan "mendengar suara" yang menyatakan: "Hamba-Ku, ini Aku! Mohonlah apa yang engkau harapkan." Karena itu jangan mengabaikan undangan Tuhan untuk menghadap kepada-Nya dengan dalih tidak mampu. Hadirilah undangan-Nya, walau Anda belum mampu. Insya Allah suatu saat Anda akan merasakan lezatnya shalat.

Di samping manfaat yang disebut di atas, shalat juga dilukiskan al-Qur'an sebagai ibadah yang dapat mencegah seseorang dari perbuatan buruk dan keji. QS. al-'Ankabût[29]:45 menyatakan, "*Sesungguhnya shalat mencegah kekejian dan kemungkaran.*" Ayat ini, antara lain, bermakna:

Shalat, baik pada ucapan maupun gerakan-gerakannya, mengandung sekian banyak hal yang mengingatkan kita kepada Allah. Shalat merupakan pemberi ingat kepada yang shalat. Dialah yang melarangnya melakukan pelanggaran terhadap segala yang tidak diridai Allah. Dialah yang berfungsi melarang pelakunya terjerumus dalam kekejian dan kemungkaran. Ini tentu saja dengan syarat menghayati makna shalat.

Memang bisa jadi seseorang masih melakukan hal-hal terlarang, tetapi jika dia rajin shalat sebagaimana tutunan agama Insya Allah dalam beberapa masa ke depan shalatnya akan menghalanginya melakukan dosa. Demikian sabda Nabi Muhammad saw. Sisi lain yang mestinya menghiasi diri seorang muslim sebagai dampak dari shalatnya adalah merasakan penting dan perlunya pengelolaan waktu. Shalat dikaitkan dengan waktu tertentu yang menjadikannya tidak sah jika dilakukan sebelumnya dan tidak juga dinilai sempurna bila dilaksanakan sesudah waktunya berlalu. Bahkan dinilai berdosa menangguhkannya tanpa alasan yang benar.

Kewajiban Shalat

Tidak ada alasan bagi seorang muslim/muslimah untuk tidak shalat setelah memenuhi syarat-syaratnya. Shalat merupakan kewajiban wajib bagi setiap muslim dan muslimah, dewasa, dan berakal, kecuali bagi perempuan yang sedang mengalami :1) Menstrurasi (haid) yang bisa jadi berlanjut maksimal selama 14 hari, dan 2) Nifas (pendarahan akibat melahirkan) yang bisa jadi memakan waktu sampi 40 hari. Tidak ada

alasan bagi seorang muslimah untuk tidak shalat setelah memenuhi syarat-syaratnya. Kalau tak mampu berdiri maka duduk. Kalau tidak bisa duduk maka berbaring. Kalau ini pun tak mampu maka dengan isyarat-isyarat tangan atau wajah. Shalat merupakan kewajiban mutlak sesuai dengan kemampuan. Karena itu shalat dinilai sebagai tiang agama. Siapa yang tidak melaksanakannya maka ia seperti merubuhkan agama.

Rukun Islam Ketiga

Menunaikan zakat

Zakat diambil dari kata *zakaa* yang berarti *bertambah* atau *berkembang* dan *suci* atau *bersih*. Dalam pengertian hukum Islam zakat adalah *kewajiban yang dibebankan agama kepada muslim atas kepemilikan sejumlah harta dengan syarat-syarat tertentu.* Kewajiban itu dinamai *zakat* untuk mengisyarakan bahwa dengan mengeluarkannya, harta akan bertambah dan berkembang. Perkembangan secara spiritual dengan janji ganjaran berlipat sampai tujuh ratus kali, bahkan lebih (baca QS. al-Baqarah [2]:261). Penambahan dan pengembangan itu juga sangat berpotensi mencakup sisi material. Memberi pihak lain dapat menciptakan daya beli bahkan lapangan kerja yang bisa berdampak ke perkembangan ekonomi.[40]

[40] Zakat dapat bahkan baik bila diberikan dalam bentuk modal kerja yang memadai bagi mereka yang tidak memiliki modal, namun memiliki kemampuan untuk mengembangkannya.

Belum lagi dengan kesucian hati yang dirasakan pemberi; kesucian yang menghasilkan ketenangan berpikir yang pada gilirannya akan menjadikan si pemberi dapat lebih berkonsentrasi dalam pekerjaannya. Zakat juga berfungsi untuk membersihkan harta yang kita peroleh. Bisa jadi dalam proses perolehannya ada hal-hal yang kurang baik atau *syubhat.*[41]

Dalam pengertian umum *sedekah* berbeda dengan *zakat.* Sedekah tidak ditentukan kadarnya, tidak juga siapa penerimanya, atau waktu pemberiannya. Sifatnya pun tidak wajib. Berbeda dengan zakat yang merupakan kewajiban bagi mereka yang telah memenuhi syarat. Kelompok penerima zakat pun telah Allah tetapkan berbeda dengan sedekah. Itu dalam pengertian umum, tetapi al-Qur'an tidak jarang menggunakan kata *shadaqah* dalam arti zakat, seperti ketika berbicara tentang siapa saja penerima zakat (baca QS. at-Taubah [9]:60). Penamaan pengeluaran harta dengan *shadaqah/sedekah* yang terambil dari kata *shidq (benar)* untuk mengisyaratkan bahwa ia harus dikeluarkan dengan benar; benar dalam niat pemberinya (ikhlas), benar dalam jumlah yang sesuai dengan ketentuan agama, serta benar pula sasarannya. Sedang penamaannya dengan *zakat* bertujuan

[41] Syubhat adalah sesuatu yang belum jelas hukumnya, apakah dia haram atau halal. Adapun yang telah jelas keharamannya maka apa pun yang dilakukan terhadapnya tidak akan menjadikan harta itu bersih. Cara untuk menghindarinya adalah doa sambil menyesali perbuatan itu dan memohon pengampuan Allah, bertekad untuk tidak mengulanginya dan mengembalikan harta yang diperoleh secara haram itu kepada pemiliknya atau yang berwewenang.

untuk menggambarkan dampak yang diperoleh akibat mengeluarkan zakat sebagaimana disebutkan di muka, yakni bertambah dan suci bersih.

Semua hasil usaha halal wajib dizakati, dan masing-masing ada syarat yang harus terpenuhi dalam kewajiban itu. Penulis takkan merincinya di sini. Tapi, penulis sekadar memberi gambaran umum. Kita dapat mencatat bahwa harta yang dizakati haruslah milik penuh seseorang. Dia telah memilikinya selama setahun dan jumlahnya telah mencapai *nishab* atau nilai tertentu. Jumlah tersebut setelah dipotong pengeluaran yang bersangkutan untuk keperluan hidupnya dan kebutuhan hidup keluarganya.

Hasil yang diperoleh seseorang dari profesi apa pun mestinya juga dikenai zakat yang dianalogikan dengan zakat pertanian maupun zakat harta. Yang kikir perlu sadar bahwa kadar yang diminta untuk dizakati sangatlah sedikit, lebih-lebih karena ia dikeluarkan setelah memenuhi syarat-syarat yang membuat pengeluaran zakat lebih ringan untuk dipenuhi dengan tulus.

Sungguh Mahabijaksana Allah yang menetapkan kadar dan syarat-syarat zakat. Sangat wajar juga Yang Mahakuasa itu berfirman: *Allah tidak akan meminta harta-harta kamu* untuk diri-Nya, tidak pula memintanya untuk kamu berikan semuanya kepada yang membutuhkan. Dia Maha Mengetahui bahwa *jika Dia memintanya kepada kamu lalu Dia mendesak kamu* supaya memberikan semuanya *niscaya kamu akan kikir*

sehingga tidak akan memberikannya, *dan Dia* atau kekikiran kamu itu *akan menampakkan kedengkian-kedengkian kamu.* Yakni akan mengakibatkan timbulnya kecemburuan kaum lemah terhadap kamu sehingga menimbulkan kedengkian dan permusuhan antara kamu dengan mereka, wahai yang berpunya (QS. Muhammad [47]: 36-37).

Mengapa Harus Berzakat?

Paling tidak ada tiga sebab utama yang mengharuskan pemilik harta berzakat.

Pertama: Apa pun yang Anda hasilkan maka itu olahan dari bahan mentah yang Anda peroleh dari ciptaaan Allah di persada bumi ini. Katakanlah pertanian Anda tidak akan berhasil tanpa tanah dan air yang Allah karuniakan. Alat-alat produksi apa pun dan produksinya juga begitu. Jika demikian, apakah wajar Anda mengambil sendiri keuntungan hasil usaha Anda tanpa menyisihkan sebagian kecil untuk Allah yang telah menyiapkan "bahan-bahan mentah itu"? Tidakkah wajar Yang Maha Pemurah itu memerintahkan kepada Anda untuk memberi sebagian hak-Nya itu untuk mereka yang membutuhkan?

Kedua. Ketika Anda bekerja–apa pun jenis pekerjaan Anda—maka Anda tidak akan sukses tanpa keterlibatan pihak lain. Jalan raya yang Anda gunakan, petugas keamanan, pasar, pembeli, dan lain-lain. Semua itu ikut terlibat dalam kesuksesan Anda. Apakah adil jika Anda sendiri yang

memonopoli keuntungan bisnis Anda tanpa menyisihkan sedikit untuk orang lain, lebih-lebih yang membutuhkan, yang sebenarnya mereka terlibat secara langsung atau tidak dalam keberhasilan Anda?

Ketiga. Kita semua adalah manusia yang berasal dari satu keturunan. Kita adalah putra-putri Adam. Kita bersaudara. Apakah wajar seorang saudara mengabaikan saudaranya yang butuh? Saudara mestinya membantu saudaranya tanpa menanti permintaannya. Zakat yang Allah perintahkan ini adalah cerminan dari persaudaraan itu, apalagi yang dituntut itu hanya sebagian kecil dari perolehan Anda. Bahkan sebagian kecil dari yang tersisa setelah Anda keluarkan kebutuhan Anda.

Dari titik tolak persaudaraan itulah maka seorang "manusia", apalagi yang beragama dan lebih-lebih muslim, dituntut untuk membantu saudaranya—siapa pun dan apa pun agamanya—melalui anjuran untuk bersedekah kapan pun dan di mana pun. Dalam konteks ini Allah berfirman yang maksudnya: *Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil atau memberi sebagian harta kamu kepada orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negeri kamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang adil. Allah hanya melarang kamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negeri kamu atau membantu dalam pengusiran kamu–Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka teman-teman akrab.*

Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman-teman akrab (sehingga memengaruhi kepribadian mereka sebagai muslim atau menyampaikan rahasia yang mestinya tidak dibocorkan) maka mereka itulah orang-orang zalim yang sungguh mantap kezalimannya. (QS. al-Mumtahanah [60]:8-9).

Sekali lagi, yang Allah wajibkan dari zakat itu sangat sedikit. Manusia yang sadar pasti menyatakan demikian. Karena itu Allah menganjurkan kita untuk memberi melebihi zakat, yakni menganjurkan kita untuk bersedekah atau kalau masih ingin menikmati harta yang kita miliki selama hidup maka berwasiatlah agar setelah kematian Anda sepertiga atau kurang dari harta yang Anda tinggalkan Anda berikan kepada yayasan atau lembaga atau siapa pun selain ahli waris.

Manfaat Berzakat

Dengan berzakat seorang muslim akan sadar tentang makna kepemilikan harta. Bahwa harta milik Allah secara mutlak yang dititipkan kepada manusia. Allah menegaskan bahwa sebagian dari yang Dia titipkan itu merupakan hak bagi yang miskin dan butuh (QS. Adzariyat [51]:19). Dengan demikian yang berzakat mestinya sadar tentang anugerah Allah kepadanya dan mensyukurinya dengan bersedekah. Kalau hanya berzakat dia sekadar mengembalikan hak orang lain atau fakir miskin yang berada di tangannya, tetapi dengan bersedekah ia mensyukuri nikmat Allah itu. Dengan berzakat dan bersedekah seseorang membebaskan diri dari pengaruh

kecintaan berlebih kepada harta benda, kecintaan yang sering kali menjerumuskannya ke aneka lembah kehinaan.

Adab Berzakat

Menarik untuk disimak dan dicamkan redaksi al-Qur'an dalam memerintahkan berzakat. Redaksinya menggunakan kata آتوا الزكاة *(aatu az-zakat)*. Dari akar kata *aatu* terbentuk berbagai ragam kata dengan aneka makna, seperti *istiqamah* (bersikap jujur dan konsisten), *cepat, pelaksanaan sesuatu dengan sempurna, memudahkan jalan, bergegas, mengantar, serta, agung lagi bijaksana*. Dari makna-makna di atas kita dapat memperoleh gambaran tentang petunjuk al-Qur'an dalam menunaikan zakat.

Zakat yang ditunaikan dengan *istiqamah* menuntut seseorang untuk menghindari kecurangan dalam perhitungan jumlah zakat. Juga dalam pemilihan harta yang diberikan, yakni jangan yang sedemikian buruk serta membagikannya dengan menjaga air muka yang menerima. Dengan *bergegas* artinya yang berzakat tidak akan menunda-nunda sehingga waktu lewat. Ini berpotensi membuatnya lupa atau dipengaruhi setan.[42]

Dengan *memudahkan jalan* berarti pemberi zakat tidak akan menanti kehadiran yang butuh, tetapi mengantar zakatnya baik secara pribadi maupun menugasi orang lain.

[42] Kalau ada alasan logis maka bisa saja ditunda. Misalnya dananya belum tersedia atau tidak memiliki dana cair.

Kalau hanya berzakat dia sekadar mengembalikan hak orang lain atau fakir miskin yang berada di tangannya, tetapi dengan bersedekah ia mensyukuri nikmat Allah itu. Dengan berzakat dan bersedekah seseorang membebaskan diri dari pengaruh kecintaan berlebih kepada harta benda, kecintaan yang sering kali menjerumuskannya ke aneka lembah kehinaan.

—M. Quraish Shihab

Ini juga bertujuan menjaga air muka yang butuh agar tidak datang meminta-minta.[43]

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Rukun Islam Keempat

(Shiyam Ramadhan) Berpuasa di Bulan Ramadhan

Puasa dikenal masyarakat, lebih-lebih masyarakat beragama sejak dahulu kala. Bahkan pada abad modern ini pun kita mengenal aneka macam puasa, mulai dari tujuan untuk memelihara kesehatan, melangsingkan tubuh sampai dengan protes dalam bentuk mogok makan atau dalam berkabung. Puasa pada intinya adalah menahan diri untuk tidak melakukan apa yang terlarang menurut keyakinan atau pandangan pelakunya.

Dalam Islam *shiyam* (puasa) adalah *menahan diri untuk tidak makan, tidak minum dan tidak berhubungan seks sejak fajar terbit sampai matahari terbenam.* Puasa yang Islam ajarkan itu bemacam-macam. Ada yang wajib, seperti puasa sebulan penuh pada Ramadhan. Demikian juga mengganti puasa Ramadhan yang tidak dilakukan akibat sakit atau berpergian. Juga ada puasa nadzar, yakni berjanji melakukannya oleh satu dan lain sebab. Di samping puasa wajib ada juga puasa yang dianjurkan, misalnya puasa Senin dan Kamis.

---

[43] Salah satu yang al-Qur'an tetapkan sebagai kelompok yang menerima zakat adalah pengelola-pengelolanya yang bertugas, antara lain, mencari orang-orang yang butuh dan mengantar zakat kepada yang berhak menerimanya.

Menarik untuk kita cermati bagaimana al-Qur'an menyampaikan kewajiban puasa dan menggambarkannya bahwa ia bukan sesuatu yang baru karena umat-umat terdahulu pun telah melakukannya. Puasa yang diwajibkan itu bukan juga sesuatu yang berat, karena puasa itu tidak sepanjang hari atau sepanjang tahun. Yang sakit atau dalam perjalanan pun dapat menunda hingga ia sehat atau kembali ke tempat tinggalnya, bahkan bila ada yang merasa sangat berat berpuasa—karena terlalu tua atau pekerjaannya mencari nafkah sedemikian berat, sedang ia tidak mendapatkan pekerjaan lain—maka dia dibebaskan dari kewajiban itu. Tapi, dia mesti menggantinya dengan membayar fidyah, yakni memberi makan seorang yang butuh setiap hari sejumlah hari dia tidak berpuasa (baca QS. al-Baqarah [2]:153-dan seterusnya). Bila tak mampu membayar fidyah maka dia terbebaskan dari kewajiban ini. Demikian penjelasan Rasul saw.

Kewajiban puasa sama sekali tidak bertujuan untuk memberatkan manusia. Hal ini Allah tegaskan dalam ayat yang berbicara tentang kewajiban puasa. Karena itu di samping kemudahan yang disebut di atas Nabi saw. menganjurkan setiap yang berpuasa agar segera berbuka jika matahari telah terbenam. Selain itu, bangun sebelum fajar untuk makan (sahur) dengan tujuan, antara lain, memperoleh kekuatan untuk berpuasa.

Memang ajaran Islam berbeda dengan ajaran sementara agama yang berpandangan bahwa hidup di dunia ini rentetan

dari aneka bencana dan kesedihan, penyakit dan rasa sakit. Karena itu mereka—atas nama ibadah—membiasakan diri dengan aneka hal yang memberatkan sehingga bila bencana dan rasa sakit itu menimpa mereka dapat mengatasinya karena pembiasaan yang telah mereka lakukan selama ini. Cara semacam ini boleh jadi memang berguna, tetapi untuk melakukannya sepanjang hayat bukanlah sesuatu yang mampu dipikul semua orang. Karena itu Islam tidak menempuh cara tersebut. Islam memang melatih setiap umatnya untuk hidup sederhana dan prihatin, dan sesekali dianjurkan untuk berusaha merasakan kepedihan. Tapi, sekali lagi, itu bukan dasar dalam ajaran Islam. Bahkan al-Qur'an mengecam mereka yang melupakan dunianya atau mengharamkan atas dirinya atau atas orang lain menikmati hiasan dunia ini (baca QS. al-A'râf [7]: 32) atau makanan-makanan yang lezat bergizi. Islam menuntut agar umatnya memerhatikan kebutuhan jasadnya, di samping kebutuhan rohaninya. Islam menganjurkan agar seorang muslim dengan kesadaran dan keinginannya sendiri mengendalikan dirinya supaya tidak larut dalam ajakan nafsu, tapi tidak menghalanginya sama sekali. Karena itu, Islam membatasi waktu puasa. Bahkan hubungan seks pun diperbolehkan di bulan puasa, selama itu dilakukan sepasang suami istri setelah matahari terbenam dan sebelum fajar terbit.

Allah menegaskan bahwa berpuasa adalah untuk kepentingan manusia agar ***bertakwa***, yakni terhindar dari

aneka ancaman dan keburukan. Bukankah demikian? Dengan berpuasa secara benar kesehatan akan terpelihara, dan jiwa akan menjadi bersih. Nafsu pun akan dapat terkendali. Memang inti puasa adalah pengendalian diri yang dibutuhkan setiap insan, kuat atau lemah, kaya atau miskin, orang dewasa maupun anak-anak, lelaki maupun perempuan.

Kesempurnaan Puasa

Pada hakikatnya yang diharapkan dari yang berpuasa bukan sekadar memerhatikan aspek hukum yang berkaitan dengan yang wajib ditinggalkan atau yang membatalkan puasa, tetapi juga melaksanakan anjuran-anjuran yang berkaitan dengan puasa serta hal-hal yang sewajarnya tidak dilakukan walau dari segi hukum ia dinilai boleh, baik itu berkaitan dengan kegiatan fisik maupun kegiatan batin. Nabi saw. bersabda: *"Siapa yang tidak menghalangi dirinya dari berucap dan melakukan sesuatu yang buruk maka Allah tidak berkenan menerima upayanya meninggalkan makan, minum dan syahwat seksualnya."* Di kali lain beliau mengingatkan tentang pengendalian diri dengan bersabda: "*Siapa di antara kalian berpuasa maka janganlah memaki, jangan juga berteriak. Kalau ada yang memakinya maka hendaklah dia berkata (dalam hatinya atau kepada yang memakinya), 'Saya sedang berpuasa.'"* Pengendalian diri tersebut termasuk juga dalam hal makanan. Sebagaimana puasa tidak dijadikan alasan untuk marah, ia juga tidak menjadi dalih untuk memuaskan nafsu dengan makanan yang banyak dan beragam saat berbuka puasa.

Melalui perintah dan anjuran agama dalam konteks berpuasa, kita mendapatkan sekian banyak hal positif. Niat berpuasa yang diwajibkan untuk ditanamkan ke dalam hati sebelum melaksanakan dan yang hendaknya dilakukan setiap malam bertujuan agar yang hendak berpuasa melakukan introspeksi sekaligus penguatan tekad untuk memperbaiki apa yang belum sempurna dari puasa "kemarin". Dengan niat menahan diri untuk tidak makan, minum bahkan semua hal yang tidak disenangi agama–dengan niat itu–yang berpuasa membuktikan kepada diri dan nafsunya bahwa ia berada di atas nafsu dan mampu mengendalikannya dan bahwa kegiatan-kegiatan yang selama ini menjadi kebiasaannya, akibat dorongan nafsu, bisa dia kuasai dan dia arahkan ke arah positif atau yang lebih positif. Dengan demikian dia tidak tunduk kepada rutinitas yang membelenggu.

Bangun untuk makan sahur bukan saja untuk memenuhi kebutuhan gizi jasmani, tetapi juga untuk membiasakan diri bangun tengah malam untuk shalat dan mendekatkan diri kepada Allah.

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Rukun Islam Kelima

Haji

Haji menurut pengertian kebahasaan berarti *menuju ke tujuan yang diagungkan.* Dalam bahasa agama *haji* adalah kehadiran atau kunjungan ke arah atau tempat tertentu dengan tujuan

beribadah." Haji dalam pengertian ini dikenal umat manusia melalui tuntunan agama-agama, terutama di belahan Timur dunia kita ini. Ibadah ini diharapkan dapat mengantar manusia kepada pengenalan jati diri, pembersihan dan penyucian jiwa. Itulah agaknya yang menjadi sebab mengapa ajaran agama-agama termasuk Islam–dalam kaitannya dengan ibadah haji–menganjurkan pelakunya untuk memulainya dengan *mandi* (menyucikan jasmani dari segala noda) serta *taubat* untuk menyucikan hati dari segala dosa.

Haji dalam ajaran Islam adalah "berkunjung ke Mekkah dan sekitarnya pada hari-hari tertentu untuk melaksanakan aneka kegiatan tertentu demi Allah swt."

Ibadah haji telah dikenal jauh sebelum Nabi Muhammad saw. diutus. Menurut al-Qur'an ibadah ini dikumandangkan atas perintah Allah oleh Nabi Ibrahim as. kepada seluruh manusia. Ada tempat dan cara-cara yang Allah wahyukan kepada Nabi Ibrahim untuk pelaksanaannya, dan ada juga yang diangkat oleh Nabi Muhammad saw.–atas petunjuk Allah—dari pengalaman Nabi Ibrahim as. dan keluarga beliau.

Haji dan Nabi Ibrahim As.

Nabi Ibrahim as. adalah tokoh utama yang sangat diagungkan agama-agama Samawi (Yahudi, Nasrani, dan Islam). Sekian banyak keistimewaan yang beliau sandang, salah satu di antaranya adalah yang berkaitan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa. Beliau adalah Pengumandang Tauhid, "Bapak Monotheisme". Itu karena beliau datang mengumandangkan

bahwa Tuhan yang dia sembah adalah Tuhan seru sekalian alam.

Terbaca dalam al-Qur'an bahwa nabi-nabi sebelum Nabi Ibrahim as. mengajari kaumnya agar menyembah Allah dengan sebutan "Tuhan kamu". Tetapi Nabi Ibrahim as. mengajari bahwa Tuhan yang dia sembah adalah "Tuhan seru sekalian alam". Ucapannya yang direkam al-Qur'an, antara lain: "*Aku hadapkan wajahku kepada Tuhan Yang menciptakan semua langit dan bumi (alam raya)* (QS. al-An'âm [6]: 79)."

Tuhan yang diperkenalkan Nabi Ibrahim as. bukan sekadar Tuhan suku, bangsa atau golongan manusia tertentu, tetapi Tuhan seru sekalian alam. Tuhan yang imanen sekaligus transenden, yang dekat kepada manusia, menyertai mereka semua secara keseluruhan dan orang per orang, baik sendirian maupun ketika dalam kelompok, saat diam atau bergerak, tidur atau terjaga. Bahkan, sebelum dan sesudah kehidupan dan kematiannya. Tuhan yang menyertai manusia bukanlah Tuhan yang sifat-sifat-Nya hanya monopoli pengetahuan para pemuka agama, atau yang hanya dapat dihubungi oleh mereka atau dengan perantaraan pemuka-pemuka agama itu. Tetapi Dia adalah Tuhan manusia seluruhnya secara universal. Yang tunduk kepada-Nya seluruh makhluk di alam raya ini.

Allah menjadikan Nabi Ibrahim as. sebagai teladan buat umat manusia. Keteladanan tersebut, antara lain, diwujudkan dalam bentuk ibadah haji dengan berkunjung ke Mekkah. Beliaulah bersama putranya, Ismail as., yang membangun

(kembali) pondasi-pondasi Ka'bah (Q.S-Hajj [22]: 27). Keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk ibadah tersebut, dan (ibadah) yang praktik-praktik ritualnya berkaitan dengan peristiwa yang beliau dan keluarganya alami itu sebenarnya penegasan kembali (oleh setiap jamaah haji) tentang keterikatannya dengan prinsip-prinsip keyakinan yang dianut Nabi Ibrahim a.s.. Intinya keyakinan itu adalah:

1. Pengakuan tentang Keesaan Allah swt., Tuhan seru sekalian alam serta penolakan terhadap segala macam dan bentuk kemusyrikan, baik berupa penyembahan patung, binatang, bulan dan matahari, bahkan segala sesuatu selain Allah swt.
2. Keyakinan tentang adanya neraca keadilan Ilahi dalam kehidupan ini. Puncaknya akan setiap makhluk peroleh kelak pada hari kebangkitan.
3. Keyakinan tentang kemanusiaan yang bersifat universal. Tiada perbedaan dalam kemanusiaan seseorang dengan orang lain, betapa pun terdapat perbedaan antarmereka. Misalnya dalam hal kebangsaan, suku, agama, kekayaan, kedudukan sosial, dan lain-lain.

Ketiga inti ajaran di atas tercermin dengan jelas atau dilambangkan dalam praktik-praktik ibadah haji yang Islam ajarkan.

Sementara pakar menegaskan bahwa ibadah haji bermula dari:

a. Pemahaman kedudukan ibadah ini dalam ajaran Islam, dan ini mengandung banyak aspek, termasuk hukum-hukumnya, kemudian disusul dengan
b. Kerinduan untuk melaksanakannya, lalu
c. Disusul dengan tekad dan upaya untuk menghindarkan diri dari segala rintangan pelaksanaannya dengan baik dan benar.

Memang kedudukan ibadah haji sebagai rukun Islam kelima dan bahwa ia wajib sekali seumur hidup bagi yang mampu sudah menjadi pengetahuan mendasar bagi seluruh umat Islam. Tapi pemahaman tentang makna "kemampuan" dan tata cara pelaksanaannya serta latar belakang dan hikmah di balik ketentuan-ketentuannya masih jauh dari yang diperlukan.

Kerinduan berkunjung ke rumah kekasih untuk melaksanakan ibadah haji memang sangat jelas terlihat dari banyak sekali kaum muslim, baik yang mampu maupun yang tidak. Tapi kerinduan baru terbatas pada kunjungan ke rumah kekasih, bukan kerinduan kepada kekasih, yakni Allah swt. dan Rasul-Nya. Karena itu tekad dan upaya untuk menghindarkan segala rintangan dengan mempersiapkan bekal perlu terus diupayakan dan ditingkatkan. Bisa jadi tekad mempersiapkan bekal material dapat dinilai memadai. Tapi mempersiapkan *bekal rohani yang terbaik* masih sangat perlu kita tingkatkan. Allah pun berpesan tentang perlunya membawa bekal takwa (baca QS. al-Baqarah [2]: 197). Sekian

banyak manfaat yang dapat diperoleh, baik secara pribadi maupun kolektif, sebagai dampak dari melaksanakan ibadah haji dengan baik dan benar. Misalnya:

a. Pemantapan akhlak

   Salah satu yang sangat ditekankan dalam ibadah haji adalah perlunya memantapkan dan mengedepankan akhlak sebagaimana tuntunan QS. al-Baqarah di atas. Maksudnya, bagi yang telah memantapkan niat untuk melaksanakan ibadah haji, yang ditandai dengan memakai pakaian ihram, maka ia sangat terlarang untuk melaksanakan *rafats* (bersetubuh dan atau bercumbu), tidak juga berbuat kefasikan (ucapan dan perbuatan yang melanggar norma-norma susila dan atau agama), tidak juga *jidal* (perbantahan yang dapat mengakibatkan permusuhan, perselisihan dan perpecahan). "Apa pun yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah! Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah Kepada-Ku, hai Ulul Albab." (Demikian Firman-Nya).

b. Persatuan dan Kesatuan umat Islam. Dengan berkumpulnya sejumlah besar kaum muslimin dari berbagai bangsa, suku dan warna kulit serta tingkat status sosial di arena haji maka akan terasa kesatuan umat Islam dan kekuatan mereka.

c. Melalui ibadah haji umat Islam dituntun untuk memahami bahwa ibadah ritual tidak perlu dipertentang-

Kerinduan berkunjung ke rumah kekasih untuk melaksanakan ibadah haji memang sangat jelas terlihat dari banyak sekali kaum muslim, baik yang mampu maupun yang tidak. Tapi kerinduan baru terbatas pada kunjungan ke rumah kekasih, bukan kerinduan kepada kekasih, yakni Allah swt. dan Rasul-Nya. Karena itu tekad dan upaya untuk menghindarkan segala rintangan dengan mempersiapkan bekal perlu terus diupayakan dan ditingkatkan. Bisa jadi tekad mempersiapkan bekal material dapat dinilai memadai. Tapi mempersiapkan bekal ruhani yang terbaik masih sangat perlu kita tingkatkan.

—M. Quraish Shihab

kan dengan kerja untuk meraih manfaat duniawi. Ini karena al-Qur'an membenarkan jual beli pada masa-masa pelaksanaan ibadah haji (baca QS. al-Baqarah [2]:198).

d. Melalui ibadah haji, seharusnya tertanam dalam benak yang melaksanakannya kesadaran sejarah khususnya menyangkut Nabi Ibrahim as. dan Rasul Muhammad saw. Karena di arena ibadah itulah kedua Nabi agung tersebut pernah hidup dan berjuang.

e. Melalui ibadah haji kaum muslimin dapat mengamalkan dan menghayati makna toleransi antarmuslim. Kendati pengamalan rincian agama mereka berbeda-beda. Apalagi Rasul saw. ketika ditanyai menyangkut aneka kegiatan haji yang berbeda antarseseorang dengan yang lain beliau berulang-ulang bersabda: *"Sila lakukan, tidak mengapa itu."*

f. Melalui ibadah haji juga kaum muslimin dapat menghayati makna disiplin, baik yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan ibadah maupun sikap dan tingkah laku perorangan dan kolektif.

Demikian antara lain manfaat dan dampak yang diharapkan dari pelaksanaan ibadah haji. *Wa Allah A'lam.*

Aspek Hukum Rukun-rukun Islam

Pada bab terdahulu penulis telah uraikan sekian banyak hal terkait kandungan makna dan yang hendaknya diwujudkan dalam melaksanakan kelima rukun Islam. Berikut ini akan penulis ketengahkan uraian hukum yang berkaitan dengan pelaksanaan rukun-rukun tersebut, sebagaimana ditemukan dalam buku-buku hukum Islam.[44]

Shalat

Shalat mempunyai dua jenis syarat, yaitu syarat wajib dan syarat sah.

---

[44] Di sini penulis tidak akan menguraikan rukun Islam pertama, yakni bersyahadat. Bukan saja karena dalam buku-buku fiqh (hukum Islam), persoalan tersebut tidak dibahas, tetapi juga karena rasanya apa yang penulis kemukakan sebelum ini sudah cukup memadai.

Syarat wajib shalat adalah:

1. Menganut agama Islam.
2. Dewasa, antara lain, ditandai oleh keluarnya sperma atau terjadinya mimpi basah (bagi lelaki) dan haid (bagi wanita).
3. Berakal.
4. Ketiadaan halangan. Dalam hal ini adalah tidak sedang haid atau nifas.

Syarat sah shalat:

1. Masuk waktu shalat. Allah menetapkan shalat lima kali sehari semalam, pada waktu-waktu tertentu. Sekarang ini kita bisa mengetahui dengan mudah waktu-waktu tersebut, bukan saja melalui jam tangan tetapi juga melalui ponsel yang dapat diatur sedemikian rupa sehingga dapat mengingatkan kita dengan suara yang jelas waktu-waktu shalat. Shalat sebaiknya dilaksanakan pada awal waktunya. Hal itu menunjukkan perhatian besar terhadapnya.[45] Kalau pun shalat akan ditunda maka jangan sampai penundaannya melewati waktunya. Kendati demikian, jika Anda shalat sebelum waktunya berakhir tapi ketika Anda sedang shalat waktu shalat berikutnya tiba maka shalat Anda tetap dinilai masih terlaksana pada waktunya. Dengan catatan, selama Anda sudah menyelesaikan satu rakaat dari shalat Anda. Satu

[45] Sementara ulama mengecualikan shalat Isya.

rakaat dinilai dengan selesainya rukuk Anda, walaupun Anda belum sujud.

2. Badan yang suci, baik dengan berwudhu atau bertayammum. Juga pakaian dan tempat yang suci dari najis. Bersuci dalam bahasa hukum Islam dapat dirumuskan secara sederhana dengan: "Melakukan sesuatu yang dengannya shalat dapat dilaksanakan, seperti menghilangkan najis dengan cara tertentu sesuai dengan sifatnya, mandi, berwudhu, dan bertayammum."

   Manusia, siapa pun dia, muslim atau non-muslim tidaklah najis. Tapi dalam konteks shalat yang intinya adalah menghadap Allah ia dituntut untuk membersihkan diri. Dari sini yang bermaksud shalat berkewajiban berwudhu atau bertayamum atau mandi bila mengalami kondisi khusus.

   Berwudhu adalah menggunakan air bersih, termasuk air laut atau hujan guna membasuh wajah, mencuci atau mengalirkan air ke kedua tangan dari jari-jari sampai ke siku, membasuh sebagian kepala, dan menbasuh atau mencuci kaki sampai dengan mata kaki. Semua ini dilakukan secara berurutan. Berdoa atau *ta'awwudz* dan membaca basmalah, berkumur, membersihkan bagian dalam hidung, dan telinga adalah **anjuran**.

   Bertayammum digunakan saat seseorang sakit atau khawatir terlambat kesembuhannya bila menggunakan

air atau tidak menemukan air atau air yang tersedia dibutuhkan orang lain, bahkan oleh binatang. Bertayammum adalah bersuci menggunakan *sha'id*[46], yakni tanah bersih yang berpotensi menumbuhkan tumbuhan, termasuk pasir berdebu.[47] Caranya dengan menempelkan kedua telapak tangan ke *shaid* itu, kemudian mengusap wajah dengan bekas-bekas tanah yang masih tersisa, lalu menempelkan sekali lagi kedua telapak tangan sebagaimana yang pertama untuk kemudian mengusap kedua tangan dari ujung jari-jari hingga siku.[48] Wudu dan tayammum batal karena *hadats*. Ada dua macam hadast, *kecil* dan *besar*. Hadast kecil adalah keluarnya sesuatu dari dua alat pengeluaran (buang air besar dan kecil dan angin). Demikian juga tidur dalam posisi badan yang memungkinkan keluarnya angin tanpa disadari serta akibat pingsan atau hilang akal. Wudhu juga batal akibat bersentuhan dengan lawan jenis yang berpotensi

[46] Ada juga yang memahami kata *sha'id* dalam arti segala sesuatu yang menjadi bagian dari bumi, sehingga termasuk pula pasir, batu dan semacamnya selama ia tidak najis. Imam Malik lebih memperluas pengertiannya, sehingga memasukkan pula dalam pengertian kata tersebut pepohonan, tumbuhan dan semacamnya. Beliau memahami kata ini dalam arti segala sesuatu yang menonjol di permukaan bumi ini. Jika Anda kesulitan menemukan tanah bersih Anda dapat melakukan tayammum sesuai pandangan ulama-ulama selain Imam Syafi'i.

[47] Anda boleh menanggalkan tanah-tanah yang dapat mengganggu wajah Anda yang melekat pada telapak tangan Anda sebelum mengusap wajah Anda.

[48] Imam Malik berpendapat bahwa tidak harus sampai dengan siku, tetapi cukup sampai pergelangan tangan.

menimbulkan berahi,[49] tanpa alat memisahkan seperti kain, baik sentuhan dengan tangan maupun anggota badan lainnya. Hadast besar adalah pertemuan alat kelamin pria dengan alat kelamin wanita (hubungan seks), walau tanpa keluar sperma. Demikian juga akibat dari keluarnya sperma dengan cara apa pun, termasuk mimpi dan akibat mengalami haidh dan nifas (darah yang keluar setelah melahirkan). Penyucian dari *hadats* besar harus melalui mandi dengan membasahi seluruh anggota badan.

Terkait **badan dan tempat** yang suci dari najis akan disinggung pada akhir uraian ini.

3. **Menutup Aurat**: Aurat lelaki, baik saat shalat atau tidak, adalah antara pusar dan lutut. Artinya pusar dan lutut bukan aurat. Sedangkan aurat wanita dalam shalat adalah seluruh badannya, kecuali wajah dan telapak tangan. Sebagian ulama menambahkan bahwa kaki juga termasuk yang dikecualikan. Tapi, ulama yang memasukkan kaki sebagai bagian yang harus ditutup menyatakan bahwa itu bukan berarti harus memakai kaus kaki. Karena telapak kaki dinilai telah tertutup oleh permukaan lantai.
4. **Menghadap ke arah kiblat.** Ini selama mampu dan atau tidak dalam situasi yang membahayakan diri. Saat

[49] Sementara ulama tidak menilai batal wudhu seseorang bila bersentuhan dengan lain jenis selama tidak menimbulkan berahi.

terbang atau melaut, atau dalam perjalanan darat tanpa membawa kompas diperbolehkan menghadap ke arah mana pun yang diduga sebagai arah kiblat atau arah yang tidak menyusahkan posisi seseorang.

5. **Niat yang tulus melaksanakan shalat** sesuai perintah Allah. Niat tersebut harus dilakukan bersamaan dengan ucapan takbir yang wajib diucapkan dalam bahasa Arab (*Allahu Akbar*) ketika memulai shalat. Niat tidak harus diucapkan, baik dengan bahasa Arab maupun bahasa lain. Cukup diucapkan dalam hati ketika akan memulai shalat. Memang pengucapannya dengan lidah dapat membantu kemantapan hati.
6. **Meninggalkan hal-hal terlarang dalam konteks pelaksanaan shalat**, seperti makan, minum, terbahak, dan sebagainya.
7. **Mengetahui tata cara shalat**. Khususnya yang *fardhu* (wajib) dilaksanakan, demikian juga yang wajib dihindari. Yang *fardhu* adalah:
    a. Berniat, yakni menetapkan tujuan yang mantap untuk melaksanakan shalat tertentu.
    b. Mengucapkan *Allahu Akbar* saat berdiri untuk memulai shalat bersamaan dengan niat shalat.
    c. Membaca surah al-Fâtihah, yaitu tujuh ayat yang tercantum pada awal al-Qur'an. Membacanya setiap rakaat shalat, baik menjadi imam maupun makmum, baik shalat wajib maupun sunah. Kalau

tidak dapat membaca al-Fâtihah maka ayat-ayat lain sebanyak ayat al-Fâtihah. Kalau ini pun tidak bisa maka cukup satu ayat yang hendaknya diulang-ulang sebanyak ayat al-Fâtihah. Kalau ini pun tidak maka hendaklah berdzikir, misalnya dengan mengucapkan "Allah" berkali-kali sepanjang waktu yang dibutuhkan untuk membaca al-Fâtihah. Bacaan surah al-Fâtihah secara normal sekitar 25 detik. Perlu diingat bahwa membaca al-Fâtihah harus dalam bahasa Arab, bukan terjemahannya.

d. Berdiri tegak lurus bagi yang mampu. Bagi yang tidak dapat melakukannya disesuaikan dengan kemampuannya. Ini untuk shalat wajib. Untuk shalat sunnah tidak wajib berdiri sehingga dapat dilaksanakan dengan duduk atau sebisanya.

e. Rukuk atau berbungkuk. Minimal menjadikan kedua telapak tangan berpotensi (mampu) meyentuh ujung paha atau kedua lutut, walau tidak harus menyentuh atau memegangnya. Rukuk yang sempurna adalah berbungkuk sedemikian rupa sehingga kepala dan leher sejajar dengan punggung sambil meletakkan kedua telapak tangan di lutut. Ini, tentu saja, bagi yang berperawakan normal. Rukuk yang dimaksud harus berlangsung dengan tenang (*thuma'ninah*), minimal selama ucapan *Subhana Allah*.

f. Kembali berdiri setelah rukuk disertai *thuma'ninah* sebelum mengayunkan kepala untuk sujud, sehingga semua anggota tubuh kembali ke posisi semula. Ini dinamai *i'tidal.*

g. Sujud dua kali berturut-turut pada setiap rakaat. Sujud diperintahkan agar dilakukan dengan meletakkan tujuh bagian anggota badan ke lantai dengan mantap, yaitu dahi, kedua telapak tangan, kedua lutut, kedua jari-jari kaki. Tempat bersujud di samping harus bersih juga harus pada sesuatu yang mantap, tidak bergerak. Misalnya, tidak sujud di bantal atau kasur yang sangat empuk, atau tumpukan beras. Di samping itu tempat sujud tidak boleh lebih tinggi daripada posisi kedua lutut saat bersujud. Tidak dibenarkan juga sujud di atas telapak tangan.

h. Sujud dua kali setiap rakaat juga harus disertai *thuma'ninah.* Kedua sujud tersebut diselingi duduk.

i. Duduk yang kedua minimal sebatas membaca *tasyahud*, shalawat untuk Nabi Muhammad saw. dan keluarga beliau serta mengucapkan salam yang pertama. Ini semua hukumnya harus kita laksanakan demi kesahihan shalat, sedang salam kedua hanya anjuran.

j. Apa yang penulis kemukakan di atas harus dilaksanakan secara tertib dan berurutan.

Najis

Di atas penulis menjanjikan untuk membahas secara khusus persoalan badan dan tempat yang suci dari najis. Ini merupakan syarat sah shalat.

Najis adalah hal-hal yang dinilai agama kotor. Najis ada yang dapat dilihat dari bentuk, atau warnanya atau terasa (tercium aromanya), dan ada juga yang tidak demikian, seperti air kencing yang telah kering. Dari segi peringkatnya najis terbagi tiga tingkatan:

a) Berat (*Mughallazah*), seperti babi, anjing, dan binatang yang lahir dari salah satunya walau lawan jenisnya halal dimakan. Demikian juga liur, keringat, ingus, lendir[50]anjing dan babi. Najis Mughallazah dibersihkan dengan cara dicuci sebanyak tujuh kali dengan air *bersih lagi dapat membersihkan* dan salah satu di antara tujuh kali itu dengan tanah yang bersih.

b) Ringan (*Mukhafafah),* seperti kencing bayi yang belum makan dan usianya di bawah dua tahun. Cara membersihkan najis jenis ini adalah dibasuh dengan air pada tempat yang terkena najis itu, meskipun hanya satu kali.

c) Pertengahan *(Mutawassithah),* seperti: bangkai, kecuali bangkai belalang dan ikan, apa yang keluar dari bangkai kecuali telur yang telah mengeras kulitnya, minuman keras, muntah, nanah, darah yang mengalir dari luka,

[50] Dalam pandangan Imam Malik, liur, keringat, lendir dan air mata anjing tidak najis.

cairan yang keluar dari alat kelamin dan dubur, kecuali sperma, kotoran binatang, dan lain-lain. Najis jenis ini dihilangkan dengan cara mengangkat serta mencucinya sampai aroma, warna, dan rasanya sebisa mungkin tidak berbekas lagi.

Di samping ketiga hal di atas, ada juga najis yang ditoleransi, yaitu yang kadarnya sedikit. Para ulama berbeda pendapat tentang batas *sedikit*. Ada yang berkata sebatas ujung jari kelingking, ada juga yang menilai sebatas telapak tangan (tidak termasuk jari-jari). Ulama lain tidak menetapkan kadar, tetapi mengembalikan kepada setiap orang untuk menilai batas *sedikit* itu.

Meng-*qashar* Shalat

Meng-*qashar* shalat adalah meringkas shalat yang terdiri dari empat rakaat menjadi hanya dua rakaat. Ini diperbolehkan bagi musafir yang tujuan perjalanannya bukan untuk kedurhakaan. Dengan catatan jarak perjalanan itu dari kota kediamannya minimal sekitar 82 km. Terlepas apakah itu ditempuh dalam waktu singkat (pesawat) maupun lama (berjalan kaki). Shalat qashar tidak sah kecuali didahului niat berpergian sejauh batas minimal di atas sejak awal perjalanannya. Niat ini harus dilakukan setiap orang, sehingga tidak sah mengandalkan niat suami atau pimpinan rombongan jika perjalanan itu bersama orang lain, siapa pun dia. Tidak sah juga jika ia berpergian dari rumahnya

kemudian di tengah jalan baru dia berniat melakukan perjalanan menuju satu tempat yang jarak tempat itu dari rumahnya sejauh 82 km. Kendati niat dapat dimantapkan begitu keluar rumah, atau bahkan sebelumnya, pelaksanaan shalat qashar itu baru dibenarkan kalau yang bersangkutan telah menjauh dari rumahnya, katakanlah di bandara, pelabuhan, stasiun, atau terminal.[51] Tidak juga dibenarkan meng-*qashar* shalat kalau maksudnya berkunjung ke satu tempat melebihi empat hari penuh selain hari kedatangan dan kepulangannya.[52] Kecuali jika ada kebutuhan mendesak yang mengharuskannya tinggal lebih lama maka dia boleh memperpanjang masa *qashar*. Syaratnya, begitu selesai dia tidak dibenarkan lagi meng-*qashar*. Perpanjangan ini maksimal delapan belas hari.

Menjamak Shalat

Shalat Zhuhur dan Ashar, demikian juga Magrib dan Isya dapat dijamak. Dalam menjamak shalat ini, Anda bisa melaksanakan shalat Ashar pada waktu Zhuhur, yakni mendahulukan shalat Ashar sebelum waktunya dan ini dinamai *Jamak Taqdim*. Bisa juga Anda menunda shalat Zhuhur sampai waktu Ashar dan itu dinamai *Jamak Ta'khir*. Hal serupa dapat dilakukan pada shalat Magrib dan Isya,

[51] Sementara ulama membenarkan shalat di rumah secara qashar kalau dikhawatirkan tidak dapat shalat/menyusahkan pada tempat di luar rumah.

[52] Dalam beberapa mazhab dibolehkan sampai dengan lima belas hari.

yakni melaksanakan shalat Isya pada waktu Maghrib atau melaksanakan shalat Maghrib pada waktu Isya.

Pada prinsipnya, menjamak shalat ini berlaku terhadap musafir yang memenuhi syarat-syarat di atas, sehingga kalau dia melakukan qashar dan jamak maka dia dapat melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar masing-masing hanya dua rakaat; Magrib serta Isya dengan tiga rakaat untuk Maghrib dan dua rakaat untuk Isya. Berikut beberapa syarat untuk melaksanakan Jamak:

a. Niat menjamak shalat pada waktu yang disediakan untuk shalat Zhuhur, dan waktu shalat Magrib. Dengan kata lain, niat meng-*qashar* harus telah ditekadkan sebelum waktu shalat pertama habis (Zhuhur/Maghrib).
b. Kedua shalat yang dijamak itu harus dilaksanakan pada waktu yang tidak berselang lama. Jangan sampai selang waktunya melebihi masa melaksanakan dua rakaat. Karena itu tidak ada shalat sunnah di antara jamak shalat.
c. Yang melaksanakan shalat jamak harus masih sedang dalam status musafir. Paling tidak saat ia mengucapkan takbir.
d. Untuk Jamak Taqdim, shalat harus dilaksanakan dengan mendahulukan shalat Zhuhur sebelum shalat Ashar dan shalat Magrib sebelum shalat Isya. Sedang untuk Jamak Ta'khir dapat mendahulukan salah satunya, bisa shalat Ashar baru Zhuhur atau Shalat Isya baru Maghrib.

Sebagaimana musafir diperbolehkan menjamak dan meng-*qashar* shalat maka demikian juga yang tidak musafir bila waktu shalat Zhuhur tidak tersisa kecuali untuk berwudhu sedang saat itu dia tidak dalam keadaan suci atau belum berwudhu. Secara umum kita dapat berkata bahwa jika ada gangguan yang seseorang alami dan membuat dia kesulitan dalam melaksanakan shalat pada waktunya maka dia dapat menjamaknya, meskipun tidak dalam keadaan sakit atau musafir. Tapi, ini harus dengan catatan: selama hal tersebut tidak dijadikan kebiasaan. Ini dipahami dari hadits Nabi saw. yang mengisahkan sahabat beliau yang bernama Ibnu Abbas ra. menyampaikan bahwa Nabi saw. pernah menjamak shalat padahal saat itu beliau bukan dalam keadaan musafir, tidak juga terjadi hujan lebat atau sesuatu yang menakutkan. Ini kata sementara ulama untuk meringankan umat dalam hal-hal tertentu dan bahwa itu diperbolehkan jika ada kebutuhan yang mendesak dan selama tidak dijadikan kebiasaan.

Shalat Jumat

Shalat Jumat adalah shalat berjamaah sebanyak dua rakaat yang diselenggarakan pada hari Jumat di waktu shalat Zhuhur, yakni setelah matahari tergelincir. Shalat ini didahului dua kali khutbah yang dinilai sebagai "pengganti dua rakaat shalat Zhuhur". Karena itu yang melaksanakan shalat Jumat boleh tidak shalat Zhuhur pada hari Jumat itu. Shalat berjamaah ini baru dinilai sah

Secara umum kita dapat berkata bahwa jika ada gangguan yang seseorang alami dan membuat dia kesulitan dalam melaksanakan shalat pada waktunya maka dia dapat menjamaknya, meskipun tidak dalam keadaan sakit atau musafir. Tapi, ini harus dengan catatan: selama hal tersebut tidak dijadikan kebiasaan. Ini dipahami dari hadits Nabi saw. yang mengisahkan sahabat beliau yang bernama Ibnu Abbas ra. menyampaikan bahwa Nabi saw. pernah menjamak shalat padahal saat itu beliau bukan dalam keadaan musafir, tidak juga terjadi hujan lebat atau sesuatu yang menakutkan.

—M. Quraish Shihab

jika yang melaksanakannya secara berjamaah sebanyak 40 orang. Mereka ini yang memang wajib melaksanakannya.[53] Sementara ulama mencukupkan jumlahnya sebanyak 12 orang, bahkan ada yang menyatakan tiga orang. Ini menunjukkan betapa penting shalat Jumat ini dan karena itu pula sanksi moral terhadap yang tidak melaksanakannya tanpa uzur, lebih-lebih tiga kali berturut-turut, adalah ditolak kesaksiannya dan dia menanggung dosa di hadapan Allah.

Shalat Jumat wajib bagi:

1. Setiap muslim pria dewasa lagi berakal. Wanita tidak wajib melaksanakannya, namun mereka diperbolehkan jika hendak melaksanakannya.
2. Berdomisili tetap di wilayah tempat shalat Jumat dilaksanakan.
3. Bebas dari aneka halangan yang dibenarkan agama, seperti sakit atau bertugas menjaga orang sakit parah. Demikian juga cuaca yang tidak bersahabat, seperti hujan lebat, terik panas matahari atau dingin yang menyengat. Termasuk juga dalam halangan yang dibenarkan adalah "rasa takut" terhadap diri, bahkan harta yang dikhawatirkan hilang.

Demikian, antara lain, tuntunan agama menyangkut shalat Jumat. Masih ada sekian shalat yang diajarkan dan dianjurkan Islam, seperti shalat sebelum atau sesudah shalat

[53] Musafir atau yang bukan penduduk tempat dilaksanakannya shalat Jumat, tidak dapat dinilai bagian dari jumlah 40 kendati shalat mereka dinilai sah.

wajib. Demikian juga shalat witir setelah shalat Isya, shalat ied (shalat pada hari lebaran setelah puasa Ramadhan dan shalat hari raya Idul Adha), dan lain-lain. Tapi, itu semua bersifat anjuran dan bukan wajib.

Demikian sedikit dari banyak bahasan menyangkut shalat. *Wa Allah A'lam.*

Zakat

Zakat diwajibkan kepada yang mampu dan setelah memenuhi syarat-syaratnya. Nabi saw. telah menetapkan sekian banyak hal yang harus dizakati dan telah menetapkan batas kepemilikan minimal yang harus dizakati serta jumlah kadar zakat yang harus dikeluarkan. Ada bermacam-macam harta yang harus dizakati, seperti:

a. Uang, baik dalam bentuk tunai maupun tidak. Demikian juga emas dan perak serta zakat perdagangan. Semua itu wajib dizakati jika telah dimiliki secara penuh selama setahun dan telah mencapai nisab, yakni kadar minimal atau sekitar 86 gram emas. Sedang batas minimal kepemilikan perak adalah sekitar 595 gram. Semua yang disebut di atas wajib dikeluarkan zakatnya sebanyak dua setengah persen dari nilai yang dimiliki.
b. Ternak berupa unta, sapi, kerbau, atau kambing. Masing-masing dengan nisab tertentu dan kadar zakatnya yang wajib. Misalnya zakat dari setiap 5-9 ekor unta adalah seekor kambing, zakat dari 10-14 ekor unta sebanyak 2 ekor kambing, demikian seterusnya.

Kambing wajib dizakati setelah mencapai 40-120 ekor. Jika telah mencapai jumlah itu maka zakatnya adalah seekor kambing betina yang usianya tidak kurang dari setahun. Zakat dari 121-200 ekor kambing adalah dua ekor kambing. Demikian terus bertingkat dan bertingkat. Hewan ternak atau binatang yang dijadikan bahan perdagangan ditaksir harganya dan zakatnya disesuaikan dengan zakat harta perdagangan, yakni 2,5 % dari nilai ternak tersebut.

c. Hasil Pertanian wajib dizakati setiap panen jika mencapai sekitar 653 kg. Kadar zakat yang harus dikeluarkan bergantung pada upaya manusia dalam pengelolaannya. Jika tanpa upaya berarti dan hanya mengandalkan hujan maka zakatnya adalah 10% dari jumlah panen yang diperoleh. Jika sangat mengandalkan upaya manusia maka zakatnya 5%, dan jika gabungan antara kategori pertama dan kedua maka zakatnya 7,5%.

Demikian, antara lain, jenis-jenis harta yang harus dizakati. Untuk lebih jelasnya rujuklah ke buku atau referensi yang khusus membahas masalah zakat.

Di muka penulis kemukakan bahwa semua hasil usaha manusia harus dizakati, kendati usaha tersebut belum dikenal pada masa nabi Muhammad saw. Tidak mungkin dan tidak juga memenuhi rasa keadilan jika harta milik seorang petani yang hanya mampu untuk memenuhi kehidupannya wajib dizakati, sementara seorang dokter atau pengacara dan profesi

lainnya yang memperoleh hasil puluhan kali, bahkan bisa jadi ratusan kali, dari perolehan petani tidak dikenai zakat dengan dalih profesi mereka tidak disebut Nabi sebagai yang harus dizakati. Demikian juga dengan jenis pertanian yang tidak dikenal pada masa Nabi saw. Di sisi lain agama memberi keringanan dengan tidak mewajibkan zakat atas perhiasan emas dan perak yang dipakai, tidak juga rumah tempat tinggal atau kendaraan yang dibutuhkan, bahkan alat-alat produksi baik ringan maupun berat. Piutang pun dibebaskan dari kewajiban dizakati jika diduga keras bahwa yang berutang oleh satu dan lain sebab tidak akan mampu untuk membayarnya.

Al-Qur'an menetapkan 7 kelompok anggota masyarakat yang wajar mendapat zakat. Yaitu:

1. Fakir, yang walau berpenghasilan tetapi tidak menutupi setengah kebutuhan hidupnya.
2. Miskin yang berpenghasilan lebih dari setengah kebutuhannya, sehingga tetap membutuhkan bantuan.
3. Para amil atau yang mengelola zakat, seperti yang bertugas mengumpulkan zakat dari wajib zakat dan mencari siapa yang berhak diberi, serta mengantarkannya kepada mereka.
4. Orang-orang yang "dijinakkkan hati"nya, yang keimanannya belum mantap guna membantunya mempertahankan dan meningkatkan keimanannya atau demi menghindari sikap buruknya terhadap Islam.

5. Dukungan untuk kegiatan yang bermanfaat lagi sesuai dengan tuntunan agama.
6. Dukungan bagi para musafir yang kekurangan bekal hidup, baik untuk konsumsi, akomodasi, atau kebutuhan yang lain.
7. Untuk orang-orang yang dililit utang, karena satu dan lain sebab yang dibenarkan agama agar mereka mampu melunasi utang mereka.

Dalam hal-hal tertentu sangat dianjurkan untuk memberi modal kerja bagi yang mampu bekerja dengan harapan pada tahun-tahun berikutnya dia tidak membutuhkan zakat lagi, bahkan semoga dia mampu berzakat.

Zakat Fithrah

Di samping zakat harta ada juga yang dinamai zakat fithrah. Ini wajib atas setiap jiwa manusia yang hidup atau lahir sejak akhir saat Ramadhan dan hidup saat awal Syawwal.[54] Ia wajib bagi siapa pun yang memiliki pangan, walau sekadar untuk hidup sehari. Zakat ini berupa dua setengah kg bahan makanan pokok (beras) atau nilainya yang diberikan kepada fakir miskin saat matahari terbenam pada malam hari raya Idul Fitri.[55] Pengeluaran zakat fithrah ini hendaknya tidak melewati masa selesainya khatib membaca khutbah Idul Fitri.

[54] Kalau seorang anak dilahirkan, katakanlah pada pukul 17.55 dan Magrib jatuh pada pukul 18.00 lalu ia wafat pada pukul 18:02 maka ayah sang bayi wajib mengeluarkan zakat fithrah untuk anaknya tersebut.

[55] Itu saat jatuhnya kewajiban, walau boleh saja menyerahkannya pada awal Ramadhan.

Zakat ini melambangkan perhatian kepada sesama manusia dan kesediaan pemberinya untuk mengulurkan bantuan kepada sesamanya.

Puasa

Puasa dalam Pandangan Hukum Islam

Dalam bahasan hukum Islam ada yang dinamai rukun puasa. Ini mutlak wujudnya untuk apa yang dinamai puasa. Rukun yang dimaksud adalah 1) Pelaku, 2) Niat, dan 3) Upaya meninggalkan larangan-larangan yang berkaitan dengan puasa. Di samping rukun ada juga yang dinamai syarat-syarat puasa. Dalam konteks ini ada yang merupakan syarat wajib, yakni yang wajib berpuasa bila memenuhi syarat tersebut, dan ada juga yang dinamai syarat sah puasa.

Syarat Wajib Puasa

1. Dewasa atau baligh. Karena itu anak yang belum cukup umur belum wajib berpuasa. Walau baik untuk dianjurkan atau dibiasakan sejak berusia tujuh tahun dan sesuai kemampuannya.
2. Muslim. Non-muslim kendati tidak wajib berpuasa tetapi akan dituntut tanggung jawabnya kelak di hari akhirat.
3. Berakal atau waras. Yang gila atau mabuk, bila kegilaan atau mabuknya karena ulahnya, maka harus mengganti puasa yang tidak dilakukannya. Yang pingsan juga tidak

wajib berpuasa, tetapi ia harus menggantinya pada hari-hari yang lain di luar bulan Ramadhan.

4. Mampu. Yang tidak mampu tidak wajib berpuasa. Ketidakmampuan yang dimaksud bisa secara fisik, bisa juga hanya dalam tinjauan agama. Yang sakit yang diduga tidak dapat sembuh atau orang tua yang sulit berpuasa karena usianya telah lanjut dinilai tidak mampu secara fisik. Wanita yang sedang haid atau nifas juga dinilai tidak mampu berpuasa dalam tinjauan agama, kendati secara fisik dinilai mampu. Namun demikian yang sedang datang bulan dan nifas wajib menggantinya pada hari-hari lain di luar bulan Ramadhan.[56]

Syarat Sah Puasa

1. Dalam keadaan muslim ketika ia berpuasa. Bila ia keluar dari Islam pada hari ia berpuasa maka puasanya tidak sah, walau keesokan hari ia bertaubat dan kembali memeluk Islam.

---

[56] Sementara orang mempertanyakan mengapa wanita yang sedang datang bulan dan nifas tidak wajib puasa tapi wajib menggantinya di hari lain, sedang dalam hal shalat mereka tidak wajib menggantinya? Ini agaknya disebabkan secara umum haid dapat berlangsung selama lebih kurang 14 hari. Itu berarti jika mereka diwajibkan mengganti shalat maka mereka harus menggantinya selama hampir setengah dari hari-hari masa hidupnya (selama mengalami haid). Sementara puasa tidak demikian. Ia hanya dituntut untuk mengganti maksimal 14 hari dalam setahun. Bukankah puasa wajib hanya sebulan dalam setahun? Karena itu masa tidak puasa itu sangat singkat dibanding dengan masa yang tersisa dari hidupnya dalam setahun. *Wa Allah A'lam.*

2. Tamyiz (memiliki kemampuan memahami percakapan, menjawab pertanyaan serta membedakan secara umum yang baik dan buruk).
3. Tidak sedang haid atau nifas, tidak juga saat melahirkan, kendati proses melahirkan itu tidak mengeluarkan darah.
4. Berpuasa di hari yang dibenarkan untuk berpuasa. Tidak diperkenankan seorang muslim berpuasa pada kedua Hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha), tidak juga tiga hari setelah Hari Raya Idul Adha (*tasyrik*).

Dalam konteks butir ke-4 ini baik kita ketahui bahwa penentuan awal bulan Puasa Ramadhan ada yang melakukannya dengan upaya melihat bulan sabit dengan mata kepala sebagaimana dilakukan Rasul saw. dan sahabat-sahabat beliau dulu. Ada juga dengan menggunakan perhitungan perjalanan bulan tanpa mengandalkan penglihatan mata. Kedua cara ini dapat dibenarkan. Buat orang awam cukup baginya penyampaian minimal dua orang tepercaya yang melihat lahirnya awal Ramadhan, atau mengikuti pengumuman mufti atau Pemerintah atau mengikuti awal puasa pada negeri yang terdekat dari tempat kediamannya.

Niat Berpuasa

Dari syarat-syarat di atas, tidak terdapat niat sebagai syarat. Karena niat bukan syarat melainkan rukun sebagaimana penulis bahas di atas sebelum ini. Niat ini mutlak adanya.

Niat harus dimantapkan dalam hati **setiap hari**[57] **akan berpuasa** Ramadahan.[58] Waktunya sejak Maghrib sampai sesaat sebelum fajar (sebelum menjalankan ibadah puasa). Salah satu tujuan utama berniat setiap hari adalah memperbaharui tekad untuk berpuasa dengan baik dan benar. Sebelum niat, hendaknya seseorang melakukan introspeksi, menimbang-nimbang dan memerhatikan apa saja kesalahan dan kekurangsempurnaan puasanya yang lalu (kemarin) untuk dia perbaik esok hari. Kalau kemarin belum baik maka berniatlah untuk memperbaiki dan lebih menyempurnakan puasa yang dia lakukan esok hari.

Hal-hal yang Membatalkan Puasa

Hal-hal yang membatalkan puasa adalah:

1. Hubungan seks di siang hari pada bulan Ramadhan.
2. Makan, minum, termasuk merokok dengan sengaja walau sedikit tapi bukan karena lupa bahwa dia berpuasa.
3. Mengeluarkan sperma dengan sengaja dan dengan cara apa pun.
4. Keluarnya darah akibat haid, nifas, dan berbekam, walau terjadi sesaat sebelum masa berbuka.
5. Muntah dengan sengaja.

---

[57] Jika Anda bangun untuk makan sahur karena akan berpuasa besok, maka itu sudah dapat dinilai sebagai niat yang sah. Sementara ulama membolehkan niat untuk sebulan penuh.

[58] Niat dapat dilakukan di pagi hari kalau puasa akan dilaksanakan bersifat Sunnah.

Itu semua baru dinilai batal dengan tiga syarat:

a. Yang bersangkutan mengetahui bahwa itu terlarang pada waktu tertentu. Puasa tidak batal jika dia menduga bahwa waktu pelarangannya sudah berlalu. Bisa jadi karena menilai telah masuk waktu Magrib, atau menduga bahwa pelarangannya belum tiba (belum fajar).

b. Ingat bahwa hal itu terlarang. Seorang yang makan karena lupa bahwa dia sedang berpuasa maka puasanya tetap sah. Tapi dia harus menghentikan makan atau minum begitu ingat atau diingatkan.

c. Melakukannya dengan sengaja.

Semua pelanggaran di atas bisa membatalkan puasa dan kewajiban menggantinya pada hari yang lain. Kecuali hubungan seks. Pelanggaran ini di samping membatalkan puasa dan kewajiban menggantinya, yang bersangkutan juga wajib memerdekakan seorang hamba. Kalau tak mampu atau tidak ada maka berpuasa dua bulan berturut-turut. Kalau tak mampu, maka dia wajib memberi makan 60 orang miskin. Memang sanksi ini jatuh dengan syarat bahwa dia melakukannya setelah sebelumnya dia berniat puasa. Kalau tidak niat sebelumnya maka sanksi tidak berlaku karena memang sebenarnya dia tidak berpuasa karena tiadanya niat. Syarat lainnya adalah melakukannya dengan sengaja tanpa paksaan atau lupa. Syarat yang lain adalah mengetahui keharamannya. Yang tidak mengetahui

dengan alasan logis, seperti baru mengenal Islam, maka yang bersangkutan terbebaskan dari sanksi di atas.

Namun perlu dicatat bahwa jika persetubuhan itu terjadi pada saat yang bersangkutan dalam perjalanan yang membolehkan mereka tidak berpuasa maka mereka tidak dikenai sanksi. Musafir memang tidak wajib berpuasa jika memenuhi syaratnya.

Beberapa Hal yang Membolehkan Tidak Berpuasa

Beberapa hal berikut membolehkan seseorang tidak melaksanakan puasa pada Ramadhan. Tapi, dia harus menggantinya pada hari-hari yang lain sebelum Ramadhan berikutnya datang. Menggantinya tidak harus dalam bentuk puasa berturut-turut:

1. Sakit yang menjadikan seseorang khawatir terlambat kesembuhannya atau penyakitnya bertambah.
2. Sedang melakukan perjalanan yang sifatnya tidak melanggar agama dan yang jaraknya dari tempat tinggalnya sekitar 84 km.
3. Sedang mengandung atau menyusui yang dikhawatirkan dapat menggangu/berdampak negatif. Gangguan yang dikhawatirkan itu bisa jadi terhadap:
    a. Ibu dan anak yang disusui atau dikandung, atau
    b. Ibu saja
    c. Anak yang disusui atau dikandung saja.

Untuk kasus (a) dan (b), sang ibu, baik ibu kandung atau bukan, boleh tidak berpuasa dan cukup menggantinya pada hari yang lain. Sedangkan untuk kasus (c), di samping mengganti puasa sang ibu juga harus membayar *fidyah* atau memberi makan atau makanan kepada seorang miskin sejumlah hari dia tidak berpuasa.

5. Usia tua yang sangat berat baginya untuk berpuasa.
6. Pekerjaan yang berat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya bersama keluarga yang dia tanggung, sedang dia tidak mendapat pekerjaan lain yang memungkinkannya berpuasa. Kendati demikian ia hendaknya tetap menghormati bulan puasa, sehingga kalau pun dibolehkan makan hanya untuk menutupi kebutuhannya yang mendesak.

Haji

Penulis tidak akan mengetengahkan aneka ketentuan hukum menyangkut ibadah haji dalam buku ini. Pembahasan tersebut sangat rinci dan akan lebih baik bila penulis uraikan dalam buku tersendiri. Penulis telah menulis secara panjang lebar dalam buku yang berkaitan dengan aneka aspek haji, yaitu *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab*. Pembaca bisa merujuk ke sana.

Dalam soal haji yang perlu digarisbawahi adalah: Allah mewajibkan ibadah haji bagi yang mampu melaksanakannya sekali seumur hidup. Kemampuan yang dimaksud adalah:

1. Kemampuan material. Artinya memiliki biaya yang cukup untuk keberangkatan dan kepulangan serta biaya hidupnya di sana (makan, minum dan akomodasi yang layak). Di samping itu juga adanya biaya yang cukup untuk keluarga yang ditinggal. Ketersediaan itu semua terpenuhi tanpa menjual rumah tempat tinggalnya atau menggunakan modal kerja atau apa pun yang diperlukan dalam melanjutkan kehidupannya dan kehidupan keluarga yang menjadi tanggungannya.
2. Kemampuan fisik. Ini karena ibadah haji sangat membutuhkan energi dan fisik sehat. Masa kini, persyaratan fisik ini semakin ditekankan karena jumlah jemaah haji sudah sedemikian banyak. Karena itu pula haji tidaklah wajib bagi yang sangat tua atau menderita penyakit yang membuatnya berat.
3. Kemampuan pengetahuan tentang ibadah haji dan kesiapan mental. Karena itu yang bermaksud melaksanakan haji hendaknya mempelajari dengan saksama seluk beluk ibadah ini agar hajinya sah dan sempurna.

Selain ketiga jenis kemampuan itu, harus juga terjamin keamanan baik dalam perjalanan menuju dan kembali, di tempat yang dituju, serta saat pelaksanaan ibadah hingga selesai. Keamanan keluarga yang ditinggal pun harus menjadi pertimbangan. Jangan sampai karena ditinggal pergi mereka menderita. Sementara ulama menambahkan syarat lain

bagi perempuan, yaitu mahram[59] yang mendampinginya dalam perjalanan itu. Tapi syarat ini tidak digariskan ulama bermadzhab Syafi'i, atau paling tidak ini dinilai sebagai syarat yang tidak ketat. Artinya, perempuan dapat melaksanakan haji selama ada orang lain yang tepercaya yang mendampinginya dalam kelompok. Itu pun secara khusus bagi wanita-wanita yang dikhawatirkan akan terjerumus dalam kesulitan.

Simbol-simbol Haji

Haji merupakan kumpulan simbol-simbol kerohanian yang sangat indah. Jika seorang muslim melaksanakan ibadah haji secara benar dan baik, ia memasuki lingkungan Ilahi.

1. **Pakaian Ihram**. Bagi pria yang melaksanakan haji harus menanggalkan pakaian sehari-harinya dan memakai 2 lembar kain yang tidak berjahit untuk menutup auratnya. Semua jenis pakaian berjahit, termasuk *pakaian dalam* tidak dibenarkan. Selama dalam keadaan berihram yang bersangkutan tidak boleh:
   a. Berhubungan seks dan bercumbu, walau tanpa hubungan badan bahkan tidak juga mengucapkan kata yang mengarah kepada seks.
   b. Melakukan kedurhakaan

[59] Mahram adalah suami seorang perempuan atau siapa pun yang haram dikawininya, baik akibat keturunan=seperti ayah ke atas, anak ke bawah saudara sekandung atau tiri, anak saudara lelaki dan perempuan, paman maupun karena periparan atau persusuan.

c. Bertengkar.
d. Memotong rambut atau kuku.
e. Memakai wewangian
f. Menutup kepala
g. Berburu dan memotong pepohonan

Pakaian memiliki aneka fungsi. Selain sebagai hiasan, juga untuk melindungi pemakainya dari sengatan panas dan dingin serta menjadi pembeda antara seseorang dengan yang lain. Perbedaan itu bukan saja sisi kemampuan materialnya, tetapi sering kali juga dalam profesinya: militer atau sipil, angkatan udara, atau angkatan darat atau angkatan laut, dan lain-lain. Penanggalan pakaian sehari-hari menjadi simbol bahwa yang datang kepada Allah harus menanggalkan pakaian pembedanya dengan manusia lain. Semua sama di hadapan Allah, baik yang kaya, berkuasa dan berpangkat maupun yang tidak. Semua harus datang menemui-Nya seperti apa adanya, tanpa memotong kuku atau mencukur jenggot atau rambut. Datang dengan damai dan membawa kedamaian. Karena itu tidak dibenarkan bagi yang berihram, berburu, membunuh, menganiaya, bahkan mencabut tumbuh-tumbuhan. Dilarang juga menggunakan wangi-wangian, bercumbu atau kawin dan berhias. Ini supaya setiap haji menyadari bahwa manusia bukan hanya materi, bukan pula birahi. Supaya

juga ia menyadari bahwa hiasan-hiasan yang Tuhan nilai adalah hiasan ruhani.

Dengan makna-makna itulah tamu Allah datang berkunjung ke rumah-Nya di Ka'bah sana.

Ka'bah, Lambang Kehadiran Ilahi

Seperti makna harfiahnya, Ka'bah adalah satu bangunan berbentuk kubus yang terbuat dari batu berwarna biru dan terletak di tengah-tengah Masjid al-Haram. Sangat sederhana. Panjang dinding muka yang terdapat pintunya hanya 12 meter, sedang kedua belah sisinya sepanjang 10,1 meter dengan tinggi 16 meter. Letak dinding-dindingnya membujur di sebelah barat laut, timur laut, barat daya dan tenggara. Masing-masing sudutnya mengarah ke empat penjuru mata angin. Agaknya ini dimaksudkan agar bangunan itu tidak hancur betapa pun derasnya angin membahana.

Itulah lambang Kehadiran Ilahi yang merupakan rumah peribadatan pertama yang umat manusia kenal. Ia hampir tidak dijamah keindahan, seni atau warna-warni. Ke mana pun Anda menghadap di seluruh penjuru Ka'bah itu Anda akan bertemu dengan-Nya. Karena itu, jika Anda shalat di sekelilingnya maka shalat Anda sah ke mana pun Anda mengarah. Tidak seperti di luar lingkungan yang mengharuskan shalat mengarah kiblat. Sekali lagi, bangunan itu berbentuk sedemikian rupa untuk melambangkan bahwa wujud Allah di mana-mana.

Thwawaf

Thawaf berkeliling Ka'bah ke arah yang bertentangan dengan arah jarum jam. Ini melambangkan peleburan diri manusia bersama semua makhluk dalam kepatuhan kepada Allah swt. Memang segala sesuatu mengarah kepada-Nya: *"Semua makhluk yang ada di langit dan di bumi tunduk kepada Allah, baik secara sadar dan patuh maupun terpaksa (secara tidak sadar dengan apa yang terjadi pada diri mereka). Bahkan, bayangan mereka di waktu siang dan petang, juga tunduk dan patuh* (QS. ar-Ra'd [13]:15).

Elektron yang merupakan bagian dari atom tunduk dan beredar ke arah yang bertentangan juga dengan arah jarum jam. Dia pun berthawaf. Cairan-cairan yang berada dalam sel-sel makhluk hidup pun demikian. Telur pun beredar seperti itu dalam perjalanannya menuju *falub* untuk kemudian berada dalam rahim ayam. Bulan beredar mengelilingi bumi. Matahari dan bulan beredar mengelilingi galaksi dan galaksi beredar menuju kumpulan galaksinya dengan cara yang sama, yakni seperti cara yang diajarkan Rasul berthawaf (berjalan berkeliling menuju arah yang bertentangan dengan arah jarum jam). Jika demikian ketika berthawaf sadarilah bahwa Anda telah bergabung bersama seluruh makhluk dalam perjalanan kepatuhan kepada Allah swt.

Hajar Aswad, "Tangan kanan" Tuhan di bumi

Setelah thawaf dilakukan tujuh kali secara sempurna, seseorang dianjurkan mencium hajar Aswad dengan syarat

tidak menimbulkan gangguan terhadap siapa pun di sekelilingnya. Hajar Aswad adalah batu berbentuk telur berwarna hitam kemerah-merahan. Lingkarannya sekitar 30 cm, dan garis tengahnya sekitar 10 cm. Kini, pada batu itu terdapat bintik-bintik merah dan kuning bekas pecahan, dan sekarang diikat dengan pita perak. Ia diletakkan di sudut sebelah timur Ka'bah.

Menurut sahabat Nabi, Umar bin Khaththab ra., batu itu tidak bertuah. "Aku mengetahui bahwa engkau adalah batu yang tidak dapat memberi manfaat atau mudarat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah saw. menciummu, niscaya aku tidak akan pula menciummu."

Hajar Aswad adalah lambang "tangan Tuhan". Lazimnya seseorang yang mengikat perjanjian dengan pihak lain mengakhiri perjanjian tersebut dengan berjabat tangan bersama mitranya. Ia mencium tangan mitranya jika ia mengagungkannya.

Demikianlah seseorang yang selesai berthawaf, mengikat janji dengan Tuhan, untuk selalu berusaha berada dalam lingkungan Ilahi, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sa'i

Sa'i secara harfiah berarti usaha sungguh-sungguh dan berjalan dengan sedikit cepat. Tempat bersa'i adalah tempat Ibu Hajar (istri Nabi Ibrahim) dan putra beliau Ismail mondar-mondar dari bukit Shafa ke bukit Marwah untuk

mencari seteguk air buat putranya itu. Ibadah baru sah bila dilakukan setelah berthawaf. Thawaf seperti dikemukakan di atas menggambarkan larut dan meleburnya manusia bersama seluruh makhluk dalam kepatuhan kepada Allah. Dengan berthawaf, disadarilah tujuan hidup manusia dan ke mana dia harus mengarah. Setelah kesadaran itu, barulah Sa'i dilakukan, yang intinya menggambarkan bahwa tugas manusia adalah berupaya semaksimal mungkin. Hasil upaya pasti akan diperoleh, baik melalui usahanya atas bantuan Tuhan maupun melalui anugerah Tuhan. Tanpa usaha, seperti yang dialami Hajar as. bersama putranya, Ismail, dengan menemukan air Zam-zam yang tidak hanya mencukupi mereka berdua tetapi ratusan juta orang sejak dahulu hingga kini. Setiap orang harus berusaha bersungguh-sungguh. Usahanya harus dimulai dan bertitik tolak dari Shafa yang berarti kesucian dan berakhir di Marwah yang berarti kepuasan. Jika ini dilakukan, yakinlah bahwa Allah akan membantu serupa dengan bantuan-Nya kepada Siti Hajar dan putra beliau Ismail.

Wuquf di Arafah

Arafah adalah arena perenungan. Di sanalah jemaah haji merenung tentang Tuhan dan panggilan-Nya serta tujuan panggilan itu. Merenung adalah denyut kehidupan rohani. Sebagaimana hidup jasmani ditandai denyut jantung maka hidup ruhani pun demikian. Tanpa renungan kehidupan

ruhani terhenti, dan makna hidup menjadi kabur. Bila itu terjadi hari-hari di pentas bumi ini akan menjadi sia-sia.

Allah tidak menghendaki manusia hanya makan dan minum karena kita makhluk dwi dimensi–ruhani dan jasmani. Allah memang menciptakan manusia tinggal di bumi, tetapi Dia menciptakan juga langit untuk dipandang dan direnungkan agar manusia mencapai ketinggian ruhani. Dari ibadah ritual itu Allah tidak menghendaki sekadar bentuk formalnya secara fisik, tetapi Dia menghendaki substansi di balik bentuk formal itu.

Jangan berkilah, "Sulit merenung di arena wuquf karena suasana bising dan manusia banyak!" Jangan berkata demikian. Bukan saja karena pasti ada tempat di kemah atau di luar kemah Anda, tempat yang memungkinkan Anda menyendiri atau berdua dengan keluarga. Juga jangan berkata demikian karena pada dasarnya renungan dapat dilaksanakan walau di tengah kebisingan. Hati manusia itu instrumen ciptaan Tuhan yang luar biasa. Dia memiliki keajaiban-keajaiban. Siapa yang dapat menggunakan dan mengasuh hatinya dengan baik maka dia akan lebih menemukan keajaiban-keajaibannya jika dihubungkan dengan Tuhan. Ini akan membuat monitor dan penerimanya menangkap sinyal-sinyal Ilahi dengan jelas. "Cinta mendorong Anda untuk mengenal dan ini mengundang Anda untuk merenung dan memerhatikan. Jika itu Anda lakukan maka semakin dekat Anda kepada sasaran. Ketika itu terjadi Anda akan merasakan kehadiran-Nya dalam

denyut hati Anda, bahkan "mendengar": "Hamba-Ku inilah Aku. Mohonlah, Ku kabulkan Permohonanmu."

Menurut Rasulullah saw. wukuf inilah yang merupakan inti ibadah haji dan hakikatnya. "*Haji adalah 'Arafah".* Demikian sabda beliau.

Mina (Muna) Ajang Pertempuran Melawan Setan

Dari 'Arafah, para jamaah menuju Muzdalifah. Pada tengah malam, sang haji berdoa di sana, mengumpulkan batu untuk melontar setan. Mengapa pada malam hari? Sekali lagi, ada makna yang disimbolkan di dalamnya. Semakin kurang pengetahuan musuh tentang diri dan senjata Anda, semakin sulit dia menghadapi Anda. Karena itu, pada malam hari senjata disiapkan untuk menghadapi musuh esok pagi di Mina. Musuh yang dimaksud adalah setan. Dialah yang dilontar dan dienyahkan sang haji bukan saja ketika di Mina tetapi kapan dan di mana pun.

Menggunting Rambut Cukur (Tahallul)

Menggunting rambut (bagi wanita) atau bercukur atau menggundulinya khusus bagi pria (tahallul) merupakan tahap akhir pelaksanaan ibadah haji. Ibadah ini dijadikan lambang keamanan dan kedamaian. Rambut, yang biasanya hitam itu, diibaratkan sebagai dosa-dosa yang telah dilakukan manusia. Mencukurnya bagaikan menanggalkan dosa-dosa itu dari diri yang bersangkutan. Karena itu, semakin banyak yang digunting semakin baik. Merasakan adanya dosa

dalam diri manusia, baik terhadap Allah maupun sesama manusia, dapat menjadi ganjalan bahkan keresahan yang menghambat. Manusia hendaknya menghindarkan keresahan itu dengan memohon maaf dan ampun. Itulah, antara lain, yang dilakukan oleh yang melaksanakan haji. Allah swt. menenangkan hati manusia bahwa selama ia telah melakukan upayanya dalam mendekatkan diri kepada Allah, niscaya Allah akan mengampuninya, membebaskannya dari beban dosa. Makna itulah yang Allah sampaikan melalui tahallul.

Demikian sedikit dari simbol-simbol aneka kegiatan dalam melaksanakan haji. *Wa Allah A'lam.*

Kesimpulan

Bila Anda memerhatikan tata acara rukun Islam berkaitan dengan shalat, zakat, puasa, dan haji, dengan sangat jelas Anda akan menemukan hal-hal pasti yang ditentukan, baik yang berkaitan dengan waktu, tempat atau bilangan maupun teknis pelaksanaannya. Bisa saja ada yang bertanya: "Adakah makna dari kadar-kadar itu?"

Sebelum lanjut, ada baiknya kita mengingat bahwa pada hakikatnya sekian banyak ketentuan dalam keseharian kita yang memiliki kadar dan cara tertentu, namun kita menerimanya tanpa mempertanyakannya lagi. Bahkan bisa jadi ada di antara kita yang menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang kadar dan cara-cara itu tidak semestinya dipertanyakan, meskipun mungkin jawabannya bisa ditemkan.

Ya! "tidak wajar dipertanyakan lagi" karena kendati ada jawaban yang diberikan, tetap saja akan muncul pertanyaan. Misalnya, mempertanyakan mengapa bendera Indonesia terdiri dari merah dan putih bukan putih dan merah. Apa makna merah dan apa makna putih buat orang Indonesia dan apa maknanya bagi penduduk Monaco yang benderanya juga merah putih? Atau menanyakan mengapa jalur mengemudikan kendaraan di Eropa berbeda dengan di Indonesia? Di sana di kiri dan di sini di kanan? Mengapa jumlah anggota satu batalion di negara A sekian orang dan di negara lain lebih atau kurang dari itu? Kendati jawaban atas semua pertanyaan ini dapat diperkirakan jawabannya, pada akhirnya kita harus berkata bahwa memang begitulah dari sananya. Sebaiknya kita terima saja.

Ini mirip dengan obat yang dokter berikan lengkap dengan kadar-kadar yang harus kita minum serta kapan hendaknya kita minum. Tentunya dokter memberi petunjuknya atas dasar pengetahuan dan pengalaman ilmiahnya. Jika demikian apakah wajar dipertanyakan mengapa puasa wajib harus sebulan penuh, tidak 3 minggu saja atau mengapa zakat perdagangan 2,5% bukan 5%. Kalau usul ini diterima, lalu masih ada yang akan mempertanyakan mengapa 3 minggu bukan 5 minggu? Mengapa 5% bukan 1% saja? Demikian seterusnya. Dalam hal ini, hemat penulis yang paling tepat adalah menerima sebagaimana apa adanya. Karena itu, lebih bijaksana tidak mempertanyakan hal-hal di atas.

Walau demikian, kita juga diperbolehkan untuk mempelajari dan mencari tahu. Tapi, tujuannya bukan untuk menerima jika sesuai dengan pikiran kita dan menolak bila tidak. Kita mempelajari untuk lebih meyakinkan kita tentang makna-makna yang dapat kita peroleh dari upaya mencari tahu itu.

Tentu saja banyak hal yang dapat kita temukan dari pandangan para pakar menyangkut ibadah dalam Islam. Meski demikian, menurut cendekiawan muslim kenamaan dari Mesir Abbas al-Aqqad, ada dua hal pokok yang dapat dihimpun dari aneka pendapat itu. Tanpa mengingatnya, dalam kehidupan pribadi atau kehidupan bermasyarakatnya, maka ia mengantar seseorang atau masyarakat meluncur jatuh ke tingkat kebinatangan dan tenggelam dalam "kesibukan" binatang.

Pertama adalah mengingatkan jiwa manusia tentang kehidupan abadi yang akan dia alami selain kehidupan yang terbatas di dunia ini. Manusia harus sadar tentang wujud ruhaninya yang menuntutnya untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda dengan jasad dan syahwat biologisnya.

Kedua, mengingatkan jiwa manusia tentang wujud yang abadi selain wujud yang terbatas dalam kehidupan pribadinya. Setiap orang harus menyadari hal ini jika memang dia bermaksud "hidup" yang dampaknya melampaui kehidupannya hari ini, kehidupan kaumnya, bahkan kehidupan jenis manusia di persada bumi ini. Semua ibadah

kaum muslim seharusnya mengantar kepada kedua tujuan pokok tersebut.

Melalui shalat seorang muslim menyambut terbitnya matahari, siang, petang, dan ketika matahari telah terbenam. Sebelum ke pembaringan pun dia mengerjakan shalat dengan menghadap kepada Allah untuk mempersembahkan apa yang dia lakukan sepanjang hari sambil memohon ampunan-Nya atas kesalahan yang dia lakukan.

Melalui puasa seorang muslim semestinya mengingat hak jiwa untuk memperoleh gizi yang dia butuhkan dan mengingatkan dirinya bahwa dia harus memiliki kehendak dan tekad untuk mengendalikan jasadnya. Bukan jasadnya yang mengambil alih kendali atas jiwanya. Memang dengan melaksanakan puasa seorang muslim harus menyadari keharusan pengendalian diri melalui upaya menahan untuk sementara keinginan nafsu makan, minum, dan seks. Juga keinginan untuk marah dan berlaku aniaya.

Melalui zakat seorang muslim dituntut untuk mengingat hak orang lain atau masyarakat menyangkut harta yang dia peroleh setelah seluruh kebutuhan pribadi dan anggota keluarganya terpenuhi. Dengan demikian melalui zakat, ia dituntut bukan saja bekerja untuk diri dan keluarganya, tetapi juga untuk anggota masyarakatnya yang membutuhkan bantuannya.

Selanjutnya, haji adalah manifestasi ajaran Islam tentang persaudaran sesama muslim dari seluruh penjuru dunia,

Ibadah yang dituntut Islam memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki agama-agama lain. Dalam melaksanakan ibadahnya, sang muslim tidak memerlukan perantara. Di mana pun tiba waktu shalat dia dapat melaksanakannya, sendirian atau berjamaah. Jika berjamaah, yang memimpin shalat dapat mereka musyawarahkan dengan berpedoman pada prinsip yang menjadi imam adalah dia yang lebih mampu membaca al-Qur'an.

—M. Quraish Shihab

bahkan persaudaraan atas dasar kemanusiaan. Ajaran Islam memang ditujukan kepada seluruh manusia, kapan pun dan di mana pun. Sang haji diajak menyaksikan tempat-tempat turunnya wahyu dan arena perjuangan Nabi Muhammad saw., bahkan tempat Nabi Ibrahim as. pernah melakukan aneka kegiatan yang sangat direstui Allah.

Rukun Islam pertama (syahadat) terkesan sangat mudah. Sekadar ucapan dalam beberapa kalimat, tetapi sebenarnya ia sangat sulit. Makna yang dikandung syahadat itu tidak dapat diucapkan dengan benar kecuali setelah seseorang meninggalkan keyakinannya yang keliru dan masuk ke keyakinan baru setelah memahaminya dan menerimanya secara tulus. Sungguh, beralih dari satu agama ke agama lain, atau satu keyakinan ke keyakinan lainnya bukan sesuatu yang mudah sama sekali. Ini tidak seperti mengubah pendapat ilmiah.

Demikianlah, seorang muslim akan mampu menerima dan melaksanakan aneka ibadah murni, meskipun tak mengetahui sebab dan maknanya. Menerima dan mengamalkannya bersamaan dengan aneka kegiatan yang dia pahami. Itu karena dia mampu memahami makna umum dari setiap ibadah murni, minimal sebagaimana diuraikan di atas.

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa ibadah yang dituntut Islam memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki agama-agama lain. Dalam melaksanakan ibadahnya, sang muslim tidak memerlukan perantara. Di mana pun tiba waktu

shalat dia dapat melaksanakannya, sendirian atau berjamaah. Jika berjamaah, yang memimpin shalat dapat mereka musyawarahkan dengan berpedoman pada prinsip yang menjadi imam adalah dia yang lebih mampu membaca al-Qur'an.

Seorang muslim dapat berpuasa di rumah atau kantornya, di tempat domisilinya atau di luar negeri. Dia pun dapat berbuka puasa begitu matahari terbenam tanpa menanti perintah siapa pun. Begitu dia mengetahui matahari telah terbenam segera dia dapat berbuka.

Zakat pun dapat dihitung sendiri, untuk kemudian dia keluarkan langsung kepada yang berhak menerima atau menyerahkan kepada lembaga swasta atau pemerintah yang berfungsi untuk mewakilinya

Ibadah haji selain mengingatkan dia akan kemanusiaan seluruh manusia, juga mengantarnya mengenang perjuangan Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw. untuk lebih memantapkan lagi keyakinan melalui kehadirannya di arena perjuangan Nabi-nabi tersebut. Juga untuk lebih memperkokoh lagi iman serta lebih memperkuat tekadnya untuk meneladani para Nabi agung itu.

Demikianlah ibadah murni yang Allah dan Rasul-Nya telah tetapkan tata cara, kadar atau tempat pelaksanaan yang direstui-Nya. *Wa Allah A'lam.*

Dapatkah Ajaran Islam Diterapkan?

Tuntunan Islam mencakup segala aspek kehidupan, padahal kehidupan ini terus mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam menghadapi fakta seperti ini sementara orang menjadi ragu atas kemampuan Islam untuk bisa dipraktikkan di era globalisasi ini. Mereka lalu melempar pertanyaan: "Bisakah Islam diterapkan di setiap waktu dan tempat?"

Ada pihak yang menyelesaikan problem ini dengan "memaksa" masyarakat mengikuti sepenuhnya praktik masyarakat pertama yang ditemui ajaran Islam. Tapi ini tentu saja amat memberatkan karena adanya perubahan, . "Berat" yang tidak sejalan dengan ciri ajaran Islam yang menghendaki kemudahan. Bertolak belakang dengan pandangan di atas, ada lagi yang mengusulkan untuk mengubah ajaran Islam

secara menyeluruh tanpa memperhatikan apakah perubahan tersebut positif atau negatif, sesuai dengan nilai-nilai fundamental Islam atau tidak. Jelas sekali, kedua solusi di atas tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Lalu, bagaimana menyelesaikannya? Terlebih dahulu perlu disadari bahwa tidak semua hal dalam hidup ini berubah. Sejak dahulu hingga kini, manusia membutuhkan pangan, pakaian, seks. Orang tua sejak dahulu hingga kini dan diduga keras hingga masa datang, akan tetap mencintai anak dan istrinya. Demikian seterusnya. Perubahan yang terjadi sepanjang masa pada umumnya adalah dalam cara dan sarana serta hal-hal yang bersifat material.

Di sisi lain perlu diingat bahwa tidak semua perubahan menghasilkan dampak positif atau bermanfaat bagi perkembangan dan kemaslahatan masyarakat. Potensi negatif manusia dapat mendorong kemanusiaan menuju kehancuran. Jika demikian perubahan tidak selalu harus diikuti. Siapa yang memegang kendali kapal harus mampu mengendalikannya di tengah badai dan ombak yang membahana.

Al-Qur'an melukiskan masyarakat Islam sebagai masyarakat yang terus maju dan berubah, "*Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya sehingga menjengkelkan hati orang-orang kafir* (QS. al-Fath [48]:29)

Keluwesan ajaran Islam menjadikannya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan positif masyarakat, antara lain, karena:

a. Islam memperkenalkan dua macam nilai ajarannya. Pertama, langgeng tidak berubah dan ada juga yang lentur. Yang pertama mendasar, bersifat universal, dan abadi berlaku kapan dan di mana saja. Karena itu ia dinamai *Ats-Tsawâbit.* Sedang yang kedua, praksis, lokal dan temporal. Ia dinamai *al-Mutagayyirat*, yakni hal-hal yang berpotensi berubah. Kedua jenis nilai ini diisyaratkan firman-Nya dalam QS. Âli 'Imrân [3]104. "*Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada Al-Khair, menyuruh kepada yang Ma`ruf dan mencegah dari yang Munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*"

   Al-Khair adalah nilai-nilai universal yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ini menyangkut ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan keperluan manusia yang tidak dapat berubah. Misalnya tidak ada perubahan dalam insting manusia normal —dalam konteks sek—menyangkut orang tuanya, atau kecemburuan perempuan terhadap perempuan lain yang menjadi "madu"-nya. Atas dasar ini lahir ketentuan yang tidak berubah, yakni larangan mengawini ibu/bapak dan larangan menghimpun sebagai istri dua orang bersaudara.

Al-Qur'an melukiskan masyarakat Islam sebagai masyarakat yang terus maju dan berubah, "*Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya sehingga menjengkelkan hati orang-orang kafir* (QS. al-Fath [48]:29)

—M. Quraish Shihab

Adapun *Ma'rûf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama tidak bertentangan dengan al-khair. Ma'ruf adalah hak/ kebenaran yang diakui dan dengan kadar yang diakui pula. Ini tidak dapat diukur dengan waktu tertentu karena dia terus-menerus berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan kondisi dan perkembangan situasi masyarakat. Tetapi, sekali lagi, ia tidak boleh bertentangan dengan *al-Khair.* Islam, misalnya, dapat membenarkan aneka mode pakaian selama tetap menurut aurat. Dahulu ada orang-orang yang mengharamkan penggunaan topi, atau dasi. Tapi kini hal tersebut tidak relevan lagi karena perkembangan masyarakat dan hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an dan Sunnah dalam berpakaian. *Al-Khair* atau *ats-Tsawabit* yang dikemukakan di atas memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan ketentuan-ketentuan rinci yang menjamin kemaslahatan individu dan masyarakat dalam perkembangan dan perubahannya.

b. Islam tidak menekankan bentuk-bentuk formal menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal tersebut Islam lebih mengandalkan sisi substansi dan jiwa ajaran, apalagi perkembangan ilmu dan teknologi tidak mengakibatkan perubahan tujuan. Ilmu dan teknologi hanya

mempercepat sampai ke tujuan, sedang yang menentukan tujuan adalah manusia itu sendiri melalui keimanan/pandangan hidupnya. Nabi saw. tidak jarang mengubah atau menerima hal-hal baru yang disodorkan kepada beliau, lalu meninggalkan yang lama. Dari sini juga kita dapat berkata bahwa Islam tidak mengkultuskan alat atau materi. Alat dan bentuknya dapat berubah, walau dalam konteks pelaksanaan ibadah. Masjid, misalnya, dapat berubah bentuknya serta alat-alat yang digunakan guna memfungsikannya. Demikian juga mimbar-mimbar khutbah. Bangunan Ka'bah yang segi empat itu seandainya dipindahkan ke tempat lain tidak akan mengubah arah shalat kaum muslimin dari arah Ka'bah dewasa ini, walau Ka'bahnya telah berpindah tempat. Tidak ada pakaian khusus dan dengan mode tertentu yang harus dipakai. Semua perubahan mode dan bahan pakaian dapat diterima selama menutup aurat.

c. Islam memperkenalkan ijtihad, yakni upaya sungguh-sungguh untuk menemukan hukum/tuntunan agama melalui dalil-dalil al-Qur'an dan sunnah. Ini membuka peluang bagi lahirnya tuntunan baru. Dalam konteks ini dapat dicatat bahwa tuntunan agama yang berkaitan dengan *ibâdah mahdah* (murni/ritual) maka ia harus diterima sebagaimana adanya. Sedangkan selebihnya yakni yang bukan ibadah mahdhah maka setiap tuntunan hendaknya dicari *'illat* (motivasinya). Bila

Islam memperkenalkan ijtihad, yakni upaya sungguh-sungguh untuk menemukan hukum/ tuntunan agama melalui dalil-dalil al-Qur'an dan sunnah. Ini membuka peluang bagi lahirnya tuntunan baru. Dalam konteks ini dapat dicatat bahwa tuntunan agama yang berkaitan dengan *ibâdah mahdah* (murni/ ritual) maka ia harus diterima sebagaimana adanya. Sedangkan selebihnya yakni yang bukan ibadah mahdhah maka setiap tuntunan hendaknya dicari *'illat* (motivasinya).

—M. Quraish Shihab

'illat itu telah tiada maka hukum dapat berubah. Sebagai contoh, pada awal Islam Rasul saw. melarang kaum muslimin menziarahi kubur karena khawatir mengkultuskannya dengan bermohon kepada siapa yang dikuburkan. Tapi setelah jelas dan mantap keimanan para sahabat bahwa hanya Allah semata yang berhak dan wajar dipanjatkan permohonan sehingga kekhawatiran di atas telah sirna maka Nabi saw. mengizinkan bahkan menganjurkan untuk berziarah. Memahami *'illat* dari ketetapan hukum itu membuka pintu bagi perkembangan hukum.

d. Islam memperkenalkan "Hak Veto". Yakni kendati telah ada ketetapan-ketetapan hukum yang pasti, bila lahir dari pelaksanaannya mudarat/kesulitan maka ketetapan hukum tersebut dapat diveto sehingga berganti, atau berubah menjadi lebih ringan bahkan dapat batal secara hukum. Ini sejalan dengan ciri *'Adm Al-haraj* yang telah disinggung pada bab terdahulu.

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Islam adalah Akhlak[60]

Unsur ketiga dari ajaran Islam setelah Akidah dan Syariah adalah Akhlak, sebagaimana penulis kemukakan pada bab terdahulu.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (*KBBI*) kata *akhlak* diartikan dengan budi pekerti. Kata ini terambil dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata خُلُق *(khuluq)*. Pada mulanya ia bermakna *ukuran, latihan, dan kebiasaan*. Nah, dari makna pertama (ukuran) lahir kata *makhluk,* yakni ciptaan yang mempunyai ukuran tertentu; sedang dari makna kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu—positif maupun negatif—yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa merasa terpaksa akibat latihan dan pembahasan. Makna-makna di atas mengisyaratkan bahwa akhlak adalah sifat yang

[60] Banyak dari uraian bab ini yang bersumber dari buku penulis yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Lentera Hati: 2017) Rujuklah ke sana untuk memperkaya pembahasan ini.

mantap dalam diri seseorang/kondisi kejiwaan yang dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya. Sementara pakar merumuskan bahwa *akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak/kelakuan dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain sebab.* Dapat juga dikatakan bahwa akhlak jika ditinjau dari segi tujuannya merupakan sekumpulan nilai yang harus diindahkan manusia dalam kegiatannya demi terciptanya hubungan harmonis dengan selainnya, bahkan demi meraih kebahagiaan pribadi dan masyarakat.

Nabi Muhammad saw. datang membawa ajaran Islam yang mengajarkan aneka kebajikan terhadap sekian banyak objek. Beliau menyimpulkan aneka kebajikan yang beliau bawa itu dengan sabdanya البِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ *(al-Birru husn al-khuluq) Kebajikan adalah budi pekerti luhur* (HR. Muslim). Jika demikian, tidaklah meleset kalau dikatakan bahwa Islam adalah *budi pekerti luhur*. Kata البر *al-birr/kebajikan* adalah satu kata yang mencakup aneka kebaikan dan berkaitan dengan aneka objek. Secara tegas al-Qur'an menyebutkan sekian banyak ragam kebajikan dalam firman-Nya pada QS. al-Baqarah [2]: 177. Di sana Allah berfirman: "*Bukanlah menghadapkan wajah kamu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada*

kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, melaksanakan shalat secara sempurna, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji mereka apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Sebagaimana terbaca di atas dalam *al-birr* ada *keimanan/kepercayaan*, ada juga *pengamalan syariat*, yakni shalat dan zakat, sebagaimana ada juga kegiatan yang melahirkan hubungan harmonis yakni *akhlak*, seperti memberi bantuan kepada yang butuh dan menepati janji. Jika demikian, iman adalah bagian dari *al-birr*. Pelaksanaan syariah juga merupakan akhlak/budi pekerti, sebagaimana halnya kegiatan yang melahirkan hubungan harmonis. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa: "Ajaran Islam adalah Akhlak/budi pekerti " sejalan dengan sabda Nabi bahwa yang menyatakan bahwa beliau tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak atau paling tidak dinyatakan bahwa pada setiap ajaran Islam, akidah maupun syariah, demikian juga tuntunannya yang tidak berkaitan dengan akidah dan syariah, terdapat akhlak/budi pekerti.

Akhlak yang diajarkan Islam bersifat menyeluruh, menyangkut segala aspek–kegiatan manusia sesuai dengan salah satu ciri/karakteristik ajarannya yakni *asy-Syumul/*

Nabi Muhammad saw. datang membawa ajaran Islam yang mengajarkan aneka kebajikan terhadap sekian banyak objek. Beliau menyimpulkan aneka kebajikan yang beliau bawa itu dengan sabdanya: Kebajikan adalah budi pekerti luhur (HR. Muslim). Jika demikian, tidaklah meleset kalau dikatakan bahwa Islam adalah *budi pekerti luhur*.

—M. Quraish Shihab

menyeluruh mencakup segala aspek kegiatan, bahkan kegiatan manusia yang berada di luar kontrolnya seperti saat bersin ada akhlaknya. Bahkan ada akhlak yang hendaknya ditampilkan seorang muslim ketika mendengar orang lain bersin atau ketika mendengar guntur bergelegar. Alhasil, tuntunan akhlak yang diajarkan Islam mengarah kepada Allah, kepada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan bahkan alam raya dan benda-benda tak bernyawa. Tentu saja semua aspek itu tidak dapat dihidangkan dalam buku ini, namun seperti kata orang bijak: "Apa yang tidak dapat diraih seluruhnya jangan ditinggalkan seluruhnya."

Kita dapat berkata bahwa akhlak dan sopan santun yang diajarkan Islam mencakup sekian banyak nilai luhur yang hendaknya menghiasi kepribadian muslim. Nilai-nilai ini disebut secara jelas dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw., di antaranya: ketulusan, rahmat dan kasih sayang, amanat, kejujuran, kesungguhan, lapang dada dan toleransi, sabar, rasa malu, harga diri/kemuliaan, menghargai waktu dan lain-lain. Secara umum para pakar muslim menggarisbawahi 4 potensi utama manusia yang harus diaktualkan dengan baik dan benar. Dari keempatnya lahir aneka akhlak terpuji:

1. Potensi ilmu, yakni kemampuan membedakan antara yang baik/benar dengan yang buruk/salah. Bila ini diaktualkan dengan baik maka akan melahirkan hikmah yang mengantarkan pemiliknya meraih yang baik dan

atau menampik yang buruk. Hikmah juga diartikan dengan amal ilmiah dan ilmu amaliah.

2. Potensi amarah yang bila digunakan dengan baik dan benar akan melahirkan keberanian. Kalau berlebihan dinamai *kecorobohan;* sedang kalau kurang dari semestinya ia menjadi kelemahan dan yang bersangkutan dinamai pengecut.
3. Potensi syahwat/keinginan. Potensi ini jika digunakan sesuai petunjuk agama dan akal akan melahirkan sifat *iffah,* yaitu kesucian diri/jiwa. Sifat ini bila dimiliki akan menjadikan seseorang memenuhi syahwat nasfunya secara wajar sehingga tidak menjadi hyper seks dan melanggar rambu—kewajaran tapi tidak juga under seks sehingga yang bersangkutan tidak dapat berfungsi secara baik dan benar untuk melanjutkan keturunan.
4. Potensi Adil. Ini menjadikan penyandangnya menghormati hak-hak pihak lain, baik materi maupun non-materi, yakni dengan memberikan pihak lain haknya tanpa menunda-nunda dan tanpa membeda-bedakan. Keadilan harus diterapkan walau atas keluarga, bahkan atas diri sendiri. Keadilan akan mewujud dalam diri seseorang apabila dalam dirinya terhimpun hikmah, keberanian dan *iffah.*

Demikian empat unsur pokok keutamaan yang selanjutnya melahirkan aneka akhlak/sifat terpuji.

Kita dapat berkata bahwa akhlak dan sopan santun yang diajarkan Islam mencakup sekian banyak nilai luhur yang hendaknya menghiasi kepribadian muslim. Nilai-nilai ini disebut secara jelas dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw., di antaranya: ketulusan, rahmat dan kasih sayang, amanat, kejujuran, kesungguhan, lapang dada dan toleransi, sabar, rasa malu, harga diri/ kemuliaan, menghargai waktu, dan lain-lain.

—M. Quraish Shihab

Aneka Objek Sopan Santun

Sebagaimana telah penulis kemukakan dalam uraian tentang karakteristik ajaran Islam, bahwa salah satu cirinya adalah *Asysyumul* (ketercakupan), maka tidak heran jika sopan santun yang dianjurkan pun mencakup semua objek. Rincian aneka sopan satun itu ada yang bersumber langsung dari al-Qur'an, ada juga yang bersumber dari ucapan/sikap dan keteladanan Nabi Muhammad saw., dan ada pula yang diangkat dari budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sopan santun yang Islam ajarkan tertuju kepada enam objek utama, yaitu terhadap 1) Allah swt., 2) Rasul saw., 3) Sesama manusia, masing-masing sesuai dengan kedudukannya, misalnya ayah, ibu, saudara, pasangan, teman, lawan, dan lain-lain, 4) Binatang, 5) Tumbuh-tumbuhan, 6) Lingkungan alam dan benda-benda tak bernyawa.

Ada ***norma utama*** yang menjadi tolok ukur akhlak/ sopan santun Islam secara keseluruhan: yaitu *adil.* Yakni menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Bukanlah pada tempatnya jika seseorang mengagungkan manusia—betapapun tinggi kedudukannya—sama dengan mengagungkan Allah; bukan pula pada tempatnya menghormati pembantu sama dengan penghormatan kepada orang tua. Semua ada batas-batasnya. Penghormatan yang bukan pada tempatnya adalah penghinaan.

Sopan Santun terhadap Allah Swt.

Berlaku adillah terhadap Allah! "*Tempatkanlah Allah pada "tempat" yang semestinya.*" Allah adalah wujud teragung, Dia Maha Esa dan menyandang semua sifat sempurna yang sesuai dengan kebesaran dan kedudukan-Nya.[61] Yang paling utama dalam konteks akhlak kepada Allah adalah menisbahkan segala yang baik kepada-Nya dan menafikan segala yang buruk. Yang terutama dalam konteks ini adalah tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, tidak juga bersangka buruk kepada-Nya atau menisbahkan sesuatu yang buruk kepada-Nya. Sementara pakar menyimpulkan 3 hal pokok yang berkaitan dengan sopan santun kepada Allah, yaitu: (1) Membenarkan informasi-Nya; (2) Melaksanakan dengan tulus perintah-Nya dan (3) Menerima takdir-Nya dengan syukur, sabar, bahkan rida.

Sopan Santun terhadap Rasul Muhammad Saw.

Sopan santun terhadap Nabi Muhammad saw. menuntut sikap menempatkan beliau pada tempat yang semestinya. Nah, beliau memperkenalkan diri sebagaimana diperintahkan Allah sebagai: *Basyarun Mitslukum Yuha ilayya Manusia seperti kamu yang menerima wahyu* (QS. al-Kahf [18]: 110).

[61] Frase "sesuai dengan kebesaran dan kedudukan-Nya karena ada yang baik dan sempurna buat manusia, tapi tidak untuk Tuhan. Kesempurnaan manusia dan kebaikan untuknya adalah memiliki anak, tetapi ini tidak sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah sehingga tidaklah wajar menisbahkan anak kepada-Nya, walau itu baik buat manusia.

Kata *basyar* yang diterjemahkan *manusia* menunjuk pada fisik dan psikis yang disandang manusia sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang sama, tanpa perbedaan dengan manusia lainnya dari segi fitrah kemanusiaan. Sebagai manusia, kita semua sama. Kita memiliki dua mata yang berfungsi untuk melihat dan terletak di wajah kita. Kita semua sama, berjalan dengan kaki, mendengar dengan telinga. Kita juga sama, bisa lapar dan dahaga, bisa senang dan susah. Kita semua memiliki perasaan dan sebagainya. Begitulah, antara lain, sosok yang dibicarakan ini dari segi kemanusiaan.

Di samping sebagai *basyar/manusia*, beliau juga adalah sosok yang *menerima wahyu*. Tentu saja tidak semua manusia menerimanya. Penerimaan wahyu itu menjadikan beliau Nabi/Rasul yang berfungsi menyampaikan tuntunan Allah kepada masyarakat sambil menjelaskannya melalui ucapan dan tingkah laku beliau. Berinteraksi dengan beliau menuntut perhatian menyangkut kedua sisi di atas, yakni sisi manusiawi dan sisi kerasulan. Kalau sebagai *basyar/fitrah kemanusiaan* beliau tidak berbeda dengan manusia lain, namun sebagai sosok yang menerima wahyu—Nabi dan Rasul—beliau berbeda dengan manusia lainnya. Lalu karena budi pekerti yang demikian luhur, dan jasa beliau menyampaikan dan menjelaskan ajaran maka tentulah berinteraksi dengan beliau serta penghormatan terhadapnya harus melebihi bentuk interaksi dan penghormatan kepada manusia-manusia biasa, termasuk orang tua kita, bahkan nabi-nabi selain beliau.

Allah berfirman: "*Rasul lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri pribadi mereka masing-masing, sedang istri-istri beliau adalah* Ummahat al-Mu'minin." (QS. al-Ahzâb [33]: 6). Ayat ini menandakan bahwa perempuan-perempuan yang menjadi istri-istri Nabi Muhammad saw.—karena keterkaitan mereka dengan Nabi Muhammad saw.—memiliki kedudukan yang tidak sama dengan perempuan/istri orang lain. Istri-istri Nabi Muhammad saw. itu—dari antara lain haram dinikahi sepeninggal Nabi sama dengan ibu kandung.

Jasa beliau sebagai Nabi dan Rasul yang membimbing umat manusia tidak dapat dibalas oleh umat manusia. Karena itu Allah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk bershalawat untuk beliau dalam arti bermohon kepada Allah, kiranya Yang Mahakuasa melimpahkan ganjaran kepada beliau (QS. al-Ahzâb [33]: 56). Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda:

"Sungguh, yang kikir adalah yang namaku disebut di sisinya lalu ia tidak bershalawat kepadaku" (HR. al-Hakim).

Dalam konteks penghormatan itu juga turun berbagai tuntunan Allah, seperti tidak berucap dengan suara yang melebihi suara beliau ketika berdialog dengan beliau dan tidak juga mengeraskan suara di hadapan beliau ketika menyampaikan sesuatu (tanpa dialog). Demikian pesan Allah dalam QS. al-Hujurât [49]: 2.[62]

[62] Sikap seperti ini harus dipertahankan ketika seseorang menziarahi kubur beliau di Masjid Nabawi. Madinah. Kita yakin bahwa beliau tetap hidup—dengan kehidupan

Umat Islam memercayai Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul yang harus diagungkan. Dari sini seorang Muslim seharusnya memiliki kekaguman dan penghormatan berganda kepada beliau. Sekali ketika memandang beliau sebagai sosok manusia yang menyandang budi pekerti luhur dan aneka keistimewaan dan di kali lain ketika memandang beliau sebagai rasul yang diutus Allah membawa rahmat untuk semesta alam. Seorang Muslim diwajibkan oleh agamanya untuk memercayai beliau sebagai rasul tapi bukan sekadar percaya. QS. al-A'râf [7]: 158 menyatakan setelah menegaskan bahwa beliau adalah Rasul Allah Pemilik Kekuasaan langit dan bumi—yang tiada Tuhan selain-Nya lagi Yang menghidupkan dan mematikan—menyatakan setelah penegasan di atas bahwa *maka **berimanlah** kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi (tidak pandai membaca dan menulis), yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) **dan ikutilah dia**, supaya kamu mendapat petunjuk.*

Anda baca pada ayat di atas kalimat perintah: ***Berimanlah...dan ikutilah dia***. Jika demikian, tidak cukup bagi seorang Muslim sekadar beriman/percaya bahwa beliau sebagai Rasul. Tetapi juga harus mengikuti/meneladani beliau. Tentu saja keteladanan tersebut harus dilakukan

---

yang berbeda dengan kehidupan duniawi. Jangankan beliau, para syuhada pun hidup (QS. Âli 'Imrân [3]: 169). Sungguh memilukan melihat sikap sementara kaum Muslim yang sibuk memotret atau merekam dan berdesak-desakan **secara tidak tertib** di hadapan makam Nabi saw.

Umat Islam memercayai Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul yang harus diagungkan. Dari sini seorang Muslim seharusnya memiliki kekaguman dan penghormatan berganda kepada beliau, sekali dalam kedudukan beliau sebagai manusia. Di kali lain dalam kedudukan beliau sebagai Nabi dan Rasul.

—M. Quraish Shihab

dengan cerdas. Karena ada hal-hal khusus yang beliau lakukan dalam kedudukan beliau sebagai Rasul dan ada juga yang berkaitan dengan kecenderungan pribadi beliau. Ada juga ucapan beliau yang merupakan saran khusus yang ditujukan kepada seseorang saja tidak kepada selainnya. Semua itu harus menjadi pertimbangan dalam mengikuti beliau.

Sopan Santun terhadap Sesama Manusia

Pada prinsipnya kaidah umum bersopan santun terhadap sesama, bukan sekadar memanusiakannya, tetapi juga memperlakukannya sebagaimana Anda ingin diperlakukan, baik sekarang maupun nanti. Karena itu kata orang bijak, "Jika Anda kelak ingin diperlakukan dengan hormat dan kasih sayang oleh anak Anda maka perlakukanlah ibu bapak Anda dengan kasih sayang." Hormat dan kasih sayang yang dituntut itu adalah yang lahir dari lubuk hati yang tulus bukan karena keinginan dipuji oleh yang melihatnya atau karena takut dicela bila mengabaikannya. Anak dituntut untuk berbakti kepada keduanya, bukan sekadar dalam bentuk/batas tidak durhaka kepada mereka, tetapi harus berbakti kepada mereka. Memang, jika salah satu atau keduanya memaksa Anda melakukan pelanggaran agama maka Anda tak harus mematuhi mereka. Tapi, hal itu tidak membatalkan kewajiban menghormati, bahkan berbakti kepada mereka.

Sopan Santun terhadap Sahabat

Sahabat wajib memelihara sopan santun terhadap sahabatnya. Jangan mengabaikan dengan anggapan bahwa dia sahabat yang tidak akan kecil hati bila kehormatannya disinggung, baik dengan sengaja maupun melalui canda. Memang ini tidak berarti bahwa sahabat tidak boleh menegur untuk memberi tuntunan terhadap sahabatnya, tetapi itu harus dilakukan dengan amat bijaksana. Sahabat dituntut untuk memberi perhatian. Bergembira saat ia bergembira, dan gundah saat ia gundah. Jangan juga bersahabat dengan musuhnya. Jika suatu saat terjadi kesalahpahaman dengannya maka jangan jadikan itu sebagai alasan untuk menjauhinya. Bukankah Anda pun bisa salah? Kalau hubungan terasa mendingin maka lakukan sesuatu untuk menghangatkannya. Jika pun hubungan sudah demikian dingin dan Anda merasa harus menjauh darinya maka jangan putus sama sekali hubungan dengannya. Berilah peluang untuk membuka kesempatan agar Anda dan dia tidak canggung untuk menghangatkan kembali persahabatan.

Sopan Santun terhadap Tetangga

Tetangga adalah penghuni rumah di samping rumah Anda yang jumlahnya dari setiap sisi sebanyak 40 rumah. Tetangga mempunyai hak, kendati dia non-muslim. Tetangga harus memberi rasa aman kepada tetangganya. Nabi Muhammad bersabda, *"Demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman."* Siapa wahai Nabi ?"

Hormat dan kasih sayang
yang dituntut terhadap
orang tua adalah yang lahir
dari lubuk hati yang tulus
bukan karena keinginan
dipuji oleh yang melihatnya
atau karena takut dicela
bila mengabaikannhya.

—M. Quraish Shihab

tanya sahabat-sahabat beliau. Nabi saw. menjawab: "*Yang tidak merasa aman tetangganya dari gangguannya.*" Di kali lain Nabi menegaskan bahwa *bukanlah seorang muslim yang tidur kenyang sedang tetangganya lapar.*" Beliau juga berpesan kepada yang masak makanan untuk, paling tidak, memperbanyak kuahnya agar dapat mengirim walau sedikit kepada tetangganya. Aroma makanan bisa menimbulkan keinginan untuk mencicipinya.

Tetangga hendaknya saling bersahabat bahkan berkunjung atau paling tidak mengambil waktu beberapa saat untuk bercakap-cakap, walau tanpa berkunjung ke rumahnya.

Sopan Santun terhadap Tamu

Tamu adalah sosok yang datang berkunjung ke tempat Anda. Tamu—secara moral—memiliki hak atas tuan rumah. Paling sedikit tamu harus disambut dengan wajah ceria, ucapan yang baik bahkan menghidangkan jamuan ala kadarnya—walau dengan sedikit memaksa diri. Nabi saw. berpesan: "*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian maka hendaklah dia menghormati tamunya.*"

Berapa lamakah tamu sewajarnya bermukim bersama tuan rumah? Menurut Nabi Muhammad saw., "*Hak tamu secara moral sehari-semalam, maksimal selama tiga malam, selebihnya adalah sedekah.*"

Hari pertama tamu hendaknya dijamu sebaik kemampuan, tetapi dua hari sesudahnya hendaknya dijamu sewajarnya tanpa memaksakan diri menyediakan hidangan.

Tamu pun hendaknya tahu diri, jangan hendak dilayani terus-menerus.

Tamu yang datang dari luar kota mempunyai hak melebihi yang sekota dengan tuan rumah. Tapi tidaklah tercela bagi tuan rumah untuk menyampaikan ketidaksediaannya menerima tamu, apalagi yang hendak bermalam. Al-Qur'an mengisyaratkan hal ini dengan firman-Nya: "*Apabila dikatakan kepada kamu–(wahai yang akan bertamu) bahwa kembalilah! Maka kembalilah. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu* (QS. an-Nûr [24]:28).

Islam ketika mengharuskan menghormati tamu tidak menentukan cara dan tingkat penghormatannya. Ini berpulang kepada budaya setiap masyarakat. Islam mendorong penghormatannya. Dorongan itu antara lain, dengan menyatakan bahwa tamu bila mengunjungi satu rumah maka ia datang membawa rezeki, dan bila keluar ia membawa dosa tuan rumah melalui pengampunan Allah.

Sopan Santun terhadap Buruh Pekerja

Salah satu yang mendapat perhatian Islam adalah perlakuan terhadap buruh/pekerja/pembantu. Yang pertama ditekankannya adalah jangan membebani mereka dalam pekerjaan yang bukan tugasnya–kecuali jika dia rela. Jangan juga memanggilnya atau menjulukinya dengan nama-nama buruk atau mengandung pelecehan terhadapnya. Nabi Muhammad saw. melarang menamai mereka "hamba", "Semua kita adalah hamba Allah, hendaklah kalian menamai mereka dengan "anak

asuhku"." Di samping itu Nabi berpesan agar menyegerakan memberi mereka upahnya sesuai perjanjian. Bahkan beliau bersabda: "Berilah upah para pekerja sebelum keringatnya kering. Aku–sabda beliau—akan menjadi seteru bagi siapa yang mempekerjakan seseorang tapi tidak memberinya upah, padahal dia telah menyelesaikan tugasnya."

Pekerja/pembantu yang tinggal bersama majikannya hendaknya diperlakukan sebagai "anggota keluarga". Makan serupa/tidak jauh berbeda dengan apa yang dimakan majikannya. Bahkan Nabi saw. menggarisbawahi kerendahan hati majikan yang bersedia makan bersama pembantunya. Pembantu juga hendaknya mendapat tempat tidur yang layak dan waktu istirahat yang memadai. Bahkan hendaknya diberi peluang untuk dapat menonton TV pada saat-saat jedanya. Bukankah mereka juga manusia yang membutuhkan hiburan?

Sopan Santun terhadap yang Bersalah/Lawan

Sebagaimana dikemukakan di atas, norma utama dalam akhlak adalah ***adil*** maka musuh pun harus diperlakukan dengan adil. Secara tegas al-Qur'an menyatakan bahwa: "*Janganlah kebencian kamu terhadap satu kaum menjadikan kamu tidak berlaku adil. Berlaku adillah.*" (QS. al-Mâidah [5]:8)

Al-Qur'an menganjurkan agar tidak membalas kesalahan pihak lain, yakni jangan hiraukan kesalahannya. Bahkan kalau bisa balaslah kesalahannya dengan berbuat baik kepadanya. Niscaya hal ini akan mengubah sikap yang bersangkutan menjadi baik. Demikian pesan QS. Fushshilât [41]:34)

Langkah pertama yang hendaknya diambil dalam menghadapi lawan adalah mencari celah agar dapat tercapai perdamaian yang adil. Kalau bisa dan wajar memaafkannya maka itu baik. Tetapi kalau tidak, tahanlah amarah. Kalau pun harus marah maka janganlah membalas. Jika pun tidak mampu kecuali membalas maka balasan itu jangan melampaui kesalahan lawan.

Dalam berperang pun ada sopan santunnya. Dalam konteks perang yang perlu digarisbawahi terlebih dahulu adalah Islam membenci peperangan dan mencintai perdamaian, tetapi keadilan lebih diutamakannya. Dari sini turun izin Allah kepada yang dianiaya untuk, kalau perlu, memerangi mereka yang berlaku aniaya. Tapi, perang harus dihentikan begitu penganiayaan berakhir (baca QS. al-Baqarah [2]:193).

Jika ada ikatan perjanjian damai dengan satu kelompok sedang gelagatnya menunjukkan bahwa mereka akan berkhianat maka tidak dibenarkan menyerang mereka sebelum membatalkan secara tegas ikatan perjanjian. Allah menilai penyerangan tanpa pembatalan tegas atas perjanjian damai sebagai pengkhianatan. Dalam peperangan tidak dibolehkan membunuh wanita, orang tua dan anak-anak. Tidak juga membumihanguskan satu daerah kecuali dengan amat sangat terpaksa. Kalau harus membunuh maka upayakan tanpa menyiksa, dengan memilih bagian badan yang segera mematikan. Karena itu pesan al-Qur'an,

Al-Qur'an menganjurkan agar tidak membalas kesalahan pihak lain, yakni jangan hiraukan kesalahannya. Bahkan kalau bisa balaslah kesalahannya dengan berbuat baik kepadanya. Niscaya hal ini akan mengubah sikap yang bersangkutan menjadi baik. Demikian pesan QS. Fushshilât [41]:34)

—M. Quraish Shihab

terhadap yang wajar dibunuh, "Tebaslah lehernya" (QS. al-Anfâl [9]:12) karena cara itulah yang paling cepat untuk melumpuhkan. Nabi Muhammad saw. juga berpesan agar jangan melakukan mutilasi.

Tawanan pun harus diperlakukan secara manusiawi, diberi makan dan minum yang layak. Bahkan hendaknya diberi pengobatan jika kondisinya memerlukan pengobatan.

Sopan Santun terhadap Diri Sendiri

Semua kegiatan seorang muslim ada adabnya. Mulai dari akan tidur hingga bangun kembali. Seseorang dianjurkan untuk ke pembaringan dengan berwudhu dan berdoa paling sedikit dengan membaca, "*Allahumma Bismika Ahya Wa Amut (Ya Allah dengan nama-Mu[atas perkenan-Mu] aku sadar (tidak tidur) dan aku tidur.*" Posisi ketika akan tidur hedaknya berbaring dengan pinggang menghadap kiblat sambil meletakkan lengan kanan di bawah kepala.[63] Bangun tidur pun dengan berdoa menyukuri nikmat "hidup kembali" (bangun setelah "kematian"/tidur). Masuk ke kamar kecil hendaknya menggunakan terlebih dahulu kaki kiri, dan memohon agar dilindungi dari segala yang buruk. Makan dan minum pun ada adabnya. Al-Qur'an memberi tuntunan agar makan makanan yang halal dan bergizi serta proporsional, yakni sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan. Memulai makan hendaklah dengan menggunakan tangan

[63] Agar jantung tidak tertekan pinggang.

kanan sambil membaca Basmalah. Makanan hendaknya hanya memenuhi sepertiga perut, sepertiga lainnya untuk minum dan sisanya untuk bernafas. Makanan yang tidak sesuai selera hendaknya jangan dicela, cukup dengan tidak menyentuhnya. Gelas minum yang penuh hendaknya tidak langsung diteguk sampai habis, tapi berhentilah untuk bernapas. Bernapas sambil minum dinilai buruk. Jika ada orang lain bersama Anda, sedang hidangan jauh dari posisinya maka ambilkan/sodorkanlah hidangan yang ada di hadapan Anda untuknya. Jangan mengambil makanan/minuman melebihi kemampuan untuk menghabiskannya. Habiskanlah apa yang di piring/gelas Anda: "*Kalian tidak mengetahui di manakah terletak keberkatan makanan kalian* (boleh jadi pada awal, pertengahan atau akhirnya)." Begitu sabda Nabi saw., bahkan beliau "mengisap-isap ujung jari-jari beliau (bukan seluruh jari) setelah selesai makan." Di Philadelphia Amerika Serikat pernah ada penelitian menyangkut ujung jari-jari dan ditemukan bahwa ada enzyme amylase dalam liur yang berfungsi mencerna lemak yang dimakan. Mengisap ujung jari-jari meningkatkan enzyme tersebut sehingga mengurangi risiko penyakit akibat meningkatnya glokusa ketika menyantap makanan. Demikian sedikit adab makan dan minum.

Masih banyak adab menyangkut diri sendiri yang Islam ajarkan. Salah satu yang amat ditekankan adalah muhasabah/ introspeksi. Setiap orang hendaknya memerhatikan apa yang

telah dia kerjakan dan mengevaluasinya. Guna menemukan apa yang kurang sehingga dilengkapi, dan apa pula yang salah untuk diperbaiki. Bahkan yang telah benar pun untuk ditingkatkan. Mengabaikan introspeksi menjadikan kesalahan berlarut dan mengakibatkan kemandekan dalam posisi. Padahal prinsipnya: "Hari ini harus lebih baik daripada kemarin dan esok harus lebih baik daripada hari ini".

Sopan Santun terhadap Binatang

Binatang adalah makhluk hidup juga. Mereka pun harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Nabi saw. berpesan: "*Setiap perbuatan baik terhadap yang memiliki jiwa ada ganjarannya.*" Dalam riwayat lain beliau menyatakan: "*Seseorang diampuni Allah karena memberi minum seekor anjing, sebaliknya seseorang disiksa Allah karena mengurung kucing, tidak diberi makan, dan tidak juga dia lepaskan agar mencari sendiri makanannya.*" Karena itu pula Nabi saw. berpesan agar tidak memberikan binatang beban yang berat.

Tidaklah wajar membohongi binatang, misalnya dengan "mengajaknya" makan lalu ketika ia tiba makanan yang dijanjikan tidak diberikan kepadanya. Tidak wajar juga mengganggunya ketika ia tidur/istirahat atau sedang "bercengkerama" dengan lawan jenisnya.

Nabi saw. berpesan agar "memperlakukan binatang dengan baik sebelum disembelih dan mengasah pisau sehingga tajam agar ia segera mengembuskan napas." Bahkan binatang yang mengganggu pun bila terpaksa harus

membunuhnya maka dengan sekali tindakan/pukul lebih dianjurkan daripada dua-tiga kali. Bagaimana pun, binatang harus disayangi dan diperlakukan dengan baik karena binatang juga merasa.

Sopan Santun terhadap Benda-benda Tak Bernyawa

Prinsip dasar perlakuan terhadap benda-benda tak bernyawa adalah memelihara dan mengantarnya ke tujuan penciptaannya. Allah menciptakan laut agar kapal-kapal mengarunginya dan hasil laut, antara lain, ikan dan mutiara bisa menjadi bahan makanan atau hiasan (QS. an-Nahl [16]:14). Karena itu seorang muslim wajib memelihara laut agar tidak tercemar dan juga menyiapkan sarana agar laut dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan tujuan penciptaannya. Kursi, misalnya, diciptakan untuk menjadi tempat duduk. Ini menuntut agar kursi dipelihara sedemikian rupa sehingga bukan saja dibersihkan agar bisa dijadikan tempat duduk, bahkan kalau bisa diberi nilai tambah sehingga yang duduk merasa lebih nyaman. Nabi Muhammad saw. tak hanya memberi nama binatang-binatang kesayangan beliau, tetapi juga benda-benda tak bernyawa yang beliau miliki, seperti pedang, sisir, cermin, gelas minum dan lain-lain. Itu antara lain bertujuan menciptakan hubungan baik dengan benda-benda tersebut, seakan-akan ia makhluk hidup yang memerlukan persahabatan dan kasih sayang.

Sopan Santun terhadap Makhluk Ghaib

Kita tidak dapat mengetahui jenis makhluk gaib. Paling tidak sebagian yang kita kenal hanya nama jenisnya yakni Malaikat dan Jin. Tentang malaikat telah diuraikan cukup panjang dalam pembahasan Rukun Iman kedua. Konsekuensi keyakinan bahwa mereka adalah makhluk yang sangat taat kepada Allah dan sama sekali tidak melakukan dosa seharusnya mendorong manusia untuk selalu berbaik sangka terhadapnya. Ada malaikat yang oleh al-Qur'an dinyatakan berfungsi memelihara manusia agar terlindung dari marabahaya demi mencapai ajal/tujuan yang Allah tetapkan. Ada juga yang berfungsi mengukuhkan jiwa manusia dalam menghadapi kesulitan hidup. Ada lagi yang berfungsi mendorongnya melakukan kebaikan. Salah satu uraian ulama menyangkut sikap baik malaikat adalah yang berkaitan dengan malaikat *Raqib 'Atid* yang selalu menemani setiap orang dan berfungsi mencatat amal baik dan buruk manusia. Harus diyakini bahwa mereka tidak mencari-cari kesalahan apalagi mencatatnya secara keliru. Bahkan menurut riwayat, malaikat pencatat amal baik, mencatat satu kebaikan walau manusia baru berniat melakukannya; sedang malaikat yang mencatat amal buruk tidak mencatat niat buruk sebagai keburukan kecuali setelah pelaku niat itu melangkah untuk mewujudkannya dalam kenyataan. Bahkan menurut sementara riwayat para malaikat itu—bila manusia yang dicacat amalnya telah wafat—akan mendoakan yang wafat itu

Kepercayaan tentang
kehadiran malaikat
harus menjadikan
manusia malu kepada
mereka. Rasa malu
ini dapat mengantar
seseorang menghindari
keburukan–walau dia
sedang sendirian–karena
dia merasa sedang
diperhatikan malaikat.

—M. Quraish Shihab

agar diampuni dosanya. Sikap bersangka baik kepada malaikat yang diajarkan Islam ini berbeda dengan sikap sementara orang Yahudi yang menyatakan bahwa mereka memusuhi malaikat Jibril (baca QS. al-Baqarah [2]:98).

Kepercayaan tentang kehadiran malaikat harus menjadikan manusia malu kepada mereka. Rasa malu ini dapat mengantar seseorang untuk menghindari keburukan—walau dia sedang sendirian—karena dia merasa sedang diperhatikan malaikat.

Demikian sekelumit ajaran Islam tentang akhlak dan sopan santun. *Wa Allah A'lam.*

Beragama dengan Ikhlas

Uraian-uraian di muka adalah sekelumit dari ajaran Islam yang penulis anut dan penulis berusaha untuk menerapkannya secara tulus dan ikhlas dalam kehidupan dunia ini. Bagaimana pun, ikhlas adalah syarat diterimanya setiap amal. Tapi benarkah penulis ikhlas? Hanya Allah Yang Mahatahu.

Ketulusan beramal adalah rahasia antara Tuhan dengan manusia. Bisa jadi seseorang telah menduga dirinya ikhlas, tetapi di sisi Allah dia masih berkekurangan. Lawan dari ikhlas adalah riya atau pamrih. Sifat ini pun sangat tersembunyi dan sering kali tidak dapat kita rasakan. Riya dilukiskan sebagai bagaikan semut hitam yang kecil berjalan di atas batu licin di tengah gelapnya malam. Dapatkah itu kita lihat atau rasakan? Karena itu yang mestinya kita

Ketulusan beramal adalah rahasia antara Tuhan dengan manusia. Bisa jadi seseorang telah menduga dirinya ikhlas, tetapi di sisi Allah dia masih berkekurangan. Lawan dari ikhlas adalah riya atau pamrih. Sifat ini pun sangat tersembunyi dan sering kali tidak dapat kita rasakan. Riya dilukiskan bagaikan semut hitam yang kecil berjalan di atas batu licin di tengah gelapnya malam. Dapatkah itu kita lihat atau rasakan? Karena itu yang mestinya kita andalkan bukan amal kebaikan, melainkan rahmat dan kasih sayang Allah setelah beramal sekuat kemampuan.

—M. Quraish Shihab

andalkan bukan amal kebaikan, melainkan rahmat dan kasih sayang Allah setelah beramal sekuat kemampuan.

Yang kita andalkan adalah pengampunan-Nya, bukan keadilan-Nya. Karena Rahmat-Nya mengalahkan amarah-Nya, dan Pengampunan-Nya lebih luas daripada dosa-dosa para hamba-Nya.

Keikhlasan adalah inti keberagamaan. Bisa jadi Anda menemukan orang-orang yang kenyataan kesehariannya biasa-biasa saja. Pada dirinya tidak tampak bentuk-bentuk lahir dari amal-amal keagamaan. Pakaiannya serupa dengan yang dipakai orang kebanyakan, kegiatannya pun tidak jauh berbeda dengan siapa pun. Bisa jadi ia tidak berpuasa dan shalat sunnah. Tapi ternyata keberagamaan dan kedudukannya di sisi Allah melebihi banyak orang. Sebaliknya kita dapat menemukan orang-orang yang menampilkan diri dalam bentuk-bentuk yang memberi kesan kebaragamaan yang kuat seperti pakaian dan cara memakainya atau melakukan *amar makruf* dan *nahy munkar* dengan bahasa indah dan tegas. Bisa jadi ada tanda hitam di dahinya, yang mengesankan banyak sujud. Tapi itu semua dapat tidak bernilai di sisi Allah swt.

Penulis yakin bahwa banyak jalan menuju ke surga. Bila seseorang telah memercayai rukun iman dan melaksanakan rukun Islam, walau secara minimal, dan berakhlak baik sesuai tuntunan Allah, walau tidak mencapai puncak akhlak, maka jalan apa pun yang dia tempuh selama bercirikan kedamaian

Penulis menikmati musik, sesekali menari (zapin) bersama teman-teman pria, bercanda, bahkan bangun tengah malam menonton pertandingan sepak bola. Memang, agama sama sekali tidak melarang kita menikmati yang baik dan indah dari anugerah Allah yang terhampar. Bahkan Allah melarang mengharamkan atas diri seseorang apa pun dari aneka kenikmatan yang Dia anugerahkan kepada manusia (baca QS. al-Mâidah [5]:87).

—M. Quraish Shihab

akan dapat mengantarnya ke tempat istimewa di sisi Allah swt. Ketika sebagian sahabat yang mengikuti Nabi saw. berdiri lama dalam shalat malam sehingga melelahkan, bahkan mengakibatkan sebagian mereka sakit, Allah berpesan untuk memberi alternatif pengganti shalat malam, yaitu menempuh cara-cara lain yang tidak memberatkan, seperti membaca al-Qur'an (menuntut ilmu/belajar), melaksanakan shalat sunnah yang mudah selain tahajjud, bersedekah bahkan melakukan pekerjaan baik apa pun, sesuai dengan kecenderungan dan kesenangan hati setiap orang (baca QS. al-Muzzammil [73]:20).

Yang demikian itulah yang penulis pahami dari ajaran Islam. Itu pula yang penulis upayakan untuk mengamal-kannya dalam beragama, sambil menikmati anugerah Allah yang berlimpah di dunia ini dalam aneka bentuk kenikmatan dan kelezatan yang tidak menghambat perjalanan menuju akhirat. Penulis menikmati musik, sesekali menari (zapin) bersama teman-teman pria, bercanda, bahkan bangun tengah malam menonton pertandingan sepak bola.

Memang, agama sama sekali tidak melarang kita menikmati yang baik dan indah dari anugerah Allah yang terhampar. Bahkan Allah melarang mengharamkan atas diri seseorang apa pun dari aneka kenikmatan yang Dia anugerahkan kepada manusia (baca QS. al-Mâidah [5]:87). Guru kami di Al-Azhar, Mesir, Syekh Muhammad al-Ghazaly (1917-1966 M) menguraikan keberagamaannya dengan

berkata: "Saya seorang muslim, menyenangi kehidupan, dan menikmati aneka kelezatan dan kenikmatannya. Allah menampung saya sebagai tamu di persada bumi ini dan menganugerahi saya aneka nikmat-Nya. Sungguh satu kepicikan bila saya menolak hidangan Ilahi itu sebagaimana kepicikan tidak mensyukurinya."

Demikian. *Wa Allah A'lam.*

Penutup

Dalam buku ini penulis telah menguraikan *selayang pandang* tentang agama dan agama Islam. Penulis sebut selayang pandang karena memang uraian tentang agama dan agama Islam yang terhidang di sini tidak menyeluruh. Masih banyak aspek yang–kalau tidak menghindari kebertele-telean–sewajarnya dihidangkan pula.

Benar, bahwa di sini ada uraian tentang rukun iman dan rukun Islam yang sedikit rinci. Tapi, perlu dicatat bahwa uraian tentang iman dan Islam itu baru yang berkaitan dengan "rukunnya". Anda tentu masih ingat apa yang dimaksud dengan rukun sebagaimana penulis jelaskan ketika berbicara tentang rukun iman, yakni *bagian terkokoh/yang terpenting* atau *fondasi*.

Jika demikian apa yang diuraikan buku ini baru fondasi bangunan, belum lantai, dinding, atap apalagi kamar-kamar

"rumah Islam". Hal-hal tersebut memerlukan bahasan lebih jauh. Mudah-mudahan buku yang di tangan pembaca ini disusul buku kedua yang Insya Allah membahas apa yang belum sempat penulis bahas di sini. Semoga Allah menganugerahi kita usia panjang serta kekuatan yang memadai sehingga dapat terhidang bagian kedua dari buku ini.

Semoga Allah memberi kita taufik.
Amin.

Wa al-Hamdulillahi Rabbi al-Alamin. Wa Shalla Allahu 'Ala Sayidina Muhammad wa 'Ala Alihi Wa shahbihi Wa sallam.

Indeks

Abbas al-Aqqad, 288
Abdul Halim Mahmud, Syekh, 22, 212
Abdullah al-Haddad, Habib, 73
Abdullah bin Mas'ud, 20
Abdullah bin Umar, 20
Abdul Mun'im Shaleh, 187
Abu al-Hasan al-Asy'ari, Imam, 23
Abu Hanifah, Imam, 7, 8, 13, 18
Abu Zahrah, Syekh, 16, 21
Ahmad, Imam, 7, 15, 21
al Auza'i, 20
Al-Azhar, Universitas, 22, 26, 30, 212, 333
Alexis Carrel, 53, 170
Al-Ghazaly, Muhammad bin Muhammad, Imam, 23
Al-Kindy, 192
Amr bin Syarhabil, 20
Amr Ibn al-Ash, 75
Atha' bin Rabah, 20
Auguste Comte, 32

Charles Darwin, 67

Firaun, 162

Henry Bergeson, 179

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, 20
Ibnu Jaber, 20
Ibnu Khaldun, 67, 117, 181
Immanuel Kant, 32
Ishaq bin Rahawaihi, 20

Mahmud Syaltut, Syekh, 21
Malik, Imam, 7, 14, 18, 254, 259
Maurice Bucaille, 188
Muhammad Abduh, Syekh, 20
Muhammad Rasyid Ridha, Sayyid, 20
Muhammad saw., Nabi dan Rasul, 3, 6, 15, 17, 20, 21, 22, 23, 31, 43, 47, 50, 52, 75, 83, 97, 99, 101, 102, 105, 113, 116, 124, 125, 128, 129, 155, 156, 158, 159, 163, 167, 169, 171, 172, 173, 174, 177, 188, 189, 190, 197, 201, 215, 216, 230, 244, 250, 258, 267, 291, 292, 302, 304, 308, 309, 311, 312, 313, 317, 318, 322, 325
Mujahid, 20
Mulla Shadra, 55

Musa as., Nabi, 43, 135, 156, 165

Najmuddin ar-Razy, 55

Sayyid Quthub, 201, 203
Seneca, 33
Sufyan ats-Tsaury, 20
Sulaiman bin Mahran, 20
Syafi'i, Imam, 6, 7, 24, 26, 100, 254

Thomas Carlyle, 32
Thomas Henry Huxley, 32

Umar bin Abdul Aziz, 20

William James, 38

LENGKAPI KOLEKSI ANDA!

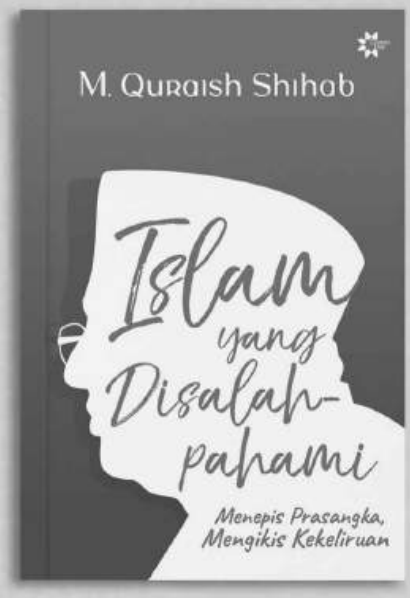

Buku ini memuat sekian persoalan yang dinisbahkan kepada ajaran Islam, tetapi penisbahan tersebut pada hakikatnya terjadi akibat kesalahpahaman, sehingga barangkali kita pernah mendengar ungkapan yang melukiskan agama Islam: "*The Misunderstood Religion*".

Kesalahpahaman tersebut bisa jadi lahir dari pihak nonmuslim akibat kedangkalan pengetahuan mereka tentang Islam; bisa jadi lahir dari sementara orientalis, baik sengaja untuk memperburuk wajah Islam maupun karena kepicikan pengetahuan mereka; atau bahkan bisa jadi lahir dari umat Islam sendiri akibat keterbatasan bacaan mereka.

Melalui karya ini, M. Quraish Shihab berupaya mengurai berbagai kesalahpahaman tersebut secara logis, tepercaya, dan kaya: memaparkan penjelasan para pakar masa lalu dan kontemporer untuk mendudukkan persoalan di tempatnya yang tepat sehingga diharapkan prasangka-prasangka dapat ditepis, kekeliruan-kekeliruan dapat dikikis.

DAPATKAN BUKU INI DI TOKO TERDEKAT ATAU MELALUI:

Website: http://www.store.lenterahati.com
Whatsapp: 0857-1994-8346
Email: store@lenterahati.com

Store Lentera Hati

LENGKAPI KOLEKSI ANDA!

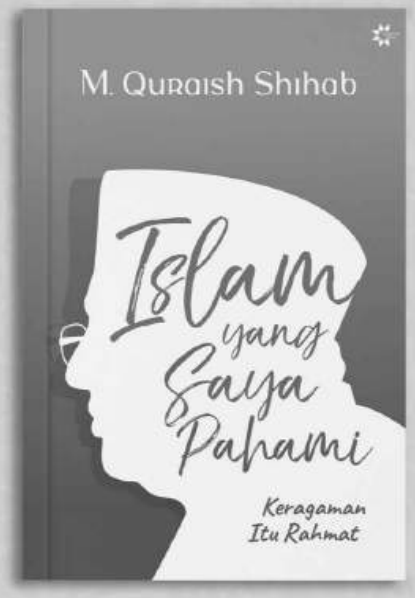

Beranjak dari pemahamannya atas al-Qur'an dan Sunnah, ditambah pengetahuannya yang mendalam dan luas atas ilmu-ilmu keislaman lainnya, bahasa, dan filsafat, M. Quraish Shihab dalam buku ini membahas isu-isu penting terkait Islam dalam konteks sosial-politik Indonesia terkini. Misalnya, bagaimana umat Islam yang tinggal di negara-bangsa seperti Indonesia ini mesti bersikap terkait khilafah dan kewarganegaraan? Di era sekarang yang memungkinkan setiap orang untuk mengeluarkan pendapat, bagaimana kita bisa tetap menghadirkan kedamaian?

Ini merupakan kelanjutan buku pertama, Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam. Kalau uraian buku pertama menekankan kepada dasar-dasar ajaran Islam, buku ini berupaya menjelaskan sekian persoalan yang penulis anggap penting untuk kita pahami dalam rangka melaksanakan ajaran Islam di zaman kiwari.

Sebagaimana karakter buku pertama, dalam buku ini pun penulis menyajikan uraian secara singkat, padat, dan bermakna. Benang merah kedua buku ini adalah ikhtiar penulis untuk senantiasa menghadirkan keberagaman pendapat sebagai rahmat.

DAPATKAN BUKU INI DI TOKO TERDEKAT ATAU MELALUI:

Website: http://www.store.lenterahati.com
Whatsapp: 0857-1994-8346
Email: store@lenterahati.com

Store Lentera Hati

PUSAT STUDI
AL-QURAN

Islam yang Saya Anut

Dasar-dasar Ajaran Islam

Buku ini lahir atas permintaan banyak orang yang ingin mengetahui Islam secara ringkas dan padat. Memang sudah cukup banyak buku tentang keislaman, tetapi sebagian di antaranya sangat luas dan uraiannya belum terlalu diperlukan banyak kaum muslimin apalagi para pemula. Sebagian lainnya sederhana dalam uraiannya, tapi belum mencakup apa yang perlu diketahui setiap muslim.

Mengatasi masalah tersebut, M. Quraish Shihab dalam buku ini menjelaskan Islam secara sederhana dan mengena. Dari sisi fiqih Imam Syafi'i, dari sisi akidah Imam Asy'ari, dan dari sisi akhlak Imam Ghazaly.

Buku ini tidak panjang sehingga membosankan, tapi juga tidak terlalu singkat sehingga menimbulkan dahaga. Penulis berusaha mengetengahkan pembahasan yang amat perlu diketahui tanpa harus menyinggung aneka pendapat yang dapat membingungkan. Dengan demikian, harapannya, kita dapat terhindar dari kekeliruan dan kesalahpahaman.

Lentera Hati

www.lenterahati.com
@penerbitlenterahati
@lenterahatibook
@LenteraHatiBook

AGAMA & SPIRITUAL 15+
ISBN: 978-602-7720-74-9
9 786027 720749